Lesley Hazleton

PRIBADI MUHAMMAD

Riwayat Hidup sang Nabi dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi

"Tulisan yang kaya, rinci, dan mengagumkan. Hazleton melukiskan sebuah sejarah yang tak pernah tergambarkan dengan baik."
—*The Seattle Times*

"Hazleton telah melakukan hal yang tampak mustahil: menggambarkan secara proporsional pria yang lebih sering berada dalam pemujaan. Buku paling menarik tentang Muhammad yang pernah saya baca."

—G. Willow Wilson,
penulis *Alif the Unseen* dan *The Butterfly Mosque*

"Hazleton menangkap titik penting dalam sejarah, dan menuliskannya dengan indah."

—Imam Feisal Abdul Rauf, The Cordoba Initiative

"Hazleton menulis dengan cemerlang sebuah subjek yang kompleks, di mana politik dan agama saling bersinggungan."

—*More Magazine*

"Cerita yang mendalam, tidak hanya tentang perjalanan hidup Muhammad, tetapi juga tentang budaya Arab zaman itu... dengan warna yang kaya tentang tempat kejadian, budaya, dan kondisi penduduknya."

—*The New York Journal of Books*

"Sebuah upaya tulus untuk memahami pengalaman Muhammad."

—*Guernica*

"Membaca buku ini seakan kita terbawa dalam kehidupan Nabi, yang ajarannya, empat belas abad kemudian, menjadi keyakinan lebih dari satu setengah miliar orang di dunia."

—*The San Francisco Chronicle*

"Hazleton menulis dengan keluar dari kebiasaan: melihat Muhammad sebagai manusia fana, seorang pria yang hidup, renta, dan akhirnya mati."

—*The Stranger*

“Menarik... pengenalan menawan yang sangat berharga bagi mereka yang mencari pemahaman lebih besar tentang pesan Islam dan utusannya.”

—*Publishers Weekly*

“Luar biasa! Tulisan yang elegan tentang kehidupan Nabi di tengah pembuatan legenda sang tokoh.”

—*Kirkus Reviews*

“Tulisan yang indah, buku ini memperlihatkan kehidupan Nabi yang sangat dihormati dan ditiru umat Islam secara keseluruhan.”

—Cornel West, Gurubesar Union Theological Seminary dan Gurubesar Emeritus Princeton University

Lesley Hazleton

PRIBADI MUHAMMAD

Riwayat Hidup sang Nabi dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi

Diterjemahkan dari

The First Muslim:
The Story of Muhammad

Cetakan pertama diterbitkan dengan judul *Muslim Pertama*

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Indi Aunullah
Penyelia: Chaerul Arif
Profreader: Alfiyan Rahendra
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Juni 2013
Cetakan 2, Juli 2015

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hazleton, Lesley
Muslim Pertama: Melihat Muhammad Lebih Dekat/Lesley Hazleton;
Penerjemah: Adi Toha; Editor: Indi Aunullah

Cet. 2 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Juli 2015
386 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-74-9

1. Sejarah I. Judul.

Untuk Layla dan Ian

Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik.”

—Al-Quran

Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

—Al-Quran

Makna batin sejarah… melibatkan spekulasi dan sebuah upaya untuk mencapai kebenaran, penjelasan yang subtil mengenai penyebab dan asal-usul berbagai hal yang ada, dan pengetahuan mendalam mengenai bagaimana dan kenapa dari berbagai peristiwa.

—Ibnu Khaldun

Aku tidak menerima klaim sebagai orang suci… Aku bisa saja memiliki kelemahan sebanyak yang kalian miliki. Namun aku telah melihat dunia. Aku sudah hidup di dunia dengan mata terbuka.

—Mahatma Gandhi

Daftar Isi

Bagian Satu

BOCAH YATIM

Satu

Andai dia tak mengasingkan diri di atas gunung, barangkali Anda akan mengatakan tak ada pertanda mengenai sesuatu yang tak biasa dalam dirinya. Sumber-sumber paling awal menggambarkan dirinya dengan kesamaran yang menyebalkan bagi sebagian dari kita yang membutuhkan gambaran jelas. “Dia tidak tinggi, juga tidak pendek,” kata sumber-sumber itu. “Tidak berkulit gelap, juga tidak terang.” “Tidak kurus, juga tidak gemuk.” Namun, di sana-sini, detail-detail tertentu menyeruak; dan ketika itu terjadi, berbagai rincian itu menghadirkan kejutan. Pastinya, sosok lelaki yang menghabiskan malam demi malam dalam perenungan soliter itu akan menjadi kurus, mirip pertapa. Namun, jauh dari sosok yang pucat dan lesu, dia justru memiliki pipi bulat kemerahan dan raut wajah yang merah berseri. Dia berbadan tegap, hampir berdada bidang, yang barangkali turut menjelaskan gaya berjalannya yang khas, selalu “sedikit agak membungkuk ke depan seolah dia sedang terburu-buru menuju sesuatu.” Dan dia pastinya memiliki leher yang kaku, karena orang-orang akan mengingat bahwa ketika dia berpaling untuk melihat Anda, dia memutar seluruh tubuhnya, bukan hanya kepalanya. Satu-satunya hal yang membuat dia termasuk sosok yang tampan dalam pengertian umum adalah raut mukanya: hidung paruh elang yang melengkung sudah sejak lama dianggap sebagai tanda kebangsawanan di Timur Tengah.

Di permukaan, Anda mungkin menyimpulkan bahwa dia adalah seorang penduduk Mekkah biasa. Pada usia empat puluh

tahun, putra dari seorang ayah yang belum pernah dia lihat, dia berhasil membuat kehidupan yang jauh lebih baik dari apa yang mungkin dia bayangkan. Sang anak yang lahir sebagai orang luar dalam masyarakatnya sendiri itu akhirnya berhasil meraih penerimaan, dan mengukir kehidupan yang sejahtera meski semua kendala menghalangi jalannya. Dia hidup nyaman, seorang duta niaga yang menikah dengan bahagia dan dihormati oleh rekan-rekannya. Kalaupun dia bukan salah satu orang berpengaruh di kota yang makmur ini, persis hal itulah yang menjadi alasan mengapa orang-orang memercayainya untuk mewakili kepentingan mereka. Mereka melihat dirinya sebagai sesosok lelaki yang tidak memiliki kepentingan sendiri untuk diperjuangkan, seorang lelaki yang akan mempertimbangkan sebuah tawaran atau sebuah perselisihan berdasarkan manfaatnya dan membuat keputusan atas dasar hal itu. Dia telah menemukan ceruk nyaman dalam kehidupannya, dan di usia paruh baya ia sangat berhak untuk duduk santai dan menikmati kehidupannya yang menanjak menuju kemuliaan. Jadi, apa yang dia lakukan sendirian di atas sana, di salah satu pegunungan yang mengelilingi kota yang terlelap di bawahnya? Mengapa seorang lelaki yang bahagia dengan pernikahannya mengisolasi dirinya sendiri dengan cara seperti ini, merenung sepanjang malam?

Barangkali, ada sebuah petunjuk dalam pakaian yang dia kenakan. Pada saat itu dia pastinya sudah mampu memiliki pakaian sutra berbordir rumit yang lazim digunakan kalangan kaya, tetapi yang dia kenakan adalah pakaian sederhana. Sandal yang dipakainya sudah lusuh, terbuat dari kulit yang disamak dan sudah memudar pucat melebihi kulitnya sendiri. Jubah kasar yang dikenakannya sudah tipis dan hampir koyak jika tidak ditambal dengan cermat, dan cukup sulit untuk melindunginya dari dinginnya malam yang menusuk tulang di tengah gurun pasir. Namun, sesuatu dalam caranya berdiri di lereng pegunungan itu membuat hawa dingin tidak lagi penting. Sedikit condong ke depan seolah bersandar pada angin, cara berdirinya tampak seperti seseorang berjarak dari bumi.

Tentu saja, seseorang dapat melihat dunia dengan cara yang

berbeda dari atas sini. Dia dapat menemukan kedamaian dalam keheningan, hanya berteman desau angin di sela bebatuan, jauh dari segala permusuhan dan desas-desus kehidupan kota dengan segala perselisihannya memperebutkan uang dan kekuasaan. Di sini, seorang manusia hanyalah sebuah noktah di tengah lanskap pegunungan, benaknya bebas untuk berpikir dan merenung, dan kemudian akhirnya berhenti berpikir, berhenti merenung, dan menyerahkan diri sepenuhnya pada keluasan semesta.

Lihatlah lebih dekat dan Anda mungkin mendapati bayangan kesepian di sudut matanya, sesuatu mendekam di sana, jejak dari dirinya yang dulu sebagai orang luar, seolah dia sedang dihantui oleh kesadaran bahwa setiap saat, segala sesuatu yang sudah susah payah dan begitu lama dia perjuangkan bisa saja terenggut. Anda mungkin melihat kilasan perpaduan yang sama antara kerentanan dan keteguhan di mulutnya, bibir nan penuh yang sedikit terbuka saat dia berbisik pada kegelapan. Dan kemudian mungkin Anda akan bertanya mengapa rasa puas saja tidaklah cukup. Apakah kenyataan bahwa rasa itu diraihnya dengan usaha yang begitu keras membuatnya tak bisa menerima perasaan itu begitu saja, membuatnya tak pernah tenteram akan haknya atas rasa itu? Namun kalau begitu, apa yang akan membuatnya tenang? Apa yang sedang dia cari? Barangkali, sejenis kedamaian tertentu dalam batinnya? Atau apakah yang dicarinya adalah sesuatu yang lebih—sebuah kilasan, atau mungkin hanya sebuah isyarat, akan sesuatu yang lebih besar?

Satu hal yang pasti: berdasarkan penuturan Muhammad sendiri, dia benar-benar tidak siap menghadapi kebesaran sesuatu yang akan dia alami tepat pada malam itu, pada 610 M.

Seorang manusia berjumpa tuhan: bagi kaum rasionalis, ini bukanlah fakta melainkan fiksi yang dibuat-buat. Jadi, seandainya Muhammad bersikap dengan cara seperti yang bisa kita duga setelah perjumpaan pertamanya di Gua Hira, akan masuk akallah jika kita menyebut ceritanya itu demikian: sebuah

fabel yang diramu dari kesalehan dan keimanan. Namun, dia tidak bersikap begitu.

Dia tidak melayang menuruni gunung seolah berjalan di udara. Dia tidak berlari turun sembari berseru “Haleluya” dan “Terpujilah Tuhan”. Dia tidak memancarkan cahaya dan kegembiraan. Tak ada paduan suara malaikat, tak ada musik surgawi. Tak ada sukacita meluap-luap, tak ada ekstase, tak ada aura keemasan mengitarinya. Tidak ada kesan perihal perannya yang mutlak, sudah ditakdirkan, dan tak bisa disangsikan sebagai utusan Tuhan. Bahkan keseluruhan al-Quran belum seutuhnya diwahyukan, hanya beberapa ayat pendek. Singkatnya, Muhammad tidak melakukan apa pun yang barangkali tampak sangat penting bagi legenda tentang seseorang yang baru saja melakukan hal yang mustahil dan menyeberangi perbatasan antara dunia ini dan dunia lain—tak ada hal yang bisa jadi membuat kita mudah untuk mencerca, untuk menuduh keseluruhan kisahnya itu sebagai sebuah karangan, sebuah samaran untuk menutupi sesuatu yang bersifat duniawi seperti delusi atau ambisi pribadi.

Sebaliknya: dia meyakini bahwa apa yang baru saja dia alami itu tidak mungkin nyata. Paling banter, itu pastilah sebuah halusinasi: tipuan mata atau telinga, atau pikirannya sendiri yang telah mengelabuinya. Paling buruk, itu adalah kerasukan, dan dirinya telah dirasuki oleh sesosok jin jahat, roh gentayangan yang hendak memperdayainya, bahkan hendak merenggut jiwanya. Bahkan, dia begitu yakin bahwa dirinya hanyalah seorang *majnun*, yang secara harfiah berarti dirasuki jin, sehingga ketika dia mendapati dirinya masih hidup, naluri pertamanya adalah hendak membereskan sendiri urusannya, melompat dari tebing tertinggi dan melarikan diri dari kengerian yang baru saja dia alami dengan mengakhiri seluruh pengalaman hidupnya.

Maka, lelaki yang melarikan diri dari Gua Hira itu gemetar bukan dengan sukacita melainkan dengan penuh ketakutan yang purba dan amat sangat. Dia dikuasai bukan oleh keyakinan, melainkan oleh kebimbangan. Dia hanya yakin akan satu hal: apa pun yang terjadi, hal itu bukan ditakdirkan untuk terjadi pada dirinya. Bukan kepada seorang lelaki paruh baya yang

paling banter mengharapkan sebuah momen anugerah yang sederhana, bukannya beban wahyu yang luar biasa menyilaukan. Kalaupun dia tidak lagi mengkhawatirkan jiwanya, dia pastinya mengkhawatirkan kewarasannya, karena dia sangat menyadari bahwa terlalu banyak menghabiskan malam merenung sendiri mungkin saja telah mendorongnya melewati ambang kewarasan.

Apa pun yang terjadi di Gua Hira di atas sana, reaksi Muhammad yang benar-benar manusiawi itu barangkali merupakan argumen paling kuat bagi kebenaran historis peristiwa tersebut. Entah Anda berpikir bahwa kata-kata yang didengarnya berasal dari dalam dirinya atau dari luar, jelas bahwa Muhammad benar-benar mengalaminya, dan dengan sebuah kekuatan yang akan menghancurkan kesadaran tentang diri dan dunianya. Rasa ngeri adalah satu-satunya tanggapan yang waras. Kengerian dan penyangkalan. Dan jika reaksi ini bagi kita sekarang terlihat sebagai sesuatu yang tak terduga, bahkan sangat tidak terduga, itu hanyalah cerminan betapa kita telah disesatkan oleh gambaran umum mengenai kebahagiaan mistik yang meluap-luap.

Kesampingkan gagasan praduga semacam itu untuk sejenak, dan Anda mungkin akan melihat bahwa kengerian Muhammad mengungkapkan pengalaman yang nyata. Kedengarannya sangat manusiawi—terlalu manusiawi bagi sebagian orang, seperti para teolog Muslim konservatif yang berpendapat bahwa riwayat mengenai percobaan bunuh dirinya bahkan tak boleh disebut-sebut meskipun nyatanya hal itu tercantum dalam karya-karya biografi Islam paling awal. Mereka bersikeras bahwa dia tidak pernah ragu sedikit pun, apalagi putus asa. Karena menuntut kesempurnaan, mereka tidak dapat menoleransi ketidaksempurnaan manusiawi.

Barangkali inilah alasan mengapa bisa begitu sulit untuk melihat siapa sosok Muhammad sesungguhnya. Kemurnian kesempurnaan menafikan kompleksitas kehidupan. Bagi umat Muslim di seluruh dunia, Muhammad adalah manusia ideal, *sang* Nabi, utusan Tuhan; dan meskipun dia berkali-kali dalam al-Quran diperintahkan untuk mengatakan, "Aku hanyalah salah satu dari kalian semua"—hanya manusia biasa—rasa takzim dan cinta tak bisa melawan hasrat untuk, seolah-olah, mengenakan jubah emas

dan perak kepadanya. Ada perasaan memiliki terhadap dirinya, sikap melindungi yang sengit semakin menguat ketika Islam itu sendiri berada di bawah pengamatan yang intens di dunia Barat.

Namun berlakulah hukum konsekuensi yang tak dikehendaki. Mengidealkan seseorang, dalam arti tertentu, juga berarti menghilangkan kemanusiaannya; karena itu meski jutaan, jika bukan miliaran, kata yang ditulis tentang Muhammad, bisa jadi sulit untuk mendapatkan kesan sebenarnya mengenai sosok sang manusia itu sendiri. Semakin banyak Anda membaca, semakin besar kemungkinan Anda diliputi perasaan bahwa sementara Anda mungkin tahu banyak *tentang* Muhammad, Anda masih tidak mengenal siapa dia sesungguhnya. Seolah-olah dia telah terselubungi oleh timbunan kata-kata itu.

Meski legenda-legenda pengagungan mengenai dirinya sering kali luar biasa, mereka berfungsi seperti semua legenda lainnya: mengaburkan lebih banyak hal ketimbang yang mereka singkapkan, dan Muhammad menjadi lebih merupakan sebuah simbol ketimbang sesosok manusia. Bahkan pada saat Islam dengan pesat menyusul Kristen sebagai agama terbesar dunia, hingga kini kita hanya memiliki sedikit pemahaman yang nyata mengenai seorang lelaki yang dalam al-Quran diperintahkan sebanyak tiga kali untuk menyebut dirinya "Muslim pertama". Tak diragukan lagi hidupnya merupakan salah satu kehidupan paling berpengaruh yang pernah dijalani, namun dengan segala kekuatan ikonik yang terkandung dalam namanya saja—atau barangkali karena hal itulah—hidupnya adalah kehidupan yang masih perlu digali.

Bagaimana lelaki ini yang semasa kanak-kanaknya tersisih ke pinggiran masyarakatnya sendiri ("seorang yang tidak penting," demikian musuh-musuhnya memanggil dirinya dalam al-Quran) berhasil merevolusi dunianya? Bagaimana sang bayi yang dijauhkan dari keluarganya itu tumbuh dewasa untuk mengubah seluruh konsep keluarga dan suku menjadi sesuatu yang jauh lebih besar: *umat*, kaum atau masyarakat Islam? Bagaimana seorang saudagar menjadi seorang pemikir radikal baik mengenai Tuhan maupun masyarakat, menantang secara langsung tatanan sosial

dan politik yang sudah mapan? Bagaimana laki-laki yang terusir dari Mekkah mengubah pengasingan menjadi awal yang baru dan penuh kemenangan, untuk disambut kembali hanya delapan tahun kemudian sebagai pahlawan? Bagaimana dia berhasil menghadapi segala rintangan itu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi kita perlu menggunakan hak istimewa sekaligus tujuan sejati penulis biografi, yang tidak sekadar menelusuri apa yang terjadi tetapi mengungkap makna dan relevansi yang terkandung dalam hiruk-pikuk peristiwa. Ini berarti menganyam pelbagai unsur kehidupan Muhammad yang kompleks, dan sembari mengembangkannya, menciptakan potret tiga dimensi yang tidak begitu bertentangan dengan gambaran versi "resmi".

Dalam *The Idea of History*, filsuf dan sejarawan besar Inggris R.G. Collingwood menyatakan bahwa untuk menulis sosok historis dengan baik, kita membutuhkan empati sekaligus imajinasi. Dengan hal ini dia tidak memaksudkan mengarang-ngarang cerita dari khayalan belaka, tetapi mengambil apa yang sudah diketahui dan memeriksanya dalam konteks ruang dan waktu secara utuh, menelusuri helaian-helaian cerita sampai semuanya mulai terjalin dan membentuk anyaman realitas yang rapat. Jika kita ingin memahami dinamika dari apa yang hanya bisa digambarkan, dengan banyak penyederhanaan, sebagai kehidupan yang luar biasa—kehidupan yang secara radikal akan mengubah dunianya, dan masih membentuk dunia kita—kita harus membiarkan Muhammad menyatu dengan realitas, dan memandang dirinya secara utuh.

Kisahnya merupakan sebuah penyatuan yang luar biasa dari manusia, zaman, dan budaya, dan hal itu menimbulkan sebuah pertanyaan kelihatannya sederhana: Kenapa harus dia? Kenapa mesti Muhammad, pada abad ke-7, di Jazirah Arab?

Memikirkan pendekatan itu saja sudah menarik sekaligus menggentarkan. Di satu sisi, pertanyaan-pertanyaan ini mengarah langsung menuju ladang ranjau virtual berupa keyakinan yang teguh, prasangka yang tak disadari, dan pelbagai asumsi budaya. Di sisi lain, ia memungkinkan kita untuk memandang Muhammad

dengan jernih, dan memahami bagaimana dia menuntaskan perjalanannya dari ketidakberdayaan menuju kekuasaan, dari bukan siapa-siapa menjadi orang ternama, dari sosok yang remeh menjadi sosok yang berpengaruh sepanjang masa.

Pemandu tetap dalam menelusuri kehidupan Muhammad adalah dua karya sejarah Islam awal: biografi panjang dirinya yang ditulis pada abad ke-8 di Damaskus oleh Ibnu Ishaq, yang setidaknya diklaim menjadi dasar bagi setiap penulisan biografi berikutnya, dan sejarah awal Islam yang lebih fokus secara politik karya at-Tabari, ditulis pada pengujung abad ke-9 di Baghdad, sebuah karya agung yang hadir dalam tiga puluh sembilan volume terjemahan, empat di antaranya dikhususkan membahas masa hidup Muhammad.

Para sejarawan awal ini teliti dan bersungguh-sungguh. Keotoritatifan mereka terletak pada sikap inklusif mereka. Mereka menulis menelusuri fakta, bekerja dengan sejarah lisan dalam kesadaran penuh betapa waktu dan kesalehan cenderung menyesatkan ingatan, mengaburkan batas antara apa yang sebenarnya dan apa yang seharusnya. Jikapun mereka keliru, secara disengaja kesalahan itu terkait dengan sisi ketelitian bukan soal penilaian. Membaca keduanya, kita akan merasakan kesadaran mereka bahwa diri mereka sedang berjalan di atas garis tipis antara tanggung jawab mereka pada sejarah di satu sisi dan tanggung jawab pada tradisi di sisi lain. Tindakan penyeimbangan yang rumit antara sejarah dan keimanan ini beriringan dengan pengakuan mereka atas peliknya fakta yang definitif—suatu kualitas yang sama licinnya baik dalam dunia yang terdokumentasi secara berlebihan dewasa ini maupun dalam tradisi lisan milik mereka di masa lalu. Karena itulah, alih-alih berupaya menjadi serbatahu, mereka memasukkan berbagai riwayat yang saling bertentangan dan membiarkan para pembaca untuk memutuskan sendiri, meski mereka tetap menunjukkan sudut pandang mereka. Di sepanjang karya Ibnu Ishaq, misalnya, terdapat frasa seperti

"diduga bahwa" dan "demikianlah aku diberi tahu". Bahkan, ketika beberapa laporan saksi mata tampaknya bertentangan satu sama lain, dia sering kali meringkas dengan "Mengenai manakah di antara semua ini yang benar, hanya Tuhanlah yang mengetahui dengan pasti"—suatu pernyataan yang mendekati ungkapan ketakberdayaan "Hanya Tuhanlah yang mengetahui!"

Barangkali, satu-satunya kisah hidup lain yang telah ditulis begitu banyak tetapi tetap saja diliputi misteri adalah kehidupan Yesus. Namun, berkat upaya kelompok-kelompok sarjana seperti Jesus Seminar, pelbagai studi baru dalam beberapa dekade terakhir telah menggali melampaui gambaran harfiah Alkitab demi menciptakan bukan hanya potret diri Yesus yang lebih manusiawi, namun juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh yang dibawanya. Para sarjana ini menggali melewati teologi ke dalam sejarah, ilmu politik, perbandingan agama, dan psikologi, menyoroti relevansi politik yang radikal dari ajaran Yesus. Dengan memandang Yesus dalam konteks zamannya secara utuh, mereka tidak membuat sosoknya kurang relevan bagi masa kita; sebaliknya, ia justru menjadi lebih relevan.

Kesejajaran antara Muhammad dan Yesus sangat mencolok. Keduanya terdorong oleh rasa keadilan sosial yang kuat; keduanya menekankan hubungan tanpa perantara pada tuhan; keduanya menantang tatanan kekuasaan yang mapan di zaman mereka. Seperti yang terjadi pada Yesus, teologi dan sejarah berjalan berdampingan dalam semua kisah hidup Muhammad, kadang-kadang sedekat rel kereta api, dan di waktu lain saling menjauh. Kisah-kisah mukjizat berlimpah dalam tradisi sakral yang terus bertambah, yang dikembangkan oleh orang-orang yang memuja apa yang seharusnya terjadi, bahkan meski hal itu tidak benar-benar terjadi. Meskipun al-Quran dengan tegas mengingkari keajaiban, tampaknya terdapat kebutuhan yang sangat manusiawi akan hal itu, dan kebutuhan bagi teologi untuk menuntut iman terhadap sesuatu yang tak mungkin—yang mustahil—sebagai ujian atas komitmen.

Karena itulah tradisi Islam konservatif menyatakan bahwa Muhammad telah ditakdirkan sejak awal untuk menjadi utusan

Tuhan. Namun, jika demikian, maka tak akan ada kisah tentang hidupnya. Artinya, hidupnya menjadi urusan pengejawantahan kehendak ilahi yang tak terelakkan, dan dengan demikian kehilangan semua konflik atau ketegangan. Bagi sebagian penganut yang taat, ini sudah lebih dari cukup; keistimewaan bawaan sang nabi adalah sesuatu yang harus diterima, dan biografi apa pun tidaklah relevan. Namun, bagi banyak penganut lainnya, yang menarik bukanlah apa yang ajaib melainkan apa yang mungkin secara manusiawi. Kehidupan Muhammad adalah salah satu dari kehidupan langka yang lebih dramatis dalam kenyataan ketimbang dalam legenda. Bahkan, semakin sedikit kita melibatkan keajaiban, semakin luar biasa kehidupannya. Apa yang muncul adalah sesuatu yang lebih agung persis karena ia manusiawi, hingga ke tingkatan di mana hidupnya yang nyata memunculkan diri sebagai sesuatu yang layak menyandang kata "legendaris".

Kisahnya mengikuti lintasan klasik yang disebut Joseph Campbell sebagai "perjalanan sang pahlawan", dari awal nan sederhana menuju keberhasilan yang luar biasa. Namun perjalanan ini tak pernah mudah. Ia melibatkan perjuangan, bahaya, dan konflik, dalam diri sendiri maupun dengan orang lain. Karena itu, menghilangkan berbagai unsur yang lebih kontroversial dari kehidupan Muhammad tidak akan menguntungkannya. Sebaliknya, jika kita ingin menyematkan kepadanya vitalitas dan kompleksitas sosok manusia sepenuhnya, kita perlu melihatnya secara utuh. Ini berarti mengambil apa yang barangkali bisa disebut sikap agnostik, mengesampingkan kesalehan dan rasa takzim di satu sisi dan mengabaikan stereotip dan penghakiman di sisi lain, apalagi selubung kehati-hatian yang melumpuhkan di tengah-tengahnya. Ini berarti menemukan narasi yang sangat manusiawi mengenai seorang lelaki yang melangkah di antara idealisme dan pragmatisme, keimanan dan politik, non-kekerasan dan kekerasan, perangkap pujian berlebihan sekaligus bahaya penolakan.

Titik penting dalam kehidupannya tak diragukan lagi adalah sebuah malam itu di Gua Hira. Itulah saat ketika dia melangkah

menuju apa yang oleh banyak orang anggap sebagai takdirnya, dan karena itulah umat Islam menyebutnya *Lailatul Qadar*, Malam Kekuasaan. Sudah pasti malam itu adalah tempat di mana dia memasuki panggung sejarah, meski istilah ini pun dapat menyesatkan. Kata ini menyiratkan bahwa kisah Muhammad adalah milik masa lalu, padahal ia terus berpengaruh begitu besar sehingga ia harus dianggap sebagai peristiwa masa kini sekaligus peristiwa sejarah. Apa yang terjadi "saat itu" merupakan bagian tak terpisahkan dari apa yang masih terjadi hingga kini, sebuah faktor penting dalam arena yang luas dan sering kali mengerikan di mana politik dan agama bersinggungan.

Bagaimanapun, untuk mulai memahami sosok lelaki ini yang bergumul dengan malaikat di puncak gunung dan turun dalam keadaan terbakar oleh perjumpaan itu, kita perlu bertanya tidak hanya mengenai apa yang terjadi malam itu di Gua Hira dan akibat apa yang ditimbulkannya, tetapi juga mengenai apa yang menuntun Muhammad ke sana. Terutama karena sejak awal, terlepas dari berbagai legenda, tanda-tandanya tampak tidak menjanjikan. Bahkan, pengamat objektif yang mana pun barangkali akan menyimpulkan bahwa Muhammad adalah calon yang paling tidak mungkin untuk mengemban kenabian, karena bintang apa pun yang menaungi kelahirannya tidak tampak benderang.

Dua

Jika Anda percaya pada pertanda, fakta bahwa Muhammad dilahirkan yatim bukanlah pertanda yang baik. Kebanyakan penulis biografi hanya sedikit menyinggung hal ini, melewatkannya begitu saja seolah-olah ini hanyalah garis nasib yang tidak layak untuk digali lebih dalam. Namun, keadaannya yang yatim ini membawa bobot psikologis yang kerap menentukan laju sejarah. Terutama karena, jika legenda mengenai kelahirannya akan kita dipercayai, dia nyaris tidak akan terlahir sama sekali. Hanya beberapa jam sebelum dia dikandung, kakeknya nyaris membunuh ayahnya. Dan seolah ayahnya terhindar dari maut cukup lama hanya untuk memenuhi peran tunggalnya, dia kemudian meninggal jauh dari rumah, bahkan tidak menyadari bahwa dia memiliki seorang putra.

Sang kakek adalah Abdul Muthalib, pemimpin terhormat dari suku Quraisy yang berkuasa dan tokoh sentral dalam cerita rakyat Mekkah yang singkat namun spektakuler. Ketika masih pemuda, dia pernah menggali sumur Zamzam, sebuah sumber air tawar di dekat Ka'bah, yang menarik para peziarah dari seluruh Jazirah Arab. Rumor mengenai keberadaan sumber air tersebut sudah beredar sejak lama dalam ingatan semua orang. Beberapa orang mengatakan bahwa sumber air tersebut pertama kali ditemukan oleh Hajar setelah dia melahirkan Ismail dan kemudian sumber air tersebut dibuka oleh Ibrahim, namun kemudian ditinggalkan dan terkubur selama berabad-abad; lokasinya terlupakan sampai Abdul Muthalib menemukannya kembali. Segala macam hal ajaib

dilaporkan terjadi sewaktu dia membukanya. Menurut beberapa riwayat, ada seekor ular yang sangat ganas menjaga pintu masuknya sehingga tak ada seorang pun yang berani mendekat, sampai seekor elang raksasa menukik dan memangsa ular itu kemudian membawanya ke angkasa. Riwayat lain menyatakan bahwa banyak harta karun yang ditemukan di sumber air itu, dari pedang indah bertatahkan permata sampai patung rusa berukuran sebenarnya yang terbuat dari emas murni. Namun, yang paling mengerikan adalah riwayat yang akan terdengar familier bagi siapa saja yang mengenal cerita Alkitab tentang Ibrahim yang nyaris menyembelih putranya sendiri.

Karena dialah yang telah menemukan kembali sumur Zamzam, Abdul Muthalib mengklaim hak monopoli yang menguntungkan terkait penyediaan air untuk para peziarah menjadi milik kabilahnya, Bani Hasyim, salah satu dari empat keluarga besar yang membentuk suku Quraisy. Tentu saja ada sumber air lainnya di Mekkah, tetapi tidak ada yang letaknya strategis, juga tidak ada yang airnya terasa segar, dan tidak ada yang memiliki latar belakang legenda begitu kuat. Jadi, tidak mengejutkan jika para pemimpin kabilah lainnya dari suku Quraisy menantang klaimnya untuk mengontrol sumber air itu, dan dengan demikian mereka juga mempertanyakan baik motif dan kehormatannya. Yang mengejutkan adalah jawaban darinya. Dia membungkam orang-orang yang mengkritiknya dengan sumpah yang mengerikan. Jika dia memiliki sepuluh putra yang selamat sampai usia dewasa, untuk melindungi dirinya dan untuk menegakkan kehormatan Bani Hasyim, dia bersumpah akan menyembelih salah satu dari mereka di sana, di tanah lapang yang mengelilingi Ka'bah, di sebelah mata air itu.

Sumpah tersebut membuat kecut hati orang-orang yang mengkritiknya dan membungkam mereka. Gagasan pengorbanan manusia itu menakutkan, apalagi karena ia pasti akan berakhir seperti legenda leluhur mereka mengenai Ibrahim dan Ismail. Bukankah itu alasan kenapa konon satu-satunya hal yang ada di bagian dalam Ka'bah yang terlarang adalah tanduk domba jantan yang telah menggantikan Ismail dalam tindakan pengorbanan?

Selain itu, tak diragukan lagi bahwa sepuluh anak akan merupakan pertanda yang luar biasa bagi rahmat tuhan. Tak peduli seberapa banyak istri yang dimiliki seseorang, frekuensi kematian bayi dan kematian ibu melahirkan membuat keberlimpahan keturunan semacam itu menjadi mustahil. Namun, pada 570 M, kesepuluh putra Abdul Muthalib benar-benar selamat. Dan menurut Ibnu Ishaq, dengan cara sangat luar biasa. “Tidak ada lagi yang lebih menonjol dan terkemuka selain mereka, ataupun yang bersosok lebih mirip bangsawan, dengan hidung begitu mancung sampai-sampai hidung mereka lebih dulu minum sebelum bibir,” demikian tulisanya kelak, merayakan ciri yang begitu dikagumi dalam masyarakat yang mencemooh hidung pesek, yang dianggap mirip perempuan, sama seperti kulit pucat milik orang-orang Yunani Bizantium yang diolok-olok sebagai “lelaki kuning”.

Sudah waktunya bagi Abdul Muthalib untuk memenuhi sumpahnya. Perkataan seorang lelaki adalah tali pengikatnya, dan dia telah memberikan tali miliknya. Dia tak punya pilihan lain jika tidak ingin dipermalukan. Satu-satunya pertanyaan adalah anak yang mana yang akan ia korbankan. Dan karena ini merupakan pilihan yang mustahil bagi ayah mana pun, maka dipilihlah cara tradisional untuk memutuskannya. Dia akan memohon petunjuk pada sesembahan suku Quraisy: Hubal, yang menjulang di samping Ka’bah dan berperan sebagai semacam batu pentahbisan. Berbagai sumpah telah diucapkan dan berbagai kesepakatan telah disahkan di bawah kakinya, baik sumpah persahabatan maupun pembalasan dendam diucapkan dengan khidmat di bawah bayang-bayang patung keramat tersebut. Dan ketika keputusan yang sulit harus dibuat atau perselisihan nan sengit harus diselesaikan, patung batu itu berfungsi sebagai sebuah orakel. Jika didekati dengan cara yang tepat, Hubal menyatakan kehendak Tuhan—al-Lah, “yang mahatinggi”, penguasa agung tempat suci itu, yang begitu jauh dan misterius sehingga dia hanya bisa dimintai petunjuk melalui para perantara.

Agar tidak ada keraguan bahwa ini menyangkut masalah hidup dan mati, Hubal berbicara melalui anak panah. Masing-masing akan ditulisi dengan sebuah pilihan yang disesuaikan dengan

kesempatan tertentu. Jika ada pertanyaan tentang kapan harus bertindak, misalnya, tiga anak panah dapat digunakan, ditandai dengan "sekarang", "kemudian", atau "tidak pernah", atau dengan waktu yang tertentu seperti "hari ini", "dalam tujuh hari", "dalam sebulan". Doa-doa kemudian dipanjatkan dan sebuah korban dipersembahkan—seekor kambing atau bahkan unta—dan akhirnya pendeta penjaga Hubal akan menyatukan panah-panah, menyeimbangkannya di tanah dengan ujung menghadap ke atas, kemudian, hampir sama dengan cara orang China kuno memohon petunjuk pada *I Ching* menggunakan batang pohon *yarrow*, membiarkan panah-panah itu jatuh. Anak panah mana pun yang jatuh menunjuk langsung ke arah Hubal, maka tulisan di atasnya yang akan menjadi putusan.

Kali ini ada sepuluh anak panah, masing-masing bertuliskan nama salah satu dari sepuluh anak. Seluruh kota berkumpul untuk menyaksikan upacara tersebut, bersemangat sekaligus ngeri dengan apa yang dipertaruhkan. Bisik-bisik dugaan berkembang menjadi hiruk-pikuk parau seiring peristiwa yang menentukan semakin mendekat, namun segera berganti keheningan yang tiba-tiba saat sang penjaga membiarkan panah-panah itu berjatuhan. Setiap orang menyeruak mendekat, ingin menjadi yang terdahulu mendengar nama siapa yang tertulis pada panah yang menunjuk ke arah batu besar tersebut. Dan ketika diumumkan, tarikan napas penuh kengerian kembali terdengar di antara kerumunan. Dengan keniscayaan tragedi ala Yunani, anak panah yang menunjuk ke arah Hubal adalah yang bertuliskan nama putra bungsu dan kesayangan Abdul Muthalib, Abdullah.

Seandainya jenggot sang ayah belum memutih karena usia, jenggot itu pastinya akan memutih pada saat itu juga. Sayangnya dia tidak punya pilihan. Bukan hanya kehormatan dirinya sendiri yang dipertaruhkan, melainkan juga kehormatan kabilahnya, Bani Hasyim. Putra-putranya yang lain berdiri terpaku saat ayah mereka bersiap untuk membunuh salah satu saudara mereka. Lagi pula, bukan pada tempatnya anak-anak mempertanyakan keputusan ayah mereka. Selain itu, masing-masing mungkin sudah dikuasai oleh perasaan lega bahwa bukan mereka yang

terpilih. Kalaupun mereka masih berharap akan ada penundaan mendadak dari Hubal pada beberapa menit terakhir, namun tetap tak terjadi apa-apa. Akal mereka baru pulih ketika Abdul Muthalib sudah memerintahkan Abdullah untuk berlutut di depannya dan dia menggenggam pisau di tangannya. Ini pastinya bukanlah yang dikehendaki Hubal, ujar mereka memberanikan diri. Kehendak Hubal mungkin saja lebih halus melebihi yang mampu mereka pahami. Pastinya, tidak ada ruginya memohon petunjuk pada seorang *kahin*, salah satu dari beberapa orang peramal mirip-pendeta—gelar mereka itu adalah padanan bahasa Arab bagi *cohen* dalam bahasa Ibrani—yang dapat memasuki kondisi kerasukan roh dan memahami misteri tanda-tanda yang mereka berikan. Dan jika memang demikian, siapa yang lebih pantas daripada salah seorang *kahin* yang paling dihormati di Jazirah Arab?

Wanita itu, yang begitu masyhur sehingga dia hanya dikenal dengan sebutan *kahinah,* dukun wanita, tidak tinggal di Mekkah tetapi di oasis Madinah, dua ratus mil ke arah utara. Jarak itu saja sudah berarti bahwa dilihat dari berbagai sudut pandang Madinah merupakan negeri lain, dan dalam hal ini terkandung jaminan adanya objektivitas. Roh yang berbicara melalui dirinya adalah roh bangsa lain—bukan roh suku Quraisy melainkan suku Khazraj. Karena hanya sesama roh yang benar-benar bisa memahami satu sama lain, roh yang merasukinya barangkali bisa memberikan pengertian baru pada putusan Hubal, dan dengan demikian membebaskan Abdul Muthalib dari sumpahnya yang mengerikan. “Jika *kahinah* memerintahkan Anda untuk mengorbankan Abdullah, maka Anda akan melakukannya,” bujuk anak-anaknya yang lain. “Tetapi jika dia memerintahkan hal lain yang menawarkan pengampunan, maka Anda akan mendapat pembenaran jika menerimanya.”

Sang ayah dan para putranya mengendarai unta-unta tercepat dan tiba di Madinah dalam waktu tujuh hari, membawa berbagai hadiah untuk sang *kahinah* dan roh-rohnya. Mereka menyaksikan dengan penuh kecemasan saat mata wanita itu mengerjap-ngerjap dan dia tenggelam dalam kondisi trans; menunggu saat

tubuhnya bergetar dan gemetar oleh kekuatan perjumpaan yang tak kasatmata; menahan napas saat bisikan yang sukar dimengerti dan erangan yang tidak manusiawi meluncur dari bibirnya. Kemudian terjadi keheningan yang lama dan menegangkan saat dia akhirnya diam. Matanya terbuka dan perlahan-lahan kembali fokus pada dunia ini bukan pada dunia lain, dan pada akhirnya suara manusia kembali kepadanya. Bukan dengan kata-kata bijak yang diharapkan, tetapi dengan pertanyaan yang aneh: Apa yang biasanya dibayarkan orang-orang Mekkah untuk utang darah, ganti rugi untuk mengambil nyawa manusia?

Sepuluh unta, jawab mereka, dan dia mengangguk seolah-olah dia sudah tahu itu semua. “Kembalilah ke negerimu,” katanya, “bawalah anak muda itu beserta sepuluh unta ke hadapan batu suci kalian, dan lemparkan anak panah yang baru. Jika anak panah itu jatuh untuk kedua kalinya terhadap pemuda itu, tambahkan sepuluh unta lagi sebagai tawaranmu dan lakukan lagi dari awal. Jika anak panah itu jatuh terhadap dirinya ketiga kalinya, tambahkan unta lebih banyak lagi dan lakukan lagi. Terus tambahkan unta dengan cara ini sampai tuhan kalian puas dan menerima unta-unta tersebut sebagai pengganti pemuda itu.”

Mereka melakukan seperti yang diperintahkan wanita itu, menambahkan sepuluh unta setiap kali lemparan anak panah tidak berpihak kepada Abdullah. Berkali-kali, perintah ramalan itu menghendaki kematian Abdullah, sampai akhirnya penggantian tersebut baru diterima ketika seratus unta telah ditawarkan—sebuah jumlah luar biasa yang membuat seluruh kota gempar, bukan hanya oleh berita keselamatan Abdullah, tetapi oleh gagasan bahwa hidupnya berharga sepuluh kali lipat nyawa lelaki lainnya.

Malam itu juga, Abdul Muthalib mengadakan perayaan. Dia tidak butuh seorang Freud untuk mengingatkan dirinya mengenai hubungan yang mendalam antara Eros dan Thanatos, kekuatan kehidupan dan kekuatan kematian, dan segera bergerak untuk menandai kesempatan kehidupan baru anak kesayangannya dengan memastikan bahwa hal itu akan berlalu. Dalam beberapa jam setelah unta-unta disembelih, dia memimpin pernikahan ayah dan ibu Muhammad, Abdullah dan Aminah.

Beberapa orang akan bersumpah bahwa ada kilatan cahaya putih pada kening Abdullah saat dia menghampiri mempelai barunya pada malam itu, dan ketika dia muncul pada pagi harinya, kilatan itu sudah tidak ada lagi. Ada kilatan cahaya ataukah tidak, Muhammad telah mulai dikandung entah pada malam itu atau pada salah satu dari dua malam berikutnya, karena tiga hari kemudian Abdullah berangkat bersama sekelompok kafilah dagang menuju Damaskus, dan kemudian meninggal dunia di Madinah dalam perjalanan pulang, sepuluh hari jauhnya dari rumah. Jika ada yang berpikir bahwa merupakan sebuah ironi dunia roh bahwa dia harus mati di dekat *kahinah* yang telah menyelamatkan hidupnya, tak akan ada yang mengomentarinya. Lagi pula, jalur kafilah yang ganas berupa ratusan mil hamparan gurun sering kali memakan korban jiwa. Kecelakaan, infeksi, sengatan kalajengking, gigitan ular, penyakit—salah satu atau lebih di antara hal-hal ini wajar terjadi dalam perjalanan semacam itu, sehingga apa yang sebenarnya menewaskan Abdullah tidak tercatat. Yang dapat kita ketahui adalah bahwa dia dikuburkan di sebuah makam tak bertanda, meninggalkan pengantinnya menjanda dan anak tunggalnya yatim sejak dalam kandungan.

Namun, seperti kebanyakan cerita tentang kelahiran sosok pahlawan, kisah yang satu ini memiliki dua hal yang bertentangan pada saat yang sama. Logika legenda jarang terlihat indah; jadi, meski legenda yang satu ini memberi Muhammad status yang mulia, ia sekaligus menghilangkan status itu dari dirinya. Kisah ini menegaskan bahwa dia lahir tepat di pusat masyarakat Mekkah, dengan ikatan darah yang kuat dengan peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan kota itu melalui garis ayah dan kakeknya. Namun, dengan cara yang sama, kisah ini menyisihkannya ke pinggiran. Bermaksud untuk membangun elemen keajaiban dalam kelahirannya, kisah ini malah menunjukkan apa yang mungkin merupakan aspek eksistensial paling penting dalam kehidupannya: dalam sebuah masyarakat yang menghormati sosok ayah, dia lahir tanpa seorang ayah. Dan Mekkah abad ke-6 merupakan masa yang tidak bersahabat bagi janda ataupun anak yatim.

Lahir tanpa ayah adalah lahir tanpa warisan, ataupun harapan akan mendapat warisan. Seorang anak tidak dapat mewarisi sampai dia mencapai usia akil balig; jika ayahnya meninggal sebelum itu, segala sesuatu yang dia miliki menjadi milik kerabat laki-laki dewasa, yang kemudian akan memikul tanggung jawab kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam masyarakat suku tradisional, sistem ini berfungsi dengan baik. Dengan asumsi bahwa tidak ada yang disebut sebagai kekayaan pribadi, hanya ada barang milik suku, sistem itu memastikan bahwa tidak ada anggota suku yang terabaikan dan semua orang akan terpelihara. Akan tetapi, di Mekkah era *booming*, yang baru saja menjadi kaya dari perniagaan kafilah dan pengelolaan peziarahan ke Ka'bah yang suci, nilai-nilai lama itu telah tergerus. Hanya dalam beberapa dekade, kekayaan terpusat hanya di tangan beberapa orang saja. Pada masa itu setiap orang mementingkan diri masing-masing, dan seorang bayi yatim, betapapun bermartabat garis keturunannya, lebih merupakan beban ketimbang berkah.

Setidaknya jenis kelamin sang anak memberikan perlindungan. Jika saja Muhammad terlahir perempuan, dia mungkin sudah dibuang di padang pasir untuk dimangsa predator, atau bahkan diam-diam dicekik saat lahir, karena pengutamaan ahli waris laki-laki berarti bahwa pembunuhan bayi perempuan di Mekkah sama banyaknya dengan di Konstantinopel, Athena, dan Roma—sebuah praktik yang disinggung langsung dalam al-Quran dan berkali-kali dikutuk di dalam kitab suci tersebut. Seolah-olah, Muhammad tampaknya ditakdirkan untuk menjadi seseorang yang, seperti kelak para penduduk Mekkah yang menjadi lawannya memanggilnya: "bukan siapa-siapa". Dan tampaknya takdir ini hanya akan dipertegas oleh fakta bahwa selama masa lima tahun awal kehidupannya, dia akan dibesarkan oleh seseorang yang oleh para petinggi Quraisy disebut sebagai jenis lain orang yang bukan siapa-siapa: seorang ibu asuh Badui, jauh dari Mekkah dan jauh dari apa yang dianggap sebagai masyarakat beradab.

Saat itu masa kekeringan, dan meski kedengarannya aneh, inilah keberuntungan bagi Muhammad, karena ketiadaan hujan membuat seorang perempuan muda bernama Halimah pergi ke Mekkah demi mencari bayi yang dapat diasuhnya. Tanpa perempuan tersebut, dia mungkin saja tidak akan selamat melewati masa bayi.

Berbicara mengenai kekeringan di padang pasir barangkali dapat mengejutkan banyak orang karena dianggap berlebihan, tetapi ada beberapa kawasan di dunia gurun yang tidak pernah mendapat hujan sama sekali. Kebanyakan, seperti stepa dataran tinggi di kawasan utara dan tengah Jazirah Arab, mendapatkan curah hujan beberapa inci per tahun. Hujan musim dingin yang mendadak, betapapun singkatnya, mengubah gurun yang kering menjadi lautan kehijauan dalam hitungan jam, benih-benih yang tidak aktif memanfaatkan kelembapan untuk bertunas dan menyediakan pakan bagi binatang ternak. Namun, pada tahun-tahun tertentu, seperti tahun yang satu ini, hujan singkat di musim dingin itu tidak pernah datang. Betapapun jauhnya kaum Badui menggembalakan kambing-kambing dan unta-unta mereka, tetap saja tidak ada padang penggembalaan yang dapat dimanfaatkan dan tidak ada yang dapat dilakukan selain menyaksikan hewan-hewan menjadi kurus, payudara mereka mengerut, dan susu mereka mengering. Pada masa kekeringan terburuk, ketika hujan melewatkan dua atau bahkan tiga tahun berturut-turut, hewan-hewan pun mati, dan kaum nomaden itu terpaksa berpindah ke daerah pinggiran yang berpenghuni seperti Mekkah. Di sana mereka menjadi buruh murah rendahan, suku bangsa yang penuh kebanggaan itu turun derajat menjadi pengemis pekerjaan. Kita bahkan mungkin dapat mengatakan bahwa mereka menurun derajatnya ke tingkat budak, kecuali bahwa para budak setidaknya berada di bawah perlindungan para pemilik mereka.

Seperti kebanyakan perempuan Badui, Halimah menghindari nasib ini dengan mempekerjakan dirinya sebagai inang, ibu susu. Inilah yang dilakukan para perempuan malang untuk orang-orang kaya di berbagai tempat di dunia pada saat itu. Mereka melakukannya hingga awal abad ke-20, ketika ketersediaan susu

formula bayi dan runtuhnya kehidupan pedesaan tradisional menjadikan inang kedaluarsa di sebagian besar masyarakat, tergantikan oleh pengasuh dan sekolah asrama. Namun hingga saat itu, sejak zaman Alkitab awal, melewati kekaisaran Yunani dan Romawi, Zaman Kegelapan, Renaissans, dan Pencerahan, anak-anak perkotaan yang lahir di kalangan keluarga sejahtera secara rutin dikirim ke inang di pedesaan sampai masa penyapihan. Ini sebagian adalah persoalan status—"apa yang dilakukan seseorang"—tetapi juga berfungsi melayani kepentingan orang-orang kaya dengan cara yang sangat khas.

Peran utama seorang istri aristokrat adalah menghasilkan ahli waris laki-laki, tetapi dengan angka kematian bayi yang begitu tinggi sehingga hampir setengah saja dari semua bayi yang lahir hidup dapat selamat sampai dewasa, ini tidaklah mudah. Jelas bahwa kemungkinannya semakin meningkat seiring makin seringnya seorang istri menjadi hamil; jadi, sangat penting baginya untuk subur lagi secepat mungkin setelah melahirkan. Karena menyusui menghambat ovulasi, cara terbaik untuk memastikan hal ini adalah menyuruh orang lain untuk menyusui si bayi. (Sebaliknya, wanita petani dan kaum nomaden yang bertugas sebagai inang jauh lebih jarang mengalami kehamilan. Stereotip buruk kelas atas untuk kelas bawah yang "beranak pinak seperti kelinci" sebenarnya sangat berkebalikan dengan kenyataan: kelas atas adalah pengembang biak, dan kelas bawah adalah pemberi susu.)

Menurut penuturannya sendiri, Halimah merupakan salah satu wanita Badui yang paling sulit mendapatkan bayi susuan pada akhir musim semi 570 M. Dia berasal dari salah satu klan seminomaden yang susah payah mencari penghidupan, mereka tinggal di gurun tandus di balik pegunungan Mekkah. Seperti halnya semua orang yang hidup di pinggiran, sukunya berjuang untuk bertahan hidup. Bahkan keledai yang dia naiki sudah lemah dan kurus. Hampir tidak ada susu di payudaranya, sehingga bayinya sendiri menangis sepanjang malam karena kelaparan. Dia tahu dirinya merupakan calon inang yang tidak prospektif bagi kalangan elite Mekkah yang mencari inang yang sehat, tetapi tetap

saja dia mencoba, hanya untuk menonton dengan iri saat orang-orang yang datang bersamanya sudah mendapatkan bayi untuk mereka susui, dan permintaan pasar pun semakin menyusut. Segera, "semua perempuan yang datang ke Mekkah bersamaku telah mendapatkan bayi susuan, kecuali aku," kenangnya. Hanya tersisa satu anak yatim, tetapi "masing-masing di antara kami menolak saat diberi tahu bahwa bayi itu yatim, karena kami ingin mendapatkan bayaran dari ayah anak itu. Kami berkata, 'Bayi yatim? Tanpa ayah untuk membayar kami?' Makanya kami menolaknya."

Halimah jelas tidak mendengar apa-apa tentang berbagai hal yang di kemudian hari orang-orang akan bersumpah saat mengatakannya: kilatan cahaya putih di dahi Abdullah saat dia menghampiri Aminah pada malam pernikahan mereka, atau perut hamil Aminah yang konon bersinar begitu terang sehingga "engkau bisa melihat dengan cahayanya hingga sejauh istana-istana di Siria". Setidaknya seratus tahun lagi baru cerita-cerita semacam itu beredar luas. Sepengetahuan Halimah dan para inang lainnya, bayi ini hanyalah bayi yang tidak diinginkan siapa pun. Bahkan kakeknya. Meskipun pada dasarnya Aminah dan putra barunya tersebut berada di bawah perlindungan sang kakek sebagai pemimpin Bani Hasyim, Abdul Muthalib yang sudah tua itu jelas lebih memperhatikan nasib cucunya yang lain; dan seorang cucu yatim, yang sama sekali bukan urusannya, tentu saja tidak layak mendapat pembayaran untuk dua tahun masa menyusui sampai dia disapih.

Baik Aminah maupun Halimah tidak punya data statistik, tetapi mereka berdua tahu bahwa di kota, peluang anak yang mana pun untuk bertahan hidup sampai usia dewasa tidaklah besar kecuali dia bisa dikirim kepada seorang inang. Bahkan, bertahan hidup melewati usia bayi saja sebelum era kedokteran modern sudah merupakan sebuah prestasi tersendiri. Pada puncak kekuasaan Roma, misalnya, hanya sepertiga dari mereka yang lahir di kota berhasil melewati usia lima tahun, sementara catatan untuk London abad ke-18 menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah anak yang lahir meninggal pada usia enam

belas tahun. Di Paris maupun di Mekkah, hal sepele seperti gigi busuk atau luka infeksi bisa saja mematikan. Di antara penyakit, kekurangan gizi, kekerasan jalanan, kecelakaan, melahirkan, air kotor, dan makanan basi, belum lagi peperangan, hanya sepuluh persen yang berhasil melewati usia empat puluh lima tahun. Baru ketika abad ke-20, ketika dampak kuman menjadi semakin jelas dan antibiotik mulai dikembangkan, rentang masa hidup manusia mulai bertambah menjadi apa yang kini kita anggap sesuatu yang biasa.

Meskipun demikian, ada satu data statistik yang menonjol di antara catatan suram ini: di seluruh dunia, angka kelangsungan hidup bayi lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Kalaupun saat itu alasan spesifiknya tidak dimengerti, konsep mengenai udara sudah bisa dipahami. Kota merupakan tempat yang tidak sehat untuk ditinggali, dan dengan alasan kemakmuran baru yang diraihnya, Mekkah abad ke-6 tidaklah banyak berbeda. Pada puncak musim panas, saat suhu siang hari secara rutin mencapai lebih dari seratus derajat Fahrenheit, udara nyaris membuat sesak napas. Asap dari tungku masak terperangkap oleh lingkaran pegunungan yang mengelilingi kota, dan burung hering berputar-putar di atas tumpukan kotoran di pinggir kota, tumpukan limbah beracun di mana sampah membusuk dan terurai, membuatnya diberi nama "gunung asap". Dubuk berkeliaran mengendus-endus di sana pada malam hari, dan gang-gang yang sempit menggemakan lolongan mereka. Tanpa adanya sistem pembuangan atau saluran air, infeksi menyebar dengan cepat. Pada masa yang lebih awal di tahun kelahiran Muhammad, terjadi wabah cacar lokal melanda Timur Tengah yang seolah muncul seketika, dan menghilang sama mendadaknya seperti kemunculannya. Karena itu, kota merupakan tempat yang berbahaya bagi bayi baru lahir yang masih rentan, dan Aminah pastinya sudah putus asa menemukan inang yang bersedia mengambil anak tunggalnya untuk dibawa ke tempat aman di gurun dataran tinggi. Kalau bukan karena itu, alasan apa lagi yang membuatnya mengandalkan seorang perempuan miskin yang hampir tidak memiliki cukup susu untuk anaknya sendiri,

apalagi anak orang lain? Demikian juga, kenapa Halimah setuju menerima anak yatim itu?

Barangkali dia putus asa dan mengambil Muhammad hanya karena dia tidak ingin menjadi satu-satunya perempuan dari kelompoknya yang kembali melintasi pegunungan tanpa anak susuan. Mungkin dia membawanya karena rasa kasihan, atau keyakinannya yang baik, atau terdorong oleh kebanggaan tertentu seorang petani: dia datang untuk mencari bayi untuk disusui dan dia cukup keras kepala untuk tidak pulang tanpa membawa bayi. Dia pastinya tidak mengklaim punya firasat khusus apa pun. Sebaliknya, seperti yang dia katakan, "Ketika kami memutuskan untuk berangkat, aku berkata kepada suamiku, 'Demi Tuhan, aku tidak suka membayangkan aku kembali tanpa bayi susuan, aku akan pergi dan mengambil anak yatim itu.' Suamiku menjawab, 'Lakukan semaumu. Mungkin Tuhan akan memberkati kita karenanya.' Maka aku kembali dan membawanya dengan alasan satu-satunya karena aku tidak bisa mendapatkan bayi lain mana pun."

Kisah tersebut mengumandangkan gaung kisah kelahiran Kristus. Halimah dan suaminya adalah para penggembala yang sederhana, dan kalaupun tidak ada cerita tentang orang bijak yang membawa hadiah atau komet yang melesat melintasi langit malam atau tentang pembalasan paranoid oleh seorang raja lalim, namun kepercayaan populer tetap menuntut adanya kesamaan pertanda. Maka, ketika Halimah memutuskan untuk mengambil Muhammad, nada seluruh pembicaraannya, seperti disampaikan oleh Ibnu Ishaq, berubah. Gaya bicaranya yang cerewet, percakapan dengan suaminya, keledainya yang kurus kering menyedihkan, semuanya menghilang, dan kisahnya menjadi sebuah keajaiban. Payudaranya menjadi penuh dengan susu, begitu pula ambing seekor unta betina yang mereka bawa, sehingga Halimah dan keluarganya sekarang dapat minum sepuasnya. Keledainya tiba-tiba kuat dan tangkas, dan ketika mereka tiba kembali di perkemahan mereka di gurun dataran tinggi, domba dan kambing mereka tumbuh subur, menghasilkan jumlah susu yang belum pernah terjadi sebelumnya bahkan meski kekeringan terus

berlanjut. Menjadi jelas bagi Halimah bahwa keputusannya untuk mengadopsi Muhammad telah mendatangkan berkah ilahiah bagi keluarganya. Atau setidaknya hal itu menjadi jelas saat dia mengingatnya kembali, saat dia menuturkan cerita tersebut—atau saat cerita itu dijabarkan dalam penuturan kembali oleh orang lain, berubah menjadi kisah apokrifa yang dituntut oleh kesalehan dan pengagungan, sama seperti kisah-kisah keajaiban dari masa kanak-kanak Yesus yang telah dan masih menjadi hal yang dihargai dalam kepercayaan populer.

Sesuatu dalam diri kita masih percaya bahwa selain sekadar nutrisi dan antibodi, ada jauh lebih banyak hal yang terlibat dalam tindakan menyusui. Di Romawi kuno, misalnya, diyakini bahwa seorang bayi dengan inang Yunani akan minum bahasa sang inang bersamaan dengan susunya, dan dengan demikian tumbuh dewasa bisa berbicara bahasa Yunani dan Latin (yang sering kali terjadi, karena anak dikelilingi oleh suara-suara dari bahasa Yunani selama dua tahun masa kehidupan awal mereka). Hari ini, kita berbicara tentang fisiologi dan psikologi ikatan ibu-anak, tetapi kita juga cenderung berpikir bahwa menyusui entah bagaimana lebih autentik daripada menggunakan susu formula, memberinya nilai moral sebagai lebih jujur dan lebih alami. Dalam hal ini, Mekkah abad ke-6 mungkin saja tidak banyak berbeda. Mereka percaya bahwa ada semacam vitalitas dasar dan membumi dalam susu para inang Badui, dan bahwa vitalitas ini jauh melampaui aspek fisik. Sebagaimana Aminah memandangnya, apa yang akan diminum anaknya bersamaan dengan susu Halimah adalah keaslian: esensi dari menjadi putra padang pasir, atau sebagaimana orang Mekkah menyebut kaum Badui, *Arabiyyah*, Arab.

Kehormatan, kebanggaan, kesetiaan, kemandirian, keberanian menantang kehidupan yang keras—inilah nilai-nilai inti dari budaya Badui, yang dipuji-puji dalam puisi naratif panjang yang merupakan bentuk hiburan paling berharga di seluruh Jazirah Arab, di mana pun dari istana-istana kerajaan tempat para

penyair yang dimanjakan diberi sekantung emas sebagai bayaran, sampai ke tenda-tenda bulu unta tempat anak-anak tertidur dengan dibuai lagu pengantar tidur yang ritmis berupa lantunan bait-bait dari mulut seorang tetua. Kalaupun kebanyakan orang tidak bisa membaca dan menulis, itu bukan berarti mereka tidak sensitif terhadap kata-kata. Sebaliknya, budaya lisan memiliki gairah terhadap bahasa, karena musik dan keagungannya berada di tangan seorang ahli. Dan apa yang tidak mereka miliki dengan keberaksaraan, lebih dari sekadar mereka gantikan dengan ingatan. Puisi dengan panjang berjam-jam dibacakan berdasarkan hafalan dari hati—suatu frasa yang tepat untuk menggambarkan ingatan ketika dihubungkan dengan jantung kebudayaan. Para penyair berkabung atas suku-suku leluhur yang semuanya telah sirna ditelan kabut waktu. Mereka merayakan berbagai pertempuran besar yang digelar dalam rasi bintang di langit malam, dan berbagai pertempuran yang berlangsung di bumi pada masa yang melampaui ingatan orang-orang hidup. Mereka mengabadikan legenda para prajurit pemberani dan pengorbanan diri demi kebaikan yang lebih besar, dan dalam proses itu menciptakan tradisi kesusastraan yang begitu kuat sehingga karya mereka yang paling terkenal, "Tujuh Ode Emas" (*al-Mu'allaqat*), menjadi karya klasik dalam sastra Arab sampai hari ini, kisah-kisah epik yang terutama penuh dengan keberanian seksual, petualangan menantang maut, kepedihan karena sirnanya keagungan, dan derita karena cinta yang hilang. Dan kalaupun rasa kehilangan merupakan sesuatu yang muncul berulang-ulang, hal itu justru membuat karya mereka semakin mengesankan.

Bagi masyarakat elite kota Mekkah, puisi kaum Badui berbicara tentang segala sesuatu yang mereka cita-citakan dan yang dengan gelisah mereka sadari tak dapat mereka raih. Gairah mereka terhadap semua itu dibumbui oleh nostalgia: kerinduan terhadap gagasan kemurnian zaman dahulu, terhadap suatu kode moral nan kokoh yang belum tercemari oleh desakan kebutuhan akan perdagangan dan laba. Para pejuang Badui merupakan seorang lelaki yang lebih terhormat dan bersahaja untuk sebuah masa yang lebih terhormat dan lebih sederhana. Sama seperti Eropa abad ke-

18 meromantisisasi kehidupan sederhana para penggembala, dan Amerika abad ke-20 mengidealisasi kekuatan dan kehormatan berapi-api koboi John Wayne, begitu juga Mekkah abad ke-6 memandang Badui sebagai fondasi manusia Arab.

Akan tetapi, penggembala sejati, seperti koboi sejati, adalah sesuatu yang berbeda. Betapapun murni dan mulia masa lalu mereka, kaum Badui sesungguhnya dianggap primitif pada masa sekarang. Frasa "Badui kasar" dan "perusuh Badui" sering kali muncul dalam sejarah Islam awal, selalu diucapkan oleh kalangan atas perkotaan yang menganggap mereka yang masih tinggal di tenda-tenda sebagai orang udik kampungan, penggembala kambing dan unta yang hanya cukup baik untuk dijadikan pengasuh anak dan sebagai pemandu kafilah, tetapi tidak selebihnya. Bagi sebagian besar bangsawan Mekkah, kaum Badui merupakan pengingat yang tidak menyenangkan bahwa dengan segala aura perkotaan mereka, mereka sendiri baru lima generasi "lepas dari pertanian".

Namun, Mekkah tidak akan ada tanpa mereka. Kota tersebut bergantung kepada mereka tidak hanya untuk kuda-kuda ras murni dan unta tunggangan, tetapi untuk bagal dan unta pengangkut. Tanpa semua itu kafilah-kafilah dagang tidak akan pernah bisa menyeberangi ratusan mil gurun tandus sekali jalan untuk menjadikan kota tersebut sebagai jalur penghubung perdagangan utama. Dan kaum Badui menghasilkan produk hewani yang begitu penting bagi kehidupan sehari-hari: segala sesuatu dari pakaian kuda dan sadel sampai pakaian dan selimut, kebutuhan harian akan susu dan daging awetan, sandal, dan kulit wadah air. Penduduk kota dan orang-orang nomaden terikat dalam hubungan simbiosis mutualisme. Bagi pihak penduduk Mekkah, ini tidak ada bedanya dengan retorika politik Amerika yang tetap merayakan "jantung negeri" meski hanya menganggapnya penting pada masa pemilu, ketika semua kandidat pejabat politik merasa berkewajiban, jika mereka bisa, untuk membangkitkan kembali leluhur mereka yang menjalani kerasnya kehidupan di jantung Amerika, dan dengan demikian merayakan apa yang mereka anggap sebagai kebajikan kerja keras, ketekunan, dan sikap hemat. Jika penduduk Mekkah

menghargai masa lalu Badui, meski mereka meninggalkan nilai-nilainya, mereka tidak lebih ambivalen dalam hal ini dibanding rekan-rekan modern mereka di Barat.

Karenanya, dalam arti tertentu, adalah hal yang sempurna bahwa Muhammad menghabiskan lima tahun kehidupan awalnya bersama kaum Badui. Seperti dirinya, mereka dihargai sekaligus diabaikan, penting sekaligus terpinggirkan. Sama seperti bayi bangsa Romawi yang mendengar bahasa Yunani dan kemudian berbicara dengan bahasa itu, dia menyerap nilai-nilai Badui secara alamiah seperti halnya konsep tentang susu ibu yang legendaris itu. Sebuah penghormatan terhadap kekuasaan dan misteri alam; gagasan akan kepemilikan komunal di mana kekayaan pribadi tidak berarti; musik serta keagungan puisi dan sejarah bergema dalam mimpi-mimpinya—semua ini dan hal-hal lainnya akan membentuk inti dari sosoknya ketika dewasa kelak, dan tak terelakkan lagi semua itu akan membuat dirinya berhadap-hadapan dengan kota kelahirannya sendiri.

Tiga

Halimah tetap membawa Muhammad meski dia seorang bayi yatim, namun justru hal inilah yang menjadi alasan sang bayi akan tinggal bersamanya tidak hanya selama dua tahun seperti yang berlaku dalam tradisi, tetapi jauh lebih lama. Namun, ini bukanlah penjelasan yang dapat diterima. Yang bisa diterima adalah alasan yang disampaikan Halimah sendiri: keluarganya melihat sang anak sebagai semacam azimat keberuntungan, yang memungkinkan mereka hidup sejahtera meski dilanda kekeringan yang terus berlanjut. "Kami menganggap hal ini sebagai karunia dari Tuhan selama dua tahun, sampai aku menyapihnya," kata Halimah. "Kemudian kami membawanya kepada ibu kandungnya di Mekkah, meski kami sangat ingin mempertahankan dia bersama kami karena nasib baik yang dibawanya pada kami. Aku berkata kepada ibunya: 'Akan lebih baik jika Anda membiarkan putra Anda bersama kami sampai dia lebih besar, aman dari penyakit di Mekkah sini,' dan kami bersikeras sampai dia pun setuju."

Jika mudah bagi kita membayangkan wanita petani itu dengan cerdik menyampaikan argumennya bahwa si anak akan lebih aman bersamanya, maka sama mudahnya membayangkan sang ibu berurai air mata memeluk anak balitanya dengan erat, bimbang antara keinginan agar anak itu bisa bersamanya dan kepedulian akan kesejahteraannya. Namun, tidak ada riwayat mengenai adegan semacam itu, yang hampir pasti lebih merupakan sentimen abad ke-21 dibandingkan kenyataan abad ke-6. Ada lebih banyak

hal dalam benak Aminah ketimbang sekadar kesehatan fisik anaknya ketika dia menerima tawaran untuk memperpanjang masa pengasuhan putranya dan mengirimnya kembali bersama Halimah ke tengah gurun.

Kenyataan yang mencolok adalah bahwa dia belum menikah lagi. Secara tradisional, wanita yang baru menjanda, terutama yang berusia awal dua puluhan dengan bayi yang baru lahir, akan segera menikah lagi. Jika perlu, salah satu dari saudara suaminya yang akan menggantikan. Bahkan sebagai seorang istri kedua atau ketiga sekalipun, dia akan memastikan perlindungan bagi dirinya sendiri maupun status anaknya. Namun, di Mekkah yang baru saja mengalami kemakmuran, aturan-aturan lama dilanggar. Pada prinsipnya, Aminah berada di bawah perlindungan ayah mertuanya, Abdul Muthalib, tetapi setelah trauma karena nyaris membunuh putranya sendiri, sang pemimpin legendaris Mekkah itu cepat menua. Dengan keadaannya yang merosot ini, pengaruh dan kekayaan Bani Hasyim mulai meredup. Bani Umayyah sedang mendaki ke puncak kekuasaan, dan meskipun status Bani Hasyim sama sekali tidak turun menjadi para sepupu yang miskin, setidaknya belum, tak ada keuntungan bagi siapa pun untuk menikahi Aminah dan mengadopsi seorang putra tanpa warisan. Aminah ditakdirkan untuk tetap menjanda, dan anaknya menjadi anak tunggal bahkan tanpa saudara dan saudari tiri, terputus dari kentalnya hubungan kekeluargaan yang mencirikan masyarakat Mekkah. Aminah pastinya merasa bahwa dia tidak punya pilihan selain meninggalkan putranya bersama keluarga angkatnya, terutama karena mereka masih bersedia untuk menunda urusan pembiayaan.

Muhammad dibawa kembali melintasi pegunungan, dan kehidupan suku Badui menjadi sangat tertanam dalam dirinya. “Beri aku seorang anak sampai dia berusia tujuh tahun, dan aku akan memberimu lelaki sejati,” kata Francis Xavier, salah satu pendiri Yesuit, mendahului psikologi modern dengan jarak beberapa abad. Dan demikian pula yang terjadi pada Muhammad. Masa kanak-kanaknya bersama suku Badui akan berperan besar dalam membentuk dirinya di masa mendatang.

Kemurnian kehidupan gurun yang banyak dipuji-puji itu pada hakikatnya merupakan kemurnian yang mendekati kemiskinan, tanpa adanya ruang untuk bermanja diri. Begitu disapih, dia memakan menu yang biasa dimakan suku Badui, yaitu susu unta bersama biji-bijian dan kacang-kacangan yang tumbuh di padang rumput musim dingin—menu yang sederhana untuk cara hidup yang juga sederhana, di mana binatang disembelih untuk diambil dagingnya hanya saat ada perayaan besar atau untuk menghormati kunjungan para pembesar. Tidak ada kemewahan, bahkan tak ada manisnya madu dan kurma. Namun, meski merupakan kehidupan yang sederhana, hidupnya juga merupakan kehidupan yang sehat, yang dihabiskan hampir seluruhnya di luar rumah.

Stepa di gurun dataran tinggi merupakan sebuah pendidikan dini yang mengajarkan kekuatan alam dan seni hidup bersamanya: bagaimana mengukur waktu yang tepat untuk berpindah dari kegiatan merumput di musim dingin ke musim panas lalu kembali lagi; bagaimana menemukan air di tempat yang tampaknya tidak ada air; bagaimana mengatur tenda hitam panjang yang terbuat dari bulu unta untuk memberikan keteduhan pada musim panas dan menciptakan kehangatan pada malam-malam musim dingin. Setiap anak mengerjakan apa saja yang mampu mereka kerjakan. Begitu bisa berjalan, Muhammad dikirim untuk menggembala di bawah penjagaan salah satu saudari angkatnya, Syayma'. Seperti yang biasa dilakukan anak lebih tua terhadap anak-anak yang lebih muda dalam suatu keluarga besar, Syayma' menggendong Muhammad di pinggulnya ketika kakinya sudah kelelahan, dan terus mengawasinya. Sebaliknya, anak itu memperhatikan kakaknya, belajar bagaimana menangani kambing dan unta, dan dalam segala hal menjadi bocah Badui, kecuali bahwa dirinya selalu dipanggil dengan sebutan "si Quraisy".

Nama itu merupakan pengingat bahwa meskipun dia hidup bersama klan Halimah, dia bukan salah satu dari mereka; dia berasal dari tempat lain, di sisi lain barisan pegunungan yang bergerigi curam, yang dengan tepat disebut Hijaz, "penghalang". Meskipun Mekkah hanya lima puluh mil jauhnya, rasanya seolah ribuan mil. Suku Badui membicarakan tempat itu sambil bergidik

ngeri. Semua orang-orang itu, yang dibatasi oleh dinding tanpa ruang untuk berkeliaran? Bahkan sesuatu yang sangat mendasar seperti cakrawala terbuka pun terhalang oleh pegunungan di sekelilingnya? Bagaimana bisa orang hidup dengan cara seperti itu? Namun, ada penghormatan tersembunyi yang diwarnai rasa iri dalam pengakuan bahwa perekonomian mereka bergantung pada keberadaan orang-orang kota itu—kehadiran Muhammad sendiri merupakan pengingat akan ketergantungan itu setiap hari.

Saat Muhammad berusia lima tahun, dia dapat menangani hewan dengan tangannya sendiri. Dia akan menunggu di dekat sumur selagi unta-unta minum seolah tanpa henti, punuk mereka menggembung saat sel-sel darah merah dalam tubuh mereka terhidrasi; menahan kantuk saat dia berjaga malam, menjaga kawanan ternak dari lolongan dubuk yang mengendus bau mangsanya; mendengarkan gemeresik rubah gurun di semak-semak atau merasakan kegelisahan akan hewan yang dijaganya saat seekor singa gunung berkeliaran diam-diam di dekatnya, jejak-jejak kaki hewan buas itu jelas membekas pada debu keesokan harinya. Dia tidak perlu diberi tahu bahwa gurun merupakan sebuah pelajaran mengenai kerendahan hati, yang melucuti semua kepura-puraan dan ambisi. Dalam dirinya dia tahu betapa luas dan hidupnya dunia, dan betapa kecil seorang manusia berada di tengah-tengahnya.

Bahkan batu gurun yang tersengat matahari tampaknya bernapas saat bebatuan itu melepaskan akumulasi panas siang hari ke udara malam yang dingin. Atap bintang-gemintang yang mahaluas bergerak di atas kepalanya, setiap konstelasi memainkan cerita masing-masing, tidak terpengaruh oleh keberadaan si bocah kecil di bawahnya. Itulah dunia yang dihuni oleh para roh, yang kehadirannya tampak jelas di sekeliling. Bagaimana lagi menjelaskan sebatang pohon yang berdiri tegak di hamparan lembah tandus, seolah menentang semua ketidakmungkinan? Atau sebongkah batu monolit yang menjulang, seolah dijatuhkan dari atas langit oleh sebuah tangan raksasa? Atau sumber air yang tersembunyi jauh di dalam ceruk dinding batu tiba-tiba menyeruak hidup, menggelegak saat Anda membungkuk untuk

minum darinya, seolah-olah ia sedang berbicara pada Anda? Roh-roh yang menghuni semua tempat ini, para jin, tidak dapat diprediksi, secara tak terduga mampu melakukan kebaikan ataupun kejahatan. Apa pun yang mereka lakukan, mereka patut mendapat rasa hormat. Sangat mirip seperti para pemeluk Kristen membuat tanda salib pada tubuh mereka untuk menangkal kejahatan, para pengelana yang berkemah pada malam hari akan merapalkan mantra: "Malam ini aku berlindung dalam naungan penguasa lembah jin ini dari kejahatan apa pun yang mungkin berdiam di sini." Dan jika Anda tergoda untuk menerima begitu saja keberadaan dunia ini, ada masa ketika permukaan tanah itu sendiri akan mengingatkan Anda tentang kebodohan Anda, dan bebatuan yang Anda sangka begitu padat akan mulai bergetar dan berguncang, bahkan mengerang, tidak menyisakan tempat bagi Anda untuk bersembunyi atau berlindung dari apa terasa seperti murka Tuhan.

Di padang pasir, tak seorang pun perlu mengajarkan bahwa ada kuasa yang lebih tinggi daripada manusia. Entah Anda menganggapnya sebagai kekuatan natural ataukah supernatural—dan pada abad ke-6 tidak ada perbedaan di antara keduanya—siapa pun yang tidak menyadarinya tak akan selamat. Namun, jika demikian, bagaimana Muhammad bisa bertahan hidup ketika seluruh dunia yang ditinggalinya ini tiba-tiba direnggut darinya? Tanpa peringatan, bocah lima tahun ini dipisahkan dari satu-satunya saudara dan saudari yang pernah dia miliki, dibawa melintasi pegunungan ke sebuah kota yang tampaknya merupakan sebuah negara yang begitu asing, dan diserahkan oleh satu-satunya ibu yang pernah dia kenal. Lima puluh lima tahun kemudian baru dia akan bertemu kembali dengan keluarga angkatnya.

Riwayat tradisional mengenai alasan Halimah membawa kembali Muhammad ke Mekkah mengisahkan adanya semacam peristiwa pembedahan jantung ilahiah. Ibnu Ishaq pertama kali meriwayatkan hal tersebut lewat perkataan Halimah: "Dia dan

saudara angkatnya sedang bersama anak-anak domba di belakang tenda ketika saudaranya itu datang berlari-lari menghampiri kami dan berkata, 'Dua orang berjubah putih telah menangkap saudara Quraisyku dan membaringkannya lalu membuka perutnya, dan mengaduk-aduknya.' Kami berlari ke arahnya dan menemukan dia berdiri, wajahnya merah cerah. Kami memegangi tubuhnya dan bertanya apa yang terjadi. Dia berkata, 'Dua pria datang dan membaringkanku lalu membuka perutku dan mencari-cari sesuatu entah apa di dalamnya.'"

Dua versi lainnya dari cerita yang sama dikisahkan belakangan melalui kata-kata Muhammad sendiri saat ia sudah dewasa. Dalam cerita pertama, dia tidak mengatakan berapa umurnya ketika peristiwa itu terjadi: "Dua pria mendatangiku membawa baskom emas penuh salju. Kemudian mereka menangkapku, membuka perutku, mengeluarkan hatiku, dan membukanya. Mereka mengambil segumpal darah hitam darinya dan membuang gumpalan tersebut, lalu mereka membasuh hatiku dengan salju sampai benar-benar bersih."

Dalam cerita kedua yang lebih berbunga-bunga, Muhammad menempatkan kunjungan malaikat itu bukan di masa kecilnya, melainkan di masa dewasa, setelah ia meninggalkan Mekkah menuju Madinah. "Dua malaikat mendatangiku selagi aku berada di suatu tempat di lembah Madinah," katanya. "Salah satu dari mereka turun ke bumi, sementara yang lain tetap melayang di antara langit dan bumi. Salah satu malaikat itu berkata kepada yang lain, 'Buka dadanya,' dan kemudian, 'Keluarkan hatinya.' Malaikat itu melakukannya, dan mengambil segumpal darah yang merupakan pencemaran Setan dari hatiku, dan membuangnya. Kemudian malaikat yang pertama berkata, 'Basuh hatinya seperti engkau membasuh sebuah wadah, dan basuh dadanya seperti engkau membasuh sebuah bungkus.' Kemudian malaikat itu memanggil *sakinah*, roh ilahiah, yang berwajah seperti kucing putih, dan menempatkannya di dalam hatiku. Malaikat satunya kemudian berkata, 'Jahit dadanya.' Mereka pun menjahit dadaku dan menempatkan segel kenabian di antara kedua bahuku, dan kemudian berpaling pergi. Sementara peristiwa ini terjadi,

aku menyaksikan semuanya seolah-olah aku adalah seorang penonton."

Seiring bertambahnya perincian pada setiap pengulangan—salju di padang gurun, wajah putih roh ilahiah, dialog antara dua malaikat—Anda bisa melihat ceritanya menjadi semakin jelas. Ceritanya menjadi kurang khas Arab seiring perkembangannya, menyertakan unsur-unsur berbagai legenda pahlawan dari seluruh dunia: dari legenda dewa Yunani dan Mesir (bejana emas, wajah kucing), dari gagasan Kristen tentang Setan yang melekat di hati seperti gumpalan hitam; dari mistisisme Yahudi (*sakinah* merupakan padanan bahasa Arab untuk istilah *shekhina* dalam Kabbalah); dan dari tradisi Buddha (segel kenabian misterius di antara tulang belikat). Bahkan kisah itu menjadi hampir seperti mimpi.

Entah sebagai bocah kecil atau lelaki dewasa, ketenangan Muhammad dan keindahan yang nyaris hening dalam peristiwa itu tak mengandung kengerian yang dialaminya di Gua Hira. Ini merupakan bagian dari biografi yang *seharusnya* dia miliki—yang dibuat oleh para pemeluk di masa belakangan yang memiliki keinginan sangat manusiawi agar mukjizat dipertunjukkan dan pertanda terpenuhi, meski al-Quran terus-menerus menghindar dari keajaiban dan pertanda. Mereka membutuhkan keimanan yang didukung oleh bukti fisik, dan karena itu mereka bersikeras agar Muhammad sesuai dengan harapan populer mengenai sosok manusia yang diberkati Tuhan. Betapapun tidak sesuainya dengan al-Quran, mereka memasukkan tradisi keajaiban untuk menciptakan gambaran fisik mengenai kemurnian hati Muhammad, sebuah penampakan ajaib yang bisa dimengerti dan menjadi pegangan bagi orang-orang. Dalam dunia di mana misteri merupakan sesuatu yang begitu nyata, hal ini merupakan sesuatu yang familier. Inilah yang diharapkan, serupa dengan cerita-cerita lain seperti kilatan cahaya putih di dahi Abdullah pada malam Muhammad dikandung, atau cahaya dari perut hamil Aminah, atau melimpahnya susu Halimah secara tiba-tiba.

Namun begitu, dalam versi Halimah—atau setidaknya versi yang dihubungkan pada dirinya—baik dirinya maupun suaminya

tidak melihat episode tersebut dengan cara demikian. Mereka tidak menghiraukan penuturan anak mereka sendiri yang mengaku melihat dua pria berjubah putih, dan tanpa ragu-ragu, seperti orangtua waras mana pun, mereka mengaitkannya dengan imajinasi anak-anak yang berlebihan. Karena merupakan orang yang berpikiran praktis, mereka menghubungkan episode tersebut dengan adanya suatu penyakit. "Kami membawa Muhammad kembali ke tenda," demikian kenang Halimah kelak, "dan suamiku berkata, 'Aku takut anak ini memiliki semacam penyakit kambuhan, jadi kita harus mengembalikannya ke Mekkah sebelum hal ini terjadi lagi.'" Apa yang benar-benar mereka takuti, tambah Halimah, adalah bahwa Muhammad telah dirasuki jin dan "sakit akan menimpanya".

Tampaknya tidak masuk akal bagi kita untuk melakukan diagnosis jarak jauh berdasarkan bukti-bukti semacam itu dan menggunakan apa yang jelas-jelas merupakan suatu keajaiban untuk mendukung pendapat, sebagaimana yang dilakukan beberapa orang, bahwa Muhammad menderita epilepsi. Terutama karena apa pun yang sebenarnya terjadi, peristiwa itu jelas hanya terjadi satu kali. Jika dalam kenyataannya dia memang menderita epilepsi kambuhan, tentu sudah banyak musuhnya di Mekkah yang memanfaatkan kondisinya itu. Namun, meski mereka menggunakan setiap argumen yang dapat mereka kerahkan untuk menentang ajarannya—dia itu seorang pembohong, kata mereka, seorang pengkhayal, penipu, tukang sihir—mereka tidak pernah menggunakan alasan yang satu ini.

Pada akhirnya, fungsi yang paling penting dari campur tangan malaikat ini mungkin saja cukup sepele: peristiwa itu berfungsi sebagai perangkat naratif. Ia merupakan sarana untuk memindahkan Muhammad kembali ke Mekkah; dan kisah itu memberikan penjelasan yang lebih memuaskan bagi pemeluk Islam dibanding alasan lain yang lebih masuk akal bagi kembalinya Muhammad ke Mekkah: karena tak ada tanda-tanda perbaikan dalam peruntungan Aminah, Halimah dan suaminya tidak melihat adanya kemungkinan bahwa mereka akan mendapatkan pembayaran. Muhammad pada usia lima tahun menjadi tambahan

satu mulut untuk diberi makan, dan bagi keluarga yang hidup di pinggiran, tambahan satu mulut pun sudah terlalu banyak.

Anak yang dikembalikan Halimah kepada ibu kandungnya tersebut lebih berciri Badui ketimbang Quraisy: anak lelaki yang ramping dan tahan banting, tanpa tubuh montok yang lazimnya terlihat pada anak seusianya. Kehidupan gurun telah tercetak di tangannya, berjejalin dengan jejak-jejak debu halus yang meresap ke dalam pori-porinya; di kedalaman matanya, yang menyipit menahan sinar matahari dan embusan pasir; di tapak kakinya yang keras, dengan jari-jari kaki yang mengembang dan tumit yang pecah-pecah. Menuju Mekkah dengan menunggangi keledai yang kelelahan, tak diragukan lagi dia merupakan seorang anak desa yang pergi ke kota besar, diliputi sensasi yang meluap-luap, oleh bau-bauan, kebisingan, hiruk-pikuk, warna-warni, kerumunan orang, pakaian mereka yang bagus, kulit mereka yang lembut. Kita membayangkan dia meringkuk dan lengket pada pakaian ibu angkatnya saat mereka memasuki kediaman Aminah, meski lebih mungkin dia berdiri tegak dengan bibir terkatup rapat dalam usaha peniruan seorang bocah terhadap ketabahan yang begitu dikagumi di kawasan gurun.

Kini dia bakal tidur di dalam dinding-dinding batu yang keras bukan di tengah kehangatan dan kelembutan tenda bulu unta, sendirian di atas kasur jerami bersama sosok ibu yang asing bukan di tengah kerumunan akrab para saudara-saudari angkat. Dia pastinya merasa terkungkung oleh dinding-dinding tersebut, sebagaimana yang selalu dirasakan kaum Badui, dan juga terkungkung oleh pegunungan yang praktis mengepung kota itu, menciptakan "lubang Mekkah". Bintang-bintang yang terlihat begitu dekat di tengah gurun tiba-tiba menjauh, meredup oleh asap pengap tungku masak. Karena merindukan udara murni dan ruang terbuka yang biasanya ditemuinya, dia pastilah mengalami kesepian yang tak pernah dia bayangkan. Dia sudah akrab dengan kesendirian di gurun, tetapi kali ini berbeda: bukan kesendirian—

tidak ada hal semacam itu di tengah begitu banyak orang yang berdesak-desakan—melainkan suatu perasaan terkucil. Di antara orang-orang yang seharusnya menjadi sukunya sendiri, dia mendapati dirinya menjadi orang asing.

Cara bicaranya saja sudah menandainya sebagai seorang luar, aksen Badui dan bahasa tubuhnya diolok-olok oleh anak-anak lain sampai dia belajar menyesuaikan diri dengan aksen dan bahasa tubuh suku Quraisy, dengan penuh semangat seperti anak-anak mana pun yang ingin diterima dalam pergaulan. Kewaspadaan tertentu merayap di sudut matanya, dan senyumnya menjadi sementara dan berhati-hati; bahkan beberapa dekade kemudian, saat dirinya dipuja sebagai pahlawan kaumnya, dia tetap jarang terlihat tertawa. Dia adalah seorang Quraisy, dan seorang Bani Hasyim dalam suku Quraisy, tetapi keberadaannya seolah tak berarti. Dalam sebuah masyarakat di mana Anda ditentukan oleh siapa yang menjadi ayah Anda, tampaknya dia ditakdirkan untuk dihantui oleh ketidakhadiran ayahnya. Meski dia belum punya kata-kata untuk mengungkapkannya, dia pasti sudah menyadari bahwa dia harus selalu membuktikan dirinya, lagi dan lagi, selalu bertanya-tanya atas dasar hubungan apa dia menjadi ada, dan dengan berkah dari siapa.

Inilah arti menjadi anak yatim: kebebasan masa kanak-kanak yang tak perlu memedulikan apa pun tidak akan pernah menjadi miliknya. Dia tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk dengan riang gembira menerima segala sesuatu sebagaimana adanya. Namun, justru inilah yang merupakan kunci bagi sosok dirinya di masa depan. Orang-orang yang menjalani hidup yang nyaman dan mapan cenderung tidak akan bertanya apa arti kehidupan. Mereka merupakan orang dalam, dan bagi mereka, segala sesuatu sudah ada sebagaimana semestinya. Status quo merupakan sesuatu yang begitu wajar sehingga ia tidak hanya berlangsung tanpa dipertanyakan namun juga tak terlihat, mata seolah selalu menjadi buta. Hanya mereka yang memiliki posisi tidak menentu, dan karenanya merasa tidak nyaman dengan keberadaan mereka, yang perlu bertanya kenapa. Dan merekalah yang sering kali muncul dengan jawaban yang betul-betul baru.

Para psikolog telah menunjukkan daftar yang sangat panjang dari tokoh-tokoh “berprestasi tinggi” yang yatim sejak belia. Daftar tersebut meliputi Konfusius, Markus Aurelius, William sang Penakluk, Kardinal Richelieu, penyair metafisik John Donne, Lord Byron, Isaac Newton, dan Friedrich Nietzsche, untuk sekadar menyebut beberapa nama, dan barangkali juga Yesus, karena Yusuf menghilang dari narasi Alkitab hampir pada saat dia akan dilahirkan. Bertentangan dengan segala dugaan, tampaknya, kehilangan di masa dini dapat menjadi stimulus untuk sebuah pencapaian. Seperti yang dijelaskan seorang peneliti, kesadaran akan kerentanan dapat menghasilkan efek menguatkan yang tampak paradoksal: “Pertanyaan mengenai moralitas dan hati nurani, yang merupakan ciri khas kreativitas, meresap bersama kesadaran akan ketidakadilan yang dirasakan si bocah yatim dan terus dirasakannya hingga masa dewasa,” dan akhirnya berkembang menjadi “rasa dahaga akan identitas, kebutuhan untuk menerakan diri sendiri pada dunia.”

Seandainya rasa dahaga semacam itu dapat dikatakan memang terdapat dalam diri Muhammad, hal itu dengan sangat cepat akan menjadi berlipat ganda. Kita hanya bisa berspekulasi mengenai alasan Aminah meninggalkan anaknya begitu lama bersama keluarga angkat Baduinya, karena dia tidak akan hidup cukup lama untuk menuturkan kisahnya sendiri. Dan barangkali inilah alasan mengapa dia membawa Muhammad ke utara sejauh dua ratus mil di jalur menuju Madinah hanya beberapa bulan setelah anak kandungnya itu kembali kepadanya.

Bagi perempuan di masa itu, ini bukanlah perjalanan yang mudah, apalagi bersama seorang anak dalam gendongannya, karena itulah kita harus bertanya mengapa dia bersedia melakukannya. Apakah dia tahu dirinya akan segera meninggal? Apakah kondisinya sudah lemah sejak kelahiran anaknya, yang mungkin saja menjadi alasan lain mengapa dia tidak menikah lagi? Jika memang benar dia sudah sakit, perjalanannya akan menjadi semakin sulit, jadi dia pastinya punya alasan yang kuat.

Melihat keadaan saat itu, masa depan anaknya di Mekkah tidak terlihat cerah, tetapi Madinah mungkin menawarkan alternatif

lain. Buyut Muhammad adalah orang Madinah, dan kakeknya, Abdul Muthalib lahir di sana, sehingga Aminah barangkali melakukan perjalanan tersebut dalam keputusasaan seorang wanita yang sekarat untuk mencarikan rumah perlindungan bagi anaknya sebelum dirinya meninggal. Namun kunjungan tersebut rupanya hanya meninggalkan sedikit kesan, jikapun ada, pada kerabat jauh Muhammad di Madinah. Ketika pada akhirnya dia menemukan perlindungan di sana, empat puluh enam tahun kemudian, tidak disebutkan adanya penyambutan istimewa dari para kerabat, hanya ada sebuah riwayat yang mendaftar garis keturunan lokal dari pihaknya. Tampaknya, ikatan darah apa pun yang memiliki arti telah hilang.

Kita tidak mengetahui rincian mengenai penyakit apa yang diderita Aminah. Yang kita tahu bahwa dalam perjalanan pulang dari Madinah, di perhentian kafilah di Abwa, setengah jalan di antara kedua kota, anak yang lahir tanpa seorang ayah itu akan menyaksikan ibunya meninggal. Kafilah kecil yang melakukan perjalanan bersama mereka mengirimkan Muhammad kembali ke Mekkah, ke rumah kakeknya. Pada usia enam tahun, dia kini yatim piatu, satu-satunya warisan miliknya adalah ketidakpastian yang mendasar mengenai tempatnya di dunia.

Empat

Riwayat tradisional menyatakan bahwa Muhammad adalah cucu kesayangan kakeknya. Bagaimanapun, hal ini merupakan tuntutan logika emosional. Bagi para pemeluk Islam, gagasan bahwa sosok yang begitu diagungkan itu terabaikan dan tersia-siakan terasa menyakitkan, maka realitas Mekkah abad ke-6 pun disesuaikan dengan situasi yang lebih nyaman: anak yatim piatu tersebut menemukan identitasnya di bawah perlindungan kakeknya, mendengar legenda tentang kabilah dan sukunya dari bibir pria yang telah memainkan peranan penting dalam legenda itu sendiri.

Abdul Muthalib telah menjadi begitu lemah sehingga bahkan berjalan dengan tongkat pun terasa menyakitkan. Setiap hari dia dibawa ke pelataran Ka'bah di atas tandu beralaskan permadani, di sana dia berbaring di bawah naungan pohon kurma, menjadi tempat bertanya dan berkonsultasi, umur panjang diganjar dengan kehormatan. Menarik untuk membayangkan matanya berbinar-binar saat cucu kesayangannya naik ke atas tandu di sampingnya dan mendengarkan dengan mata terbeliak selagi orang tua tersebut mengisahkan kepadanya tentang warisannya, warisan yang sama kaya dan sama rumitnya seperti pola permadani tempat mereka duduk. Inilah para leluhurnya—dalam pandangan penduduk Mekkah, itu adalah harga dirinya. Siapa diri Anda ditentukan oleh siapa leluhur Anda; mereka begitu penting sehingga banyak terjadi praktik pemujaan leluhur, makam-makam mereka dimuliakan sampai hampir mendekati penyembahan, seperti masih dilakukan

sampai sekarang di seluruh Afrika Utara dan Timur Tengah, dari makam Ibrahim di Hebron sampai kuburan para rabi dan imam terkenal.

Namun persisnya, rasa nyaman apakah yang bisa didapatkan Muhammad muda dari seorang leluhur seperti ini? Apa yang akan dia lakukan mengenai, misalnya, kisah dramatis tentang bagaimana dirinya terlahir? Mengenai fakta bahwa orang tua itu hampir membunuh anaknya sendiri, ayah Muhammad, di depan sebongkah batu? Apakah dia menganggapnya sebagai suatu tanda keistimewaan dirinya, seperti yang diasumsikan para sejarawan awal? Apakah hal itu memberi si anak lelaki yang belum pernah memandang ayah kandungnya itu suatu kebanggaan mengenai siapa dirinya semacam ingatan genetik akan kemuliaan? Inilah pastinya yang dimaksudkan, tetapi kita tidak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa seorang anak tanpa ayah dan ibu mungkin mendengar kisah itu dengan cara yang lain sama sekali, matanya terbeliak bukan karena bangga tetapi ngeri. Sepanjang yang dia tahu, orang tua itu bisa saja membunuh dirinya dengan sama mudahnya.

Bahkan, seluruh persoalan tadi barangkali hanya mengada-ada, karena kemungkinan kecil Muhammad pernah mendengar cerita tersebut dari kakeknya. Sebelum apa yang disebut Philippe Ariès sebagai “penemuan masa kanak-kanak” di Eropa abad ke-8, anak-anak dipandang sekadar sebagai orang dewasa kecil. Dengan tingkat kematian yang sangat tinggi, tidak ada ruang untuk emosi yang berlebihan. Terutama untuk anak-anak yatim piatu. Bahkan kalaupun Abdul Muthalib menyadari keberadaan anak itu, tak diragukan lagi keberadaannya hanyalah sebagai seorang anak kecil yang berkeliaran di sekelilingnya. Dan jikapun Muhammad benar-benar pernah memandang kakeknya, kemungkinan hanya dari kejauhan, sesosok asing yang berkedudukan terlalu tinggi untuk memberinya perhatian, dan seseorang yang memiliki banyak lagi keturunan lain dengan masa depan yang jauh lebih menjanjikan. Dia tidak akan berani mendekati orang tua itu, tahu bahwa dia bisa saja diusir, disebut sebagai pengganggu, tukang melamun, tidak berharga. Dia akan dibentak, “Buatlah dirimu

berguna." "Pergilah kumpulkan kayu bakar, ambillah air. Lekas pergi sana." Dan satu tamparan di kepala sebagai bonus.

Pada akhirnya dia pasti akan bersyukur karena diabaikan dan diberi ruang untuk belajar bagaimana beradaptasi dan bertahan hidup, seperti yang selalu harus dilakukan orang-orang terpinggirkan. Seorang anak laki-laki tanpa hak lahir, keberadaannya pun bersyarat, tergantung pada bagaimana membuat dirinya tidak mencolok, tetap berada di latar belakang. Namun, justru inilah yang akan memungkinkannya melihat masyarakatnya sendiri dengan pandangan yang jernih. Karena diperlakukan oleh masyarakatnya sendiri sebagai bagian dari mereka sekaligus bukan bagian dari mereka, dia mestinya menyadari berbagai kontradiksi yang melekat dalam sebuah masyarakat yang seharusnya menjadi masyarakatnya sendiri, namun tampaknya tidak memiliki ruang untuk dirinya.

Apa yang terlihat oleh bocah enam tahun itu adalah sebuah masyarakat di mana yang suci dan yang profan bercampur begitu mudah sehingga tak bisa dikatakan di mana batasan antara keduanya. Mekkah bukanlah wilayah yang terbelakang dan terisolasi sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang Barat modern. Kota itu merupakan pusat perdagangan yang tengah berkembang, titik penting bagi jalur perdagangan utara-selatan yang membentang di sepanjang sisi barat Jazirah Arab dari pelabuhan Yaman hingga Mediterania, dan hingga Damaskus dan lebih jauh lagi. Kegeniusan suku Quraisy ialah secara cerdik memadukan antara perdagangan dan peziarahan. Kesalehan dan keuntungan merupakan mesin kembar yang menggerakkan kesejahteraan kota.

Baru lima generasi sejak suku Quraisy mengendalikan Mekkah, memugar tempat sucinya yang kuno, dan mengangkat diri mereka sendiri sebagai penjaga baru bagi tempat suci itu. Mereka telah bermigrasi ke utara dari Yaman, perpindahan mereka terdorong oleh bencana alam, seperti banyak migrasi massal lainnya

sepanjang sejarah. Dalam hal ini, bencana yang terjadi adalah runtuhnya bendungan raksasa Marib, yang reruntuhannya masih bisa dilihat di kawasan perbukitan di luar kota Sanaa, yang dalam Alkitab disebut Sheba.

Seperempat juta hektare sawah irigasi telah tercipta berkat bendungan tersebut. Bersamaan dengan hadirnya irigasi muncul pula peradaban yang dinamis, yang sebagian besar didanai oleh budi daya pohon berduri setempat yang tampaknya benar-benar tak berarti bagi siapa pun yang tidak menyadari nilai dari getah pohon tersebut: mur, damar untuk dupa. Namun, seiring datangnya kekayaan, seperti biasa, datang pula keserakahan. Dan seiring datangnya keserakahan, datanglah ketidakstabilan. Kendali atas Yaman beralih dari orang-orang Kristen Ethiopia yang didukung oleh Bizantium, ke kaum Zoroaster Persia, hingga raja-raja independen (salah satu di antaranya, pada abad ke-5, adalah Yahudi), dan siklus itu kembali berputar, setiap peralihan kekuasan diraih dengan pengerahan kekuatan senjata. Kekacauan perang memakan banyak korban, dan pemeliharaan bendungan Marib pun terabaikan. Pada akhirnya, bendungan tersebut runtuh karena sesuatu yang sangat sepele: tikus tanah telah menggali begitu dalam sampai melubangi fondasi tanah liatnya, dan daratan pun kembali menjadi gurun. Eksodus ke utara pun dimulai, termasuk beberapa kabilah yang dipimpin oleh Qusayy yang legendaris, kakek buyut Abdul Muthalib. Bergabung menjadi satu suku tunggal, mereka mengadopsi nama Quraisy, yang berarti “orang-orang yang berkumpul bersama”, dan meninggalkan bukan hanya Yaman, tetapi juga sektor pertanian. Ketika mereka menetap di Mekkah, mereka menyadari bahwa jika mereka mengendalikan tempat suci, mereka tidak akan pernah kelaparan.

Tempat suci yang mereka kuasai kemudian dikenal sebagai Ka’bah (kata *cube*, “kubus”, berasal langsung dari bahasa Arab *kaaba*), meski waktu itu strukturnya belum berbentuk kubus menjulang yang nantinya akan menjadi titik persatuan umat Islam. Ketika Muhammad pertama kali memandanginya, saat itu bentuknya relatif sederhana, setidaknya menurut standar modern. Dinding batu dan tanah liatnya masih setinggi laki-laki dewasa,

dan atapnya sebatas daun kurma yang ditutupi kain. Bagi seorang anak laki-laki yang baru keluar dari kehidupan nomaden kaum penggembala, tempat itu sangat familier karena sering disebut sebagai *arish*, kata yang digunakan untuk menyebut kandang domba atau kandang ternak lainnya yang ditutupi daun kurma. Namun, istilah ini juga memiliki makna mistis yang mendalam di seluruh Timur Tengah. Itu merupakan nama Semit kuno untuk menyebut tabernakel yang dibangun di padang gurun oleh Bani Israel di bawah kepemimpinan Musa, dan menunjukkan bukan hanya tempat yang terlindungi, tetapi juga tempat berlindung—tempat suci dan tempat bernaung bagi manusia dan hewan, seperti dalam perkataan "Tuhan adalah penggembalaku". Oleh karena itu, tempat suci tersebut merupakan perlindungan tertinggi, memuat roh Tuhan di dalamnya: al-Lah, secara harfiah berati "yang maha tinggi" setara dengan Elohim dalam bahasa Ibrani, atau El dalam budaya Mesopotamia yang lebih kuno lagi—Tuhan yang Maha berkuasa atas semua dewa dan berhala suku yang lebih rendah.

Sesuai dengan metafora kuno mengenai kemuliaan dan keagungan, Anda mungkin menduga tempat suci semacam itu menjulang tinggi di atas kota seperti Parthenon di atas Athena atau Kuil di atas kota kuno Yerusalem. Namun, Ka'bah versi awal menentang tradisi "tempat-tempat tinggi" untuk berjumpa dengan Tuhan. Ia justru berada di titik terendah kota Mekkah, jauh di dasar cekungan yang diukir oleh pertemuan beberapa wadi, sungai-sungai kering yang terbentuk oleh banjir kilat. Dan entah bagaimana hal ini justru semakin menambah kesan misteriusnya. Halaman terbuka yang sempit di sekelilingnya tersembunyi oleh rumah-rumah sehingga Anda akan melihatnya dengan tiba-tiba, muncul ke ruang terbuka dari lorong-lorong berdebu yang penuh balkon berkisi-kisi. Seolah-olah kota itu membentengi Ka'bah, menyembunyikan tempat suci itu di dalam dirinya. Akibatnya, tempat suci tersebut bukan merupakan mahkota, tetapi pusar dari Mekkah—pusat dari keberadaannya, tempat segala sesuatu berputar mengelilinginya. Bahkan secara harfiah. Ketika para penduduk Mekkah kembali dari suatu perjalanan, seperti yang dilakukan para peziarah mereka akan mengelilingi tempat suci

itu tujuh kali, dari arah kiri ke kanan: sebuah ritual tawaf yang merupakan semacam segel yang dibuat dengan tubuh kita sendiri. Ia seolah menyatakan "Aku datang." "Di sinilah aku berasal."

Rasa memiliki ini digemakan oleh puluhan ribu orang yang datang dari seluruh Jazirah Arab selama bulan Dzulhijjah, "bulan haji", inti dari tiga bulan suci berturut-turut di mana seluruh Mekkah dianggap sebagai sebuah kota suci, perkelahian apa pun terlarang dilakukan di dalam batas kota. Para peziarah menambah populasi kota menjadi tiga kali lipat pada bulan-bulan ini, memadati gang-gang, dan melantunkan doa-doa saat mereka berjalan mendekati Ka'bah. *Labbayka allahumma labbayka*, mereka berseru: "Aku datang, wahai Tuhan seluruh umat manusia, aku datang." Dan *La syarika laka illa syarikun huwa laka*, "Engkau tidak memiliki sekutu, kecuali sekutu yang Engkau miliki"—sebuah formulasi yang sangat ambigu, yang tampaknya memasukkan dan mengakui semua dewa-dewa suku lainnya sembari tetap menempatkan mereka di tempat masing-masing.

Tempat itu bukan berada dalam Ka'bah itu sendiri, tetapi di halaman terbuka yang mengelilinginya. Namun, berapa jumlah dewa-dewa yang ada di sana tetap menjadi pertanyaan. Tiga abad kemudian, seorang sejarawan Damaskus menegaskan bahwa ada tiga ratus enam puluh "berhala", begitu dia menyebut mereka, sebuah jumlah yang sering kali diulang-ulang oleh para sejarawan modern. Meski demikian, terlepas dari ketidakmungkinan praktis terkait jumlah yang begitu banyak dalam sebuah ruangan yang kecil, jumlah itu sendiri mungkin anakronistis, karena angka itu merupakan jumlah derajat dalam sebuah lingkaran seperti yang ditetapkan oleh ilmu matematika Islam, yang baru berkembang pada abad ke-9. Dalam kenyataannya, bisa saja hanya ada tak lebih dari selusin berhala semacam itu, dan mereka tidak berperan sebagai tuhan *per se,* melainkan sebagai totem-totem suku. Fakta bahwa berhala-berhala tersebut bertebaran di sekitar Ka'bah, bukan di dalamnya, menjelaskan bahwa mereka lebih rendah dibanding satu tuhan yang menaungi tempat suci ini. Lagi pula, itulah cara kerja politeisme. Terlepas dari gagasan modern yang menyesatkan tentang sekelompok dewa yang berperang satu sama

lain, semua politeisme kuno menghormati satu dewa tertinggi di atas semua dewa lainnya. Dewa-dewa lainnya ini disebut sebagai "bawahan" bagi dewa tertinggi, dan istilah ini, yang digunakan dalam Alkitab Ibrani dan al-Quran, menjelaskan bahwa mereka berkedudukan lebih rendah: bukan "sekutu Allah" melainkan lebih seperti rekan junior.

Menyebut mereka berhala juga sama menyesatkannya, mengingatkan kita pada gambaran kuno ala Hollywood mengenai patung-patung yang dicat dan disepuh dengan kemilau. Intinya, mereka *bukanlah* patung. Alkitab Ibrani menegaskan bahwa dua belas batu untuk altar haruslah "tanpa pahatan", tidak dibentuk oleh tangan manusia dengan cara apa pun. Dalam cara yang sama, batu-batu totem Mekkah adalah objek berkekuatan misterius justru karena mereka tidak dipahat, setidaknya bukan oleh tangan manusia. Ada kekuatan lain yang lebih agung yang telah membentuk mereka: kekuatan angin dan waktu pada batu pasir, atau kekuatan vulkanik di balik batu kuarsa, felspar, dan mika, atau kekuatan dunia-lain dalam meteorit yang jatuh dalam keadaan membara dari langit. Mereka bisa jadi berukuran sekecil Batu Hitam seukuran bola sepak yang diletakkan di salah satu sudut Ka'bah, atau sebundar dan sehalus tiga "Anak Perempuan Tuhan" yang dikenal sebagai Manat, Lata, dan Uzza, atau sebesar Hubal, yang menjulang melebihi ukuran orang paling tinggi. Entah berdasarkan ukuran, bentuk, atau kilaunya, masing-masing terlihat begitu mencolok di tengah lanskap gurun sehingga bahkan pikiran modern paling sekuler sekalipun mungkin akan merasakan semacam kekuatan roh di balik keberadaan mereka, dan mencari semacam cara untuk menghadirkannya.

Bebatuan ini dipuja, dihiasi bunga, diberi persembahan dan hewan kurban, tetapi tidak ada yang bersujud pada mereka ataupun berdoa pada mereka. Bebatuan itu sendiri tidak memiliki kekuatan; roh yang mereka wakili—roh yang menciptakan mereka—itulah yang memiliki kekuatan. Namun, batu-batu itu dapat teraba; kita bisa melihat mereka dan menyentuh mereka. Mereka menawarkan kepastian kehadiran fisik, ungkapan kerinduan manusia akan dewa yang berwujud, dewa yang berbicara

dan dapat diajak berbicara. Anda boleh bilang, mereka adalah sosok dewa pribadi yang berfungsi sebagai semacam dewa rendahan yang mudah dimengerti, bawahan bagi misteri kekuatan tak terjabarkan dan tak terlihat yang menjiwai alam semesta.

Riwayat mengenai apa yang ada di dalam Ka'bah juga sama berlebihannya dengan riwayat mengenai apa yang ada di luar. Sementara beberapa sejarawan Islam awal lebih menyukai penggambaran yang relatif terbatas, dengan mengatakan bahwa Ka'bah hanya berisi tanduk kambing jantan yang dikurbankan oleh Ibrahim sebagai pengganti Ismail, atau sekadar patung merpati terbuat dari emas murni, sejarawan yang lain bersikeras bahwa di dalamnya penuh dengan patung-patung yang mewakili seluruh suku-suku Arab. Dan lukisan Maria dan Yesus. Dan timbunan harta karun. Dan pedang kuno. Dan gulungan naskah kuno. Masing-masing versi didasarkan atas sumpah dan bukti penguat, masing-masing pernah dilihat sendiri oleh seseorang atau oleh seseorang yang dekat dengan mereka, dan masing-masing bertentangan satu sama lain. Namun, kemungkinan yang paling sering muncul dalam pikiran, sekaligus yang paling mungkin, adalah keadaan yang sama seperti di dalam Ruang Mahakudus di kuil Yahudi yang pernah berdiri jauh di utara Yerusalem, Ka'bah itu kosong. Tidak ada benda fisik yang dapat memuat esensi Tuhan yang esa, sehingga kekosongan merupakan sebuah misteri yang jauh lebih besar ketimbang berapa pun jumlah berhala atau tumpukan harta karun.

Tidak sulit untuk melihat mengapa para sejarawan yang menulis dalam milieu perkotaan yang maju di Damaskus dan Baghdad di masa berikutnya (sebuah kota yang bahkan tidak eksis pada abad ke-6) akan bersikeras bahwa Mekkah pra-Islam terperosok dalam penyembahan berhala. Apa yang menuntun mereka adalah konsep al-Quran tentang *jahiliyah*, secara beragam diterjemahkan sebagai "penyembahan berhala", "barbarisme", "kegelapan", atau "kebodohan", dan diperingkas menjadi paganisme—istilah yang

membangkitkan gagasan tentang makhluk tak bertuhan yang tinggal di dasar jurang ketidaktahuan terhadap segala sesuatu yang kudus.

Akan tetapi, paganisme bukanlah kepercayaan tanpa tuhan. Justru sebaliknya, melimpahnya dewa-dewa: politeisme. Citra paganisme yang melibatkan ketiadaan moral dan nilai-nilai, suatu ketakterhinggaan yang kacau-balau berupa para dewa yang saling bersaing, ritual barbar, dan praktik-praktik erotis, adalah produk dari kebutuhan monoteisme yang muncul untuk mengklaim tataran moral yang lebih tinggi. Karena itu, konsep tersebut lebih merupakan kreasi politik ketimbang fakta sejarah. Semua pemikir besar zaman kuno merupakan penganut paganisme, tetapi mereka tetap memiliki jiwa maupun kesadaran akan sesuatu yang sakral. Istilah yang paling tidak dikehendaki oleh filsuf besar Yunani yang mana pun untuk menggambarkan diri mereka sendiri adalah pagan. Dulu dan kini, istilah tersebut digunakan secara peyoratif. Kata tersebut berasal dari akar kata yang sama seperti kata bahasa Inggris "*peasant*", petani, (*pagus* dalam bahasa Latin berarti wilayah pedesaan); bagi kaum aristokrat Roma, seorang petani artinya sama dengan seorang pagan dan sebaliknya.

Gambaran Islam mengenai Mekkah pra-Islam hampir sejajar dengan gambaran Israel yang dilukiskan oleh para nabi Yahudi sebelum monoteisme berjaya. Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel menulis secara metaforis ketika mereka menggambarkan segala hal tentang Yerusalem, bahkan segala hal tentang Israel, sebagai "menjadi pelacur". Mereka menuduh orang-orang Israel kuno menjual bukan saja tubuh tetapi juga jiwa mereka. Dan para nabi itu tahu apa yang tengah mereka lakukan ketika mereka memilih istilah "pelacuran". Dulu maupun sekarang, seks memiliki nilai jual; gunakanlah metafora seksual maka Anda akan mendapatkan perhatian orang-orang. Namun begitu, cepat atau lambat, perkataan Anda itu akan dipahami secara harfiah.

Ironinya adalah bahwa para sejarawan Islam awal, seperti nabi-nabi Yahudi sebelum mereka, dengan demikian, terbukti sama Orientalisnya seperti para ilmuwan dan penulis dari abad ke-19 yang dengan begitu efektif ditelanjangi oleh Edward

Said dalam kritik klasiknya, *Orientalism*. Artinya, Orientalisme bermula di Timur Tengah sendiri, jauh sebelum imperialisme Eropa, dan dengan alasan yang sama: keangkuhan intelektual. Bisa dimengerti jika orang-orang yang sangat urban dari abad ke-8 dan ke-9 ini memiliki kebanggaan terhadap pencapaian budaya dan intelektual imperium Islam, mulai Kubah Batu yang megah di Yerusalem hingga berbagai akademi yang membangun fondasi sains dan kedokteran modern. Mereka membandingkan kemajuan peradaban mereka dengan keprimitifan yang mereka bayangkan ada dalam peradaban sebelumnya, dan melukiskan sebuah gambaran Islam mengenai masa sebelum dan sesudah pencerahan. Seperti yang cenderung kita lakukan di Barat pada masa kini, mereka memupuk gagasan indah bahwa mereka dan orang-orang sezaman mereka merupakan puncak peradaban, ahli waris nan unggul yang telah jauh berkembang sejak zaman kegelapan. Seperti kita, mereka tidak bisa tidak memandang masa lalu melalui lensa pencapaian mereka sendiri dan dengan demikian mereka pun mendapat gambaran yang terdistorsi, seperti melihat melalui ujung teleskop yang keliru.

Inilah bagaimana mereka pada akhirnya menafsirkan sebuah rujukan al-Quran mengenai "kekejian" di Ka'bah dengan arti ketelanjangan, persis apa yang mereka duga mengenai orang-orang pagan yang belum tercerahkan. Namun, seperti mereka yang membaca kutukan para nabi Yahudi terhadap pelacuran secara harfiah, mereka memahami gambarannya namun tak menangkap maksudnya. Para peziarah memang akan menyingkirkan pakaian sehari-hari sebagai pengakuan atas kehadiran sesuatu yang sakral, tetapi kemudian mereka akan mengenakan dua lapis kain linen panjang yang tak dikelantang dan tanpa jahitan yang masih dipakai pada masa haji sampai hari ini dan dikenal sebagai *ihram*. Dibandingkan dengan jubah berombak yang biasa menutupi seluruh tubuh kecuali tangan dan kaki, pakaian ini merupakan ketelanjangan. Para peziarah dengan sengaja menjadikan diri mereka rentan, mengenakan penutup yang sesederhana dan sebersahaja mungkin untuk membuat tiadanya perbedaan status atau suku, menekankan bahwa semua manusia setara di hadapan

Tuhan. Semuanya, kecuali mereka yang memasok pakaian tenunan rumahan itu: orang-orang yang menjalankan bisnis peziarahan itu, suku Quraisy.

Bukanlah hal baru bahwa banyak uang yang bisa dihasilkan dalam agama. Suku Quraisy abad ke-6 mengetahui hal ini sama baiknya dengan para *televangelis* (pengkhotbah di televisi) di masa modern. Serupa dengan pasar saham Wall Street, kelompok elite Mekkah menjalankan kota itu layaknya sebuah oligarki, dengan kekuasaan berada di tangan segelintir kalangan kaya. Akses selalu dimediasi, dan selalu membutuhkan biaya.

Menjual pakaian khusus ihram merupakan bagian dari bisnis peziarahan, seperti halnya penyediaan air dan makanan bagi para peziarah, dan penjualan pakan untuk unta, keledai, dan kuda mereka. Kabilah mana yang mengendalikan bidang usaha yang mana ditentukan oleh para pemimpin Quraisy, yang pada dasarnya membagi-bagi hak monopoli (kabilah Muhammad sendiri, Bani Hasyim, memegang monopoli penyediaan air, berkat kepemilikan Abdul Muthalib terhadap sumur Zamzam). Setiap aspek dalam peziarahan telah diperhitungkan secara rinci sampai setiap gram perak dan emasnya atau padanannya dalam jual-beli. Biaya untuk hak mendirikan tenda, untuk masuk ke pelataran Ka'bah, untuk para petugas yang berwenang melemparkan panah di depan Hubal atau menyembelih hewan kurban dan membagi-bagikan daging—semua ini dan banyak hal lain sudah ditetapkan, dan semata-mata demi keuntungan suku Quraisy. Bisnis mereka adalah keimanan, dan keimanan mereka ada pada bisnis.

Bagi seorang anak laki-laki yang di dalam dirinya telah tertanam jiwa egalitarianisme kehidupan Badui, semua ini pasti terasa sangat mengejutkan. Masyarakatnya sendiri telah menganut kepercayaan, dengan taat menyerukannya meski pada saat yang sama mereka melanggar prinsip-prinsip dasarnya. Dari tempatnya di pinggiran, dia melihat ketidakadilan sosial yang terjadi dalam semua hal itu dengan begitu gamblang. Sangat mirip dengan

kawasan-kawasan kota besar di Afrika dan Asia pada masa ini, kota menawarkan harapan sekaligus keputusasaan, menarik orang dari pedalaman, tetapi kemudian mengutuk mereka untuk hidup dalam kemiskinan. Kesuksesan kota berdiri di atas punggung kelas bawah yang terus bertumbuh, yang tertarik datang oleh mimpi akan kekayaan, tetapi dikutuk ke jurang mimpi buruk kemiskinan.

Muhammad tidak dapat menutup atau mengalihkan matanya seperti yang sudah dipelajari oleh kalangan orang kaya. Dia tidak dapat mengabaikan kehadiran terus-menerus orang-orang buntung yang mengemis atau kaum nomaden yang dulunya bangga akan diri mereka kini menjajakan diri sebagai pelayan upahan, belum lagi perbudakan seumur hidup. Saat dia berlama-lama di pinggiran pelataran Ka'bah, selalu waspada menunggu suruhan untuk ia kerjakan, dia belajar bagaimana sistem tersebut bekerja. Dia memperhatikan betapa orang yang berkuasa selalu tampak berjalan di depan dan orang yang tidak berdaya berjalan di belakang. Dia melihat kepuasan diri kalangan kaya, seolah-olah kekayaan merupakan sebuah kebajikan dalam dan untuk dirinya sendiri, suatu penanda bahwa mereka telah dirahmati oleh Tuhan. Dia mendengarkan dengan cermat saat para penengah menyelesaikan perselisihan terkait kepemilikan dan hak istimewa—pertengkaran khas kota dalam sebuah dunia yang lain dari dunia Kaum Badui, di mana semua kepemilikan dikelola bersama—dan mengagumi keterampilan mereka dalam menciptakan berbagai kompromi di mana kedua belah pihak merasa puas. Dia menyaksikan saat sumpah-sumpah diucapkan dan perjanjian bisnis ditandatangani, pakta-pakta dibuat dan kesepakatan disaksikan, harga-harga ditetapkan dan perdagangan dibagi-bagi, semuanya ditandatangani dan diikrarkan atas nama satu tuhan dan inilah pelataran milik-Nya.

Jikapun ada keraguan yang berkutat di pikirannya tentang betapa eratnya hubungan antara kesalehan dan keuntungan, hal itu tersingkirkan oleh perpaduan secara terang-terangan dari kedua hal tersebut pada pekan raya dagang yang diadakan tepat di luar kota setiap tahunnya, di Ukaz. Sama vital dan ingar-bingar

dengan berbagai pameran di Amerika, pekan raya itu berlangsung secara bersamaan dengan peziarahan utama, hal yang profan ini adalah kembaran bagi haji yang suci. Inilah saatnya ketika Mekkah bukan hanya menjadi pusat perdagangan, melainkan sebuah tujuan, dan suku Quraisy mengambil keuntungan penuh dari kenyataan tersebut. Kawasan yang disebut Ukaz itu merupakan paduan dari karnaval, bazar, dan lapak-lapak dagang, dipenuhi oleh aneka kios dan tenda, kandang hewan, dan tempat penerimaan tamu yang dialasi karpet di bawah naungan daun kurma. Semuanya dijual di sini, setiap pembelian dilumasi dengan sejumlah besar arak kurma yang keras dan fermentasi susu kuda yang dikenal sebagai *kumys*.

Kios-kios menjual aneka minuman obat dan salep, beragam ramuan dan rebusan yang dibuat dari bahan-bahan seperti hati "unta tua", ekor kalajengking, dan jaring laba-laba yang difermentasi di bawah sinar matahari dan kemudian dimasukkan ke dalam stoples dengan temperatur yang tepat bagi tumbuhnya jamur dan spora. Tersedia pula jamu penyembuh bagi mereka yang mencarinya, dan diam-diam, di bawah meja, jamu beracun bagi mereka yang mencari sebaliknya. Azimat-azimat terbuat dari bagian tubuh dan rambut hewan, perkamen dan semak-semak langka, potongan benang emas dan batu mulia, dan semua benda itu bisa membuat Anda subur atau perkasa, melindungi Anda dari kejahatan, atau mewujudkan apa pun yang Anda inginkan. Pertunjukan tambahan menampilkan orang fakir dari India yang berjalan di atas bara, pawang ular Afrika, tarian monyet, dan sabung ayam. Para penyair bersaing satu sama lain sama seperti adu puisi di abad ke-6, sementara para peramal memperdagangkan ramalan masa depan, para pengkhotbah memperjualbelikan iman, dan para pelacur memperdagangkan tubuh. Para syaman menjadi trans, berputar dan menggeliat di tengah kepulan debu; para pengusir setan meraih jauh ke dalam tubuh yang sakit dan mengeluarkan organ berpenyakit yang berlumuran darah, secara ajaib tanpa meninggalkan bekas sayatan; para visioner yang penuh khayalan menyatakan diri mereka sebagai nabi.

Namun sudah ada begitu banyak nabi. Muhammad mendengar

tentang mereka dari orang-orang Yahudi yang datang ke Ukaz dari oasis Madinah dan Khaybar di utara, serta dari orang-orang Kristen yang datang dari Yaman dan kota katedral Najran di selatan. Mereka dikenal dengan sebutan Ahli Kitab, dan gagasan mengenai sebuah kitab itu sendiri—mengenai kata-kata yang memiliki eksistensi fisik sendiri yang terpisah, bukan di mulut atau telinga kita melainkan terpampang di depan mata, tertulis dalam gulungan perkamen—memberikan kekuatan magis pada anak laki-laki yang tidak bisa baca tulis ini. Inilah orang-orang yang memiliki bukti fisik bahwa tuhan mereka telah berbicara kepada mereka, atau setidaknya kepada nabi mereka. Namun, bagaimana bisa kemudian Tuhan ini mengatakan hal-hal yang berbeda, dan bagaimana bisa nabi satu kaum ditolak oleh kaum yang lain? Bagaimana bisa setiap suku memuja sesembahan mereka sendiri di pelataran Ka'bah, tetapi tidak memuja semua yang lainnya? Bagaimana bisa ada begitu banyak kebenaran?

Bagi seorang bocah kecil yang tak tahu pasti di mana tempatnya di dunia ini, keriuhan suara-suara ini pastinya membingungkan sekaligus memesona, membangkitkan di dalam dirinya sebuah benih kerinduan akan kejernihan, akan visi kesatuan yang akan menyatukan orang-orang, bukannya memisahkan mereka. Namun, jikapun dia menyadari akan kerinduan semacam ini, tidak ada yang dapat dilakukan oleh anak-anak seperti dirinya—apalagi ketika hanya dua tahun setelah kematian ibunya, kakeknya juga meninggal. Dengan meninggalnya orang yang merupakan pelindungnya, jalan hidupnya akan kembali bercabang.

Lima

Pada kenyataannya, Muhammad kini melebihi yatim piatu. Anak berusia delapan tahun itu berpindah rumah tangga sekali lagi, kini menjadi tanggung jawab pemimpin baru Bani Hasyim: pamannya, Abu Thalib. Bagi Abu Thalib, merawat anak itu merupakan kewajiban keluarga; dia mengambil alih kewajiban ayahnya yang baru saja meninggal sekaligus aset-asetnya. Dalam hal ini dia bertindak demi kehormatan, dan sebagai orang terhormat itulah dia akan memainkan peranan penting dalam kehidupan keponakannya pada tahun-tahun mendatang. Akan tetapi, seberapa senang dirinya pada 578 M ketika ia mendapat tambahan satu mulut lagi untuk disuapi—mulut seorang anak yang tanpa warisan dan tampaknya tanpa masa depan—itu adalah soal yang sama sekali lain.

Muhammad tampaknya lebih merupakan suatu tambahan bagi keluarga besar Abu Thalib ketimbang sebuah bagian penting. Dan dia harus mencari nafkahnya sendiri. Maka, meskipun berbagai riwayat yang penuh angan-angan menyatakan bahwa sang paman secara khusus merawat keponakannya itu dari awal, terdapat catatan yang dengan jelas mengungkapkan bahwa Muhammad dipekerjakan sebagai bocah pelayan rendahan untuk mengurus unta, dan dalam waktu dua tahun dia melakukan pekerjaan itu dalam kafilah-kafilah dagang Mekkah.

Masa-masa bersama kaum Badui sangat bermanfaat baginya. Dia pintar menangani unta, salah satu binatang paling galak kecuali kita tahu bagaimana menjinakkannya: mendecapkan lidah dengan suara tertentu, menyentak dengan sentakan yang tepat

pada tali tuntun, meletakkan tangan pada satu sisi panggul dengan tekanan yang tepat untuk menyuruh mereka berdiri atau berlutut. Mereka yang tidak bisa menangani unta akan meneriakinya dan menyentak keras tali kekangnya, membuat hewan itu semakin keras kepala dan susah untuk dikendalikan. Berurusan dengan unta-unta merupakan keterampilan tersendiri, dan pengurus unta terbaik tidak diperhatikan oleh siapa pun karena dia tidak pernah perlu menyentak dan melecut, dan tidak pernah berteriak. Suara yang dia buat untuk menjinakkan unta begitu lembut dan berdesis, terdengar lebih seperti suara napas ketimbang suara bising.

Mulanya Muhammad bekerja hanya mengurusi unta penghasil susu. Baru ketika dia berhasil membuktikan dirinya dengan unta-unta tersebut, dia diizinkan untuk bekerja mengurusi unta-unta jantan yang sudah dikebiri yang membuat perdagangan Mekkah menjadi mungkin. Unta berpunuk satu ini diperkenalkan dari Ethiopia pada abad ke-3, dan ternyata sangat cocok untuk musim dan dataran Arab. Tidak saja mereka dapat menyesuaikan suhu badan dengan kondisi lingkungan, tetapi mereka juga dapat menyimpan air dalam pembuluh darah mereka (legenda tentang para pengelana kepanasan yang menyayat punuk unta demi meminum air dari sana mungkin saja memunculkan imajinasi, tetapi punuk unta sebenarnya menyimpan lemak, bukan air). Ini berarti unta-unta itu dapat berjalan selama beberapa hari tanpa minum, menempuh jarak antarsumur atau mata air. Mereka beradaptasi secara khas dengan kondisi gurun. Sayangnya manusia tidak; itulah sebabnya mengapa begitu banyak kafilah pelancong, seperti ayah Muhammad, tidak pernah kembali. Ukuran betapa besarnya risiko yang dipikul para kafilah itu terlihat dari kenyataan bahwa dari empat leluhur yang memberikan nama mereka pada kabilah-kabilah utama Quraisy, hanya satu yang meninggal di rumahnya di Mekkah; ketiga lainnya, termasuk moyang Muhammad, Hasyim, mengakhiri hidup mereka di tempat-tempat jauh: di Gaza, di Irak, dan di Yaman.

Selain penyakit dan kecelakaan, selalu ada bahaya munculnya bandit atau perampok Badui yang tergiur oleh barisan binatang bermuatan penuh. Tentu saja, ditambah ganasnya perjalanan di

tengah hawa panas dan terik matahari, diperparah oleh bebatuan dan debu keras yang membentuk permukaan gurun, yang terbakar menjadi kerak. Anda harus tangguh untuk menghadapi perjalanan yang panjang semacam itu. Unta-unta yang bermuatan berat biasanya membawa barang, jadi hanya saudagar paling kaya yang menunggang unta. Mereka yang melakukan "tugas Badui" seperti Muhammad muda berjalan kaki mengiringi, dan begitu mereka sudah membongkar muatan unta-unta, memberi makan mereka, dan menambatkan mereka di pengujung setiap tahapan perjalanan—sekitar tiga puluh mil seandainya jalurnya mudah dan datar, jika tidak, sekitar dua puluh mil—tugas mereka tetap belum selesai. Mereka mengumpulkan butiran kotoran unta, begitu kering dan padat berserabut sehingga tidak mengeluarkan bau meskipun dipecah-pecah, kemudian menggunakannya dengan hemat untuk api memasak; mengambil air untuk majikan mereka dari sebuah sumur atau sumber air jika ada, atau jika tidak ada, dari kantong air yang terbuat dari kandung kemih kambing yang diikat di panggul unta; memastikan para saudagar makan dengan kenyang, hanya mengambil sisanya untuk diri mereka sendiri; dan kemudian berjaga semalaman menghadapi binatang pemangsa seperti serigala, dubuk, dan singa gunung.

Kafilah memberikan rasa aman karena terdiri dari banyak orang. Pelancong tunggal mungkin saja merupakan unsur penting dalam berbagai ode Badui yang luar biasa, berkelana ke mana saja sesuka hati dan dengan gagah dan bangga mengadang bahaya sepanjang jalan, tetapi itu hanya ada dalam puisi, dan inilah kenyataannya. Hanya anak muda idealis dan tak terkendali yang akan begitu gegabah mencampuradukkan keduanya. Setiap kafilah terdiri dari setidaknya selusin unta, tetapi dua kali setahun para saudagar Mekkah akan mengumpulkan rombongan besar unta sampai berjumlah dua ratus ekor, satu kali mengarah ke utara menuju Damaskus pada musim semi, satu kali mengarah ke selatan menuju Yaman pada musim gugur. Dan Muhammad baru saja ditugaskan untuk bekerja bersama kafilah yang mengarah ke utara ketika salah satu dari peristiwa terkenal di masa kanak-kanaknya terjadi.

Mereka menyusuri dataran tinggi menuju wilayah timur Sungai Yordan, di jalur kuno yang dikenal sebagai "jalan raya para raja", dan pemimpin kafilah memberi tanda untuk berhenti bermalam di dekat benteng Bizantium tak terpakai yang didiami oleh seorang pendeta Kristen.

Reruntuhan tersebut merupakan penanda zaman: seiring sistem politik mulai runtuh, runtuh pula infrastrukturnya. Konflik antara kekaisaran Bizantium dan Persia pada kenyataannya merupakan perang delapan ratus tahun yang telah berlangsung sejak masa Alexander Agung, dan kini perang tersebut benar-benar telah menguras sumber daya kedua belah pihak. Di timur, sistem irigasi luas yang dibuat oleh Persia untuk mengairi dataran Irak antara Sungai Eufrat dan Sungai Tigris kini mengering, sama buruknya dengan pemeliharaan bendungan Marib di Yaman yang memburuk di bawah tekanan perang lebih dari satu abad sebelumnya. Di provinsi Siria dalam wilayah kekaisaran Bizantium, yang mencakup apa yang kini menjadi wilayah Suriah, Yordania, Libanon, Israel, dan Palestina, pasukan telah ditarik karena kurangnya pendanaan, meninggalkan banyak benteng di garis pertahanan utara-selatan yang panjang terkikis oleh badai pasir dan debu. Sesekali orang-orang Badui nomaden berpindah ke dalam reruntuhan dinding, menggunakan bangunan itu sebagai tempat perlindungan musim dingin bagi mereka dan ternak-ternak mereka, tetapi para biarawan juga menetap di dalamnya, kadang berkelompok tetapi lebih sering sendirian. Pertapa, pengkhotbah, orang suci, kadang orang liar, mereka dihormati oleh suku setempat, yang akan meninggalkan makanan dan air untuk mereka—persembahan bagi gagasan kesucian yang mewujud dalam satu tuhan mahakuasa yang dipuja orang-orang ini sekaligus persembahan bagi orang-orang itu sendiri.

Gambaran sang biarawan dalam selnya di tengah gurun "sendirian bersama malam sepanjang hidup berteman bintang-bintang yang bersinar redup" menjadi metafora romantis dalam

puisi-puisi pra-Islam, di mana cahaya dari "lampu sang pertapa yang menyiram sumbu dengan minyak dari bejana tanah liat nan ramping" menjadi sumber hiburan dari kejauhan bagi para pelancong atau prajurit yang sendirian. Pola tersebut sudah berlangsung sejak awal abad ke-4 di Mesir, ketika Santo Antonius, yang sering disebut "bapa dari para bapa gurun", menghabiskan dua puluh tahun sendirian di dalam sebuah benteng Romawi tak terpakai di Sungai Nil. Atau, mungkin tidak begitu sendirian. Penulis biografinya dari Aleksandria, Athanasius, kelak menulis bahwa kehadirannya di sana menarik kunjungan pelancong yang terus-menerus berdatangan, termasuk para saudagar Arab yang memutar melewati pertapaannya hanya agar berada dekat dengan kehadiran kekudusan. Teladan Antonius begitu kuat, demikian kata Athanasius, sehingga "biara-biara bermunculan seperti bunga-bunga musim semi bertebaran di seluruh penjuru bumi, dan jejak sang pertapa soliter itu menguasai dunia dari satu ujung ke ujung lainnya."

Pertapa soliter yang kini akan memainkan peranan penting dalam legenda masa kecil Muhammad itu dikenal sebagai Bahira, nama yang aneh untuk penghuni padang pasir karena nama itu berasal dari bahasa Arab *bahr*, laut. Mungkin dulu dia pernah menjadi seorang pelaut, atau mungkin nama itu menunjukkan bahwa dia memiliki lautan pengetahuan di ujung jemarinya, khususnya dalam bentuk kitab yang dikabarkan sangat kuno, diturunkan dari satu generasi pertapa ke generasi pertapa berikutnya. Pada masa ketika hanya sedikit orang yang dapat membaca atau menulis, keberadaan kitab ini sangatlah ikonik. Hal itu dianggap sebagai semacam orakel, kekuatannya dipancarkan dan diserap secara berangsur-angsur oleh penjaga atau pemiliknya. Sebenarnya, kitab Bahira kemungkinan besar adalah salinan perkamen Alkitab dalam salah satu dari banyak varian yang masih berlaku saat itu, dan karena perkamen itu dapat rusak, dia menjadi salah satu dari mereka yang telah mengabdikan kehidupannya dalam tugas menyalinnya dengan telaten, huruf demi huruf, ayat demi ayat, untuk melestarikannya.

Sebagaimana dikisahkan Ibnu Ishaq, dengan taburan catatan

kehati-hatiannya yang biasa seperti "diduga bahwa", Bahira sebelumnya tidak pernah memperhatikan kafilah unta yang lewat. Namun, ketika rombongan Abu Thalib yang menuju Damaskus mendekat, pertapa itu melihat sebuah awan kecil di atas langit tak berawan, melayang rendah di atas satu titik tertentu di tengah-tengah kafilah. Menyadari hal itu sebagai suatu pertanda, dia melanggar kebiasaannya, pergi keluar, dan mengundang semua orang untuk menjadi tamunya dan berbagi makanan apa saja yang dia punya. Abu Thalib dan yang lain menyetujui, meninggalkan Muhammad yang berusia sepuluh tahun untuk mengawasi unta dan barang-barang. Namun, tidak lama setelah semua orang memasuki benteng, Bahira merasa ada seseorang yang tertinggal. Dia menanyai mereka dengan teliti. Lalu mereka mengakui, ya, memang, ada bocah pengurus unta. Namun pastinya undangan itu tidak termasuk anak itu, bukan?

Termasuk. Bahira bersikeras agar anak itu dibawa masuk, dan menyuruhnya berdiri diam sementara dia memeriksa tubuhnya, mencari-cari "segel kenabian" yang telah diramalkan di dalam buku tebal misterius miliknya—dalam berbagai riwayat, entah itu sebuah puting ketiga, sebagaimana konon ditemukan dalam setiap reinkarnasi Dalai Lama, atau tanda lahir yang terdapat di antara tulang belikat "seperti bekas gelas bekam". Apa pun itu, dia menemukannya, kemudian menoleh kepada Abu Thalib dan menyatakan: "Masa depan besar terhampar di hadapan keponakan Anda ini."

Bisa dibilang, ini adalah cerita yang sempurna, penuh dengan pertanda dan keajaiban. Aura awan yang melayang-layang dan kode dari segel tersembunyi, persis merupakan sesuatu yang diharapkan ada pada anak dengan masa depan yang heroik. Namun sekali lagi, dalam dirinya sendiri sebuah kisah keajaiban mengandung serangan balasan yang ironis terkait legenda dan realitas. Secara bersamaan, kisah tersebut meninggikan status Muhammad muda sekaligus menempatkan dirinya dalam jenjang terendah dari perniagaan berunta, begitu tidak pentingnya sampai-sampai secara otomatis dianggap tidak termasuk dalam undangan Bahira. Jika peristiwa tersebut memang terjadi, pasti-

nya hanya akan mengundang tawa pada masa itu bagi Abu Thalib dan yang lainnya. Mereka pastinya memaknai itu sebagai ocehan orang tua yang telah menghabiskan terlalu banyak waktu sendirian, dipengaruhi oleh kesendirian dan matahari padang pasir. *Majnun*, mereka akan menyebutnya demikian—di bawah pengaruh jin, roh gila—lalu pergi melanjutkan perjalanan mereka ke Damaskus.

Namun, legenda itu berfungsi sebagai ilustrasi klasik tentang takdir. Tidak diketahui dan tidak dikenal di kalangan rakyatnya sendiri, sang pahlawan malang langsung dikenali oleh orang suci dari masyarakat lain. Dan yang paling signifikan, di Siria yang dikuasai Bizantium, oleh seorang pendeta Kristen, dengan demikian mendudukkan wahyu al-Quran kelak sebagai puncak dari wahyu-wahyu sebelumnya yang diramalkan dalam Alkitab itu sendiri. Alasan ini akan dianggap begitu penting sehingga sebuah versi yang sangat mirip dari cerita yang sama—biksu soliter, rute ke Damaskus, pengakuan akan keistimewaan—akhirnya akan disisipkan lima belas tahun kemudian, ketika Muhammad berusia dua puluh lima tahun, saat dia telah meniti karier di kafilah dagang menjadi wakil independen yang mewakili kepentingan orang lain. Namun, transisi dari bocah pengurus unta menjadi sosok yang dihormati di jalur perdagangan yang sering dilewati merupakan perjalanan yang panjang dan sulit. Ada banyak hal yang harus dia pelajari, dan dia punya sebuah dunia sebagai tempatnya belajar.

Pedagang yang sukses memerlukan informasi, begitulah yang hingga kini ditunjukkan oleh liputan mancanegara di *The Wall Street Journal* ataupun *Financial Times*. Para saudagar Mekkah harus punya banyak informasi baik politik maupun budaya, mengetahui informasi terkini tentang apa yang sedang terjadi baik dalam perjalanan maupun di tempat tujuan. Dan mereka harus sangat terampil dalam berdiplomasi.

Hal itu dimulai dengan kebutuhan akan jaminan keamanan saat melintasi wilayah berbagai suku dan konfederasi suku. Jaminan

semacam itu harus dinegosiasikan dan dibayar dalam bentuk cukai padang pasir, atau pada dasarnya, uang perlindungan. Permintaan izin diajukan untuk menggunakan sumber air atau sumur setempat, berbagai pengaturan dibuat untuk membeli perbekalan dalam perjalanan, hadiah-hadiah diberikan pada para syeikh dan kepala suku yang dapat memberikan izin dan membuat pengaturan tersebut. Dan semua ini mensyaratkan bukan hanya jaringan yang luas, namun juga pengetahuan yang rinci tentang perpolitikan suku: siapa yang memiliki kewenangan untuk memberi jaminan perlindungan, siapa yang sedang naik daun dan siapa yang kekuasaannya meredup, siapa yang baru bersekutu dengan siapa, persekutuan mana yang baru saja pecah karena masalah hak merumput dan mengambil air. Pemimpin kafilah perlu tahu kata-kata siapa yang dapat ia andalkan, terutama ketika ucapan seseorang benar-benar merupakan tali pengikatnya. Kesepakatan disahkan tidak dalam tulisan, tetapi dengan saling menjabat tangan, lengan bawah bertemu lengan bawah, membentuk sebuah janji khidmat tempat bergantungnya hal paling penting bagi setiap orang pada masa itu: reputasi. Namun, sebagian reputasi memang terbuktikan dan sebagian yang lain tidak dan, perbedaannya bisa jadi antara hidup dan mati.

Begitu kafilah berada di bawah perlindungan resmi dari kepala suku atau syeikh setempat, para saudagar merupakan tamu dalam wilayahnya, yang harus dilindungi seolah mereka berada di dalam tenda atau istananya. Setiap serangan terhadap mereka oleh para penjahat seperti gerombolan penjarah dari suku saingan akan dihadapi seolah sang syeikh sendiri yang diserang. Dia akan menugaskan pemandu untuk menemani kafilah melalui wilayahnya, dan orang-orang ini bisa membaca gurun sebagaimana kita dapat membaca buku. Hamparan batuan tak berujung, padang semak belukar, dan ladang bekas lava bertepi tajam, terlihat tidak kosong dan monoton bagi mata mereka yang terlatih, tetapi penuh dengan tanda-tanda dan tengara yang dapat dikenali seperti wilayah perkotaan masa kini.

Mereka tidak butuh peta: wilayah itu sudah berada di kepala mereka. Mereka tahu dengan pasti sumur mana yang memiliki air

paling segar pada musim yang mana, dan di mana menemukan kolam-kolam musim dingin—cekungan yang mengumpulkan resapan air hujan musim dingin dan menahannya selama beberapa minggu. Sama seperti kapal layar yang meluncur memanfaatkan arah angin, mereka memandu kafilah melintasi jalur yang berbelok-belok dari satu kawasan dengan banyak air ke kawasan berikutnya, kadang-kadang dalam satu hari perjalanan dari satu titik ke titik lain, lebih seringnya dua atau tiga hari. Biasanya mereka akan tiba di sebuah perkemahan kaum nomaden di dekat sebuah sumber air bawah tanah, atau beberapa pepohonan yang bertebaran dan pondok kasar dari batu yang menandai keberadaan sebuah sumur air payau. Namun, sesekali mereka beruntung mendapatkan kemewahan di salah satu oasis: permukiman permanen seperti Madinah, Khaybar, Tayma, dan Tabuk di sepanjang jalur ke arah utara dari Mekkah, di mana perkebunan kurma musim semi membentang sampai bermil-mil, hamparan hijau nan panjang tersembunyi di dasar lembah.

Keuntungan dari perjalanan berbulan-bulan ini jauh melebihi kesulitan yang mereka hadapi. Pada masa Muhammad, para saudagar Mekkah telah mengembangkan bisnis mereka mencakup sebuah kawasan yang lebih besar dari Eropa, menjangkau ke utara dan selatan dalam sebuah busur besar yang mencakup Siria, Irak, Mesir, Yaman, dan Ethiopia. Dan ke mana pun mereka pergi, mereka bukanlah orang asing. Mereka melebur dengan berbagai negeri dan kota tempat mereka berdagang, karena menjadi saudagar pada masa itu berarti juga menjadi pelancong, dan menjadi pelancong berarti juga singgah sementara waktu di beberapa tempat.

Mereka tidak berkelana sejauh delapan ratus mil untuk melakukan sejenis versi abad ke-6 dari mendarat-dan-berangkat oleh seorang pilot di bandara Damaskus. Tak ada pengantaran, jabat tangan tanda persetujuan, dan langsung berangkat lagi. Butuh waktu lama untuk saling memberi dan menerima keramahtamahan, untuk menciptakan dan membangun hubungan tatap muka yang memungkinkan berlangsungnya perdagangan, dan untuk menjalankan ritual negosiasi yang lambat dan panjang

lebar. Mereka menetap di suatu tempat selama beberapa waktu dan membetahkan diri, begitu rupa sehingga saat Muhammad mulai bekerja dalam kafilah, kaum aristokrat Mekkah sudah memiliki tanah di Mesir, rumah besar di Damaskkus, tanah pertanian di Palestina, dan kebun buah di Irak.

Seperti semua pemilik properti, mereka sangat menyadari segala hal yang mungkin memengaruhi nilai harta benda mereka, terutama naik-turunnya dominasi Bizantium dan Persia seiring kedua imperium ini saling menekan batas jangkauan pengaruh mereka. Keseimbangan geopolitik yang telah bertahan selama hampir delapan ratus tahun mulai dipertanyakan, dan kota-kota utama seperti Damaskus, di mana kendali Bizantium menjadi semakin lemah, hiruk-pikuk oleh rumor dan spekulasi, klaim-klaim yang saling bertentangan, dan berbagai harapan yang kontradiktif.

Bagi Muhammad, tidak ada pendidikan yang lebih baik dibandingkan Damaskus, pendidikan yang memiliki cakupan jauh lebih luas dibandingkan pendidikan seorang anak sekolah modern yang dibatasi oleh layar komputer dan empat dinding ruang kelas. Untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa betapapun kosmopolitannya Mekkah, kota itu hanyalah suatu provinsi dalam hubungannya dengan dunia yang lebih besar di kawasan utara. Sama seperti dirinya yang merupakan orang dalam sekaligus orang luar di kampung halamannya sendiri, begitu pun kotanya berada di dalam sekaligus di luar: Mekkah menjadi penting karena letaknya di pusat jalur perdagangan darat ke utara dari Yaman dan Laut India, tetapi terpisah oleh hamparan padang pasir yang sangat luas dari medan persaingan fisik Bizantium-Persia, di mana Mekkah memainkan peranan semacam Swiss raksasa nan gersang yang tidak memihak pada kedua belah pihak.

Bahkan pada saat itu, Damaskus sudah merupakan sebuah kota kuno, sejarahnya merentang seribu lima ratus tahun ke belakang. Kota itu merupakan penghubung paling penting di kawasan barat Jalur Sutra yang terkenal, dan jalan-jalannya dipadati oleh orang-orang dari utara hingga sejauh Laut Kaspia dan dari selatan sejauh India. Yunani, Persia, Afrika, Asia, orang berkulit terang

dan berkulit gelap, bahasa-bahasa yang lembut melodis dan yang parau kasar—semuanya campur baur di sini dalam percampuran yang subur bukan hanya dalam hal barang-barang perdagangan tetapi juga budaya dan tradisi religius yang membentuk budaya-budaya tersebut.

Melalui bahasa pengantar bahasa Aramaik, yang diucapkan di seluruh Timur Tengah dalam dialek yang berbeda-beda tetapi dapat dipahami satu sama lain, Muhammad dihadapkan pada suatu kaleidoskop kesakralan. Kisah-kisah yang diagungkan oleh orang-orang yang dia temui itu membawa sejarah dan identitas mereka, dan mereka tidak enggan menuturkannya. Di halaman-halaman sinagoge dan gereja, di pasar-pasar dan di penginapan-penginapan kafilah, di bawah naungan pohon di sepanjang kanal yang menjadikan Damaskus sangat memesona bagi para penghuni gurun (gagasan mengenai adanya air di jalan-jalan!), kisah-kisah ini diceritakan oleh para tetua bersuara lembut, oleh pengkhotbah muda yang berapi-api, oleh para penyair dan pendeta, para pemimpi dan filsuf. Hadirin mereka duduk penuh perhatian, mengangguk dan bergoyang, bergabung dalam larik-larik puisi termasyhur ketika berbagai legenda heroik orang-orang Kristen dan Yahudi, Zoroaster dan Hindu—drama tentang manusia dan tuhan—dimainkan dengan latar panggung sejarah. Semua orang berusaha menjelaskan tentang dunia dengan cara masing-masing, mereka semua penuh dengan keyakinan yang teguh bahwa mereka dan hanya merekalah yang mengetahui kebenaran. Bahkan di antara mereka yang memiliki keyakinan sama sekalipun, kebenaran bisa berbeda-beda.

Kisah Alkitab yang diceritakan oleh Yahudi Madinah, misalnya, tidak sama dengan kisah Alkitab yang diceritakan oleh orang Yahudi Damaskus. Kisah-kisah Kristen juga berbeda-beda, sering kali dengan variasi yang tajam. Ketika Yesus membela seorang wanita yang dituduh berzina, satu versi mengatakan dia berkata: "Biarlah dia yang tak pernah berdosa melemparkan batu pertama." Namun versi yang lain, yang masih diakui di Timur Tengah hingga masa kini, mengatakan dia melindungi wanita tersebut dengan tubuhnya dan menambahkan dua kata yang

krusial: "Biarlah dia yang tak pernah berdosa melemparkan batu pertama kepada diriku."

Ada beberapa legenda terkenal seperti legenda tentang tujuh orang tidur: tujuh pemuda yang dikurung agar mati di sebuah gua selama pembantaian bangsa Romawi terhadap para pemeluk Kristen awal. Namun, bukannya sekarat, para pemuda itu (plus, dalam satu versi, seekor anjing) secara ajaib malah tertidur nyenyak selama dua ratus tahun, ketika mereka ditemukan dan dibangunkan, mereka mendapati bahwa agama Kristen telah berjaya. (Ironisnya, umat Islam sekarang lebih mengetahui cerita tersebut ketimbang kebanyakan pemeluk Kristen, karena kisah itu termaktub dalam al-Quran.) Kisah tujuh orang tidur begitu populer sehingga semua orang, tak peduli dari mana pun mereka berasal, berusaha untuk mengklaim mereka, menempatkan gua itu di wilayah mereka sendiri dengan sejenis sikap posesif geografis yang masih bertahan hingga kini. Seperti halnya para peziarah modern dapat menemukan tempat di mana kepala Yohanes sang Pembaptis dikuburkan setidaknya di tiga tempat berbeda di Timur Tengah, mereka yang berharap berziarah ke gua tujuh orang tidur masih punya pilihan: dekat Ephesus di Turki, beberapa mil di utara Damaskus di Suriah, atau di luar kota Amman di Yordania.

Namun demikian, perbedaannya jauh lebih dalam ketimbang sekadar legenda. Baik para pemeluk Kristen maupun Yahudi sama-sama memuliakan Alkitab, tetapi mereka memegang dua versi Alkitab yang berbeda. Dan ketika menjelaskan apa maksud kitab ini, ada perdebatan yang sengit bukan hanya di antara keduanya tetapi juga dalam diri kedua monoteisme tersebut. Yahudi terpecah-pecah antara ajaran rabi ini atau rabi itu, antara Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia Baru, atau antara kaum legalis dan kaum messianis. Sementara Kristen pun terbagi secara lebih mendalam, terperangkap dalam persaingan sengit dan terkadang disertai kekerasan yang saling menghancurkan. Pertanyaan yang tampak pelik, yakni apakah Yesus merupakan Tuhan sekaligus manusia, atau Tuhan dalam wujud manusia—apakah dia memiliki satu atau dua hakikat—menjadi sangat dipolitisasi, menciptakan keretakan yang begitu mendalam sehingga kekaisaran Bizantium

pada hakikatnya berperang dengan dirinya sendiri karena berbagai provinsi berpihak pada satu teologi politik atau yang lainnya.

Bagi seorang remaja yang sedang membangun kehidupan dari puing-puing kehilangan dan berpindah-pindahnya keluarga, gagasan monoteisme pastilah sangat besar pengaruhnya. Gagasan itu selaras dengan apa yang sudah diketahui Muhammad mengenai kemurnian gurun, mengenai kesadaran akan adanya kekuatan hidup yang jauh lebih besar daripada manusia mana pun. Gagasan itu berhubungan dengan kerinduannya sendiri akan kesatuan, akan suatu cara untuk menjembatani jurang yang dia alami antara memiliki dan tak memiliki. Dan tampaknya hal itu menawarkan cita-cita besar di mana semua orang bersatu dalam pengakuan akan adanya suatu kekuatan yang jauh melebihi pemahaman manusia sehingga kita hanya bisa berdiri terpukau di hadapannya dan mengakui betapa remehnya berbagai perbedaan manusia. Namun, ke mana pun dia memandang, apa yang seharusnya membuat orang-orang bersatu tampaknya justru membuat mereka terpecah-pecah. Semakin banyak mereka mengajarkan perkataan para nabi, dari Musa sampai Yesus, tampaknya semakin sedikit mereka mendengar perkataan para nabi itu. Bagaimana bisa gagasan kesatuan Tuhan menghasilkan perpecahan manusia semacam itu? Bagaimana bisa monoteisme menciptakan sektarianisme seperti itu? Apakah manusia ditakdirkan untuk terpecah-belah oleh sesuatu yang seharusnya menyatukan mereka?

Entah Anda hendak mengakui ramalan mistis pendeta Bahira atau kejelian mata saudagar Abu Thalib, tak butuh lama bagi sang paman untuk menyadari bahwa keponakannya itu sangat taat dan cepat belajar. Muhammad entah bagaimana tampaknya tahu bagaimana mengantisipasi kebutuhan Abu Thalib. Dia akan ada di dekatnya ketika diperlukan dan menghilang saat tidak dibutuhkan; menjalankan tugas bahkan sebelum pamannya benar-benar menyadari tugas itu perlu dilakukan; memeriksa barang-barang kiriman dan selalu mengawasi barang-barang persediaan.

Ketika bocah lelaki itu memasuki usia remaja, Abu Thalib mulai semakin mengandalkannya, membawanya serta ke mana pun dirinya melakukan perjalanan bisnis. Kafilah kini menjadi pendidikan profesional Muhammad sekaligus pendidikan budaya dan religius.

Dia menyaksikan betapa pamannya selalu menjadi yang pertama mengulurkan tangan dan berjabat tangan dengan orang lain: jabat tangan seorang politisi, membuat orang lain merasa dihormati, dekat, dan istimewa. Dia menyaksikan saat para saudagar mengikuti tradisi lama keramah-tamahan yang diberikan dengan murah hati dan diterima dengan penuh syukur, saat mereka menyesap teh dan susu bercampur madu dan jus delima, menikmati kurma isi dan berbagai makanan lezat yang dibungkus daun anggur, dan mencelupkan roti mereka ke dalam piring bersama sebagai pengakuan atas ikatan di antara mereka yang bersantap bersama. Dia mendengarkan berbagai negosiasi yang seolah tidak berujung, mempelajari tarian yang pelan dan anggun itu di mana setiap peserta saling menahan meski pada saat yang sama saling mengundang, menimbang-nimbang derajat penerimaan dan penolakan, memberi dan menerima, sampai akhirnya kepercayaan terbangun dan kesepakatan pun disahkan.

Seiring dia meniti tangga karier untuk mendampingi Abu Thalib, Muhammad mempelajari nilai barang-barang yang mereka bawa dari Mekkah. Ada berbagai muatan yang relatif sepele seperti kulit dan wol, serta sedikit emas dan perak yang ditambang di pegunungan Hijaz, untuk ditempa menjadi belati dan perhiasan oleh para perajin terkenal di Damaskus. Namun, yang paling ringan dan paling ringkas, serta paling menguntungkan di antara semua muatan mereka adalah getah mur dan kemenyan Arab. Terdapat keuntungan besar di dalam jual beli getah wangi ini. Disadap dengan susah payah dari semak berduri yang tampak tidak menarik perhatian, yang hanya tumbuh di dataran tinggi Yaman, Ethiopia, dan Somalia, getah ini sangat diminati di seluruh kekaisaran Bizantium dan Persia. Orang-orang kaya di perkotaan menyukai getah mur untuk digunakan sebagai parfum atau deodoran. Orang-orang yang berkabung memoles tubuh

jenazah dengan minyak tersebut sebelum membungkusnya dalam kain kafan. Kemenyan Arab dalam jumlah yang besar dibutuhkan untuk dibakar di gereja-gereja, asapnya mengharumkan udara dan memberkati paru-paru para jemaat, dan segenggam penuh kemenyan dilemparkan ke dalam api suci Zoroaster di Persia agar lidah api berkobar-kobar dan memijar dengan warna pelangi yang dramatis. Dengan membawa sembilan jenis kemenyan Arab, serta getah mur dalam bentuk minyak dan kristal, saudagar seperti Abu Thalib bisa mendapatkan tiga kali lipat bahkan empat kali lipat dari modal awalnya. Itu sudah dikurangi biaya pengeluaran.

Perniagaan kafilah Mekkah bukanlah urusan dagang semata. Ia diatur sebagai sebuah kartel dan dijalankan oleh sebuah sindikat. Sistem keuangan ini menguntungkan bagi semua pihak, atau setidaknya bagi mereka yang diizinkan bergabung. Saat Muhammad bekerja kepada Abu Thalib, saham terbesar dipegang oleh empat kabilah utama di Quraisy, tetapi banyak yang lainnya memiliki saham minoritas, termasuk individu. Berbagai biaya, uang perlindungan, bea cukai, dan pajak penjualan semuanya dibayar oleh sindikat dan diperhitungkan, dengan keuntungan saham dari masing-masing anggota dikurangi untuk menutupi biaya administrasi. Di sini, diplomasi juga diperlukan untuk meredakan perdebatan yang tak terelakkan mengenai pembagian keuntungan, dan di sini pun Muhammad belajar dengan cepat, menjadi sama terampilnya dalam menenangkan amarah maupun menegosiasikan perselisihan. Saat berusia awal dua puluhan, dia menjadi pembantu kepercayaan Abu Thalib dalam perjalanan-perjalanan panjang kafilahnya, dan telah meningkat begitu jauh dalam pandangan pamannya sehingga dia diperlakukan hampir seperti putranya sendiri. Namun, hanya hampir.

Seandainya saja dua orang tersebut tidak dekat, Muhammad pasti tidak akan pernah meminta apa yang sudah dia minta. Dia pasti takkan pernah merasa punya hak bahkan untuk mengungkapkan gagasan tersebut. Jadi, ketika dia melamar putri

Abu Thalib, Fakhita, dia pastinya tidak menduga bakal ditolak. Nyatanya, dia ditolak.

Bagaimanapun, ini bukanlah kisah asmara yang pupus karena pihak ketiga. Perkawinan pada abad ke-6 merupakan pengaturan yang bersifat jauh lebih pragmatis. Kita tidak tahu apa-apa lagi mengenai Fakhita selain namanya. Lamaran Muhammad disampaikan kepada ayahnya bukan kepada putrinya. Sebenarnya, dia meminta Abu Thalib untuk secara terbuka mengakui kedekatan mereka dengan menyatakan dirinya tidak hanya "seperti anak sendiri" tetapi anggota penuh dari keluarga. Dia tidak lagi menjadi sekadar seorang kerabat miskin yang telah bangkit, tetapi sebagai seorang menantu.

Keputusan Abu Thalib tidak ada kaitannya dengan fakta bahwa Muhammad dan Fakhita adalah saudara sepupu. Gregor Mendel dan ilmu genetikanya masih seribu seratus tahun di masa depan, dan pernikahan antarsepupu lumrah terjadi pada abad ke-6, baik di Arab maupun di tempat-tempat lain, sama lumrahnya seperti di zaman Alkitab. Pernikahan itu dipandang sebagai sarana memperkuat ikatan internal kabilah, dan akan tetap demikian dalam pola pernikahan kaum bangsawan Eropa sampai abad ke-20. Jadi, hanya ada satu alasan yang mungkin bagi penolakan Abu Thalib terhadap permintaan keponakannya: dia tidak menganggap ini sebuah pernikahan yang menguntungkan bagi putrinya. Betapapun dia memercayai dan mengandalkan Muhammad, sang ayah tidak bersedia menikahkan putrinya dengan seorang anak yatim piatu yang tidak punya kekayaan sendiri. Dia berniat agar putrinya menikah dengan kalangan elite Mekkah, dan dengan cepat mengatur perjodohan yang lebih sesuai untuk putrinya.

Kalaupun Bahira memang benar-benar meramalkan masa depan yang agung bagi Muhammad, Abu Thalib jelas tidak menganggapnya serius. Dan jikapun Muhammad pernah membayangkan bahwa dia telah mengatasi batasan-batasan masa kecilnya, kini dengan keras dia kembali diingatkan bahwa berbagai batasan tersebut masih berlaku. Penolakan Abu Thalib terhadap permintaannya menyiratkan pesan yang jelas. "Sampai sejauh ini saja, tidak boleh lebih," seolah dia berkata demikian.

"Bagus, tetapi tidak cukup bagus." Dalam pikiran pamannya, Muhammad tetap saja "salah satu dari kami, tetapi bukan salah satu dari kami."

Kelak, Abu Thalib akan menyesali penolakannya terhadap Muhammad ini. Kedua orang tersebut akhirnya akan berhasil mengatasi keretakan yang timbul di antara mereka dan menjadi lebih dekat daripada sebelumnya. Namun, dalam pola yang terjadi berulang-ulang sepanjang hidup Muhammad, penolakan akan bermanfaat baginya dalam jangka panjang. Penolakan Abu Thalib terhadap Muhammad untuk menjadi menantu akan berubah menjadi salah satu tikungan ironis yang menentukan sejarah—atau, jika Anda ingin memandangnya demikian, takdir. Seandainya Muhammad menikahi sepupunya, hari ini barangkali tak ada seorang pun yang mengetahui namanya. Tanpa wanita yang kelak akan dia nikahi, dia mungkin tidak akan pernah mendapatkan keberanian dan tekad untuk mengambil peranan utama yang menunggunya.

Enam

Pernikahan tersebut tidak biasa. Mempelai wanitanya lebih tua daripada Muhammad; dan meski berbagai riwayat bervariasi dalam menyebut selisih usianya, kebanyakan menetapkan usia wanita itu empat puluh tahun dan usia Muhammad dua puluh lima tahun. Namun, bukan hal inilah yang membuat pernikahan itu tidak biasa. Kecuali, bagi banyak sarjana Barat. Mereka mengungkapkan lebih banyak hal tentang diri mereka sendiri ketimbang tentang Muhammad ketika mengasumsikan bahwa pernikahan itu pastilah merupakan pernikahan demi keuntungan. Terutama, keuntungan finansial. Muhammad menikahinya demi harta, mereka bilang—sindrom "janda kaya"—karena bagi mereka sangat jelas Muhammad tidak mungkin tertarik pada wanita itu. Satu atau dua orang sarjana dengan kecenderungan psikoanalisis membayangkan bahwa Muhammad melihatnya sebagai sosok ibu, si anak yatim mencari pengganti sosok ibu yang hilang pada usia enam tahun. Tampaknya hanya sedikit yang menganggap bahwa Muhammad benar-benar mencintainya.

Sebenarnya perbedaan usia tidak banyak berarti dalam sebuah kebudayaan di mana pernikahan ganda adalah hal yang lumrah. Entah pernikahan beruntun karena kematian atau perceraian, atau poligami di kalangan elite, praktik tersebut berarti bahwa seorang bibi mungkin lebih muda daripada keponakannya, seorang saudara tiri mungkin saja lebih tua satu generasi dibanding saudara tiri lainnya, dan seorang sepupu yang berusia seperti seorang paman atau keponakan. Bagaimanapun, tentu saja benar bahwa hanya

sedikit dari pernikahan semacam ini yang terjadi pada pasangan yang saling mencintai. Sebagian besar merupakan perjodohan politik atau finansial, yang mengikat satu kabilah atau suku dengan kabilah atau suku yang lain. Ini tak berarti bahwa cinta romantis itu tidak ada. Para penyair pra-Islam merayakan cinta romantis dengan sangat detail, hanya saja tidak dalam batas-batas pernikahan, yang merupakan urusan pragmatis, bukan urusan romantis.

Namun, hubungan antara Muhammad dan Khadijah tampaknya sama sekali tidak bersifat pragmatis, dan inilah yang benar-benar membingungkan para sarjana. Penjelasan paling meyakinkan dari pernikahan monogami mereka yang berlangsung lama adalah penjelasan yang juga paling sederhana: mereka memiliki ikatan cinta dan kasih sayang yang mendalam, yang berlangsung selama dua puluh empat tahun. Khadijah menjadi salah satu sosok paling sentral bagi penerimaan Muhammad terhadap peran publiknya, tetapi dia melakukannya dengan begitu diam-diam, hanya berkontribusi sedikit terhadap penciptaan mitos tentang sosok Muhammad di masa mendatang, karena dia meninggal sebelum suaminya mulai menarik dukungan dalam skala luas.

Lama setelah kematiannya, Muhammad akan memuliakannya jauh di atas istri-istrinya yang lebih kemudian, dengan menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah menemukan cinta seperti itu lagi. Bagaimana dia bisa demikian, ketika dirinya sudah menjadi pemimpin agama baru yang tengah berkembang pesat—nabi yang dihormati, utusan Tuhan, semua orang berebut mendekati dirinya, berebut didengarkan olehnya? Khadijah mencintai Muhammad karena sosok Muhammad itu sendiri, bukan karena sosok Muhammad di masa mendatang. Dan Muhammad tidak akan pernah melupakan Khadijah di tahun-tahun belakangan itu, dia berubah pucat oleh dukacita saat mendengar suara apa pun yang mengingatkan dirinya kepada sang istri.

Dengan demikian, yang membuat pernikahan tersebut tidak biasa bukanlah perbedaan usia di antara mereka, tetapi kedekatan mereka, terutama mengingat perbedaan dalam status sosial antara sang suami dan sang istri. Dan fakta bahwa Khadijah-lah yang

melamar Muhammad.

Ibnu Ishaq menggambarkan Khadijah sebagai "saudagar wanita yang bermartabat dan kaya, seorang wanita yang teguh, mulia, dan cerdas". Tidak biasanya mendapati kata "teguh" dan "cerdas" digunakan untuk menggambarkan wanita pada masa itu, tetapi dalam kasus Khadijah, kata-kata tersebut sepenuhnya sesuai. Dua kali menjanda, dia mewarisi saham suami keduanya di kartel kafilah Mekkah, yang berarti bahwa dia mapan secara finansial—tidak sekaya para saudagar Mekkah terkemuka, namun tentu saja hidupnya mapan. Dia kini punya pilihan: dia bisa menjual bisnisnya kepada salah satu kubu perdagangan yang kuat atau melanjutkannya sebagai saudagar independen, dalam hal ini dia membutuhkan seseorang yang bisa dia percaya untuk mewakili kepentingannya dalam kafilah dagang. Seorang pengelola bisnis, terutama, yang tahu betul tentang perdagangan dan tidak akan mendahulukan kepentingan sendiri di atas kepentingannya.

Pada 695 M, dia mempekerjakan Muhammad untuk menjadi perwakilannya dalam kafilah jurusan Damaskus dan, menurut satu riwayat, mengirim seorang pelayan tepercaya bersamanya yang diperintahkan untuk melaporkan kembali bagaimana Muhammad menangani pekerjaannya. Si pelayan, budak bernama Maisarah, kembali dengan sebuah cerita yang menggemakan ramalan Bahira lima belas tahun sebelumnya. Muhammad berteduh di bawah sebuah pohon di dekat kediaman seorang biarawan di Siria, katanya, dan sang biarawan, yang melihat Muhammad di sana, terkagum-kagum. "Tidak ada yang pernah berhenti di bawah pohon ini selain seorang nabi," katanya kepada Maisarah, yang kemudian menambahi keajaiban tersebut dengan menyatakan bahwa saat panas semakin menyengat mendekati siang hari pada perjalanan pulang, dia melihat dua malaikat menaungi Muhammad.

Tampaknya agak menghina Khadijah jika kita menyimpulkan, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Ishaq, bahwa laporan inilah yang mendorongnya melamar Muhammad. Itulah yang jadi persoalan dalam kisah-kisah mukjizat: jika kita menelitinya lebih cermat, kisah-kisah itu cenderung menjadi bumerang. Kisah yang

satu ini menyiratkan bahwa tanpa sang biarawan dan malaikat, Khadijah tidak akan pernah mempertimbangkan pernikahan itu, meski dia nyaris tidak membutuhkan orang lain untuk mengatakan kepada dirinya bahwa Muhammad adalah seorang manajer yang dapat dipercaya atau bahwa Muhammad memiliki sesuatu dalam dirinya.

Muhammad telah membangun reputasi yang mengagumkan dalam masa kerjanya dengan Abu Thalib. Alih-alih melakukan tawar-menawar tanpa henti, dengan menawarkan harga yang lebih rendah dan menuntut bayaran yang lebih tinggi daripada yang dia tahu akan dia dapatkan, dia menawarkan harga yang adil sebagai permulaan—dan karena dia dikenal sebagai orang yang adil, dia mendapatkan barang-barang yang berkualitas bagus sebagai balasannya. Dia tidak pernah mengambil potongan tambahan untuk dirinya secara sembunyi-sembunyi atau memalsukan laporan pengeluaran (praktik-praktik macam ini sama tuanya seperti perdagangan itu sendiri), sehingga setelah Abu Thalib menolak dirinya menjadi menantu, dia menjadi wakil independen yang banyak dicari, bekerja untuk mendapat komisi. Dia adalah seorang lelaki yang dapat dipekerjakan, tanpa memiliki kepentingan diri sendiri untuk diperjuangkan, hingga ke tingkat di mana dia tampaknya hampir memandang rendah motivasi profit yang menguasai Mekkah.

Komisi apa pun yang diperolehnya, dia bagi-bagikan sebagai sedekah kepada kaum miskin. Para saudagar lain pastilah menganggapnya bodoh karena hal ini. Bagaimana orang seperti itu berharap untuk menikah, apalagi menikah dengan baik? Bagaimana dia berharap akan mencukupi kebutuhan keluarga? Untuk menaikkan kedudukan dalam masyarakat? Mereka mencoba menggunakan kurangnya motif pribadi Muhammad untuk keuntungan mereka sendiri, yang tentu saja dia ketahui tetapi tidak dia pedulikan. Nilai-nilai yang dipercayainya berada di tempat lain, meskipun sepanjang itu bukan soal uang dan kemajuan pribadi hanya sedikit orang yang mau bersusah-susah untuk mencari tahu apa persisnya. Ketiadaan kepentingan membuat dia berbeda, membuat dia menjadi bagian dari budaya

namun bukan bagian dari nilai-nilainya, dan sementara hal ini mungkin kelihatan aneh bagi kebanyakan orang, Khadijah melihatnya sebagai sesuatu yang mengagumkan.

Sebagai seorang janda, dan tanpa keturunan sampai dia menikahi Muhammad, dia tahu bagaimana rasanya menjadi seseorang yang posisinya tidak pasti dalam masyarakat, dan betapa sulitnya bagi Muhammad untuk meniti karier dari bocah pengurus unta sampai perwakilan saudagar. Khadijah dapat melihat bahwa dalam soal kematangan, Muhammad jauh lebih dekat dengan usia paruh baya dibanding dengan usia muda. Jadi, tidak sulit untuk memahami bagaimana dua orang ini, keduanya tidak lazim dalam ruang dan waktu mereka, dapat saling meraih. Atau lebih tepatnya, bagaimana Khadijah meraih Muhammad, dan dengan menikahinya, dia membawa si orang luar itu ke dalam.

Khadijah-lah yang melamar, semata-mata karena Muhammad tidak bisa melakukannya. Terutama setelah penolakan Abu Thalib, dia tidak akan berani mengambil inisiatif. Khadijah berasal dari Bani Asad yang kuat, yang membuat dirinya sungguh potensial untuk dinikahi. Para pelamarnya termasuk saudagar terkaya di Mekkah, semuanya menawarkan hadiah besar kepada ayahnya sebagai cara untuk memperlancar kesepakatan. Hanya saja Khadijah, tidak seperti putri muda Abu Thalib, menolak untuk dilelang. Dia tidak membutuhkan lagi pernikahan konvensional; kali ini dia akan menentang konvensi dengan menikahi pria yang dia pilih sendiri, bukan orang yang dipilihkan untuknya. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, sembari menambahkan kalimat "konon begitulah ceritanya" sebagai pengakuan atas bahasa yang kaku dan aneh, Khadijah berkata: "Aku menyukai dirimu, Muhammad, karena hubungan kita dan karena reputasimu yang tinggi dengan sifat dapat dipercaya, karakter yang baik, dan ketulusan," dan ia pun meminta Muhammad untuk menjadi suaminya.

Namun, ada formalitas yang harus tetap dilaksanakan. Setelah menolak Muhammad menjadi menantunya sendiri, Abu Thalib tidak bisa mewakili Muhammad untuk menemui ayah Khadijah sebagaimana yang dituntut oleh adat. Sebagai gantinya, salah satu dari sepuluh anak Abdul Muthalib, paman Muhammad, Hamzah,

secara resmi melamar atas nama Muhammad. Salah satu versi mengatakan bahwa ayah Khadijah menyetujui lamaran itu dengan sukarela, meski apa yang ada dalam pikirannya tentang pernikahan putrinya dengan seorang yang "bukan siapa-siapa" merupakan persoalan yang lain, terutama mengingat mahar yang ditawarkan para pelamar lainnya dan kemungkinan bahwa dia menentang pernikahan, seperti yang disiratkan oleh versi lain yang agak tidak senonoh. Dengan hati-hati diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, versi ini menyatakan bahwa "Khadijah memanggil sang ayah ke rumahnya, mencekokinya dengan anggur sampai dia mabuk, mengurapinya dengan wewangian, memakaikan kepadanya jubah bergaris-garis, dan menyembelih seekor sapi. Kemudian dia menyuruh Muhammad dan pamannya untuk datang, dan ketika mereka datang, dia meminta ayahnya menikahkan Muhammad dengan dirinya." Saat ayahnya tersadar, kesepakatan itu sudah terlaksana.

Mungkin upaya untuk menjelaskan pernikahan semacam itu dapat dimengerti, mengingat bahwa hubungan yang didasarkan pada cinta, kepedulian, dan rasa hormat sejati adalah hal langka pada masa itu. Namun, versi yang satu ini mengabaikan reputasi kejujuran yang dimiliki Muhammad, dan dari apa yang kita ketahui mengenai Khadijah, dia lebih tidak mungkin ambil bagian dalam tindakan tipu muslihat tersebut dibandingkan Muhammad. Kisah ini melecehkan Khadijah; dia mungkin saja menikahi lelaki yang lebih rendah dalam hal kekayaan dan status sosial, tetapi apa yang dilihatnya dalam diri Muhammad lebih penting daripada semua itu.

Anak-anak pun segera hadir, memperkukuh ikatan pasangan itu. Mereka memiliki empat putri dan seorang putra, Qasim. Namun, Qasim meninggal dunia sebelum ulang tahunnya yang kedua. Dan meski wahyu al-Quran kelak akan menegaskan keutamaan anak-anak perempuan, dengan mengecam mereka yang mengukur kekayaan dan status hanya dengan keberadaan anak laki-laki, namun kehilangan putranya yang satu ini pastilah menimbulkan kepedihan yang mendalam. Itu berarti bahwa Muhammad akan tetap menjadi apa yang disebut sebagai *abtar*,

secara harfiah berarti yang terpotong, terpenggal, atau terputus. Yakni, tanpa keturunan laki-laki.

Dukacita kematian Qasim hingga derajat tertentu akan diredakan oleh bocah lelaki yang sudah dekat dengan rumah tangga mereka. Khadijah telah memberi Muhammad seorang budak muda bernama Zayd sebagai hadiah pernikahan, tetapi Muhammad memperlakukan budak itu lebih sebagai anak ketimbang sebagai budak, begitu rupa sehingga ketika kabilah Arab Utara tempat sang anak berasal mengumpulkan uang untuk membelinya kembali, Zayd memohon agar ia diperkenankan tinggal. Muhammad menolak uang itu, membebaskan sang bocah, dan secara resmi mengangkatnya sebagai anak, menyiapkan landasan bagi perintah al-Quran kelak untuk membebaskan budak. Juga ada anak kecil lainnya: sepupu Muhammad, Ali, putra bungsu Abu Thalib. Bisnis ayahnya mulai goyah tanpa Muhammad bekerja di pihaknya, sehingga Muhammad menawarkan diri untuk membantu dengan mengambil anak itu ke dalam rumah tangganya. Lelaki yang dibesarkan oleh pamannya itu kini membesarkan anak sang paman. Dan meski Muhammad dan Khadijah tidak secara resmi mengadopsi Ali, mereka menganggapnya bagian dari keluarga mereka sendiri. Bahkan pada akhirnya Ali akan menikahi putri bungsu mereka, Fatimah.

Dalam usia tiga puluhan, tampaknya Muhammad pada akhirnya menjadi laki-laki yang bahagia. Dengan Khadijah di sisinya, rasa hormat dari orang lain, dan kehidupan yang nyaman, dia tampaknya memiliki segalanya yang diinginkan seorang lelaki. Meskipun berbagai rintangan telah mengadangnya, dia berhasil meraih kemajuan pesat. Namun, itu tidak berarti dia telah menyingkirkan kesadaran akan rintangan-rintangan yang telah dilewatinya. Apa yang dialaminya sebagai anak-anak tak bisa disingkirkan begitu saja oleh dirinya sebagai seorang lelaki dewasa, itu merupakan bagian dari siapa dirinya, dan bagian dari apa yang dicintai Khadijah dalam dirinya. Khadijah menganut nilai-nilai yang sama seperti Muhammad, dan sama gelisahnya seperti Muhammad menyaksikan ketidakadilan masyarakat Mekkah. Mereka menjalani kehidupan bersama sesuai dengan

nilai-nilai tersebut, mengenakan kain tenun rumahan bukannya sutra mencolok yang dikenakan kalangan elite, menambal dan menisik pakaian bukannya membeli yang baru, dan memberikan sebagian besar pendapatan mereka untuk makanan dan sedekah. Dan melalui sepupu Khadijah, Waraqah, mereka menemukan kerangka nilai-nilai mereka dalam sekelompok kecil pemikir independen Mekkah yang dikenal sebagai para *hanif*.

Para ahli bahasa cenderung berhati-hati dengan mengatakan bahwa kata *hanif* adalah "tidak jelas asal-usulnya," namun ia mungkin berasal dari kata yang berarti "cenderung" atau "berpaling", seperti pada seseorang yang cenderung atau berpaling pada sebuah kekuatan yang lebih besar. Kita mengenal nama enam orang di antara mereka, termasuk Waraqah, yang terkenal telah mempelajari Alkitab Ibrani maupun Alkitab Yunani secara mendalam. Menurut beberapa riwayat, dia sebenarnya pemeluk Kristen, menurut riwayat lain dia seorang rabi. Lebih mungkin dia bukan kedua-duanya, penyematan tersebut semata-mata merupakan kebutuhan manusia untuk mengelompokkan. Bagaimanapun, yang terpenting adalah bahwa para *hanif* menolak pengelompokan. Pencarian mereka adalah bentuk monoteisme yang lebih murni, tak ternoda oleh perpecahan sektarian yang marak di Timur Tengah pada masa itu. Mereka sengaja tidak bergabung dengan salah satu praktik sakral mana pun, sebaliknya mereka mengakui universalitas Tuhan yang maha esa dan mahatinggi, entah nama yang digunakan adalah Elohim, al-Lah, ataukah Ahura Mazda, "penguasa cahaya dan kebijaksanaan" dalam keyakinan Zoroaster. Namun, Alkitab Ibrani menyentuh perasaan akan akar asal-usul mereka, dan mereka pun merunut balik sampai ke Ibrahim—"bapak kaum beriman", demikian Santo Paulus menyebutnya—sebagai leluhur pendiri Mekkah melalui putranya, Ismail. Mereka yakin bahwa ke Mekkah-lah Hajar menyelamatkan diri bersama putranya yang masih kecil, dan Ibrahim beserta Ismail itulah yang bersama-sama membangun

Ka'bah sebagai tempat kudus bagi *sakinah*, kehadiran ilahiah, dan dengan begitu membentuk tradisi leluhur yang sejati, yang jauh lebih tua dan dengan makna yang jauh lebih mendalam ketimbang leluhur kesukuan Quraisy yang relatif baru.

Kata *hanif* pada akhirnya akan digunakan dalam al-Quran untuk memuji semua pengikut Ibrahim yang mengakui satu tuhan dan mengecualikan semua yang lain. Namun, di masa sebelum turunnya al-Quran ini, betapapun dihormatinya para *hanif* karena pengetahuan mereka, mereka sekadar ditoleransi bukannya diterima—sebuah perbedaan yang penting, karena di Mekkah, seperti halnya dalam setiap masyarakat modern, kenyataan bahwa sesuatu perlu ditoleransi menyiratkan bahwa sesuatu itu entah bagaimana tetaplah tidak menyenangkan. Dan seperti biasa, toleransi memiliki batasannya sendiri. Ketika Muhammad masih anak-anak, seorang *hanif*, Zaid bin Amr, diburu sampai ke luar kota oleh saudara tirinya sendiri setelah dia secara terbuka menantang kekuatan batu berhala. Dikenal sebagai "sang pendeta", dia menemukan tempat berlindung di sebuah gubuk batu di kaki Gua Hira sebelum akhirnya pergi menjalani hidup sebagai seorang darwis pengembara, mencari guru spiritual di seluruh penjuru Timur Tengah. Bertahun-tahun kemudian, dia berusaha kembali ke Mekkah, ingin sekali mendengar khotbah Muhammad, sayangnya dia terbunuh oleh bandit hanya beberapa hari sebelum tiba di rumah.

Apakah Muhammad sendiri seorang *hanif*? Seperti mereka, dia adalah bagian dari Mekkah meski ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya tetap terpisah. Dia melihat masyarakatnya terlalu jelas sehingga membuatnya tidak nyaman: kontradiksi, kemunafikan, dan penyangkalan, kesenjangan yang tampaknya terus-menerus melebar antara apa yang diakui orang sebagai sesuatu yang mereka hormati dan apa yang benar-benar mereka lakukan. Dengan leluhur langsungnya sendiri sangat terlibat dalam konflik, dia mungkin saja terseret ke arah garis keturunan lain yang lebih besar dan lebih kuno ini, yang terkandung dalam kisah seorang anak yang hampir dikorbankan, seperti halnya ayahnya sendiri juga nyaris dikorbankan, dan ia tunduk pada satu tuhan tertinggi.

Bahkan jika dia tidak menggambarkan dirinya sebagai seorang *hanif*, dia pastinya merasakan suatu perasaan kekerabatan dengan beberapa gelintir lelaki yang telah dengan sadar menempatkan diri mereka di luar norma, menganut kemurnian gagasan mengenai satu tuhan yang begitu agung sehingga Dia, jikapun kata ganti itu dapat digunakan, melampaui laki-laki ataupun perempuan, melampaui segala bentuk representasi: gagasan akan tuhan yang esa, tak terlukiskan, dan universal.

Para hanif mempraktikkan suatu bentuk meditasi asketis dalam keterjagaan sendirian sepanjang malam yang disebut *tahannuts*, dan tampak jelas bahwa Muhammad mengadopsi praktik ini di pegunungan di luar Mekkah. Terdapat tradisi yang panjang terkait meditasi semacam itu, dalam Alkitab Ibrani dan Yunani seperti halnya dalam praktik-praktik di India dan Cina. Para nabi, pertapa, pengkhotbah, guru, semuanya mencari kemahaluasan abadi padang gurun demi mendapatkan kejernihan visi, pemahaman akan keabadian yang tidak dinodai pelbagai urusan manusia sehari-hari. Lagi pula, apa yang bisa lebih tua dan lebih tahan lama dibandingkan batu? Apa yang bisa lebih bersih dan murni daripada lereng gunung yang bebas dari semua hunian manusia, bahkan dari pepohonan dan semak-semak?

Granit merah pegunungan Hijaz bukanlah batu ala Zen yang halus, melainkan bebatuan bergerigi yang begitu keras sehingga akan membuat tangan berdarah jika Anda jatuh dan berpegangan padanya. Namun, juga ada keindahan luar biasa dalam kekerasan semacam itu. Dengan berbalut jubah tipis menerawang melawan dinginnya udara awal malam, Muhammad akan menyaksikan saat cahaya siang yang monoton digantikan cahaya berlimpah yang melembutkan pegunungan menjadi keemasan. Ada getaran kecil dalam dirinya saat matahari tiba-tiba tergelincir lenyap dari penglihatan, meninggalkan ufuk barat yang bersinar penuh warna sebelum memudar, seolah-olah seseorang dengan lesu menarik kerudung berat menutupinya.

Hanya sesaat, dan bayangan bulan akan mulai mengubah lanskap menjadi keperakan, atau akan ada cahaya dingin yang sangat halus dari langit bertabur bintang di saat bulan baru, dan kemudian kualitas waktu itu sendiri tampaknya berubah, seolah-olah dia bisa merasakannya membentang menuju ketakberhinggaan sampai akhirnya semburat cahaya paling tipis yang memucat di ufuk timur membawa serta udara dingin menjelang fajar—tanda bahwa waktu telah kembali, dan berjaga malam itu pun hampir usai.

Apakah dia mempraktikkan latihan pernapasan pada saat berjaga selama bermalam-malam ini, sejenis latihan yang baru sekarang ditemukan kembali di Barat namun banyak digunakan oleh para mistikus sepanjang sejarah? Lagi pula, bukankah doa itu sebentuk pengendalian pernapasan? Mantra yang panjang dan ritmis, irama yang mirip trans, gema suara di dalam mulut, tenggorokan, dan dada, siklus tindakan menghela dan mengembuskan napas—semua ini menciptakan kesadaran akan *ruh*, sebuah kata yang berarti "angin" dalam bahasa Arab, tetapi juga "napas" dan "jiwa", seolah-olah jiwa itu terkandung dalam angin, atau dalam napas. Apakah dia mengulang-ulang zikir para peziarah—"Aku datang, wahai Tuhan, aku datang"—atau menemukan zikir baru yang mewujud dalam lisannya, *La ilaha illallah*, "Tiada tuhan selain Tuhan"? Apakah desisan menguasai tubuhnya, napasnya semakin lambat dan semakin dalam saat lantunan yang lembut dan berirama menyihir lidah, bergulir lembut dari kedalaman dirinya keluar menuju malam yang kosong? Sendirian di sini di atas gunung, jauh dari pusaran berbagai klaim dan kisah yang saling bertentangan, apakah dia menemukan kejernihan yang dia cari? Atau setidaknya penerimaan yang menenangkan terhadap keterpisahannya—sebuah kedamaian tertentu?

Kita tahu bahwa dia menghabiskan malam-malam tanpa henti dalam berjaga semacam itu, berbekal makanan dan minuman paling sederhana, dan bahwa setiap kali dia turun, dia terlebih dulu mendatangi Ka'bah untuk mengelilinginya tujuh kali, searah pundak kiri, dalam ritual kepulangan yang familier. Itu merupakan ritual peralihan, kembali ke dunia manusia sehari-

hari, membumikannya sebelum dia kembali pulang kepada landasan kehidupannya, Khadijah. Namun, turun kembali tidak selalu semudah itu.

Dalam kerasnya lanskap Hijaz yang berbatu-batu dan berdebu, tak ada yang namanya hujan ringan. Sebaliknya, hujan turun secara tidak teratur dan ganas, bisa mendatangkan malapetaka layaknya jin yang paling jahat. Seolah dengan dendam kesumat, air hujan berubah dari berkah menjadi kutukan, dan benda pembawa kehidupan itu menjadi perantara kematian. Langit mungkin saja cerah, tanpa ada awan yang terlihat, sehingga tanda pertama dari hujan yang mengalir dari bebatuan bermil-mil jauhnya tidak lebih dari sekadar aroma yang hampir tidak kentara yang dibawa oleh embusan angin. Kalau manusia tidak menyadarinya, tidak begitu halnya dengan hewan. Mereka berdiri diam, telinga waspada, samar-samar menyadari sesuatu yang berbeda. Menit-menit berlalu, bahkan satu jam, sebelum pasir permukaan tanah mulai lembap. Mungkin saja mulanya sekadar tetesan paling kecil, seolah-olah seseorang baru saja mengosongkan ember ke tanah, tetapi kemudian tetesan itu membesar, menyentak-nyentak lembut pada pergelangan kaki seperti gemuruh samar yang menggema melalui pegunungan. Sebelum Anda tahu apa yang terjadi, Anda akan mendapati diri tersandung-sandung dalam arus yang tampaknya datang entah dari mana. Kehilangan keseimbangan, Anda akan jatuh, berusaha tegak kembali hanya untuk diempas kembali oleh beratnya air bercampur pasir yang menyapu melalui wadi, yang menghantam tulang kering. Kini gemuruhnya terdengar, suara mengerikan batu-batu besar yang menggerus bebatuan. Cecabang semak, akasia, belukar, dan kemudian seluruh semak-semak meluncur ke arah Anda, dan ada banyak binatang yang tenggelam, dengan kaki-kaki mengangkang, dan Anda tidak dapat mendengar teriakan Anda sendiri meminta pertolongan saat Anda jatuh lagi dan lagi, terjebak dalam gelegak momentum air dan puing-puing. Jika sebongkah batu menabrak kepala Anda

dan Anda jatuh pingsan, Anda dapat tenggelam hanya dalam kedalaman air beberapa inci saja.

Tempat terburuk di Mekkah pada waktu banjir seperti itu adalah di titik terendah kota tersebut, tempat pertemuan semua wadi, dan titik itu persis di tempat Ka'bah berdiri. Kebanyakan banjir kilat relatif dangkal, tetapi ketika Muhammad mulai menyepi di Gua Hira pada 605 M, sebuah badai ganas di selatan mengirimkan massa air yang berbuih meluncur menuju tempat suci tersebut. Tak seorang pun di Mekkah pada saat itu yang dapat mengingat banjir sebesar itu di masa-masa sebelumnya. Tentu saja mereka telah mempersiapkan tindakan pencegahan, membangun dinding setengah lingkaran di hulu tempat suci itu untuk melindunginya. Namun, melawan kemarahan air sebanyak itu, dinding itu menyerah pada amukan batu-batu dan puing-puing. Arus air menderu ke pelataran Ka'bah, berputar-putar di sekitar batu-batu sesembahan dan menabrak tempat suci itu sendiri dengan kekuatan begitu rupa sehingga menggerus mortar tanah liat dan melonggarkan dinding batu hingga runtuh. Saat banjir itu sudah surut, Ka'bah menjadi puing-puing.

Tak diragukan lagi, tempat suci itu harus dibangun kembali, dan secepat mungkin, sebelum kabar kehancurannya menyebar ke seluruh Jazirah Arab dan dipercayai sebagai pertanda buruk, merusak seluruh *raison d'etre* Mekkah. Dewan Quraisy memutuskan untuk meninggikan fondasi sehingga pintunya akan berada di atas titik tertinggi banjir terbaru, dan mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memilih desain yang lebih kuat dan lebih mengesankan: tinggi, hampir berbentuk kubus. Sebelumnya, banyak kayu telah diselamatkan dari kapal-kapal karam di Laut Merah yang disebabkan oleh badai yang telah menghasilkan banjir itu. Dan kayu-kayu ini sekarang diangkut ke Mekkah untuk dijadikan rangka dasar yang kokoh. Semua orang di Mekkah terlibat. Karena pekerja di tempat suci baru ini jelas merupakan tugas istimewa, bukan tugas biasa-biasa saja, maka dengan hati-hati dipilih di antara berbagai kabilah dari Bani Quraisy, memastikan bahwa tidak ada satu kabilah pun yang dapat mengklaim paling terhormat. Dan memang semua berjalan

lancar sampai tiba saatnya untuk menempatkan kembali Batu Hitam yang terkenal itu di sudut timur laut.

Dari kejauhan, kita mungkin menganggap batu ini potongan besar batu oniks hitam, meskipun jika diperiksa lebih dekat (batu itu masih berada di sudut Ka'bah hingga hari ini, nyaris tertutupi oleh bingkai perak besar) batu itu mengandung lapisan merah, cokelat, dan hijau tua, dan tampaknya berasal dari batu meteor. Tradisi Islam mengatakan bahwa batu itu ditempatkan di dinding tempat suci itu oleh Ibrahim dan Ismail, dan kemudian hilang sampai ditemukan kembali oleh leluhur Muhammad, Qusayy, pendiri suku Quraisy. Yang mengherankan, terlepas dari semua ketenarannya, batu itu ternyata berukuran kecil, hampir tidak lebih besar dari sebuah bola, sehingga untuk mengangkat dan menempatkan ke tempat semula saat Ka'bah dibangun kembali pada tahun 605 sama sekali bukan masalah besar. Satu orang yang cukup kuat bisa melakukannya dengan cukup mudah, tetapi sekarang pertanyaannya, siapakah orang yang pantas?

Semua orang mengklaim kehormatan untuk menempatkan batu itu, dan tidak ada yang bersedia untuk mengalah. Dalam sekejap, proses yang telah menjadi teladan kerjasama antara berbagai kabilah dalam suku Quraisy itu berantakan menjadi perselisihan sengit sehingga tampaknya kekerasan benar-benar sudah di ambang pintu. Satu kabilah bahkan mengeluarkan mangkuk berisi darah binatang, kemudian menjulurkan tangan mereka ke dalamnya dan mengangkat telapak tangan mereka yang berlumur darah tinggi-tinggi agar semua orang melihat, bersumpah bahwa mereka bersedia menumpahkan darah mereka sendiri demi hak untuk mengangkat batu tersebut ke dalam ceruknya yang baru dibangun. Tinju-tinju sudah dikepalkan dan tangan-tangan sudah meraih belati ketika salah seorang tetua, yang merasa sedih akan kemungkinan terjadinya pertumpahan darah di tempat suci ini, bukannya di tempat lain, menemukan cara untuk meredakan situasi. Mereka semuanya terlalu lelah oleh kerja keras sehingga tidak dapat membuat suatu keputusan seberat itu, kata sang Tetua. Sebaliknya, mereka harus menyerahkan keputusan itu kepada Tuhan dengan menyetujui bahwa orang pertama yang memasuki

pelataran Ka'bah sejak saat itu, tidak peduli dari kabilah mana, harus memutuskan siapa yang akan mengangkat batu itu. Dan yang terjadi—atau, tergantung pada sudut pandang Anda, dan seperti yang telah ditakdirkan—orang itu adalah Muhammad.

Muhammad baru pulang dari pengasingannya, dia memasuki pelataran Ka'bah untuk mengelilingi tempat kudus itu tujuh kali sebagaimana yang telah ditentukan, tetapi bukannya memasuki ritual yang penuh damai, dia malah masuk ke dalam konflik—dan ke dalam peran yang hampir mirip Sulaiman dalam memberikan solusi. "Inilah sang *amin*, yang dapat dipercaya," mereka bersepakat ketika melihat Muhammad, "dan kita akan puas dengan keputusannya."

Dia yang akan menjadi penengah: sebagai orang dalam, dia cukup tahu apa yang akan berhasil, tetapi pada saat yang bersamaan, sebagai orang luar, dia cukup tahu apa yang akan dianggap objektif. Itulah peranan yang tampaknya menjadi tujuan keberadaan Muhammad. Justru karena dia bukan salah satu orang berpengaruh di kota tersebut, dia adalah orang yang ideal untuk saat itu. Dan, bagaimana jika orang lain yang berjalan memasuki pelataran Ka'bah pada titik tertentu itu? Bagi para sejarawan Islam awal pertanyaan ini mengada-ada; dalam pandangan mereka, orang itu pastinya hanya Muhammad.

"Ambilkan aku jubah," katanya, dan ketika mereka melakukannya, dia menyuruh mereka menghamparkan jubah itu di permukaan tanah lalu menempatkan Batu Hitam di tengah-tengahnya. "Biarkan para tetua dari masing-masing kabilah memegang pinggiran jubah," perintahnya, "dan kemudian angkatlah bersama-sama." Mereka pun menurutinya, dan ketika mereka sudah mengangkatnya sampai ketinggian yang tepat, Muhammad memindahkan batu itu ke posisinya dengan tangannya sendiri.

Cara itu diakui sebagai solusi yang sempurna. Semua ikut andil dalam prosesnya, dan semua mendapatkan kehormatan yang setara. Namun bagi Muhammad, demonstrasi kecil namun menyedihkan dari kekuatan konstruktif persatuan ini hanya dapat berfungsi sebagai pengingat yang menyedihkan akan adanya perpecahan. Apa yang akan mengendap dalam dirinya bukanlah

pujian atas kebijaksanaannya, tetapi kesigapan yang membuat suku Quraisy menggunakan ancaman kekerasan, dan di satu tempat pula, di tempat suci Ka'bah, di mana kekerasan apa pun dilarang. Saat dia meninggalkan pelataran hari itu, dibandingkan sebelumnya dia pasti semakin sadar akan posisi dirinya yang ganjil dan ambivalen di kalangan Quraisy, dipercaya hanya karena dia merupakan salah satu dari mereka tetapi juga bukan salah satu dari mereka, hanya karena dia tidak berada dalam posisi untuk memimpin. Atau begitulah yang dia pikirkan.

Tujuh

Barangkali, peristiwa itu hanya bisa saja terjadi saat dia berusia empat puluh, mengingat keberuntungan yang terkandung dalam angka itu di seluruh Tengah Timur. Bagi kaum Badui, misalnya, angka tersebut adalah angka penyembuhan—angka yang menyelamatkan nyawa. Sebuah obat serbaguna yang lazim dijumpai disebut *al-arbain*, empat puluh, sebuah campuran herbal dalam minyak zaitun dan sulingan mentega. Para dukun mengatakan, dibutuhkan empat puluh hari bagi tulang yang patah untuk pulih (atau sebagaimana dokter Barat akan bilang, enam minggu). Dan seorang lelaki tidak boleh diserang dalam empat puluh langkah dari rumah atau tendanya, atau rumah atau tenda siapa pun yang memberinya perlindungan, tidak peduli apa pun penyebabnya.

Dengan demikian, angka empat puluh memberikan kesempatan baru pada kehidupan, dan beginilah angka tersebut selalu muncul dalam kitab-kitab suci yang hadir di Timur Tengah. Durasi banjir besar yang ditunggu dalam bahtera Nuh, jumlah tahun ketika Bani Israel mengembara di padang gurun setelah eksodus, lamanya malam yang dihabiskan Musa di Gunung Sinai, lamanya siang dan malam yang dihabiskan Yesus di alam liar—semuanya empat puluh, angka tersebut menandakan waktu perjuangan dan perpindahan untuk mempersiapkan sebuah awal baru. Bagi siapa pun yang cukup beruntung untuk hidup selama itu, empat puluh tahun menandai kesempurnaan waktu: waktu untuk melangkah memasuki takdir seseorang.

Dan begitulah pada Ramadhan 610 M, seperti yang telah dia jalani beberapa tahun terakhir, Muhammad mengasingkan diri di Gua Hira, tempat segala yang bersifat duniawi disingkirkan dan dia bisa menjadi bagian dari keheningan, membiarkan keluasan yang tak terbendung merasuk ke dalam dirinya. Selagi dia mendaki jalan yang akrab dilaluinya, mengikuti jalur yang dibuat oleh kambing gunung, Mekkah menjauh di bawahnya. Sekarang dia sudah tahu betul gunung itu, gua-gua dan ceruk-ceruknya yang tersembunyi menjadi bagian dari lanskap pengasingannya, dan pada waktu senja dia sudah berdiri di tempat biasanya.

Ia mencondongkan tubuhnya ke depan seolah-olah menahan angin, meski nyaris tidak ada sedikit pun pertanda datangnya angin saat burung terakhir melesat pulang ke sarang. Seiring kegelapan kian pekat, demikian pula keheningan—sejenis keheningan mutlak yang mengiang di telinga, nada yang tinggi dan sempurna yang datang dari mana-mana dan tidak dari mana pun. Getaran itu melebihi suara, sungguh, seolah-olah seluruh lanskap dapat merasakan sesuatu. Bebatuan itu sendiri tampaknya menjadi hidup saat melepaskan akumulasi panas siang hari ke dalam dinginnya malam, dan saat bintang-bintang memulai perputaran mereka yang lambat di atas langit, datanglah kesadaran mengenai bagaimana rasanya menjadi manusia yang sendirian tetapi secara tak terelakkan merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, kesadaran akan hidup dan eksistensi yang jauh lebih tua dan lebih dalam daripada ambisi dangkal dan kekejaman sehari-hari urusan manusia.

Apakah ini meditasi atau berjaga? Apakah Muhammad berdiri menghaturkan syukur sederhana atas kebahagiaan manusia biasa yang telah diberikan kepadanya tanpa diduga-duga, atau ada kewaspadaan tertentu dalam dirinya, seolah-olah dia sedang menunggu sesuatu yang akan terjadi? Kita hanya tahu, jika kedamaian yang dicarinya, apa yang dia alami pada malam itu sama sekali bukanlah kedamaian.

Apa yang sebenarnya terjadi di Gua Hira? Kita memiliki apa yang kelihatannya merupakan kata-kata Muhammad sendiri, namun kata-kata itu diriwayatkan melalui orang-orang lain, dengan beberapa perbedaan, dengan masing-masing narator berjuang untuk menafsirkan sesuatu yang tidak dapat dilukiskan itu ke dalam istilah yang dapat mereka mengerti.

Salah satu riwayat dihubungkan dengan Aisyah, yang termuda dan paling vokal di antara istri-istri yang dia nikahi kelak setelah kematian Khadijah: "Muhammad mengatakan: 'Ketika malaikat mendatangiku, aku baru saja berdiri, tetapi aku jatuh berlutut dan merangkak menjauh, bahuku gemetar… Aku berpikir untuk melemparkan diri dari tebing curam di atas gunung, tetapi malaikat itu muncul di hadapanku saat aku memikirkan hal ini, dan berkata, 'Muhammad, aku Jibril dan engkau adalah utusan Allah.' Kemudian malaikat itu berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Apa yang harus aku baca?' Dia meraihku dan memelukku dengan erat tiga kali sampai aku nyaris kehabisan napas dan berpikir aku akan mati, dan kemudian malaikat itu berkata, 'Bacalah dengan nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan dengan perantaraan kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'"

Kisah tersebut berlanjut dalam kata-kata yang dihubungkan dengan salah satu pengikut Muhammad di masa depan, Ibnu Zubair, yang kembali mengutip langsung perkataannya: "Aku membacanya, dan malaikat itu pun berhenti dan pergi. Aku terbangun, dan seolah-olah kata-kata itu sudah terpahat di dalam hatiku. Tidak ada makhluk Allah yang lebih aku benci selain seorang penyair atau orang gila; aku tidak tahan memandang keduanya, tetapi aku berpikir, 'Aku pasti seorang penyair atau orang gila. Tetapi jika demikian, Quraisy tidak akan pernah mengatakan hal ini tentang diriku. Aku akan mendaki ke puncak gunung, lalu melemparkan diri dari atas sana, dan menemukan peristirahatan dalam kematian.' Tetapi, ketika aku sudah dekat dengan puncak gunung aku mendengar suara dari langit mengatakan, 'Muhammad, engkau adalah utusan Allah.' Aku mendongak

untuk melihat siapa yang bicara dan di sanalah Jibril dalam bentuk seorang pria dengan kaki mengangkangi cakrawala. Aku berdiri memandanginya dan hal ini mengalihkanku dari niatku, dan aku tidak bisa maju ataupun mundur. Aku membalikkan wajahku darinya ke semua penjuru cakrawala, tetapi di mana pun aku memandang, aku melihat dia persis dalam bentuk yang sama."

"Ini merupakan penglihatan yang sebenarnya," demikian kata Aisyah kelak, tetapi bentuk yang muncul dalam kata-katanya dan kata-kata para periwayat lain sangatlah datar. Mereka ini adalah orang-orang dengan maksud baik yang berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk suatu keadaan yang tidak pernah mereka alami. Dalam proses itu, mereka menyederhanakannya, mengubah sesuatu yang metafisik menjadi sesuatu yang semata fisik seperti dalam gambaran malaikat Jibril yang mengangkangi pegunungan. Seolah-olah momen itu sendiri terselubung, seolah-olah penjelasan yang terlalu mendekati apa yang terjadi pada malam itu berada di luar pemahaman manusia, dan persis begitulah bagaimana Muhammad mengalaminya. Yang membuat penuturannya yang diriwayatkan menjadi hidup bukanlah penampakan malaikat, melainkan rasa ngeri yang nyata—kepanikan dan kebingungan, perasaan terenggut dari segala sesuatu yang dikenalnya, perasaan benar-benar kewalahan sampai pada titik nyaris mati oleh kekuatan yang lebih besar daripada apa pun yang dapat dipahami manusia. Singkatnya, kekaguman yang dahsyat.

Barangkali dengan pengecualian sebuah gempa bumi yang massif, kita terlindungi dari kekaguman yang sebenarnya. Beberapa orang memang sudah mengetahui bagaimana rasanya berdiri sendirian di tengah badai petir di dataran terbuka, atau bagaimana merasakan pantai bergetar di bawah kaki Anda saat angin topan menumpahkan jutaan ton air yang mengguyur ribuan mil samudra. Kita menutup pintu dan berjongkok, yakin bahwa kita bisa mengendalikan keadaan, atau setidaknya berharap untuk bisa memegang kendali, dan kehilangan sentuhan dengan bagaimana rasanya dikuasai oleh sebuah kekuatan yang jauh lebih besar daripada diri kita sendiri.

Lalu, bagaimana memahami ketakjuban Muhammad? Per definisi, sesuatu yang secara harfiah bersifat metafisik—melampaui yang fisik—merupakan hal yang melampaui penjelasan rasional. Namun, meski upaya untuk merekonstruksi pengalaman mistis mungkin saja absurd, setidaknya kita bisa menjadi orang bodoh karena mencoba ketimbang menjadi orang bodoh jenis lain karena tidak mencoba.

Rudolf Otto, sarjana besar dalam perbandingan agama, barangkali hampir berhasil melakukannya dalam bukunya, *The Idea of the Holy*, meskipun dengan gaya bahasa era Victoria yang agak terlalu berlebihan. Rasa takut pada Tuhan dalam Alkitab Ibrani, tulisnya, "menguasai manusia dengan efek melumpuhkan." Yakub mengalami "kengerian yang penuh dengan kegemetaran batin sedemikian rupa sehingga bahkan benda ciptaan yang paling mengancam dan perkasa sekalipun tidak dapat menimbulkannya. Ada sesuatu yang supernatural di dalamnya." Dan dia benar-benar memaksudkan sesuatu yang supernatural. Dalam cerita hantu, lanjutnya, rasa takut membuat Anda bergidik, begitu merasuk sehingga "tampaknya menembus ke sumsum terdalam, membuat bulu kuduk meremang dan bibir gemetar." Namun, dibandingkan dengan apa yang dia sebut "kesadaran numinus"—kesadaran akan kehendak dan kekuasaan ilahiah—rasa gemetar karena hantu ini hanyalah mainan anak-anak. Pada tingkatnya yang tertinggi, "rasa takut muncul kembali dalam bentuk yang dimuliakan tak terkira di mana jiwa, yang diam terpaku, gemetar dalam hati hingga serat terdalam dari keberadaannya."

Tak ada yang membahagiakan sedikit pun dalam pengalaman semacam itu, Otto menekankan, melontarkan sindiran diam-diam kepada mereka yang berpegang pada gagasan mengenai wahyu sebagai sesuatu yang luar biasa menggembirakan dengan menyimpulkan bahwa "sifat yang sangat menakutkan dan menakjubkan dari momen semacam itu pasti sangat menggelisahkan bagi mereka yang tidak mengakui apa pun dalam sifat ilahiah selain kebaikan, kelembutan, cinta, dan semacam kedekatan yang rahasia."

Namun meski kita tak perlu menggunakan bahasa yang

berbunga-bunga seperti Otto, kita juga tidak perlu berlaku harfiah seperti Aisyah atau Ibnu Zubair. Kita tak perlu bersikukuh bahwa Muhammad benar-benar mendengar Jibril berbicara seolah sang malaikat adalah sosok manusia, apalagi merendahkan Muhammad sampai pada status semacam perekam suara yang ditunjuk secara ilahiah untuk memutar kembali apa yang sudah didiktekan kepadanya. Karena kita merupakan produk rasional dari abad ke-21, sebagai gantinya kita mungkin perlu menoleh pada sains untuk mencari penjelasan, menggunakan neuropsikiatri dan gagasan tentang "kondisi kesadaran yang berubah" (*Altered State of Consciousness*).

Apakah Muhammad berada dalam kondisi kesadaran yang berubah pada malam itu di Gua Hira? Tentu saja. Namun penelitian neurologis hanya mengungkapkan apa yang sudah selalu diketahui kaum pertapa: bahwa praktik-praktik seperti puasa, kekurangan waktu tidur, dan meditasi yang intens dapat menimbulkan kondisi seperti itu, yang disertai oleh adanya perubahan dalam aktivitas kimia otak. Fakta bahwa kondisi kesadaran yang berubah memiliki suatu korelasi fisik seharusnya tidak mengejutkan, karena kimia otak sejajar dengan masukan pengalaman. Namun kemudian, untuk membayangkan bahwa semuanya terjelaskan oleh kimia sama saja dengan terperosok ke dalam perangkap reduktif berupa apa yang disebut William James "materialisme medis", yang mengabaikan pengalaman demi mekanika. Sementara ilmu pengetahuan dapat memetakan efek fisik dari kondisi yang berubah semacam itu, ia tidak bisa memasuki pengalaman akan kondisi tersebut.

Pada akhirnya, mungkin cara paling praktis untuk menyelami pertanyaan tersebut adalah sebuah cara yang pada tilikan pertama barangkali tampak paling tidak praktis: dengan melakukan lompatan ke dalam puisi.

Esensi dari pengalaman religius pada dasarnya bersifat puitis. Ritual dan dogma hanyalah kerangka dari agama yang terorganisasi—struktur penopangnya; mereka tidak menyentuh pengalaman religius itu sendiri, yang merupakan pengalaman akan misteri, akan teka-teki yang tak terjelaskan.

Puisi bertumpu pada teka-teki, namun demikian, wajar saja jika hal itu tidak menghalangi banyak penyair untuk berusaha mendefinisikannya. Walt Whitman menyebut keindahan puisi sebagai "rumbai dan tepuk tangan terakhir ilmu pengetahuan," yang tanggapan yang diungkapkan dengan indah terhadap materialisme medis. Coleridge bicara tentang "penangguhan yang disengaja terhadap ketidakpercayaan untuk sesaat, yang membentuk keimanan puitis," sementara Ralph Waldo Emerson menyebut puisi sebagai "upaya untuk mengekspresikan jiwa sesuatu." Perhatikan kata-kata yang digunakan: "keimanan", dan "jiwa". Namun, definisi puisi yang paling sesuai barangkali adalah sebuah definisi yang anonim: "mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan." Yang lagi-lagi, bukanlah alasan untuk tidak mencoba. Jika kita memperhatikan berbagai metafora dalam riwayat Muhammad di gunung tersebut, barangkali kita setidaknya bisa mulai memahaminya.

Kalau begitu, mulailah dengan gagasan tentang ilham atau inspirasi: kata ini secara harfiah berarti tindakan menghirup napas, atau diembuskan. Kata Arab untuk "napas" dan "jiwa" adalah *ruh*, kerabat dekat dengan kata Ibrani *ruach*. Dengan demikian, gagasan tentang jiwa yang diembuskan ke dalam diri Anda menubuh dalam bahasa, seperti termaktub dalam ayat kedua Kitab Kejadian, di mana "napas Tuhan", *ruach elohim*, "bersemayam di atas air". Namun, meski pada dasarnya hal ini terdengar luar biasa, anggaplah bahwa manusia bukan air. Bayangkan Anda diembuskan—diilhami—oleh suatu kekuatan yang tak tertanggungkan oleh tubuh Anda. Di sini tidak ada napas lembut dari surga, tetapi udara didorong ke dalam paru-paru Anda di bawah tekanan yang sangat dahsyat, seolah-olah seorang raksasa tengah memberi Anda pernapasan bantuan mulut ke mulut. Rasanya setiap sel tubuh Anda seolah dikuasai olehnya, dan Anda sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Meski hal itu memberi Anda kehidupan, ia sekaligus seolah memeras kehidupan

keluar dari diri Anda, mencekik Anda dengan beban yang luar biasa berat sampai sekadar berpikir untuk melawan pun tak ada gunanya.

Dan kemudian, perhatikan arti sesungguhnya dari frasa yang dikatakan Muhammad: "seolah-olah kata-kata itu terpahat di dalam hatiku." Jika sekarang frasa ini menjadi sebuah klise, pikirkan lagi, seperti saat dia menggunakannya, dan kita akan mulai memahami kekuatannya. Jika kita pernah membaca cerita Franz Kafka yang berjudul "In the Penal Colony", kita akan langsung berpikir tentang tahanan yang menderita saat kata-kata penyesalannya diukirkan huruf demi huruf ke dalam dagingnya.

Kemudian, bayangkan sesuatu yang tak terbayangkan: rasa nyeri tiada tara saat pisau nan tajam digoreskan ke dalam tubuh Anda saat Anda terbaring di bawahnya, sadar namun tak mampu melawan. Ini adalah pengalaman nyata berupa peristiwa masa kanak-kanak di mana dua malaikat menyayat rusuk si bocah lima tahun untuk mengeluarkan hatinya dan mencucinya, dan tidak ada ketenangan yang tak wajar dalam kisah yang lebih awal itu. Sebaliknya, kisah itu mengandung semua kekerasan pembedahan jantung: dada yang koyak-moyak, jantung yang telanjang, nyeri yang tak terperikan—semuanya demi sebuah kesempatan hidup yang baru.

Muhammad dibiarkan meringkuk di tanah, terkulai tak berdaya. Basah kuyup oleh keringat dan gemetar, dia dirasuki oleh kata-kata yang merupakan miliknya tetapi sekaligus bukan miliknya, kata-kata yang telah dia ulang-ulang dengan lantang ke dalam udara pegunungan yang tipis dan murni, ke dalam kekosongan dan kegelapan. Mungkin dia merasakan di suatu tempat di dalam dirinya bahwa kata-kata ini baru bisa hidup, baru dapat menjadi realitas, ketika diucapkan di hadapan—dihisap oleh—manusia lain, satu-satunya orang yang dapat dia tuju sebagai pelipur lara dalam menghadapi kekuatan yang melimpah ruah ini, yang mungkin dapat menyelamatkannya dari ketakutan akan kegilaan maupun ketakutan akan ketuhanan: Khadijah.

Atau barangkali pada mulanya sama sekali tidak ada kata-kata. Barangkali butuh waktu bagi pengalaman itu untuk mewujud

menjadi sesuatu yang manusiawi dan nyata seperti kata-kata. Kita tahu bahwa dia terhuyung-huyung menuruni gunung, tergelincir dan meluncur di atas kerikil yang berjatuhan di sepanjang lereng, napasnya panas dan serak, setiap helaan napas butuh perjuangan sampai-sampai dadanya terasa akan meledak. Jubahnya robek, lengan dan kakinya penuh goresan dan lebam terkena duri-duri dan bebatuan tajam di sepanjang jalan menuju rumah.

"Aku mengkhawatirkan jiwaku," adalah hal yang pertama kali dia ucapkan. "Kupikir aku pasti sudah gila." Gemetar, menggigil nyaris tak terkendali, dia memohon Khadijah untuk memeluk dan menyembunyikannya di balik selendangnya. "Selimuti aku, selimuti aku," dia memohon, kepalanya berada di atas pangkuan Khadijah, seperti anak kecil mencari perlindungan dari kengerian malam. Dan kengerian itu sendiri sudah cukup untuk meyakinkan Khadijah bahwa apa yang dialami suaminya benar-benar nyata.

Dia memeluknya, membuainya seiring langit malam mulai memucat di ufuk timur membawa harapan yang meyakinkan akan datangnya hari. Perlahan, terbata-bata, kata-kata yang barangkali lebih dia rasakan ketimbang dia dengar itu mulai menemukan bentuk fisik dalam mulutnya. Meski saat dia masih gemetar dalam pelukan Khadijah, Muhammad menemukan suaranya, dan wahyu pertama dari al-Quran mewujud dalam kata-kata yang dapat didengar oleh manusia lain. Apa yang sudah diembuskan kepadanya di atas pegunungan kini diembuskan keluar, untuk mendapatkan tempatnya di dunia.

Mereka sudah menjadi suami-istri selama lima belas tahun, tetapi Khadijah tidak pernah mendengar Muhammad berbicara dengan keindahan seperti itu sebelumnya. Perkataannya biasanya singkat dan terkendali, seperti yang bisa diduga dari seorang pria yang telah belajar dengan cara yang keras sejak kecil untuk lebih mendengarkan daripada berbicara. Namun, bahkan saat kata-kata itu memasuki pikirannya, Khadijah menyadari betapa luar biasa kata-kata itu. Bukan hanya untuk lelaki yang

dicintainya, tetapi untuk seluruh dunia. Apa pun ini, dia langsung memahami satu hal: ini merupakan akhir kehidupan yang tenang dan hampir bersahaja yang telah mereka jalani hingga kini. Semuanya tak akan sama lagi.

Barangkali, wanita lain akan berpikir hal itu tidak adil. Dia akan mengkhawatirkan kehebohan yang pasti bakal mengadang, cemoohan dan ejekan yang tengah menunggu. Dia akan mencoba melindungi dirinya sendiri serta suaminya dengan menyangkal kesahihan apa yang telah terjadi, lebih memilih untuk menganggap bahwa reaksi pertama suaminya memang tepat, dan bahwa suaminya memang telah dirasuki jin. Dia akan berusaha meminta suaminya untuk diam saja tak melakukan apa-apa, memudahkan segalanya, meyakinkan dia bahwa semuanya akan baik-baik saja jika suaminya mendapatkan cukup tidur, bahwa tidak yang harus ditakuti, bahwa hal ini hanyalah khayalan yang melintas, tidak ada yang harus dipikirkan, semuanya akan baik-baik saja begitu pagi menjelang.

Sebaliknya, Khadijah bereaksi seolah-olah hal ini merupakan apa yang selama ini sudah setengah dia duga—seolah-olah dia sudah melihat dalam diri Muhammad apa yang hampir tidak tak terlintas dalam pikiran suaminya itu. Ketika Muhammad bilang dia khawatir akan menjadi gila, Khadijah hanya menggelengkan kepala. “Semoga Tuhan menyelamatkanmu dari kegilaan, Sayangku,” katanya. “Tuhan tidak akan melakukan hal seperti itu kepadamu, karena Dia tahu ketulusanmu, ketepercayaanmu, dan kebaikan hatimu. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi.” Dan begitu Muhammad menceritakan kepadanya semua yang terjadi, keyakinan Khadijah yang tenang itu semakin menguat. “Demi Dia yang di tangannyalah jiwaku berada,” katanya, “aku berharap semoga engkaulah nabi bagi masyarakat ini.”

Dia memeluk Muhammad sampai matahari terbit, merasakan otot-otot suaminya mengendur saat gigil ketakutannya mereda. Kepala Muhammad memberat di atas pangkuannya dan suaminya itu akhirnya tertidur lelap karena kelelahan. Ketika dia yakin suaminya tidak akan segera terbangun, dia menggesernya pelan-pelan ke tempat tidur, membungkus dirinya rapat-rapat dengan

kerudungnya, dan pergi keluar menuju udara pagi hari, menuju kediaman sepupunya, Waraqah. Dia berjalan dengan ketetapan hati yang tenang melalui gang-gang sempit seiring kokok pertama ayam jantan bergema melalui gang-gang, melewati anjing-anjing liar yang mengorek-ngorek sampah, keledai-keledai yang meringkik meminta pakan, gerutuan seseorang yang berusaha tidur sedikit lebih lama lagi. Waraqah, yang paling senior di antara para *hanif*, akan menegaskan apa yang dia sudah ketahui: bahwa ketakutan Muhammad akan khayalan justru merupakan alasan paling kuat untuk berkeyakinan bahwa dia tidak sedang berkhayal. Muhammad bukan mistikus yang tak memedulikan urusan duniawi, yang melayang di atas manusia biasa dalam kabut aura kesucian; seperti yang kelak disebutkan al-Quran, ia "hanya seorang utusan", "hanya seorang di antara kaumnya". Hanya manusia biasa yang tiba-tiba dibebani untuk melakukan sebuah tugas raksasa yang tampaknya tidak manusiawi.

Tanggapan sepupunya itu tidak kurang dari apa yang dia diharapkan: "Jika kau telah mengatakan kebenaran kepadaku, Khadijah, maka apa yang muncul di hadapan Muhammad adalah roh agung yang muncul di hadapan Musa pada masa lampau, dan dia benar-benar nabi umat ini. Katakan kepadanya agar dia berteguh hati."

Namun, saat dia berjalan pulang menuju suaminya yang sedang tertidur, pastinya dia melangkah dengan berat hati, sadar akan apa yang kelihatannya tidak sesuai bagi seorang lelaki setengah baya dan seorang wanita di ambang masa tua, yang di antara mereka terdapat kunci menuju sesuatu yang bisa jadi merupakan sebuah zaman baru. Masanya untuk melahirkan sudah lewat, tetapi saat ini dia berhadapan dengan kelahiran sesuatu yang begitu baru dan pada saat yang sama juga begitu kuno sehingga sepenuhnya menakutkan.

Dia tak punya bayangan akan sesulit apa nantinya. Seolah kengerian pengalaman suaminya pada malam itu belum cukup, dia tahu Muhammad menghadapi ketakutan di tingkat yang lain: ketakutan yang sangat manusiawi bahwa hal ini terlalu berat untuk ditanggungnya, dan bahwa dia tidak sepadan untuk tugas

tersebut. Karena jika Khadijah benar, dan Waraqah juga benar, maka rasa hormat yang telah diperjuangkan Muhammad begitu lama dan dengan susah payah kini berada dalam bahaya. Dia akan menjadi orang luar lagi, bahkan orang yang terusir. Bukan sekadar diabaikan tetapi dihinakan dan dicemooh, kehormatannya ditolak, martabatnya dilanggar. Kedamaian sederhana dan bersahaja yang telah dia gapai selama ini akan terenggut darinya, dan entah apakah dia akan mendapatkannya lagi.

Bagian Dua

MASA PENGASINGAN

Delapan

Kemudian, selama dua tahun, tidak terjadi apa-apa. Alih-alih ada rangkaian wahyu secara terus-menerus seperti yang mungkin kita duga—klise familier tentang pintu penahan banjir yang terbuka, tentang air ilham pemberi kehidupan yang mengalir darinya—malah terjadi dua tahun kesunyian, periode kosong yang membuat frustrasi ketika Muhammad berjuang untuk memahami apa yang telah terjadi pada dirinya.

Tak pelak lagi, sebagai seorang yatim piatu sejak awal kehidupannya, dia mengalami dua tahun ini sebagai sebuah pengabaian. Efek dari masa kanak-kanak semacam itu tidak pernah dapat ditaklukkan secara keseluruhan. Perasaan tercerabut itu tidak pernah hilang; mungkin ditekan semakin dalam, tetapi selalu ada di dalam dirinya. Sebuah gerbang telah dibuka lebar pada malam paling penting dari kehidupan Muhammad, tetapi kemudian tertutup rapat lagi. Apa yang telah diberikan padanya kini sedang ditangguhkan, dan dia merasakan kesepian yang mengerikan, putus asa karena tidak pernah bisa terhubung lagi dengan suara tersebut.

Ini merupakan malam gelap bagi jiwanya—frasa ini diciptakan berabad-abad kemudian oleh Santo Yohanes Salib untuk menyebut rasa sakit, kesepian, dan keraguan yang dialami oleh para mistikus yang rindu untuk bersatu dengan tuhan. Terutama keraguan, yang dalam banyak hal sangat penting bagi keimanan sejati. Jika hal ini tampaknya gagasan yang mengejutkan pada tilikan pertama, pertimbangkanlah bahwa agama berisiko menjadi

sangat tidak manusiawi tanpanya. Seperti yang ditunjukkan Graham Greene dalam beberapa novelnya tentang orang-orang yang berjuang dengan keimanan, keraguan adalah inti persoalan ini; keraguanlah yang membuat agama tetap manusiawi. Di satu sisi, ia merupakan api yang menempa keimanan. Tanpanya, hanya ada kepastian yang mengerikan, tempat perlindungan yang buta dan membutakan untuk menghindar dari pemikiran sekaligus kemanusiaan.

Kepastian tidak memerlukan lompatan keimanan seperti yang dibicarakan Kierkegaard. Untuk berjalan di atas dahan pohon yang tinggi sembari memercayai bahwa dahan itu tidak akan patah hanya dibutuhkan sejenis pikiran tertentu yang mudah percaya dan membabi buta; namun untuk berjalan di atas dahan yang sama dengan penuh kesadaran bahwa dahan itu benar-benar bisa patah, kita butuh untuk menempatkan keimanan atau kepercayaan kita kepada Tuhan atau takdir atau hukum rata-rata. Kepastian sering kali merupakan suatu penolakan untuk berpikir, untuk bertanya, untuk bernalar—suatu penolakan untuk terlibat dalam semacam dialog Sokrates dengan ketidakpercayaan, seperti yang didorong oleh al-Quran—sementara keimanan membutuhkan suatu kesadaran akan kemungkinan keliru. Karena itulah barangkali keimanan didefinisikan secara paling pas dalam Ibrani 11:1 sebagai “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”

Maka, dengan tiadanya keraguan, keimanan tidak akan bernilai. Kepastian bahwa Anda benar akan tumbuh menjadi perasaan benar dan dogmatisme, dan yang lebih buruk, suatu kebanggaan berlebihan karena menjadi sangat benar. “*Jika* yang kau katakan itu benar …” kata Waraqah. “Kupikir engkau *mungkin* adalah nabi,” kata Khadijah. Mereka berkata dalam bentuk pengandaian, yakin tetapi juga tidak yakin. Hanya lebih banyak wahyulah yang dapat menegaskan wahyu pertama tersebut, tetapi seiring minggu demi minggu dan bulan demi bulan tidak ada wahyu lagi yang datang, Muhammad berubah-ubah antara berharap dan putus asa.

Begitu juga banyak orang di kalangan elite Mekkah, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Di utara, dunia tengah

berubah dengan cepat, dan ketidakpastian Muhammad sendiri tampaknya tercermin dalam kegelisahan baru mengenai apa yang akan terjadi di masa depan. Perimbangan kekuatan yang selalu mengkhawatirkan antara kekaisaran Bizantium dan Persia berubah-ubah secara menakutkan. Pada 610 M, Jenderal Heraclius menggulingkan pendahulunya dan memproklamasikan diri sebagai kaisar Bizantium, bersumpah untuk merebut kembali negeri-negeri yang telah direbut Persia. Gertakannya itu pun ditanggapi oleh Raja dinasti Sassaniah Persia, Khosroe II, yang lebih dikenal sebagai Parvez, "yang selalu menang". Gelar ini sepertinya sesuai, karena Parvez meraih kemenangan demi kemenangan: pertama Irak dan Kaukasus, kemudian Siria dan Anatolia Utara (sekarang Turki dan Armenia). Para saudagar dan peziarah ke Mekkah mulai membawa kabar bahwa tentara Persia berencana untuk bergerak menuju Yerusalem bahkan Damaskus. Jika itu sampai terjadi, seluruh jaringan bisnis Mekkah akan terancam bahaya sampai mereka dapat membangun kontak yang berguna di kalangan para pemegang kekuasaan baru. Satu-satunya yang penting untuk kesuksesan perdagangan adalah stabilitas politik, sayangnya, inilah satu-satunya hal yang tidak bisa lagi dipercayai begitu saja.

Muhammad tentu saja sadar akan ketidakpastian yang terus berkembang di sekitarnya. Hal itu menjadi obrolan di pelataran Ka'bah, dan menjadi fokus persiapan untuk perjalanan kafilah berikutnya menuju utara ke Damaskus. Namun, persiapan tersebut tidak lagi melibatkan dirinya. Mustahil baginya untuk tetap bekerja sebagai seorang wakil saudagar setelah apa yang terjadi di Gua Hira; dia tidak punya energi ataupun ketertarikan untuk itu. Sebaliknya, dia memperbanyak waktu menyepinya di pegunungan, mencari-cari suara yang pernah mewujud di dalam dirinya dan kemudian hilang membisu. Namun, semakin keras dia mencari, kehadiran itu tampaknya semakin jauh. Seiring datangnya fajar setiap harinya, dia lagi-lagi menghadapi kekecewaan, kesadaran yang menggerogoti jiwanya bahwa dia mungkin saja berkhayal tepat seperti yang semula dia khawatirkan.

Seandainya dia tahu bahwa ini adalah masa ujian, sebuah uji coba terhadap ketabahannya, dia pastinya merasa bahwa dirinya

telah gagal. Barangkali hal itu adalah ujian bagi ketakutannya sendiri—ketakutan yang suram bahwa penglihatan luar biasa ini tidak akan pernah dianugerahkan lagi kepadanya, dan bahwa kilasan tunggal ini hanyalah satu-satunya, berkah tak terbayangkan telah dikaruniakan dan kemudian ditarik kembali. Atau mungkin dia merasa dirinya sedang dihukum karena semula meragukan pesan tersebut, karena dia bahkan menganggap dirinya gila atau kesurupan, dirinya hanyalah penyair yang meracau atau peramal yang tak pantas untuk apa pun selain berteriak-teriak di pasar dan sebagai balasannya menerima sorakan dan tawa dari mereka yang mencari hiburan, atau menerima koin dari mereka yang mau mengasihaninya. Dan meskipun dia merindukan suara itu kembali, dia mungkin saja merasa ketakutan akan kemungkinan itu. Apakah yang paling dia rindukan juga merupakan hal yang paling dia takuti? Dapatkah dia menahan rasa sakit semacam itu lagi? "Tidak pernah sekali pun aku menerima wahyu tanpa berpikir bahwa jiwaku telah direnggut dariku," kelak dia berkata di pengujung masa hidupnya. Siapa yang dapat menanggung hal itu? "Katakan kepadanya agar berteguh hati," Waraqah pernah berkata, dan frasa itu sangat tepat: kekuatan pengalaman semacam itu dapat menekan jantung seorang lelaki paruh baya hingga ke titik terjadinya serangan jantung.

Maka, dia pun bergulat dengan ketidakpastian. Apakah kata-kata itu datang dari dalam dirinya sendiri, atau kata-kata itu memang datang dari sesuatu yang melampaui dirinya seperti yang dia rasakan—kata-kata yang dia sendiri tidak akan pernah mampu merumuskannya? Seorang bocah yang telah belajar bertahan hidup dengan membungkam suaranya tiba-tiba diberi suara, tetapi apakah yang telah diberikan kepadanya itu adalah suaranya sendiri, atau suara Tuhan? Atau, apakah suara Tuhan ada dalam dirinya, menjadi bagian dari dirinya? Apakah firman Tuhan benar-benar ditanamkan di dalam dirinya, atau apakah suaranya sendiri menjadi suatu ungkapan dari firman Tuhan? Di manakah manusia berakhir dan Tuhan bermula? Apakah perbatasan ini telah diruntuhkan dengan begitu kuat dan singkat?

Gambaran konvensionalnya adalah gambaran yang harfiah:

Tuhan berfirman kepada Muhammad, atau persisnya, berfirman *melalui* Muhammad. Namun, ketika Anda adalah orang yang menjadi perantara firman Tuhan, tak pelak lagi Anda akan bertanya apakah suara yang Anda dengar adalah suara Anda sendiri yang mengalami perubahan, atau apakah perubahan itu sebetulnya hasil dari suatu kekuatan di luar diri Anda. Ataukah, pada akhirnya, tak ada bedanya? Inilah wawasan dasar kaum Gnostik, yang dikenal oleh para pemikir mistis besar dari semua tradisi: percikan cahaya tuhan ada dalam diri setiap manusia. Namun, jika beberapa orang mungkin memahami ini sebagai ketiadaan batas antara manusia dan tuhan, Muhammad betul-betul sadar akan konsep keangkuhan, akan asumsi arogan yang berbahaya mengenai kekuasaan diri seseorang.

Semua ini dan banyak hal lainnya merupakan perjuangan pribadi Muhammad untuk menerima apa yang telah terjadi. Sebelum pertanyaan-pertanyaan ini terjawab dalam dirinya, hanya akan ada kesunyian, karena apa yang kini menjadi tugasnya—nabi dan rasul, pembawa firman Tuhan—bertentangan dengan seluruh sifatnya. Bocah yang telah bertahan hidup dengan membaur di latar belakang kini harus menerima bahwa dirinya sekarang didorong untuk berada di barisan paling depan, di hadapan mata dunia yang akan selalu menyorotinya.

Akhirnya firman itu datang. Ia akan dikenal sebagai Surah ad-Dhuha, Surah Pagi, sebelas ayat pendek yang selengkapnya berbunyi: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang

yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan."

Dia tidak ditinggalkan, ataupun keliru. Dan seolah-olah sebagai kompensasi bagi masa dua tahun yang gelap dan sunyi itu, Surah ad-Dhuha mengumandangkan wahyu nan melimpah yang membangun fondasi mistis awal al-Quran. Penuh kekayaan makna dan lirisisme, surah ini penuh dengan kekaguman dan ketakjuban. Bumi itu sendiri merupakan perwujudan tuhan, dan umat manusia hanyalah penjaga ciptaan Tuhan.

Ayat-ayat tersebut menampilkan suatu pendekatan yang nyaris environmentalis terhadap dunia natural yang tetap tak tertandingi dalam kitab suci lain mana pun; seperti juga ayat-ayat ini dalam Surah 91, as-Syams (Matahari): "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Atau kalimat-kalimat ini yang diambil dari Surah 36, yang diberi judul misterius Yasin: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya." Dan yang paling terkenal, ayat dari Surah 24, an-Nur (Cahaya): "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak

di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api."

Misteri penciptaan bertebaran di mana-mana. Syair demi syair merayakan kekuatan nyata gunung dan gempa bumi, karunia hujan dan panen, peralihan malam dan siang yang tampaknya sederhana, matahari dan bulan, keberlimpahan dan kekeringan. Atau lebih tepatnya, bukan syair demi syair, tetapi tanda demi tanda, karena istilah al-Quran untuk syair adalah *ayat*, tanda. Ayat-ayat itu dalam dirinya sendiri merupakan tanda bagi kehadiran tuhan yang aktif, dan al-Quran itu sendiri satu-satunya mukjizat yang diperlukan.

Wahyu-wahyu awal ini seperti puisi yang indah, beberapa begitu singkat dan padat, hampir mirip *haiku*. Kemudian, wahyu menjadi panjang dan sangat terkait dengan berbagai masalah terkini, dan wahyu-wahyu yang lebih panjang ini akan membentuk surah, atau bab, yang akan ditempatkan di bagian awal al-Quran sewaktu dituliskan dan disusun tak lama setelah kematian Muhammad, bukan disusun secara kronologis melainkan kurang lebih sesuai panjangnya, dari yang terpanjang sampai yang terpendek. Hal ini mungkin diputuskan dengan alasan estetika, atau mungkin dimaksudkan untuk memberikan bobot yang sama pada setiap ayat, tidak peduli kapan ia pertama kali turun. Apa pun alasannya, penataan tersebut berarti bahwa mungkin cara terbaik bagi penutur bahasa non-Arab yang hendak membaca terjemahan untuk mencari fondasi mistis al-Quran adalah dengan memulainya dari akhir dan membacanya dari kanan ke kiri seolah-olah ia tertulis dalam bahasa aslinya, Arab.

Dalam tahun-tahun awal ini, Muhammad tidak pernah tahu kapan wahyu akan turun. Satu wahyu mungkin akan diikuti dengan wahyu lain dalam waktu yang sangat singkat, atau bisa berjarak berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan antara satu wahyu dengan wahyu berikutnya. Namun, waktu kedatangan yang tidak dapat diprediksi itu sendiri merupakan bagian dari proses. Jika wahyu turun secara teratur, maka kata-kata pun menumpuk seperti kalimat-kalimat seorang penulis yang bertekad

untuk memenuhi kuota harian, orang mungkin bakal mencurigai hal itu terlalu tertib untuk bisa dipercaya, seolah-olah suatu sambungan telepon langsung telah diciptakan antara manusia dan tuhan, yang bisa digunakan sesuai kebutuhan. Sebaliknya, ayat-ayat itu sendiri yang mengajarkan kepadanya bagaimana menerimanya. "Janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu," begitu dia diberi tahu. Biarkan ia datang secara penuh sebelum mencoba untuk mengulanginya. "Bersabarlah," berkali-kali dia diberi tahu. Ini adalah semacam pelajaran terus-menerus mengenai bagaimana berserah diri pada proses. Dia tidak boleh melawannya atau berusaha mempercepatnya, tetapi membiarkannya mewujud dengan sendirinya.

Dalam satu arti, Muhammad lebih merupakan seorang penerjemah daripada seorang utusan, ia berjuang untuk memberikan bentuk manusiawi—kata-kata—untuk sesuatu yang tak terkatakan. Secara bersamaaan, wahyu membuatnya rendah hati dan teguh hati, kelelahan dan bersemangat, kebingungan dan berpikiran jernih. Terkadang dia basah kuyup oleh keringat meskipun cuaca sedang dingin; pada waktu lain, dia menggigil dan gemetar. Adakalanya dia akan duduk merosot dengan kepala di antara kedua lututnya "seolah-olah beban yang luar biasa berat telah menimpa dirinya", matanya menyipit seolah sedang menahan nyeri atau derita yang amat sangat, dan pada waktu lain dia akan bergidik hebat. Cara mana pun yang terjadi, dia dibiarkan lemah tak berdaya saat kata-kata mewujud dalam dirinya, menunggu untuk dibacakan ke hadapan dunia. Rasa sakit adalah bagian penting dari semua ini, bagian dari proses melahirkan, karena memang itulah yang dia lakukan: ayat demi ayat, dia sedang melahirkan al-Quran.

Semula, hanya Khadijah yang mendengar Muhammad membacakan ayat-ayat awal ini, seolah-olah ia perlu dierami di tempat yang aman sebelum bisa dibacakan kepada dunia yang

lebih luas. Butuh waktu setahun lagi sampai pertanda datang agar ia mengabarkannya kepada khalayak. Menurut Ibnu Ishaq, dorongan itu berasal dari malaikat Jibril, yang menampakkan diri kepada Muhammad dengan perintah yang jelas. Dia harus menyiapkan makanan gandum, daging kambing, dan susu, mengundang sanak keluarganya dari Bani Hasyim untuk makan malam, dan ketika mereka sudah mengisi perut masing-masing, dia akan membacakan ayat-ayat yang selama ini dia terima.

Sekitar empat puluh orang datang, di antara mereka terdapat semua putra Abdul Muthalib yang masih hidup, termasuk Abu Thalib dan saudara tirinya, Abu Lahab, yang namanya berarti "Bapak dari Nyala Api". Beberapa orang akan mengatakan bahwa dia memperoleh nama ini karena temperamennya yang mudah marah; bagi yang lain, nama itu menandai takdir terakhirnya di dalam kobaan api neraka. Yang mana pun, Abu Lahab akan memberi pembenaran atas namanya pada perjamuan makan ini.

Mereka semua sudah makan dengan lahap, dan bersandar kenyang pada bantal masing-masing ketika tuan rumah mereka dengan tenang mulai membacakan dalam bentuk prosa berirama yang kian meninggi yang dikenal sebagai *saj'*, yang merupakan bentuk yang berlaku untuk puisi dan ungkapan ramalan. Secara harfiah kata itu berarti "berdekut", karena inilah efek yang ditimbulkan oleh apa yang disebut para ahli bahasa sebagai infleksi dengan desinens (*desinential inflection*): huruf vokal tambahan sering kali ditambahkan pada akhir kata sehingga kata tersebut menggema dalam napas dan telinga, al-Lah, misalnya, menjadi *allaha*. Penggunaan tersebut secara bertahap akan ditinggalkan kira-kira seabad berikutnya ketika puisi menjadi korban kepraktisan dan bahasa Arab menggantikan bahasa Aramaik sebagai *lingua franca* di Timur Tengah. Namun, di Mekkah abad ke-7 penggunaan itu masih sangat dihormati, dan lebih-lebih ketika digunakan dengan disertai semacam keagungan yang lembut sebagaimana yang kini terdengar dari bibir Muhammad. Namun, meski orang-orang yang lain duduk terpesona, terheran-heran mendengar kefasihan semacam itu dari mulut seorang kerabat yang jarang bicara ini, Abu Lahab berdiri, menyela

pembacaan tersebut dengan marah. “Dia sudah mengguna-gunai kalian semua,” teriaknya dan melangkah keluar.

Menolak segala bentuk keramah-tamahan, apalagi dari keponakan sendiri, adalah tindakan yang lebih dari sekadar sikap kasar yang amat buruk; itu merupakan pernyataan permusuhan. Pertemuan itu bubar dalam ocehan kebingungan karena malu dan gelisah, tetapi Muhammad tetap tidak gentar. Dia mengundang semua orang untuk kembali pada jamuan makan hari berikutnya. Sewaktu dia kembali membacakan ayat-ayat al-Quran, kali ini tanpa terpotong karena Abu Lahab tidak hadir. Kemudian dia memohon secara langsung kepada sanak kerabatnya. “Wahai putra-putra Abdul Muthalib,” katanya. “Aku tahu, tidak ada seorang pun di antara bangsa Arab yang telah membawakan umatnya sesuatu yang lebih baik dari yang aku bawa kepada kalian. Aku membawakan kalian yang terbaik dari dunia ini dan akhirat nanti, karena Allah telah memerintahkan aku untuk menyeru kalian kepada-Nya. Siapa di antara kalian yang akan mendukungku dalam urusan ini?”

Tampaknya hanya satu. Cerita ini berlanjut melalui penuturan putra remaja Abu Thalib, Ali, yang kini menjadi bagian dari rumah tangga Muhammad dan Khadijah: “Mereka semua mundur, dan meskipun aku yang paling muda dan penglihatanku paling pendek, berperut buncit, dan berkaki kurus panjang, aku berkata, ‘Aku akan menjadi pendukungmu, wahai utusan Allah.’” Sebagai tanggapan, “Muhammad meletakkan tangannya di belakang leherku dan berkata, ‘Inilah saudaraku, wakilku, dan penerusku di antara kalian, maka dengarkanlah dia, dan patuhilah dia.’”

Pengumuman ini memecahkan pengaruh mantra bacaan al-Quran. “Mereka bangkit tertawa,” kenang Ali, “dan berkata kepada Abu Thalib: ‘Muhammad telah memerintahkanmu untuk mendengarkan anakmu sendiri dan menaatinya!’” Bagaimana mungkin mengharapkan mereka untuk menganggap serius hal ini? Sungguh absurd mengangkat seorang remaja berkaki kurus panjang di atas ayahnya sendiri. Dan di hadapan ayahnya pula? Semacam pembalikan otoritas yang tak terpikirkan—tantangan bodoh pada seluruh tatanan segala sesuatu yang berlaku.

Para kerabat pastinya berhamburan dari rumah Muhammad sambil menggeleng-geleng kebingungan, bertanya-tanya apakah keberhasilannya sebagai wakil perniagaan belum memasuki kepalanya, dan jika belum, mungkin, dirinya memang tetap seorang bocah pengurus unta rendahan. Mereka sudah bersedia bersopan santun mendengarkan, dan telah tersentuh oleh ayat-ayat yang dia dibacakan—sampai hal ini terjadi. Betapapun besarnya ketidaksukaan mereka atas penghinaan terang-terangan Abu Lahab pada hari sebelumnya, mereka kini bertanya-tanya apakah mungkin Abu Lahab memang benar. Ini pastilah waham keagungan, mereka berkata kepada satu sama lain, Muhammad pastilah *majnun*, dirasuki oleh *jin*. Mereka berdecak penuh kekecewaan, berusaha meyakinkan diri bahwa jika mereka memberinya waktu, dia akan kembali waras.

Tidak ada yang berpikiran untuk mengatakannya di hadapan Abu Thalib, tetapi mereka pasti juga merasa iba kepada lelaki yang telah membesarkan Muhammad sebagai bocah yatim piatu tetapi entah bagaimana gagal untuk menanamkan rasa hormat mutlak terhadap ayah dan para pendahulu yang begitu penting dalam masyarakat Arab. Dan lebih iba lagi karena ia memperparah kesalahannya dengan memasrahkan putranya sendiri, Ali, yang juga jelas-jelas tidak memiliki rasa hormat kepada sosok ayah, pada Muhammad.

Namun, sementara paman Muhammad dan anggota Bani Hasyim lainnya yang lebih tua menulikan telinga mereka terhadap permohonannya, beberapa sanak kerabat yang lebih muda tidak demikian halnya. Seperti Ali, mereka tergerak oleh apa yang mereka dengar, dan mulai bertemu dengan Muhammad secara diam-diam di wadi-wadi di luar Mekkah untuk menjalankan apa yang nantinya menjadi ritual salat yang berlaku dalam Islam, jauh dari mata publik. Inilah yang tampaknya sedang mereka lakukan ketika Abu Thalib tanpa sengaja bertemu mereka pada suatu hari. Dia berdiri kaku di tengah jalan dan terkejut, lalu bertanya, “Keponakan, apa ini?”

Muhammad mengundang pamannya untuk bergabung, memohonnya agar mengingkari Uzza, Lata, dan Manah, tiga

sesembahan yang dikenal sebagai anak perempuan al-Lah, dan untuk mengakui kekuatan tunggal tuhan yang esa, yang "tidak beranak dan tidak diperanakkan". Namun, kalaupun orang tua itu menginginkannya, dia tidak bisa. "Keponakan, aku tidak bisa meninggalkan adat istiadat leluhurku," jawabnya.

"Adat istiadat leluhur" adalah sesuatu yang menyatukan suku Quraisy, menciptakan tradisi yang dalam pandangan Abu Thalib tak tergoyahkan. Frasa tersebut melibatkan keimanan dan praktik tidak hanya kepada ayahnya secara langsung tetapi juga para leluhurnya, leluhur mulia suku Quraisy. Ini persoalan loyalitas dan identitas, sehingga mengabaikan tuhan-tuhan suku akan berarti, dalam arti tertentu, meninggalkan diri sendiri. Namun, bagaimanapun pasti ada sesuatu dalam dirinya yang menjawab permohonan Muhammad, serta ketulusan kelompok kecil anak-anak muda ini, karena dia tidak mengadukan apa yang sudah dilihatnya. Sebaliknya, dia memperlembut penolakannya dengan meyakinkan bahwa betapapun jauhnya Muhammad terlihat menyimpang dari adat istiadat leluhur, dia tetap akan berada di bawah perlindungan pamannya sebagai pemimpin Bani Hasyim. "Apa pun yang terjadi, demi Tuhan, kau tidak akan pernah menghadapi apa pun yang akan mengganggumu selama aku masih hidup," tegas Abu Thalib—suatu pernyataan yang, ketika ditinjau kembali, hanya akan mengungkap bahwa dia meremehkan apa yang akan terjadi nantinya.

Inilah cara Ibnu Ishaq dan at-Tabari mengungkapkan kisah tersebut, tetapi kita tetap bertanya-tanya apa yang sebenarnya dirasakan Abu Thalib ketika dia melihat anaknya mengikuti ritual baru yang aneh itu. Dia telah mengirim Ali untuk tinggal bersama Muhammad dengan maksud baik, tetapi apa yang akan dirasakan sosok ayah ketika menyadari bahwa anaknya akan menyimpang ke arah yang tampaknya akan menempatkan dirinya di luar norma? Adat istiadat leluhur terlalu suci, terlalu berakar dalam masyarakat yang berlandaskan penghormatan kepada nenek moyang dan garis keturunan, untuk bisa disingkikan begitu cepat. Bahkan, semua itu mungkin saja semakin kuat bagi Abu Thalib saat dia berjuang untuk membangun kembali bisnisnya, karena

seorang laki-laki yang mengalami penurunan dalam kondisi eksternal cenderung akan semakin memuliakan landasan tradisi.

Pastinya sangat menyakitkan baginya menyadari bahwa putranya praktis bukan putranya lagi, tetapi putra Muhammad. Apakah dia menerima ini dengan kelegaan yang nyata semacam itu karena dia menyesali penolakannya terhadap Muhammad sebagai menantu bertahun-tahun sebelumnya? Atau dia sekadar tidak ingin membuat keributan besar tentang ini semua, karena menganggap bahwa "ini pun akan berlalu"? Lagi pula, ada segala jenis pengkhotbah dan gagasan baru yang berkeliaran di kota—termasuk para *hanif*—dan lazimnya mereka dianggap tidak berbahaya, bukan ancaman bagi kekuasaan Mekkah. Atau mungkin Abu Thalib mengungkapkan persetujuannya sebagai seorang ayah. Dia bisa melihat bahwa jika dia bersikukuh agar Ali meninggalkan Muhammad, anak itu akan menolak, dan semua yang sudah dia raih dalam darah dagingnya sendiri akan runtuh. Seperti yang diketahui banyak ayah, tidak ada yang lebih keras kepala dibandingkan seorang anak remaja.

Tetap saja, dia sangat terganggu oleh apa yang telah dia saksikan. Anak-anak muda ini tidak saja membacakan ayat-ayat al-Quran; Abu Thalib telah memergoki mereka bersembahyang. Dia melihat mereka bersujud dalam Islam, sebuah kata bahasa Arab yang fleksibel dengan makna mencakup kedamaian dan keutuhan, tetapi terutama bermakna kepatuhan. Benar, itu bukan suatu kepatuhan yang terpaksa melainkan penerimaan yang ikhlas dan sukarela. Namun, postur sembahyang itu—kening menempel ke permukaan tanah, lengan diulurkan, pantat terangkat tinggi—adalah postur klasik tawanan di hadapan penakluk, dan masih terlihat sampai hari ini dalam prasasti-prasasti kemenangan Assyria kuno, di mana para tahanan melakukan persis postur seperti ini di kaki sang raja pemenang. Itu merupakan postur penyerahan total pada ampunan dan karunia dari suatu kekuatan yang jauh lebih besar, dan dengan begitu merupakan pernyataan yang jelas, yang terasa dalam daging dan tulang, tentang arti harfiah dari Islam. Maka, Abu Thalib pun terguncang, seperti begitu banyak orang lain nantinya. Bagi seorang lelaki terhormat dalam suatu

masyarakat yang mengagungkan diri atas dasar kebanggaan, tidak ada hal lain yang lebih tidak-Arab ketimbang ini.

Dalam tahun tersebut, wahyu al-Quran menggunakan nada yang lebih mendesak: "Hai orang yang berselimut, Muhammad, bangunlah, lalu berilah peringatan!" Masa berhati-hati sudah usai. Muhammad akan mulai menyeru dengan lantang bukan hanya kepada sanak kerabatnya, tetapi di tempat yang paling mungkin dipenuhi banyak orang, pelataran Ka'bah. Dan ayat baru yang dia bacakan di sana akan jauh melebihi pujian mistis. Ayat-ayat itu merupakan kritikan tajam terhadap keserakahan dan sinisme yang telah mengubah Mekkah menjadi semacam pasar saham Wall Street abad ke-7, menurunkan status mayoritas penghuninya menjadi rakyat jelata.

Ayat-ayat baru ini akan mewujud menjadi suatu protes berapi-api terhadap korupsi dan ketidakadilan sosial. Ayat-ayat itu berpihak kepada kaum miskin dan terpinggirkan, menyerukan untuk memberi keistimewaan pada mereka yang tidak mampu. Ayat-ayat itu menuntut untuk menghentikan penyembahan kepada tuhan-tuhan palsu berupa keuntungan dan kekuasaan, bersama dengan batu-batu berhala itu. Ayat-ayat itu mengutuk konsep tentang anak lelaki sebagai harta kekayaan dan praktik pembunuhan bayi perempuan yang diakibatkannya. Dan terutama, ayat-ayat itu mendakwa kesombongan orang-orang kaya—orang-orang yang "mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya", yang "mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan", yang "sangat bakhil karena cintanya kepada harta" dan "mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya", tidak menyadari bahwa "hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan," tulis satu ayat, alasan untuk sekadar "bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak". "Dan sekali-

kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh," kata ayat yang lain, karena "kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." Dan dalam ayat yang mungkin saja menjadi gema dari ayat "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi" dalam Injil Matius: "Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi."

Jika ini tidak cukup menjadi seruan untuk revolusi, pastinya merupakan seruan yang ampuh untuk reformasi. Belum terlambat untuk membalikkan jalan berbahaya yang telah dilalui Mekkah, tulis ayat tersebut. Penduduknya hanya perlu berpikir. "Ingatkan mereka" tentang apa yang pernah mereka ketahui, demikian Muhammad diperintahkan. "Katakan kepada mereka agar mempertimbangkan" apa yang terjadi pada peradaban masa lalu yang telah mengalah pada korupsi dan berakhir menjadi reruntuhan yang setengah terkubur. "Katakan kepada mereka agar mengingat" nilai-nilai yang begitu mereka hargai secara prinsip tetapi mereka lecehkan dalam praktik, "adat istiadat lehuhur" sejati yang telah begitu terdistorsi.

Di satu sisi, ayat-ayat tersebut merupakan sebuah undangan: sebuah seruan menuju masyarakat Mekkah yang lebih baik dan peringatan tentang apa yang akan terjadi jika mereka mengabaikan seruan kenabian ini. Karena ayat-ayat itu memang benar-benar bersifat kenabian, menempatkan dirinya secara eksplisit dalam tradisi nabi-nabi sebelumnya dari Musa sampai Yesus. "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya.'" Ini adalah seruan untuk kembali pada tradisi sejati nenek moyang. "Dan sebelum al-Quran ini telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya," tulis satu ayat.

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."

Dan begitulah. Seruan untuk keadilan ini adalah sebuah protes yang sama berapi-apinya seperti seruan para nabi Alkitab dan Yesus, dan kesamaan seruannya bukanlah kebetulan. Sebagaimana Yudaisme awal dan Kristen awal, Islam awal akan menjadi sumber oposisi bagi status quo yang korup. Protesnya terhadap ketidakadilan akan menjadi bagian integral dari tuntutan akan inklusifitas, karena kesatuan dan kesetaraan di bawah payung satu tuhan tidak memandang keturunan, kekayaan, usia, atau gender. Inilah yang akan membuatnya begitu menarik bagi mereka yang dirampas hak-haknya, mereka yang tidak dianggap dalam tatanan masyarakat Mekkah, seperti budak dan bekas budak, janda dan anak yatim, semua yang terputus dari kalangan elite karena kelahiran dan keadaan. Dan ayat-ayat itu berbicara secara setara kepada kaum muda dan idealis, mereka yang belum pernah belajar untuk tunduk pada apa yang terjadi dan mereka yang menanggapi seruan yang begitu egaliter dalam ayat-ayat itu. Semua setara di hadapan Allah, Ali yang berusia tiga belas tahun sama pentingnya dengan orang tua yang paling dihormati sekalipun, anak perempuan sama nilainya dengan anak laki-laki, budak Afrika sama kedudukannya dengan keturunan bangsawan. Ini merupakan penggambaran kembali masyarakat secara meyakinkan dan sangat radikal.

Ini merupakan persoalan politik sekaligus keimanan. Kitab suci ketiga agama monoteis menunjukkan bahwa mereka sama-sama dimulai sebagai gerakan protes populer terhadap kekuasaan yang istimewa dan arogan, entah itu kekuasaan para raja sebagaimana dalam Alkitab Ibrani, atau Kekaisaran Romawi sebagaimana dalam Injil, atau kalangan elite suku sebagaimana dalam al-Quran. Ketiganya mula-mula terdorong oleh cita-cita tentang keadilan dan kesetaraan, menentang ketidakadilan kekuasaan manusia demi tuhan yang mahatinggi dan maha adil. Betapapun jauhnya ketiganya telah menyimpang dari asal-usul masing-masing, ketika mereka terlembagakan seiring waktu, catatan sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa apa yang kini kita sebut sebagai dorongan

akan keadilan sosial merupakan fondasi idealistis keimanan monoteis.

Akan tetapi, meski al-Quran merupakan penegasan dari apa yang telah turun sebelumnya—pembaruan dari suatu pesan abadi—al-Quran juga merupakan kitab yang membawa sebuah perbedaan besar. Kali ini, melalui Muhammad, "Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab yang jelas". Bukan dalam bahasa Ibrani sebagaimana pesan untuk kaum Yahudi, juga bukan dalam bahasa Yunani sebagaimana pesan untuk kaum Kristen, tetapi dalam bahasa Mekkah sendiri, bahasa Arab yang begitu musikal sehingga membuat bahkan karya penyair paling terkenal sekalipun tampak biasa saja jika dibandingkan dengannya. Al-Quran mengumumkan diri sebagai milik mereka. Mereka tidak perlu lagi merasa inferior kepada pada "Ahli Kitab" karena mereka kini merupakan suatu kaum dengan kitab mereka sendiri yang baru diciptakan, yang diturunkan tidak hanya untuk menegaskan tetapi untuk menyempurnakan kitab-kitab yang ada. Bagi mereka yang menerimanya, terdapat kegembiraan karena merasa hadir saat penciptaan sesuatu yang baru. Kini, merekalah yang telah terpilih untuk menerima firman Tuhan. Sekaranglah giliran mereka untuk diseru secara langsung, tidak hanya dalam bahasa mereka sendiri, tetapi dalam kerangka acuan mereka sendiri yang khas.

Semua peradaban besar masa lalu telah gagal, demikian dijelaskan al-Quran, karena mereka telah menyimpang dari prinsip utama keadilan yang telah ditetapkan sejak dahulu kala. Sama seperti kaum Yahudi yang telah menghina dan mengabaikan nabi-nabi mereka dan karena itu diasingkan dari tanah mereka sendiri, dan begitu pula Kristen yang kini menentang ajaran Yesus hanya untuk menyaksikan kekaisaran mereka terpecah belah dan runtuh saat kekaisaran Persia memanfaatkan keadaan tersebut untuk melawan kekaisaran Bizantium, begitu juga dengan leluhur legendaris suku-suku Arab. Kaum Ad dan kaum Tsamud—peradaban besar Nabatea di utara Arab dan peradaban Yaman di selatan—telah mengejek dan menghina nabi-nabi mereka sendiri. Mereka sudah diperingatkan bahwa di dalam kebanggaan mereka

terkandung bibit-bibit kehancuran mereka sendiri, sama seperti ayat-ayat al-Quran kini memperingatkan orang-orang Mekkah, dan bukti bahwa mereka telah menolak peringatan tersebut terpampang jelas, dalam reruntuhan Petra, kota nekropolis peradaban Nabatea di selatan Yordania sekarang, dan di puing-puing bendungan besar Marib dekat Sanaa.

Pesan Muhammad jauh lebih besar daripada sekadar kebangkitan personal; pesan itu merupakan kebangkitan Arab. Pesan itu menyerukan nilai-nilai dan etika yang dulu pernah menjadi kebanggaan bangsa Arab, memuja masa lalu sekaligus memandang masa depan. Pesan itu merupakan seruan untuk bertindak—seruan spiritual untuk membicarakan masalah sosial dan ekonomi pada masa itu. Singkatnya, pesan itu sangat politis. Dan bagi mereka yang tidak berdaya, pesan itu memberdayakan.

Mereka yang korup pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Pada Hari Penghakiman, "harta tidaklah bermanfaat," demikian dikatakan ayat-ayat di awal apa yang kelak akan menjadi Surah 81, at-Takwir (Menggulung). "Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila riwayat-riwayat (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."

Bersemangat, penuh kemarahan akan ketidakadilan, pesan tersebut merupakan peringatan tingkat tertinggi. Ini merupakan seruan yang radikal, dan kalangan elite Mekkah juga memandangnya demikian.

Sembilan

Tampaknya tak terbayangkan bagi Muslim modern bahwa mayoritas penduduk Mekkah akan melakukan apa pun selain berduyun-duyun mendatangi Muhammad pada saat dia mulai menyerukan pesannya. Akan tetapi, bukan itu yang terjadi. Dulu dan sekarang, status quo adalah kekuatan yang dahsyat untuk tidak bertindak; lebih aman untuk tetap diam dengan apa yang kita ketahui daripada berbuat sesuatu yang berisiko dengan sebuah pandangan yang sangat baru mengenai masyarakat. Pada pengujung tahun pertama, Muhammad hanya memiliki pengikut tak lebih dari beberapa puluh orang, sekumpulan orang-orang yang tampak tak berdaya yang terdiri dari kaum muda, wanita, bekas budak, dan budak. Anda hampir tidak akan menganggap bahwa gerakan baru ini patut diperhitungkan untuk mendapat penentangan.

Akan tetapi, penentangan adalah ujian berat yang akan menempa Islam. Jika kalangan elite Quraisy tidak begitu kejam menentang Muhammad—jika mereka tidak mengorganisasi sebuah gerakan fitnah dan penganiayaan, yang mengarah pada upaya untuk mengancam nyawanya—dia mungkin saja tetap menjadi sekadar salah satu di antara sekian banyak pengkhotbah pada masa itu yang mengaku mendapatkan ilham ketuhanan. Wahyunya mungkin saja tidak akan pernah dikenang dan Islam tidak akan pernah mewujud sebagai agama tersendiri, sebaliknya memudar menjadi catatan kaki dalam panggung sejarah monoteisme. Lagi pula, wahyu terus-menerus memerintahkan Muhammad agar

mengatakan bahwa dia "hanyalah seorang utusan", "hanyalah seorang manusia seperti kamu", "seorang pemberi peringatan dari kalangan kalian sendiri". Masih bertahun-tahun lagi sebelum firman al-Quran menyebut dirinya "Muslim pertama". Ini jelas bukan mengenai dirinya, namun mengenai pesan yang ia sampaikan itu. Namun demikian, mereka yang menentang pesan itu menjadikannya sebagai persoalan mengenai Muhammad. Dan dalam hal itu, justru membantu dirinya.

Jika sebelumnya Muhammad berjuang melawan keraguan di dalam dirinya sendiri, kini para peragu ada di luar dirinya. Betapapun membingungkan, melelahkan, dan berbahayanya keadaan beberapa tahun berikutnya, dan betapapun besarnya keputusasaan yang sesekali melanda dirinya, itu bukan lagi keputusasaan dengan dirinya sendiri. Semakin kuat penentangan yang dia terima, semakin dia menganggap hal itu sebagai penegasan terhadap kebenaran pesan yang dibawanya.

Selama wahyu berpusat pada keajaiban penciptaan, orang-orang yang berpengaruh di Mekkah masih bisa mengabaikannya. Mereka melihat gagasan semacam itu tidak cukup menarik—sebenarnya, tidak cukup berbahaya. Mereka juga tidak bermasalah dengan konsep keberadaan satu tuhan yang mahakuasa, karena hal itu secara implisit sudah berlaku di sebuah kota yang berpusat di tempat suci tuhan tertinggi. Sesembahan suku hanya berkuasa sebagai perantara, ketundukan mereka jelas terlihat pada nama kolektif yang diberikan pada Lata, Manah, Uzza: "Anak Perempuan al-Lah". Namun, sama sekali tidak ada tuhan lain? Itu merupakan serangan langsung terhadap seluruh tradisi identitas kesukuan. Sebuah serangan terhadap "adat istiadat leluhur".

Seperti halnya orang-orang bersumpah mengenai ketulusan mereka atas nama Tuhan, serta atas nama para dewa yang lebih rendah, mereka pun bersumpah demi ayah dan leluhur mereka. Ini mungkin kedengarannya aneh bagi telinga modern sampai kita ingat bahwa orang-orang masih bersumpah—setidaknya dalam film-film—"demi mendiang ibuku". Namun, di Arab pada masa Muhammad, ini jauh melebihi penghormatan terhadap orangtua. Pentingnya leluhur adalah salah satu alasan kenapa teks-teks awal

Islam bisa jadi begitu sulit untuk dipahami orang-orang Barat: teks-teks itu membuat nomenklatur ganda yang digunakan dalam novel-novel klasik Rusia menjadi tampak sederhana. Di Timur Tengah, identifikasi penuh melibatkan penamaan bukan hanya ayah tetapi juga seluruh leluhur: kakek, ayahnya, dan ayahnya lagi, hingga patriark kabilah, dan bahkan lebih jauh, hingga pendiri suku (karena itulah terdapat daftar panjang para leluhur yang mengawali Injil Matius, yang mengidentifikasi Yesus sebagai salah satu keturunan Ibrahim dan Daud). Sejarah adalah bagian integral dari identitas, suatu cara untuk melampaui kehidupan individual dan menjangkau ke belakang maupun ke depan dalam waktu melalui garis keturunan. Dan hal ini menjadi semakin penting karena adanya kesadaran betapa sejarah bisa saja hilang.

Tema mengenai keagungan yang hilang sama pentingnya dalam ayat-ayat al-Quran di masa ini seperti dalam ode-ode hebat pra-Islam. Puing-puing dari masa lalu merupakan objek pelajaran, pengingat bukan hanya tentang apa yang pernah terjadi, tetapi apa yang masih bisa terjadi. Entah oleh gempa bumi atau oleh kekeringan, wabah atau penaklukan, peradaban mana pun dapat disapu bersih dalam sekejap mata sejarah. Penekanan pada garis keturunan dengan demikian berguna sebagai semacam pertahanan melawan kesadaran ini, suatu perluasan diri dalam waktu. Para leluhur dimuliakan, dan orang-orang yang telah mati diberi kekuatan untuk menjadi perantara di masa kini. Makam orang-orang paling berkuasa dijadikan kuil, seperti yang masih berlangsung sampai saat ini pada makam para rabi besar, orang-orang suci, dan para imam di seluruh penjuru Afrika Utara dan Timur Tengah, meskipun ada monoteisme. Bagi para pemeluk Yahudi, Kristen, dan Muslim, orang-orang itu memuaskan kerinduan mendalam dalam diri manusia akan sesuatu yang berwujud, batu untuk disentuh dan dicium, tembok tempat meratap dan berdoa, tempat untuk diberi persembahan dan bunga-bunga, hadiah dan surat-surat.

Karena itu, tidak ada yang terlalu radikal ketika wahyu al-Quran pertama-tama mulai bicara tentang Hari Pembalasan, ketika semua jiwa akan bangkit dari kematian untuk

mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Sudah dipahami bahwa dunia ini penuh dengan roh, berisi tidak hanya mereka yang sedang hidup di dalamnya, tetapi juga semua yang pernah hidup di dalamnya pada masa lalu. Meskipun para pengkritik Muhammad memahami gagasan kebangkitan tersebut secara harfiah dan mengolok-oloknya—"Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?" ejek mereka—ini bukanlah hal yang benar-benar mengganggu mereka. Apa yang mereka pandang sebagai ketidakhormatan pada leluhur mereka itulah yang tak tertahankan bagi mereka.

Leluhur suku adalah orang-orang bodoh, demikian kini diungkapkan wahyu, bagian dari zaman kegelapan, *jahiliyah*. Lebih buruk lagi, tampaknya mereka akan membayar atas kebodohan mereka. Monoteis sejati seperti Ibrahim disebut *hanif* dan dihormati sebagai nabi, tetapi mereka yang telah menolak gagasan tuhan yang esa akan dikirimkan untuk menjadi "penghuni api" neraka bukannya "penghuni taman" surga. Dan karena tidak ada kemungkinan bagi yang mati untuk menerima monoteisme, dengan demikian, para musuh Muhammad menganggap hal ini berarti bahwa para ayah dan leluhur mereka itu dikutuk untuk menjadi penghuni api neraka. Mereka menganggap hal ini sebagai penghinaan puncak: "Pergilah ke neraka", dengan arti harfiah.

Barangkali bisa dikatakan, seorang lelaki yang menjadi yatim sebelum dia dilahirkan akan lebih dari sekadar bersedia untuk meninggalkan "adat istiadat leluhur". Meskipun tidak disengaja, leluhur langsung Muhammad telah membuat dirinya kecewa, membiarkannya terapung tak tentu arah ketika hal terpenting dalam kebudayaannya adalah ikatan yang erat. Namun, apa yang sedang dia khotbahkan sekarang jauh melebihi urusan identitas personal. Seperti sang nabi lain yang hadir enam abad lebih awal dan jauh ke utara di Galilea, dia menyeru kaumnya untuk melampaui ikatan tradisional keluarga, kabilah, suku, dan bersatu dalam kesetiaan baru kepada Tuhan yang esa.

"Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya," Yesus pernah berkata. "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan

ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku." Dan kini Muhammad pada dasarnya mengatakan hal yang sama. Penduduk Mekkah akan kehilangan segalanya "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah." Mereka yang memeluk Islam merupakan saudara-saudari sejati, keluarga baru yang menggantikan yang lama, melintasi semua perbatasan yang berlaku untuk menemukan identitas leluhur yang sebenarnya: bukan leluhur suku, tetapi sosok pendiri awal dari monoteisme, Ibrahim dan Musa.

Apa yang sebelumnya menjadi persoalan bagi Abu Thalib kini menjadi masalah bagi seluruh elite Mekkah. Dalam masyarakat di mana menghormati ayah dan leluhur itu sendiri merupakan inti kehormatan, orang-orang seolah diminta untuk meninggalkan leluhur mereka. Namun, hal ini pun dapat ditoleransi dan diabaikan seandainya saja pesan Muhammad bukan merupakan ancaman yang jauh lebih langsung terhadap kemapanan mereka. Isu utamanya bukanlah terkait prinsip, tetapi terkait kepentingan pribadi. Dengan nilai-nilai tradisional yang tunduk pada dorongan baru akan keuntungan, serangan al-Quran terhadap penumpukan kekayaan demi kekayaan itu sendiri merupakan tindakan yang sangat subversif. Al-Quran mempertanyakan apa yang ingin dipercayai begitu saja oleh para elite, menelanjangi ketidakadilan dalam apa yang bagi mereka terlihat sebagai tatanan yang sah.

Mereka menanggapinya dengan membabi-buta. "Lihat saja para pengikut Muhammad!" kata salah seorang aristokrat dengan rasa jijik yang penuh kesombongan. "Mereka inikah yang telah dipilih oleh Tuhan untuk menunjukkan jalan yang lurus dan mengajarkan kebenaran? Seandainya yang dia bawa memang bernilai, rasanya sangat tidak mungkin orang-orang seperti itu yang menemukannya sebelum kita."

Muhammad itu cuma perusuh, kata para pengkritik lainnya, penghasut picik yang memangsa mereka yang berpikiran lemah

dan mudah dipengaruhi: anak-anak lebih muda yang tanpa harapan terhadap status kepemimpinan; anggota kabilah kecil yang tak punya pengaruh; orang-orang luar yang dikenal sebagai "para sekutu" yang tinggal di bawah perlindungan kaum Quraisy; bekas budak, budak, dan kaum wanita. Namun, bahkan beberapa anggota mereka sendiri tampaknya tergoyahkan oleh ajaran baru tersebut, tidak ada yang lebih penting daripada Atiq Ibnu Utsman, yang lebih dikenal sebagai Abu Bakar, orang yang pada akhirnya akan terkenal dalam Islam sebagai khalifah pertama, penerus Muhammad.

Abu Bakar merupakan sosok yang disukai, sukses, dan sangat dihormati sebagai seorang ahli silsilah, keahlian yang paling penting dalam budaya yang menekankan garis keturunan. Hal ini menjadikannya sejarawan terkemuka di Mekkah, orang yang menentukan semua keturunan dan kekerabatan. Jadi, ketika dia secara resmi memeluk Islam dengan membacakan pernyataan keimanan, syahadat—"Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya"—secara terang-terangan dia membantah argumen bahwa Muhammad tidak menghormati leluhur. "Setelah itu," Ibnu Ishaq meriwayatkan, "Islam menjadi topik perbincangan umum di Mekkah dan semua orang membicarakannya."

Bertekad untuk tidak menoleransi lagi adanya perpindahan keimanan seperti yang terjadi pada Abu Bakar, elite penguasa mulai bersatu untuk memastikan bahwa Muhammad dan para pengikutnya tetap menjadi "kaum minoritas yang hina" dan bahkan minoritas yang hampir punah. Tekanan mulai meningkat terhadap Abu Thalib agar tidak mengakui keponakannya: mengusirnya dari Bani Hasyim dan dengan demikian dia tidak akan punya perlindungan. Tidak perlu diterangkan lagi apa artinya. Pengusiran akan membuat Muhammad menjadi orang yang "halal darahnya": orang yang boleh dibunuh secara hukum, tanpa takut ada pembalasan.

Hukum pembalasan juga dikenal sebagai utang darah, istilah yang terdengar sangat barbar, dan bukan hanya bagi telinga modern. Persis sesuatu yang diduga oleh para sejarawan Islam abad ke-8 dan ke-9, yang menulis dari ruang belajar mereka di Damaskus dan Baghdad, tentang Mekkah pra-Islam—bagian dari praktik zaman kegelapan jahiliyah. Dalam pandangan mereka, zaman itu sudah dihapuskan oleh pencerahan Islam, karena al-Quran secara spesifik mengatakan bahwa meski "nyawa ganti nyawa" telah diserukan pada masa lalu, "barang siapa yang melepaskannya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."

Istilah "nyawa ganti nyawa" tersebut tentu saja berasal dari Alkitab Ibrani, di mana kata itu muncul pertama kali dalam Injil Keluaran, dan kemudian diulang seperlunya dalam Injil Imamat. Namun, hal itu tidak pernah menjadi khas Injil. Istilah itu telah menjadi landasan hukum di seluruh dunia kuno, dan telah dikodifikasikan dengan nama latin *lex talionis*—frasa yang berati "hukum pembalasan dendam" dan dalam bahasa Inggris, meskipun tidak tepat, dihubungkan dengan *talon*, "cakar" tajam seekor burung predator: hukum rimba.

Baik sejarawan Islam awal maupun sejarawan Barat modern cenderung menggambarkan Arab abad ke-7 sebagai berkubang dalam peperangan antarsuku tanpa henti yang dikobarkan oleh pertumpahan darah, di mana setiap kematian menuntut pembalasan oleh anggota kabilah atau suku lain, menghasilkan siklus kekerasan terus-menerus. Itulah gambaran yang mungkin menuntun kita untuk bertanya-tanya bagaimana masyarakat seperti itu dapat bertahan sekian lama. Pada kenyataannya, akar masalah dari konflik antarsuku, sepanjang sejarah dan hingga era modern, adalah kompetisi bukan untuk membalas dendam melainkan memperebutkan kekuasaan. Di Arab, ini berarti pengaturan sumber-sumber air, hak wilayah merumput, dan kewenangan untuk memungut pajak dan biaya bagi orang-orang yang tinggal dan melintas di wilayah suku. Prinsip utang darah justru berguna untuk menjaga perdamaian ketimbang merusaknya; dengan ketiadaan otoritas tunggal yang kuat, utang

darah merupakan cara yang kacau-balau namun efektif untuk menjamin keamanan. Ketimbang melanggengkan kekerasan, ia justru berguna untuk mencegahnya.

Semua kelompok mengakui bahwa hanya ada satu cara agar *lex talionis* dapat berfungsi, dan cara itu adalah seolah-olah pembalasan dendam merupakan sesuatu yang pasti. Jika ada seorang anggota kabilah atau suku tewas, maka kerabatnya wajib membalaskan dendam. Bahkan jika kematian seseorang tidak terbalaskan, dipercaya bahwa seekor burung hantu akan muncul dari kuburannya dan berteriak "Beri aku minum! Beri aku minum!" menuntut darah demi memuaskan dahaganya. Kewajiban ini ditujukan ke dalam sekaligus ke luar, memperkuat solidaritas kelompok di dalam kabilah atau suku karena semua anggota dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan anggota mana pun. Dan hal itu berlaku sebagai cara pencegahan sekaligus penyerangan: kepastian bahwa membunuh seseorang dari kelompok lain akan menempatkan sanak saudara Anda sendiri dalam bahaya berarti bahwa Anda berada di bawah tekanan sosial yang kuat untuk menghindari kekerasan yang mematikan. Jika para pejuang Badui secara berkala menyerang kafilah unta, misalnya, mereka berusaha menghindari membunuh siapa pun dalam proses tersebut, kalau tidak, mereka akan memulai pertumpahan darah. Penyerangan tersebut murni demi barang-barang kebutuhan hidup, bukan nyawa. Setidaknya, dalam prinsipnya.

Entah disengaja atau tidak, pedang yang dihunus dengan penuh kemarahan dapat berakibat fatal, inilah yang menjadi alasan hukum pembalasan memasukkan suatu sistem kompensasi. Diterapkan secara mapan di Babilonia dan Romawi, sistem ini juga berlaku di Arab, di mana ia dikenal dengan *diyat*: tebusan darah atau uang darah. Jumlahnya, entah dalam bentuk emas atau barang-barang, biasanya ditetapkan oleh seorang *hakam*, orang bijaksana atau juru damai. Jumlahnya bisa jadi sepuluh unta susu, misalnya, atau bahkan, seperti tebusan yang dituntut oleh Hubal bagi ayah Muhammad, sebanyak seratus unta. Dengan demikian, jika para ekstremis ingin mengejek pihak lain dengan tuduhan

pengecut, mereka akan menuduh mereka merasa puas dengan "susu bukannya darah". Bagimanapun, karena lebih menyukai kehidupan ketimbang kematian, kebanyakan orang lebih memilih susu.

Keseluruhan sistem tersebut didasarkan pada kesadaran ikatan komunitas yang kuat. Kabilah atau suku Anda melindungi Anda, dan perlindungan ini juga diperluas hingga mencakup budak dan bekas budak, yang berada di bawah perlindungan resmi pemilik atau bekas pemilik mereka. Namun, jika seseorang tidak memiliki pertalian kabilah—jika dia sudah diusir, seperti yang dikehendaki elite Quraisy terhadap Muhammad—dia tidak akan memiliki perlindungan semacam itu. Secara harfiah dia akan menjadi orang yang berada di luar perlindungan hukum: di luar hukum.

Abu Thalib berada berada dalam posisi yang mengerikan. Meski rasa hormatnya pada Muhammad semakin tumbuh, pada saat yang sama status dan pengaruhnya semakin surut, bersamaan dengan berkurangnya kekayaannya. Namun dia masih punya kebanggaan. Sebagai pemimpin Bani Hasyim, sudah menjadi tugasnyalah untuk melebarkan perlindungannya kepada semua orang dalam kabilahnya. Ini merupakan bagian integral dari adat istiadat leluhur, dan dia bersumpah akan menegakkannya. Jadi, ketika para kepala kabilah menghadapinya sebagai satu kelompok, mereka menempatkan Abu Thalib dalam posisi terkepung tak berkutik. Dia berutang budi kepada Muhammad yang telah membantunya dan melakukan apa pun selain secara resmi mengadopsi Ali, anaknya. Jika dia secara pribadi tidak dapat menerima semua yang dikhotbahkan keponakannya, itu bukan masalah; selama bertahun-tahun, kedua orang tersebut telah membangun ikatan kasih sayang dan kepercayaan yang erat, dan ikatan semacam itu merupakan unsur terpenting dalam kehormatan seseorang. Akan tetapi, persis kehormatan inilah yang diminta agar dilepaskan oleh Abu Thalib.

Delegasi yang menemuinya dipimpin oleh kepala kabilah

Makhzum, yang kelak menjadi musuh Muhammad yang paling sengit dan paling keras—begitu sengit sehingga namanya, Abu Hakam, yang berarti "Bapak Kebijaksanaan", akan direndahkan dalam catatan sejarah Islam menjadi Abu Jahal, "Bapak Kebodohan". Dia benar-benar tidak membuang-buang waktu untuk mendapatkan perlakuan khusus tersebut, menyerukan ultimatum kepada Abu Thalib. "Demi Tuhan," katanya, "kita tidak mampu lagi menanggung pencemaran leluhur kita ini, penghinaan terhadap nilai-nilai tradisi ini, pelecehan terhadap tuhan kita ini. Entah engkau menghentikan Muhammad sendiri, Abu Thalib, atau kau harus membiarkan kami menghentikannya. Karena engkau sendiri berada dalam posisi yang sama seperti kami, menentang apa yang dia katakan, kami akan menyingkirkan dia darimu." Artinya, entah Abu Thalib membujuk keponakannya untuk diam atau Muhammad akan dipaksa untuk diam selamanya.

Bagi orang seperti Abu Thalib, gagasan tersebut menjijikkan, dia tidak akan dan tidak bisa melakukannya. Prinsip yang dipertaruhkan berkaitan dengan landasan eksistensi sosial dan politik: kekerabatan. Jika dia mengusir Muhammad dari kabilah, pada dasarnya sama saja dia menandatangani surat kematian keponakannya sendiri, dan dengan demikian mengkhianati tugasnya sebagai kepala kabilah dalam memperluas perlindungan kepada setiap anggota kabilah. Tidak ada orang terhormat yang dapat melakukan hal seperti itu, dan Abu Thalib melihatnya sebagai tanda betapa kehormatan kini sudah terbenam begitu rendah sehingga Abu Jahal bahkan menuntut hal seperti itu. Namun, ada faktor lain juga.

Meskipun Abu Thalib tidak secara resmi menerima ajaran Muhammad, sesuatu dalam ajaran tersebut beresonansi dengan dirinya. Bagaimanapun, dia bisa saja menyatakan bahwa khotbah keponakannya itu bertentangan dengan tradisi kabilah-nya sendiri; dia bisa saja memerintahkan Muhammad untuk berhenti dengan ancaman hukuman pengusiran. Namun, dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia bersiasat dengan situasi tersebut, merasa aman karena mengetahui bahwa ancaman Abu Jahal terhadap nyawa

Muhammad tidak bisa dilaksanakan tanpa kerja sama darinya. Ini sekadar obrolan panas, pasti dia berpikir demikian; tidak akan ada pertumpahan darah. Jadi, dia menangkis Abu Jahal dan para tokoh lain, seperti digambarkan Ibnu Ishaq, dengan "sebuah jawaban yang lembut dan tanggapan yang mendamaikan."

Tentunya Muhammad akan bersedia menerima nasihat. Tentunya Abu Thalib dapat membujuk dia agar mengurangi dakwahnya, meski hanya demi keselamatannya sendiri. Kita tahu dia sudah berusaha, membujuk keponakannya agar setidaknya lebih bijaksana dalam dakwahnya. Namun, betapapun bimbangnya Muhammad antara melihat pamannya ditekan sedemikian rupa di satu sisi dan mandat ajarannya di sisi lain, tak ada keraguan dalam pikirannya yang mana yang akan dimenangkan.

Riwayat mengenai pembicaraan mereka dipenuhi ketegangan. "Paman, demi Allah," kata Muhammad, "andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan agama ini, aku tetap tidak akan meninggalkannya, sekalipun aku mati dalam menjalaninya." Dan setelah memberi Abu Thalib izin untuk mengusirnya dan dengan demikian menyetujui kematian yang akan diterimanya, Muhammad menangis dan melangkah ke pintu, namun dia mendengar Abu Thalib, yang kini juga turut menangis, memanggilnya agar berhenti: "Kembalilah, Keponakan. Katakanlah apa pun yang engkau inginkan. Demi Tuhan, aku tidak akan menyerahkan dirimu dengan alasan apa pun."

Jika Abu Jahal tidak menyadari apa yang telah terjadi antara Abu Thalib dan Muhammad, pemandangan Muhammad yang terus berkhotbah di pelataran Ka'bah sudah cukup baginya untuk menjelaskan hasilnya, dan kemarahannya sekarang terpusat kepada Abu Thalib sekaligus kepada Muhammad. Dia mulai bicara terang-terangan tentang hukuman kolektif terhadap Bani Hasyim karena melindungi orang subversif ini di tengah-tengah mereka, bahkan memberi isyarat ancaman peperangan.

Namun, para pemimpin kabilah lainnya tetap mencari cara yang lebih bijaksana untuk menyelesaikan dilema yang ditimbulkan Muhammad. Mereka setuju bahwa dia harus dibungkam, dan bahwa untuk melakukan hal ini mereka akan butuh Abu Thalib untuk mengusirnya; tetapi menyatakan perang terbuka hanya akan membuat seluruh kota berada dalam kekacauan, dan itulah hal terakhir yang mereka butuhkan. Mereka pun memutuskan taktik lain: kembali menemui Abu Thalib dan menawarkan kepadanya seorang putra sebagai gantinya.

Kali ini delegasi mereka tidak dipimpin oleh Abu Jahal tetapi oleh Abu Sufyan, pemimpin kabilah Abdus Syams, dan dalam rombongan itu terdapat Umara, keturunan elite Quraisy yang "paling kuat, paling pintar, dan paling tampan". Dengan lengannya merangkul pundak Umara, Abu Sofyan berkata kepada Abu Thalib. "Kami menawarkanmu seorang lekaki sebagai ganti seorang lelaki," katanya. "Ambillah Umara sebagai anakmu, dan engkau akan mendapat manfaat dari kepandaian dan bantuannya. Ambillah dia sebagai anakmu sendiri dan sebagai balasannya serahkan pada keponakanmu itu, yang telah menentang agamamu dan agama bapak-bapakmu, yang telah memecah-belah persatuan kaummu dan mengolok-olok cara hidup kita, agar kami dapat membunuhnya."

Abu Thalib menanggapinya dengan terkejut dan marah seperti yang bisa kita duga. "Apa yang kalian lakukan kepadaku ini benar-benar menjijikkan," katanya. "Adakah kalian menyerahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan demi kepentingan kalian, sementara kuberikan sepupuku agar kalian dapat membunuhnya? Demi Tuhan, aku sama sekali tidak akan pernah kulakukan."

Ini adalah akhir dari penolakan yang lembut dari Abu Thalib. Dengan rasa jijik terhadap betapa rendahnya para pemimpin kabilah yang lain, dia memanggil anggota kabilahnya dan sekutu mereka untuk bersatu menentang tuntutan pengusiran Muhammad. Dengan penolakan dari kabilah Bani Hasyim untuk mematuhi keputusan para pemimpin kabilah lainnya, peperangan yang digagas Abu Jahal tampaknya mulai sedikit terbayangkan. Orang-orang membicarakannya dengan waswas di gang-gang dan

pasar-pasar, di halaman pribadi, dan di pelataran Ka'bah, dan meski kebanyakan orang mengutuk gagasan tersebut, kenyataan bahwa mereka membicarakannya berarti gagasan itu memang mungkin terjadi.

Saat seluruh warga kota memperbincang masalah tersebut, pemimpin Mekkah melakukan satu upaya terakhir untuk melakukan perundingan sembunyi-sembunyi. Mereka mengirim delegasi ketiga, kali ini langsung menemui Muhammad, dan menawarkan apa yang mereka pikir usulan yang tak dapat ditolak: menyuapnya. Yang harus dia lakukan hanyalah berhenti menghina tuhan-tuhan suku dan menyatakan bahwa leluhur suku adalah kafir, kata mereka, dan dunia akan menjadi miliknya. "Jika yang engkau inginkan adalah uang, kami akan mengumpulkannya untukmu dari harta kekayaan kami agar engkau menjadi yang paling kaya di antara kami. Jika engkau ingin kehormatan, kami akan menjadikanmu pemimpin kami agar tidak ada yang dapat diputuskan tanpa persetujuan darimu. Dan jika hantu ini yang mendatangimu tak bisa engkau usir sendiri, kami akan mencari tabib untukmu dan menghabiskan harta kekayaan kami demi menyembuhkanmu."

Tentu saja usulan tersebut menyembunyikan keputusasaan, dan terutama penipuan. Mereka tidak berniat memberi Muhammad uang maupun kekuasaan, sebaliknya mereka berharap bisa membujuknya menyetujui usulan tersebut sehingga mereka kemudian dapat menyatakan bahwa dia hanyalah seorang hipokrit, yang mengatakan satu hal di depan umum sementara diam-diam menerima hal lain yang sangat berbeda. Tidak ada riwayat bahwa Muhammad tertawa menanggapi usulan tersebut—dia diriwayatkan menjawab hanya dengan sebuah ayat al-Quran tentang orang-orang tidak beriman yang "menutupi hati mereka"—tetapi patut diduga setidaknya ada suatu senyuman di dalam hatinya pada kenaifan tercela yang bisa menghasilkan tawaran yang jelas-jelas palsu itu. Karena tak mampu memahami bahwa apa yang mendorong Muhammad sama sekali bukanlah kepentingan pribadi, para pemimpin Mekkah itu sekadar menegaskan jangkauan pikiran mereka sendiri.

Tidak sulit untuk memahami kebingungan mereka yang memuncak. Tujuan mereka adalah membungkam Muhammad, tetapi segala sesuatu yang telah mereka coba sejauh ini hanya membuat Muhammad—dan ajarannya—semakin diperbincangkan. Kini, permasalahan mereka jauh semakin mendesak seiring tanggal pelaksanaan haji tahunan semakin mendekat, dengan sepuluh ribu peziarah berdatangan ke Mekkah dan ke pameran Ukaz tepat di luar kota. Rumornya, perdebatan yang semakin membesar tentang ajaran Muhammad akan mendatangkan jauh lebih banyak peziarah daripada biasanya, memberinya kesempatan untuk "menulari" para pengunjung itu dengan gagasan-gagasan radikalnya. Bagaimana kalangan elite penguasa bisa membendung pengaruhnya? Bagaimana mereka bisa menghalangi Muhammad tanpa membuat dirinya tampak semakin penting?

Dalam sebuah pertemuan yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, seorang pemimpin kabilah mengusulkan, "Kita harus mengatakan dia itu seorang *kahin*"—yakni, seorang peramal, punya kecenderungan trans dan dirasuki roh. Tidak, kata Ibnu Mughirah, laki-laki yang putranya, Umara pernah ditawarkan sebagai pertukaran bagi Muhammad, itu tidak akan berguna: "Dia tidak berbicara seperti seorang *kahin*, dengan berkomat-kamit liar dan irama yang tidak jelas."

"Kalau begitu kita bilang saja dia dirasuki jin," kata yang lain, tetapi Ibnu Mughirah mengatakan kalimat ini juga: "Dia tidak begitu. Kita pernah melihat banyak orang yang kerasukan, dan pada dirinya tidak ada tanda-tanda tercekik, tidak ada kejang-kejang, tidak ada racauan yang tidak dapat dipahami."

"Kalau begitu, kita akan katakan saja dia hanyalah penyair," terdengar usulan lebih lanjut. Namun lagi-lagi, bukan: "Kita tahu tentang puisi dalam segala bentuknya, dan perkataannya tidak sesuai dengan hal itu."

"Penyihir?" Ibnu Mughirah menggeleng. "Dia tidak menyembur," dia menjelaskan. "Tidak ada jimat ajaib, tidak ada rapalan mantra."

Akhirnya mereka setuju: "Semua hanyalah takhayul yang dia buat, khayalan belaka." Itulah kesimpulannya. Yang ternyata

menjadi sepenuhnya kontraproduktif. Keinginan mereka yang kuat agar Muhammad tidak mendapat perhatian hanya semakin membuat segala perhatian terpusat kepadanya. Bagaimanapun, siapa pun yang dapat membuat kalangan elite menjadi sekesal ini, pastinya punya sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

Mereka yang berkuasa pada umumnya tidak sadar betapa penggunaan kekuasaan dapat menjadikan mereka tidak disukai, dan dalam hal ini para pemimpin Quraisy bukan pengecualian. Rombongan pendatang dan peziarah dari suku-suku lain semuanya sangat sadar betapa mereka selama ini dieksploitasi. Mereka tidak punya pilihan selain membayar berbagai biaya dan pajak, berbagai ongkos akses dan penggunaan ditentukan oleh pemimpin kota, atau membeli makanan dan minuman yang terlalu mahal, tetapi ini tidak berarti mereka senang dengan semua hal tersebut. Monopoli kaum Quraisy terhadap kekuasaan menimbulkan kebencian, dan dengan begitu, menimbulkan kekaguman kepada siapa saja yang berani menantang mereka secara terbuka. Apa yang tadinya dimaksudkan sebagai kampanye fitnah akhirnya berubah menjadi seperti kebanyakan kampanye semacam itu: ia menjadi bumerang bagi para penggagasnya sendiri. "Orang-orang Arab yang pulang dari pameran Ukaz tahun itu tahu tentang Muhammad," tulis Ibnu Ishaq kelak, "dan dia menjadi perbincangan di seluruh Jazirah Arab."

Marah oleh kegagalan mereka, para pemimpin Mekkah menjadi semakin tidak rasional. Penolakan yang keras kepala dari Abu Thalib agar menyerahkan Muhammad membuat jengkel, karena prinsip-prinsip yang menjadi landasan penolakannya persis seperti prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi landasan hidup mereka. Mereka telah menyingkap betapa dangkal dan hipokritnya diri mereka sendiri, dan seperti halnya yang dilakukan rezim modern dalam menghadapi penyingkapan semacam itu, mereka bereaksi berlebihan. Didorong oleh Abu Jahal, mereka menyatakan diri memboikot seluruh kabilah Bani Hasyim.

Sepuluh

Pernyataan tersebut dituliskan pada selembar kulit domba, disahkan oleh para pemimpin dari dua kabilah terbesar—Abu Jahal dari Bani Makhzum dan Abu Sufyan dari Bani Umayyah—dan ditempelkan di pintu Ka'bah. Pernyataan itu memerintahkan agar tidak seorang pun melakukan kesepakatan komersial apa pun dengan seluruh anggota Bani Hasyim, bahkan untuk makanan sehari-hari. Mereka dilarang bergabung dengan kafilah, dilarang memasuki pasar, dikucilkan dari semua urusan bisnis dan kemitraan. Tidak ada anggota dari kabilah lain boleh menikahi salah satu dari mereka. Dalam bentuk pengucilan internal, mereka dijauhi, diperlakukan seolah-olah mereka tidak eksis, terasa seperti orang luar di rumah mereka sendiri.

Tujuannya adalah memaksa Abu Thalib agar menyerahkan Muhammad, atau jika hal itu tidak dapat dilakukan, untuk menekan Bani Hasyim begitu keras sehingga mereka menggulingkan Abu Thalib dan memilih pemimpin lain yang akan lebih mudah untuk diintimidasi atau lebih menurut untuk melakukan apa yang diinginkan elite yang berkuasa. Apa pun alasannya, itu merupakan hukuman kolektif yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Mekkah.

Pemboikotan yang berlaku efektif adalah yang dipatuhi secara luas, dan agar hal itu terjadi, pemboikotan itu harus diakui keabsahannya. Namun, yang tak luput dari perhatian siapa pun adalah kenyataan bahwa hanya dua pemimpin kabilah terbesar yang menandatangani deklarasi tersebut. Retorika jahat Abu Jahal

tampaknya telah memengaruhi Abu Sufyan yang biasanya lebih bijaksana, setidaknya untuk saat ini, namun untuk tujuan apa? Sasaran sebenarnya adalah Muhammad dan para pengikutnya, yang dalam babak ini menyebut diri mereka *Mukminin*, orang-orang beriman. Namun pada saat ini, hanya sedikit anggota Bani Hasyim berada di antara mereka. Dan apa pun yang dipikirkan banyak penduduk Mekkah mengenai Muhammad, mereka tetap menghormati prinsip Abu Thalib sebagai pemimpin Bani Hasyim. Seperti kabilah-kabilah lainnya, Bani Hasyim tidak terisolasi, betapapun besarnya keinginan Abu Jahal untuk mengisolasi mereka. Ikatan pernikahan telah menciptakan jaringan kekerabatan yang sangat kental antarketurunan kabilah sehingga memboikot satu kabilah mana pun, dalam arti tertentu, sama saja memboikot diri sendiri.

Di seluruh Mekkah, loyalitas kelompok telanjur meregang sampai putus seiring perselisihan mengenai ajaran Muhammad mulai memecah-belah banyak keluarga. Setelah Abu Bakar memeluk Islam, misalnya, istrinya dan dua anaknya yang dewasa mengikutinya, namun seorang anaknya yang lain tetap menentang. Dan meskipun saudara tiri Khadijah merupakan salah satu musuh Muhammad yang paling sengit, dua anaknya sendiri terbelah. Satu menjadi pengikut Muhammad yang sangat taat, sementara satu lainnya ragu-ragu, meskipun telah menikahi putri sulung Muhammad dan Khadijah; kini, di bawah tekanan dari kabilahnya, dia menceraikannya.

Bahkan solidaritas Bani Hasyim sendiri tidak kokoh. Pengecualian paling mencolok adalah saudara tiri Abu Thalib, Abu Lahab, "Bapak Nyala Api" yang menyingkir ketika Muhammad pertama kali membacakan ayat-ayat al-Quran kepada sanak kerabatnya. Abu Lahab sangat mendukung pemboikotan kabilahnya sendiri, jelas-jelas mengharapkan Bani Hasyim menyerah di bawah tekanan tersebut, menggulingkan Abu Thalib, dan menunjuk dirinya sebagai kepala kabilah—sikap yang akan membantunya mendapat perlakuan khusus yang tak diinginkan sebagai orang yang namanya disebutkan mendapat kutukan dalam al-Quran.

Pemboikotan tersebut akan menjadi ilustrasi yang sempurna mengenai seberapa jauhnya nilai-nilai tradisional Mekkah telah terdistorsi, dan dalam hal ini, hanya semakin menegaskan ajaran yang disampaikan Muhammad. Jadi, sementara mereka yang mendukung pemboikotan itu menyalahkan Muhammad karena memecah-belah keluarga, sebaliknya mereka yang menentang pemboikotan kini menyalahkan para pemboikot, dan diam-diam bersatu untuk menentang mereka. Mereka menyelundupkan makanan kepada Bani Hasyim pada malam hari, dan mulai bertindak sebagai "samaran" untuk mewakili kepentingan kabilah itu di pasar dan kafilah. Namun, khawatir akan tindakan balasan, mereka tetap berhati-hati dengan menunjukkan sikap penolakan kepada Bani Hasyim setiap kali orang lain dapat melihat mereka. Tidak ada yang berani mencela secara terang-terangan apa yang sedang terjadi.

Kehidupan sehari-hari Bani Hasyim menjadi penuh perjuangan, lebih dari sekadar upaya memperoleh makanan dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Pengucilan membuat harga diri mereka terkikis. Tegur sapa penuh hormat saat pertemuan selintas di jalan-jalan, saling memberi dan menerima tanpa perlu tergesa-gesa saat jual beli di pasar, keakraban saat berdiskusi dan berkonsultasi di pelataran Ka'bah—semua hal kecil yang merupakan perasaan menjadi bagian integral dari masyarakat yang lebih besar—tiba-tiba menghilang, dan penghinaan itu sangat besar, terutama bagi Abu Thalib.

Dia berusia enam puluhan sekarang, seorang lelaki tua untuk masa itu, tetapi meski kesehatannya semakin menurun di bawah tekanan tersebut, tekadnya untuk melawan semakin meningkat. Dia mengeluarkan teguran sengit kepada para pemimpin Quraisy dalam bentuk yang puitis, dan syair yang dia tulis menyebar luas di gang-gang dan pasar-pasar, halaman pribadi dan pelataran publik. Jika seperti inilah artinya menjadi seorang Quraisy, dia menulis, kehormatan mereka benar-benar tidak bernilai. Siapa yang ingin perlindungan dari para pengecut seperti mereka? "Ketimbang perlindunganmu, beri aku unta muda, / Lemah, menggerutu, menggumam, / memerciki panggulnya dengan air kencing, /

Ketinggalan di belakang rombongan dan tidak bisa menyusul. / Ketika ia mendaki punggung gurun, kau akan menyebutnya seekor musang."

Dia menyebut orang-orang dari kabilahnya sendiri, seperti Abu Lahab, yang telah berpihak melawan sanak kerabat mereka: "Aku melihat saudaraku, putra-putra dari ibu dan ayahku, / Ketika dimintai bantuan, mereka bilang, 'Bukan urusan kami …' / Kau melemparkan kami seperti batu yang membara, / Kau telah memfitnah saudara-saudaramu di antara kaummu." Dan dia mencela pemimpin Bani Umayyah, Abu Sufyan, yang dia anggap sebagai seorang teman dan sekutu: "Dia memalingkan wajahnya dariku saat dia melintas, / meluncur seolah-olah dia salah satu yang terhebat di dunia. / Dia meminta maaf kepada kita seperti seorang teman baik, / Tetapi menyembunyikan muslihat iblis di dalam hatinya."

Pemboikotan ini merupakan "serangan paling keji" terhadap semua etika dan nilai-nilai yang berlaku, demikian Abu Thalib menyimpulkan, dan dia menyerukan solidaritas suku, mengancam bahwa "jika kami binasa, kalian juga akan binasa".

Abu Jahal melakukan serangan balasan, mengerahkan sepenuh kekuatannya untuk mendukung pemboikotan tersebut dengan mendesak para pemimpin lain untuk menegakkan disiplin kabilah dan menertibkan para pengikut Muhammad dalam kelompok mereka. Sebagai tanggapan, sekelompok kecil pengikut Muhammad meninggalkan Mekkah menuju Ethiopia, bertekad untuk tinggal di sana sampai ketegangan di Mekkah mereda dan pemboikotan dicabut. Sebelas laki-laki dan empat perempuan, mereka dipimpin oleh putri sulung Muhammad dan suami barunya, Utsman, salah satu dari sedikit pengikut Muhammad yang berasal dari kalangan orang kaya; ia menikahi putri Muhammad saat suami pertamanya menyerah pada tekanan untuk menceraikannya. Ethiopia bukan hanya menawari mereka perlindungan, tetapi seperti dijelaskan Ibnu Ishaq, juga

"kehidupan yang memadai, keamanan, dan pasar yang bagus" serta "penguasa yang adil", Raja Negus.

Pada waktunya nanti, persinggahan di Ethiopia ini, didukung oleh kedatangan kelompok kedua para pemeluk Islam, akan menjadi faktor retorik utama dalam sejarah Islam awal. Argumennya adalah, sementara orang-orang pagan Mekkah menganiaya para pemeluk Islam awal, orang Kristen Ethiopia mengakui dan menyambut mereka, sama seperti yang dilakukan pendeta Bahira ketika Muhammad masih seorang bocah dalam kafilah unta. Beberapa riwayat berpendapat bahwa Raja Negus memberikan perlindungan istimewa secara pribadi kepada sekelompok kecil orang-orang beriman. Dikatakan bahwa dia menangis melihat ketidakadilan pemboikotan tersebut, memanggil para uskupnya untuk memastikan bahwa ajaran Muhammad juga merupakan ajaran Yesus, dan dengan marah menolak tawaran emas dari delegasi Mekkah yang menuntut agar para pengungsi itu dikembalikan. Namun, semua ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Lebih mungkin, kelompok kaum beriman tersebut diberi perlindungan resmi hanya sebagai para pedagang asing, dengan izin untuk melakukan bisnis sebagai penghuni sementara. Tentu saja, Raja Negus tetap menjadi penganut Kristen yang taat.

Menyadari bahwa beberapa pengikut setia Muhammad telah lolos, Abu Jahal yang penuh dendam memutuskan untuk mengintimidasi mereka yang tersisa. Di bawah pengarahannya, sebuah kampanye pelecehan oleh warga Mekkah yang lebih kejam terhadap orang-orang beriman kini berada di ambang babak baru yang lebih terbuka. Jika mereka tidak bisa dibujuk, itu berarti mereka akan dipukuli.

Baik Ibnu Ishaq maupun at-Tabari memasukkan beberapa riwayat kekerasan tersebut, seperti penyerangan terhadap sekelompok orang beriman yang sedang sembahyang di salah satu wadi di luar Mekkah. Dalam keributan tersebut, salah satu dari mereka tampaknya dipukul dan dilukai dengan tulang rahang unta—detail kekerasan yang kedengarannya sangat mirip dengan stereotip mendatang terkait Arab pra-Islam. Mengganggap bahwa Mekkah abad ke-7 tenggelam dalam zaman kegelapan jahiliyah,

seorang intelektual Baghdad abad ke-9 mungkin saja dengan mudah membayangkan wilayah itu dipadati oleh kerangka unta, dengan cara yang hampir sama seperti para pendatang yang terpengaruh oleh lukisan Georgia O'Keeffe mungkin berharap akan melihat kerangka binatang ternak yang terpanggang matahari mengotori lanskap New Mexico Utara. Kalaupun alasannya adalah kepraktisan, tulang paha unta pastinya akan berfungsi sebagai senjata yang lebih efektif.

Sebuah rahang unta yang janggal juga muncul lagi dalam riwayat lain, kali ini ditempatkan bahkan lebih ganjil lagi di sebuah gang di Mekkah. Seorang keponakan Khadijah baru saja menyelundupkan tepung terigu ke dalam rumah Bani Hasyim ketika Abu Jahal menangkapnya, membuat seorang pejalan kaki untuk ikut campur: "Apa engkau berusaha mencegah dia membawakan makanan untuk bibinya sendiri? Lepaskan dia." Ketika Abu Jahal menolak, si keponakan itu mengambil tulang rahang unta, memukulnya dan menendangnya—sebuah kisah yang kelak tentu saja menyenangkan bagi para pengikut berikutnya, tetapi tampaknya hal itu tidak mungkin, mengingat keunggulan Abu Jahal.

Namun, terlepas dari penambahan sisipan cerita di masa belakangan itu, penganiayaan yang terjadi sangatlah nyata. Abu Jahal sendiri secara terbuka mengancam para pengikut Muhammad. Jika mereka memiliki koneksi luas, ancamannya adalah rasa malu: "Engkau telah meninggalkan adat istiadat leluhur yang lebih baik dibanding dirimu. Kami akan menyatakan dirimu lemah akal, mencap dirimu bodoh, dan menghancurkan reputasimu." Jika mereka saudagar, ancamannya berupa pengusiran: "Kami akan memboikot barang-barangmu dan membuatmu miskin sampai harus mengemis." Dan jika mereka "orang-orang yang tidak penting", demikian penggambaran Ibnu Ishaq—yakni mereka yang tidak memiliki perlindungan kabilah yang kuat, para budak dan bekas budak, para pengrajin migran dan orang-orang yang serupa dengan "pekerja tamu" abad ke-7—Abu Jahal bahkan tidak repot-repot menggunakan ancaman verbal. Mereka diserang secara fisik, seperti yang terjadi terhadap

anak seorang bekas budak yang secara sukarela menjadi orang pertama selain Muhammad yang membacakan ayat-ayat al-Quran di pelataran Ka'bah. Saat dia mulai dengan membaca "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Tuhan yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Quran," dia diserang dengan pukulan dan makian: "Apa gerangan yang dikatakan anak budak perempuan ini? Berani-beraninya dia?"

Para budak dibiarkan kelaparan dan para bekas budak tidak diberi pekerjaan. Tak pelak, beberapa orang mengalah terhadap tekanan tersebut. Keadaan semakin memburuk, kenang seseorang kelak, sehingga jika para penjahat itu menunjuk seekor kumbang dan bertanya kepada korbannya apakah kumbang itu tuhan, dia akan menjawab ya hanya agar pemukulan itu berhenti. Beberapa yang lain menahan perlakuan buruk yang sampai pada tingkat penyiksaan itu; yang paling terkenal adalah Bilal, seorang budak jangkung dan kurus kering asal Ethiopia, yang majikannya, seorang kerabat Abu Bakar, memancangnya di bawah terik matahari dengan sebongkah batu besar di atas dadanya agar pelan-pelan membuatnya kehabisan napas. "Engkau akan tetap di sini sampai kau mati," dia diberi tahu, "atau menyangkal Muhammad dan menyembah Lata dan Uzza."

Abu Bakar memohon kepada kerabatnya agar membebaskan Bilal: "Apakah kau tidak takut kepada Tuhan sehingga kau memperlakukan dia seperti ini? Berapa lama lagi ini akan terus berlangsung?"

"Engkaulah yang telah merusaknya," jawabnya. "Terserah dirimu kalau kau mau menyelamatkannya."

Akhirnya, Ibnu Ishaq meriwayatkan, mereka setuju untuk menukar "seorang budak yang lebih gagah dan lebih kuat, serta seorang kafir" dengan Bilal. Abu Bakar kemudian menyatakan dia sebagai orang merdeka, dan sepuluh tahun kemudian, bekas budak itu akan menjadi muazin pertama dalam Islam, suara bassnya yang dalam mengiang-ngiang dari atap tertinggi melantunkan seruan untuk melakukan salat.

Segera Abu Jahal mengalami kesulitan untuk memaksakan kehendaknya bahkan dalam kabilahnya sendiri. Meski dia ingin

memberi pelajaran kepada seorang pemuda beriman dari Bani Makhzum, dia takut pada kakak pemuda itu yang terkenal bertemperamen keras, sehingga dia meminta izin kepada sang kakak untuk "memberi pelajaran kepada pemuda ini".

"Silakan," dia mendapat jawaban, "beri dia pelajaran, tetapi hati-hati dengan nyawanya. Aku bersumpah, demi Tuhan, jika engkau membunuhnya, aku akan membunuh seluruh keluargamu sampai tak tersisa." Itu saja sudah cukup untuk mengendalikan dorongan memberi pelajaran.

Muhammad sendiri selamat dari perlakuan terburuk, karena perlindungan Abu Thalib tetap berpengaruh besar, baik ada pemboikotan atau tidak. Kebanyakan serangan kepada dirinya masih dalam tingkat penghinaan saat dia lewat, meski ketika sekelompok berandalan mengelilingi dan merenggut jubahnya di pelataran Ka'bah, Abu Bakar ikut campur dan malah kena pukul. Putrinya, Aisyah, kelak akan mengingat Abu Bakar pulang ke rumah pada hari itu "dengan rambut dan janggutnya berantakan."

Situasi yang membahayakan tersebut memaksa orang-orang beriman untuk bertemu secara diam-diam. Seorang kerabat yang menentang Abu Jahal menawarkan rumahnya sebagai tempat perlindungan, maka mereka pun bertemu di sana, tepat di bawah batang hidung musuh utama mereka. Mereka terpaksa menjadi kaum minoritas yang teraniaya, tetapi perasaan terancam ini justru semakin memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Sesuai arahan dari Muhammad sendiri, mereka menghadapi kekerasan dengan non-kekerasan, sebuah taktik yang mulai memberi kesan bagi orang lain mengenai ketidakadilan seluruh situasi ini. Kesadaran akan ketidakadilan inilah yang kini mengantarkan dua kesatria terkenal ke dalam jamaah Islam awal.

Yang pertama adalah paman Muhammad, Hamzah. Salah satu dari kesepuluh putra Abdul Muthalib, dia dikenal sebagai "laki-laki paling kuat di Quraisy, dan paling tak mau mengalah"—lelaki yang tak pernah terkalahkan. Baru kembali dari beberapa hari perburuan di pegunungan untuk membantu Bani Hasyim yang terkepung, busurnya masih menggantung di bahunya, dia mengelilingi Ka'bah sebagai ritual tradisional ungkapan rasa

syukur dan kepulangan. Sesudah itu, sekelompok orang lewat di dekatnya, mereka membicarakan sebuah adegan mencengangkan yang baru saja terjadi: Muhammad duduk diam saat Abu Jahal berdiri mencaci maki dan menyumpahinya, sementara itu "Muhammad tidak membalas sepatah kata pun".

Perlawanan pasif bukanlah gaya Hamzah. Meradang oleh pelecehan terang-terangan terhadap keponakannya itu, dia melabrak Abu Jahal dan, disaksikan semua orang di pelataran Ka'bah, memukulnya dengan tangkai busurnya. Dan kemudian, mungkin sama-sama mengherankan baginya dan bagi orang lain, dia mendengar dirinya sendiri berkata: "Apakah engkau akan mencaci maki Muhammad kalau aku juga adalah salah satu dari pengikutnya dan mengatakan apa yang dia katakan? Balas aku kalau kau berani!"

Itu merupakan dukungan terkuat bagi Muhammad, yang datang dalam bentuk otot dan tenaga. Bahkan Abu Jahal mundur untuk sesaat. Saat beberapa kerabatnya dari Bani Makhzum mendekat untuk membantunya, dia melambai membubarkan mereka dengan perasaan bersalah yang kentara, sembari berkata, "Biarkan saja Hamzah, karena aku memang telah mencaci maki keponakannya dengan sengit." Atau mungkin dia terheran-heran bahwa dirinya sendiri menjadi instrumen masuknya Hamzah ke dalam Islam.

Perpindahan agama secara dramatis dari jenis yang berbeda terjadi dalam kasus kesatria terkenal kedua, Umar, yang tinggi tubuhnya saja membuat dirinya terlihat menakutkan: konon dirinya "menjulang di atas semua orang seolah-olah dia berada di atas punggung kuda." Masih berusia dua puluh tahun, dia terkenal karena ketangkasannya memainkan cambuk dan temperamennya yang naik turun, diperparah dengan kegemarannya pada arak kurma. Dia kelak akan matang menjadi panglima militer paling terkenal dalam Islam, menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua, meskipun jika Anda mengatakan hal ini kepada siapa pun sewaktu pemboikotan dimulai, mereka pasti akan menertawakan dan mengusir Anda dari kota. Bagaimanapun, Umar adalah keponakan dari Abu Jahal, dan ayahnyalah yang setahun

sebelumnya memburu saudara tirinya, Zayd, sang *hanif* ke luar kota. Jika ada satu orang yang dapat diandalkan Abu Jahal untuk tidak menoleransi omong kosong monoteisme, orang itu adalah keponakannya. Atau begitulah yang dia pikirkan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bagaimana pada suatu malam, sambil merenungkan perpecahan yang disebabkan oleh pemboikotan dan dipenuhi dengan kemarahan yang sepantasnya dari seseorang yang mabuk berat, Umar menghunus pedangnya dan menyatakan, "Aku akan menemui Muhammad sang Pengkhianat, yang telah memecah belah Quraisy dan mengolok-olok dan menghina kita. Aku akan membunuhnya."

"Engkau menipu dirimu sendiri, Umar," kata seorang temannya, dan mengingatkan akan hukum pembalasan dendam: "Apa kau pikir Bani Hasyim akan membiarkanmu tetap berjalan di muka bumi ini jika kau membunuh Muhammad? Sebaiknya kau pulang saja menemui keluargamu sendiri dan bereskan urusan dengan mereka."

Keluarganya sendiri? Kenapa? Ya, jawab teman itu. Tidakkah Umar tahu bahwa saudarinya, saudara iparnya, dan keponakannya telah memeluk Islam?

Karena saudarinya telah dengan bijaksana tidak memberitahukan hal ini kepadanya, dia sama sekali tidak tahu. Dengan marah, dia melabrak ke rumah saudarinya, siap memukul dengan tinju dan pecutnya, tetapi malah menemukan sekelompok kecil orang duduk damai di lantai, melafalkan ayat-ayat al-Quran. Mereka melanjutkan dengan tenang meskipun Umar masuk dengan tiba-tiba, membuatnya cukup kebingungan sehingga ia berdiri kaku. Musikalitas ayat-ayat tersebut mulai menembus kabut kemarahan dan kemabukannya, dan dia duduk untuk mendengarkan. "Betapa halus dan mulianya kata-kata ini," dia berkata saat mereka sudah berhenti, dan meminta agar diantarkan menemui Muhammad untuk mengucapkan syahadat, ikrar resmi keimanan. Dia tidak pernah menyentuh alkohol lagi.

Ini merupakan jenis kisah-kisah klasik tentang "melihat cahaya" yang familier bagi siapa saja yang mempelajari agama Kristen awal. Namun, bagaimanapun kejadiannya, perpindahan agama tokoh-

tokoh berkedudukan tinggi seperti Hamzah dan Umar menggiring lebih banyak penganut. Dan selain meningkatkan kekuatan dan semangat kaum beriman yang terkepung, mereka juga menambah keraguan di kalangan pemimpin Mekkah mengenai bijaksananya pemboikotan dan penganiayaan. Lagi-lagi, taktik mereka tampaknya berbalik merugikan mereka sendiri.

Pendekatan yang lebih bersahabat mulai disuarakan oleh banyak orang. "Biarkan saja Muhammad," pendapat seorang tetua. "Dia cuma seorang lelaki tanpa putra, jadi ketika dia meninggal nanti, ingatan mengenai dirinya akan sirna, dan kalian akan beristirahat darinya." Yang lain berusaha berkompromi, menyarankan agar mereka menawarkan kepada Muhammad bahwa "kami akan menyembah apa yang engkau sembah kalau engkau menyembah apa yang kami sembah. Jika apa yang kau sembah itu lebih baik, maka kami akan menerima ajaranmu, dan jika apa yang kami sembah lebih baik, maka engkau akan menerima ajaran kami." Namun hanya sedikit orang yang memandang ajaran al-Quran dengan jauh lebih serius, secara tersirat mengenali kekuatannya untuk mengubah Mekkah secara radikal.

"Wahai kaum Quraisy, ini adalah situasi yang tidak akan bisa kalian tangani," kata seorang pemimpin kabilah yang memiliki pemahaman lebih mendalam. Baik ejekan maupun paksaan tidak akan berguna. "Kalian cukup menyukai Muhammad sampai dia membawa ajarannya pada kalian. Sudah waktunya melihat urusan kalian sendiri, demi Tuhan, karena sesuatu yang serius telah menimpa diri kalian."

Tak berdaya untuk ikut campur saat sanak kerabatnya menderita kemelaratan dan para pengikutnya dipaksa mengungsi atau diancam dan dipukuli, Muhammad merasa sangat bertanggung jawab. Dia terlindungi oleh keimanan para pengikutnya dan ketabahan Bani Hasyim, tetapi dihantui oleh kenyataan bahwa jika bukan karena dirinya, semua ini tidak akan terjadi. Namun, semakin besar gejolak di dalam dirinya, semakin banyak wahyu

yang turun kepadanya. Seolah-olah suara al-Quran mampu melihat jauh ke dalam dirinya dan menjawab pertanyaan yang hampir tak dia sadari bahwa dirinya menanyakan hal itu.

Secara terus-menerus dan berulang-ulang, ayat-ayat baru turun untuk menghibur dan menguatkannya seiring ejekan dan penghinaan semakin meningkat setiap harinya. Perlunya bersabar dan tabah menjadi bunyi drum yang terus-menerus mewarnai seluruh wahyu yang turun pada periode ini, menciptakan pendirian yang hampir bersifat Gandhian berupa perlawanan tanpa kekerasan.

Lagi dan lagi, dia diberi tahu bahwa dirinya bukanlah satu-satunya yang mengalami perlakuan semacam itu. "Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, Muhammad," kata suara itu. Seperti dia, mereka tidak dipercayai, dan disebut "penyihir dan orang gila". Dari Musa sampai Yesus, mereka telah membawa pesan dan peringatan ketuhanan yang sama, menyerukan kepada kaumnya agar kembali pada kehidupan yang menganut nilai-nilai dan etika sejati, tetapi malah diejek dan dihinakan.

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan," dia diberi tahu, tetapi dia harus mengabaikan mereka. "Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka," kata suara itu. "Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya." "Janganlah kamu bersempit dada." "Dan janganlah kamu berdukacita." "Janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu."

Tugasnya hanyalah untuk memperingatkan sesama penduduk Mekkah, bukan untuk menyelamatkan mereka. "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan." Orang-orang yang sinis, "mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)." Seperti yang diharapkan Muhammad, "Dan kamu

sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka… Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.' Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan," Ini sulit dilakukan, wahyu mengakui, tetapi "janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."

Sesekali, pesan al-Quran kedengarannya hampir mirip suara protektif dari orangtua atau pasangan: "Apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling?" Muhammad tidak perlu menghiraukan penghinaan mereka: "Biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." "Tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." "Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau."

"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah," dia diperintahkan. Atau, dalam kata-kata rasul sebelumnya, berikan pipi yang lain. "Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela." "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." Dan ketika dia hampir tidak sabar, suara itu mendorong agar bersabar: "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu dan orang-orang yang mempunyai kemewahan."

Namun, dengan desakannya yang kuat agar mengabaikan ejekan, al-Quran memastikan bahwa rasa sakitnya bertahan lama hingga ke masa depan. Di sinilah, dalam teks fondasi Islam, sumber dari sensitivitas muslim modern terhadap penghinaan yang dianggap mengejutkan oleh begitu banyak orang. Sementara satire mungkin dianggap relatif tidak berbahaya di dunia Barat non-Muslim, sebuah urusan yang lebih merupakan hiburan ketimbang serangan, ingatan kolektif terhadap ejekan terus-menerus dari penduduk Mekkah kepada Muhammad dan penganiayaan terhadap para pengikut awalnya akan menjadi landasan di balik

kemarahan di seluruh dunia terhadap satire dalam novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie pada 1998 dan terhadap publikasi kartun Muhammad yang kasar pada 2005 di sebuah surat kabar Denmark. Karena jalan yang lebih bijaksana dalam kedua kasus tadi pastinya persis seperti yang telah dianjurkan al-Quran—tidak menghiraukan provokasi tersebut—fakta bahwa anjuran itu diabaikan menjadi ironi lain dari sekian banyak ironi yang tak terhapuskan dari sejarah dan keimanan.

Mendapati dirinya menjadi penyebab dari perpecahan di antara masyarakatnya sendiri terasa sangat menyakitkan bagi seorang lelaki yang telah berjuang melalui masa kanak-kanak agar bisa diterima dalam masyarakatnya. Dorongan untuk rekonsiliasi selalu terasa kuat di dalam dirinya. Itu adalah bagian dari apa yang telah menjadikan dirinya sangat efektif sebagai seorang negosiator dalam kafilah dagang, dan itulah yang mendasari kompromi sempurna yang telah dia tunjukkan ketika dia menyelesaikan perselisihan mengenai siapa yang akan memindahkan Batu Hitam dalam pembangunan kembali Ka'bah. Pastinya kini perselisihan tersebut memusat dalam dirinya, dia dapat menemukan cara agar semua orang menjalani hidup dan bekerja bersama lagi.

Sementara orang seperti Abu Jahal jelas-jelas menjadi ekstrem oleh kebencian dan ambisi, Muhammad dapat melihat bahwa kebanyakan pemimpin Quraisy, seperti Abu Sufyan, benar-benar gelisah karena ajarannya mengancam apa yang mereka muliakan. Al-Quran akan menyebut mereka kafir, kata yang secara harfiah berarti "tidak bersyukur", seperti dalam hal tidak bersyukur terhadap semua yang telah diciptakan Tuhan, tetapi biasanya digunakan dalam arti tidak percaya atau tak beriman. Namun, dengan cara mereka sendiri—"tradisi para leluhur"—orang-orang ini sebetulnya sangatlah beriman. Mereka tidak menyangkal Tuhan; Ka'bah adalah tempat suci ketuhanan, dan mereka mengambil peranan sebagai penjaganya demi kebaikan sekaligus

demi keuntungan. Keimanan ini menuntut kesetiaan tidak saja kepada al-Lah, tetapi juga kepada tuhan-tuhan yang lebih rendah seperti “tiga anak perempuan” Uzza, Lata, dan Manah. Quraisy bukannya tidak beriman melainkan merentangkan keimanan mereka hingga begitu tipis. Jika mereka tersesat, pastinya ada cara yang dapat diterima bagi Muhammad untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.

Dia melanjutkan malam-malamnya berjaga dan merenung dalam doa, berharap agar suara itu memberinya arah tentang bagaimana menyelesaikan perpecahan yang berpusar di sekeliling dirinya. Pastinya ada beberapa cara untuk memasukkan bukannya mengeluarkan tradisi orang-orang Mekkah. Pastinya penyelesaiannya akan diwahyukan kepadanya. Dan dalam cara yang sangat manusiawi.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bagaimana hal itu terjadi: “Ketika Muhammad melihat bahwa masyarakatnya sendiri berpaling darinya, dia merasa pedih karena mereka terasing dari apa yang dia bawakan dari Tuhan untuk mereka, dan dia merindukan suatu pesan yang akan mendamaikan dirinya dengan masyarakatnya sendiri. Dia pastinya akan senang melihat hal-hal yang mereka tanggung begitu keras dalam diri mereka akhirnya melunak, sedemikian rupa sehingga dia terus mengucapkannya dalam hati, sangat berharap akan datangnya suatu jalan keluar. Kemudian Allah mewahyukan Surah 53, dimulai dengan ‘Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.’ Namun, ketika Muhammad tiba pada kata-kata ‘Maka apakah patut kamu menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian,’ Setan menambahkan ucapan di atas lidahnya: ‘Mereka bertiga adalah burung yang dimuliakan yang perantaraan mereka sangat diharapkan.’”

Dan inilah dia: Ayat-Ayat Setan yang terkenal itu. Tiga “anak perempuan Allah” bukan lagi tuhan-tuhan palsu, tetapi burung raksasa yang terbang tinggi menyelimuti bumi dengan bentangan sayap mereka, diberkahi dengan kekuatan untuk menjadi

perantara bagi orang-orang yang menyembah mereka.

Sewaktu Muhammad membacakan wahyu baru ini di pelataran Ka'bah, tanggapannya sangat positif. "Ketika mereka mendengarnya, orang-orang kegirangan dan gembira," Ibnu Ishaq meriwayatkan. "Mereka mengatakan: 'Muhammad telah menyebutkan tuhan-tuhan kita, para anak perempuan, dengan cara yang paling menyenangkan. Kami mengakui bahwa Tuhanlah, al-Lah, yang memberi kehidupan dan kematian, yang menciptakan kami, dan melimpahkan rezeki, tetapi jika ketiga anak perempuan tersebut tetap dapat menjadi perantara bagi kami, dan jika Muhammad juga memberi mereka penyembahan, maka kami menerima apa yang dia sampaikan.'"

Dalam satu sapuan, keretakan itu tampaknya sudah tersembuhkan. Namun, ayat yang memuji "tiga burung yang telah dimuliakan" itu tidak akan pernah muncul dalam al-Quran.

Pada malam berikutnya, riwayat Ibnu Ishaq, malaikat Jibril menemui Muhammad dan membentak dirinya. "Apa yang telah engkau lakukan? Engkau telah membacakan sesuatu yang tidak aku sampaikan kepadamu dari Allah, dan engkau telah mengatakan apa yang tidak Dia katakan kepadamu." Pada saat itu, Muhammad menyadari bahwa dia telah disesatkan oleh keinginannya sendiri akan rekonsiliasi; dia telah mengambil jalan yang lebih mudah ketimbang jalan berat yang sudah ditetapkan untuknya. Tidak ada tuhan selain Allah. Tidak ada sekutu bagi Allah, tidak ada anak perempuan ataupun anak laki-laki. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Benar, apa yang sudah dia lakukan?

Muhammad merasa hancur—"sangat berduka, dan begitu takut kepada Allah," sebagaimana dijelaskan Ibnu Ishaq. "Maka Allah menurunkan wahyu lain untuk menenangkan dan menenteramkannya, meyakinkan dia dengan ayat ini: 'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui

lagi Maha Bijaksana.'"

Jaminan tersebut akan mendapatkan tempatnya di dalam al-Quran, sebagaimana ayat lain yang diturunkan untuk mengganti Ayat-Ayat Setan. Dimulai dengan cara yang sama, tetapi menuju arah yang berbeda: "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya."

Itu adalah penolakan yang paling radikal terhadap ketuhanan Mekkah. Mereka sekadar nama, tidak lebih. Mereka tidak punya otoritas, tidak punya kekuasaan; mereka hanyalah isapan jempol belaka.

Politik teologi akan membuat kisah Ayat-Ayat Setan ini terkenal. Ayat itu telah ditolak sebagai apokrif, jika bukan penghujatan, oleh para ulama Islam, terutama setelah orientalis abad ke-19 William Muir menggunakannya untuk menyatakan bahwa Muhammad memang sejak awal terilhami oleh Setan (sebuah argumen yang bahkan membuat surat kabar *The Times* London mengkritiknya sebagai "tulisan propaganda Kristen"). Para ulama tersebut menganggap semuanya tidak mungkin, karena hal itu bertentangan dengan ajaran bahwa Muhammad dilindungi oleh tuhan dari kesalahan. Namun, gagasan ini tidak muncul di mana pun dalam al-Quran. Sebaliknya, kekeliruan manusiawi tampaknya secara eksplisit diakui dalam ayat-ayat yang menyatakan bahwa setiap nabi dan rasul pernah mendapatkan kata-kata "yang dimasukkan ke dalam lisan" oleh Setan. Meskipun demikian, tetap ada beberapa sarjana Muslim konservatif yang curiga bahwa seluruh episode tersebut diciptakan oleh para musuh Islam demi merendahkan kredibilitas Muhammad dan al-Quran itu sendiri.

Namun demikian, bagi mata orang luar, kisah Ayat-Ayat Setan tampaknya justru menguatkan kredibilitas Muhammad. Kisah ini memberi penjelasan tentang proses pewahyuan, menunjukkan bahwa proses itu kurang bersifat keajaiban *coup de foudre*, dan lebih merupakan semacam kolaborasi antara manusia dan tuhan—percakapan yang terus berlangsung, di mana satu pihak berbicara untuk kedua belah pihak. Ia juga membuat kita dapat melihat kedalaman derita Muhammad dan keinginannya untuk rekonsiliasi. Kisah ini menyingkapkan bahwa dirinya sangat rentan, menyerah pada kebiasaan yang sangat manusiawi untuk memproyeksikan keinginannya sendiri yang terdalam di atas kehendak tuhan. Dan kisah ini menunjukkan dia menyerah pada momen kelemahan, membayangkan dirinya mendengar apa yang ingin dia dengar.

Kemungkinan keliru inilah persisnya yang membuat seluruh kejadian tersebut sangat dapat dipercaya. Hal itu, dan kesedihan Muhammad yang mendalam ketika, meskipun ayat-ayat tersebut menimbulkan efek yang diharapkannya dan kaum Quraisy membuka tangan mereka lebar-lebar untuk menyambut dirinya kembali ke dalam kelompok mereka, dia menyadari bahwa dia telah menipu dirinya sendiri dan mengkhianati pesan itu. Seperti yang diperintahkan al-Quran untuk dia ucapkan lagi dan lagi, dirinya hanyalah manusia biasa: "seorang manusia seperti kalian" dan "salah satu dari kalangan kalian". Hanya Tuhan yang tidak bisa keliru.

Pastinya butuh keberanian yang sangat besar bagi Muhammad untuk mengakui kesalahannya secara publik, apalagi karena sudah jelas bahwa hal itu akan digunakan untuk menentangnya. Penduduk Mekkah abad ke-7 tidak lebih mampu mengakui integritas seseorang yang dapat mengoreksi dirinya sendiri di depan publik dibandingkan warga Amerika abad ke-21. Mengakui kesalahan masih disalahartikan sebagai tanda kelemahan bukannya tanda kekuatan. Sebagaimana dituliskan Kathryn Schulz dalam *Being Wrong*, "gagasan mengenai kekeliruan… merupakan meta-kesalahan kita: kita keliru tentang apa artinya menjadi keliru. Jauh dari menjadi suatu tanda inferioritas intelektual, kapasitas untuk

berbuat salah merupakan sesuatu yang krusial bagi kesadaran manusia. Jauh dari menjadi suatu kecacatan moral, ini merupakan sesuatu yang tak mungkin terpisahkan dari beberapa kualitas kita yang paling manusiawi dan paling terhormat: empati, optimisme, imajinasi, keyakinan, dan keberanian."

Elite Quraisy, tentu saja, tidak melihatnya dengan cara seperti ini. Mereka semakin marah karena bagi mereka, Muhammad menarik kembali kata-katanya—dosa tertinggi dalam sebuah masyarakat di mana kata-kata seorang lelaki adalah ikatannya, sumpah dan jabatan tangan lebih baik daripada kontrak tertulis. Sementara Muhammad tahu bahwa dia telah menipu dirinya sendiri, para pemimpin Mekkah sebaliknya merasa bahwa merekalah yang telah ditipu. Dan itu tidak termaafkan. Dia telah memberikan musuhnya senjata yang mereka inginkan selama ini. Sementara dia telah mencoba mengalah, didorong oleh keinginan akan persatuan, kini mereka dapat berbalik dan menyebutnya pembohong. "Semua yang dia katakan jelas bukan apa-apa selain kebohongan. Semua adalah ciptaannya sendiri," mereka menyatakan. Dia telah berusaha menjembatani perpecahan, dan alih-alih justru membuat perpecahan itu semakin dalam daripada sebelumnya.

Akan tetapi, betapapun besarnya ketidaksetujuan para Muslim konservatif, dapat dikatakan bahwa keseluruhan episode ini adalah penting. Ia adalah sarana untuk memperjelas bahwa betapapun menyakitkannya, Muhammad harus jujur pada dirinya sendiri, pada suara di dalam dirinya, dan pada Tuhan. Itulah makna yang terkandung di dalam wahyu Surah 109, yang lengkapnya berbunyi: "Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." Ayat-Ayat Setan telah mendesakkan persoalan ini sekali untuk selamanya. Tak akan ada jalan untuk kembali.

Sebelas

Pada waktu pemboikotan secara resmi dibatalkan, matahari dan angin hampir merobek pengumuman yang dipakukan pada pintu Ka'bah. Butuh hampir dua tahun bagi para pemimpin Quraisy untuk mengakui sesuatu yang nyata, dan pada saat itu satu-satunya kalimat yang masih dapat terbaca pada perkamen yang sudah koyak-moyak itu adalah kalimat pembukaan: "Dengan menyebut nama-Mu, ya Tuhan…" Namun, tak lama setelah kehidupan kembali pada sesuatu yang mendekati normal bagi Muhammad, tragedi pribadi menghantamnya: Khadijah meninggal dunia.

Kejadiannya tiba-tiba. Tidak ada sakit yang berkepanjangan, sehingga penyebabnya mungkin saja serangan jantung yang ditimbulkan oleh ketegangan menjalani hidup sepanjang pemboikotan, atau sekadar kenyataan bahwa dia sudah berusia enam puluhan pada waktu itu, usia yang terhitung tua pada abad ke-7. Sangat mungkin, penyebabnya adalah kombinasi dari keduanya: efek yang ditimbulkan ketegangan bagi jantung yang sudah tua. Namun hingga akhir, ia tetaplah seorang wanita yang mencinta.

Selama dua puluh empat tahun, dia sudah menjadi bintang pedoman bagi Muhammad—tempat perlindungannya, batu pijakannya, wanita kepercayaannya, pelipur laranya. Sejak semula, dia sudah melihat apa yang ada dalam diri Muhammad lebih akurat dan lebih visioner dibanding siapa pun. Dia menentang norma sosial untuk menikahinya, mengangkatnya keluar dari kedudukan tak menentu menuju kedudukan yang terhormat.

Bersama-sama mereka telah membesarkan empat putri dan dua putra, satu putra diadopsi secara resmi dan satu lagi diadopsi secara praktis, keduanya telah menjadi sama dekatnya seperti putra kandung. Dalam pelukan istrinyalah Muhammad mencari perlindungan dari kengerian malam itu di Gua Hira, dan suara istrinyalah yang telah menenangkannya. Bersama-sama mereka menghadapi kerasnya kehidupan dan pemboikotan, caci maki dan penghinaan. Mereka telah menjalaninya dengan gigih. Dan kini, tepat ketika tampaknya akan ada lagi sedikit kedamaian bagi mereka, dia tiada, dan Muhammad benar-benar kehilangan.

Berapapun banyaknya dia menikah lagi, dia tidak akan pernah menemukan kualitas cinta seperti itu lagi. Bertahun-tahun kemudian, Aisyah, istri yang paling muda dan paling banyak bicara di antara kesembilan istrinya kelak, akan berkata, “Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap istri-istri Rasulullah yang lain kecuali Khadijah, meskipun aku datang setelah kematiannya.” Dan meski jelas-jelas tidak demikian—Aisyah akan meremang ketika kecantikan istri Nabi yang lain disebut-sebut—Khadijah tentu saja menjadi pusat dari kecemburuannya. Istri pertama Muhammad merupakan satu-satunya perempuan yang tak tertandingi, dan Muhammad akan menegaskan hal ini sejelas-jelasnya kepada Aisyah remaja ketika ia berani berbicara buruk tentang pendahulunya itu.

Dengan menggoda, Aisyah kelak bertanya kepadanya bagaimana dia bisa tetap begitu setia pada kenangan “wanita tua ompong yang telah diganti Allah dengan yang lebih baik.” Tak salah lagi, bahasa ini memang miliknya; tak ada orang lain lagi yang akan berani begitu berterus-terang. Itu adalah jenis pernyataan yang hanya dapat ditanyakan oleh seorang remaja, dan hanya dapat disesali oleh wanita yang lebih tua saat dia mengenang kejadian itu bertahun-tahun kemudian—kata-kata yang diucapkan dengan acuh tak acuh oleh seorang perempuan muda dan bersemangat untuk seorang wanita yang sudah tua dan meninggal. Namun, andaikan Aisyah sempat berpikir bahwa dia bisa mendapatkan keistimewaan melebihi Khadijah dengan cara ini, jawaban Muhammad akan membuatnya tak berkutik.

"Memang tidak, Allah tidak menggantinya dengan yang lebih baik," katanya. Dan lelaki yang meski menikah berkali-kali tetapi tidak pernah punya anak setelah Khadijah itu, kemudian menjelaskan duduk perkaranya: "Tuhan menganugerahiku anak-anak darinya dan tidak memberikannya dari wanita lain."

Bagaimanapun, sewaktu dia memakamkan dan berkabung atas kepergian Khadijah, Muhammad tidak punya pikiran akan menikah lagi. Orang-orang yang mendukungnya melewati masa-masa ini adalah sepupu mudanya, Ali; sahabat dekatnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman; dan kedua pamannya, Hamzah yang galak dan Abu Thalib yang terhormat, yang terus berpihak kepada keponakannya, karena kesetiaan terhadap nilai-nilai yang dihargai baik oleh kabilah maupun tradisi. Namun, upaya itu telah membuat Abu Thalib berkorban banyak hal. Saat Muhammad masih terhuyung-huyung karena kematian Khadijah, Abu Thalib jatuh sakit, dan tidak pernah pulih lagi.

Saat menjadi jelas bahwa ranjang pembaringannya saat sakit itu akan menjadi ranjang kematiannya, para pemimpin kabilah lain berdatangan untuk memberikan penghormatan terakhir—dan untuk sekali lagi mendesakkan sebuah solusi yang bisa dirundingkan bagi masalah yang ditimbulkan oleh aktivitas keponakannya terhadap mereka. Bahkan Abu Jahal untuk sementara waktu mengambil sikap yang lebih moderat; entah karena kegagalan pemboikotan atau kematian yang kian dekat, dia membiarkan Abu Sufyan yang berbicara.

"Engkau tahu, kami menghormati pendirianmu, Abu Thalib," kata pemimpin kabilah Umayyah itu, "dan kini engkau sedang berada di ambang kematian, kami sangat khawatir mengenai apa yang akan terjadi setelah engkau pergi. Maka, mari kita panggil keponakanmu dan membuat kesepakatan bahwa dia akan membiarkan kami dan kami pun akan membiarkan dia; biarkan dia memeluk agamanya dan kami memeluk agama kami." Mungkin disengaja, kata-kata Abu Sufyan hampir mirip dengan kata-kata yang digunakan Muhammad setelah dia mengakui kekeliruan Ayat-Ayat Setan. Namun, apa yang waktu itu mungkin saja berhasil, saat ini sudah tidak berguna lagi.

Muhammad dipanggil masuk, dan berdiri di samping pembaringan pamannya. "Keponakan," kata Abu Thalib, "orang-orang terhormat ini telah datang kepadamu karena mereka mungkin dapat memberimu sesuatu dan mengambil sesuatu darimu." Meskipun dia sakit, dia memilih kata-katanya dengan hati-hati; meskipun dia tampaknya tidak memihak, dia menjelaskan bahwa akan ada harga yang harus dibayar, dan menyiratkan bahwa Muhammad akan membayar lebih sedikit andaikan dia menerima usulan Abu Sufyan. Setelah reaksi terhadap penarikan kembali Ayat-Ayat Setan, Muhammad tidak membutuhkan desakan lebih jauh. Pendiriannya kukuh, dia bersikeras agar para pemimpin Quraisy mengakui tidak ada tuhan selain Allah dan meninggalkan semua sesembahan dan tuhan-tuhan yang lebih rendah. Dengan jawaban ini, Abu Sufyan dan yang lainnya merasa frustrasi, menyerah dan keluar dari kamar si sakit, meninggalkan Muhammad sendirian bersama pamannya yang sekarat.

Apa yang kemudian diucapkan Abu Thalib masih menjadi bahan perdebatan. Dalam satu riwayat dia berbisik, "Keponakan, mengapa engkau bertindak terlalu jauh dengan mereka?" Namun dalam riwayat lain dia berkata, "Keponakan, engkau tidak meminta terlalu banyak pada mereka," dan versi kedua inilah yang merefleksikan harapan banyak Muslim yang saleh bahwa orang yang telah memimpin kabilahnya melalui kesulitan untuk melindungi Muhammad pada akhirnya wafat sebagai orang beriman. Yang jelas, kedua riwayat tersebut sepakat bahwa Muhammad memegang tangan pamannya seiring kehidupan mulai memudar dari matanya dan dia mendesaknya agar mengucapkan syahadat, untuk menerima Islam dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah: "Katakanlah, Paman, dan kemudian aku akan bisa menjadi saksimu pada Hari Kiamat."

Namun, Abu Thalib tetap setia pada tradisi Mekkah sampai akhir hayatnya. "Kalau bukan karena mereka akan menganggap hal ini memalukan dan mengatakan bahwa aku takut mati, aku akan mengatakannya meski hanya untuk menyenangkanmu, Keponakan. Tetapi aku harus tetap menganut tradisi leluhurku."

Dan begitulah, dengan selisih beberapa minggu, Khadijah dan

Abu Thalib keduanya meninggal. Dua benteng pendukung utama Muhammad, yang satu mendukung dengan cinta, yang lain mendukung dengan kabilah dan kehormatannya, telah direnggut dari dirinya.

Kematian bergema dalam pikiran. Bagi mereka yang berkabung, tidak ada kematian yang terjadi secara terpisah. Setiap kematian bergema dengan berbagai kenangan, yang disadari atau tidak, akan kehilangan sebelumnya, dan dengan rasa sakit yang nyaris fisikal akan kepergian yang menyertai kehilangan semacam itu. Pukulan karena kematian ganda seorang pasangan tercinta dan seorang pelindung yang kuat akan begitu hebat sehingga bisa meremukkan siapa pun, tetapi bagi seorang lelaki yang ayahnya telah meninggal sebelum dia dilahirkan dan yang mengenal ibunya tak sampai setahun sebelum sang ibu juga meninggal, pukulan itu nyaris tak tertanggungkan. Terutama karena kali ini, dia ditinggalkan dalam keadaan lebih rapuh lagi.

Dengan kepergian Abu Thalib, Bani Hasyim harus memilih seorang pemimpin kabilah baru, dan pilihan mereka bukan pertanda yang baik bagi Muhammad. Meskipun mereka tidak menggulingkan Abu Thalib selama pemboikotan seperti yang diharapkan saudara tirinya, Abu Lahab, mereka kini beralih pada sang “Bapak Nyala Api” itu sebagai pengganti. Dengan demikian, yang menjadi ganti pelindung Muhammad adalah salah satu musuh bebuyutannya yang paling sengit.

Pada saat itu, segala sesuatu mungkin saja berjalan lancar, karena pada mulanya dukacita akibat kematian Abu Thalib barangkali bisa menyatukan kedua orang itu. Demi menghormati kenangan akan sang mendiang, Abu Lahab memberikan jaminan pada keponakannya bahwa dia akan melindunginya seperti yang telah dilakukan Abu Thalib, namun jaminan ini berumur singkat. Khawatir akan perubahan hatinya yang mencolok, para pemimpin kabilah lain menyatakan bahwa jauh dari memegang teguh kehormatan Bani Hasyim dengan melindungi Muhammad,

Abu Lahab sebenarnya malah melecehkannya. Muhammad telah mempermalukan kabilahnya, tegas mereka, karena ajarannya menyatakan bahwa leluhur kabilah, dari Hasyim, al-Muthalib, sampai Abu Thalib sendiri, akan mengalami siksaan api neraka di akhirat nanti karena mereka tidak memeluk Islam.

Saat mereka selesai, Abu Lahab kembali merasa geram terhadap gagasan bahwa ada orang dari Bani Hasyim menyatakan nasib semacam itu terhadap para leluhur dan menodai kenangan mereka dengan cara seperti ini. Dia menarik perlindungannya, pada intinya mengusir keponakannya dari kabilah. Serangan fisik apa pun kepada Muhammad tidak akan lagi dianggap Bani Hasyim sebagai penyebab untuk melakukan pembalasan dendam. Dalam bahasa zaman itu, “darahnya halal”. Dia kini berada di luar perlindungan hukum.

Dalam ode-ode agung pra-Islam, hal ini mungkin saja ditampilkan dalam cara yang diromantiskan, seperti halnya legenda buronan Imr al-Qais, “sang raja pengembara”, yang hidup penuh kebanggaan dengan kecerdasan dan keberaniannya, menentang penolakan. Namun, Muhammad bukanlah penggemar gagasan klasik ini. Meskipun ketika menjadi seorang bocah lelaki dirinya terpinggirkan, dia tidak pernah menganggap dirinya sendirian melawan kaumnya. Sebaliknya, dia telah berusaha semampunya agar diterima menjadi bagian dari mereka, dan kini berjuang untuk mengubah mereka dari dalam, untuk menyelamatkan Mekkah dari keburukan mereka sendiri. Visinya bukanlah visi subversif sang pemberontak melainkan visi sang pembaru yang hendak membangun kembali masyarakat. Dia menganggap dirinya sendiri sebagai penduduk Mekkah hingga tulang sumsum, sangat setia pada tempat kelahiran dan masyarakatnya, dan karena itulah ia semakin terluka melihat arah yang sedang mereka tuju. Namun, jurang di antara dirinya dan mereka semakin melebar saja. Apa yang dipandangnya sebagai pembaruan, mereka anggap penggulingan. Dan dengan melakukan hal ini, mereka mungkin saja telah memahami aspek revolusioner dari ajaran Muhammad secara lebih mendalam ketimbang apa yang dipahaminya sendiri hingga saat itu.

Muhammad bukan lagi orang gila atau orang kerasukan, demikian pandangan musuh-musuhnya. Dia jauh lebih berbahaya dari itu. Dengan berusaha menjauhkan Mekkah dari “adat istiadat leluhur”, dia berusaha meruntuhkan dan membalikkan seluruh masyarakat. Bagi para Abu Lahab dan para Abu Jahal di Mekkah, ini merupakan pengkhianatan.

Psikologi politik yang terlibat di sini sangat familier bagi telinga modern. Terutama dalam autokrasi, namun juga dalam demokrasi yang tengah terancam, mereka yang berbicara menentang ketidakadilan masih dituduh makar dan dicap sebagai pengkhianat. Mereka mengambil sikap sebagai warga negara yang sangat setia, namun dikecam oleh para demagog entah karena dianggap merusak tanpa alasan, atau dianggap terdorong oleh kebencian ataupun kebencian pada diri sendiri. Pembunuhan karakter menyertai hal ini, sering kali diikuti dengan penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan fisik.

Saat berita tentang ditariknya perlindungan Abu Lahab menyebar, serangan terhadap Muhammad menjadi lebih langsung. Ember berisi pasir dituangkan di atas kepalanya saat dia berjalan ke pelataran Ka’bah, dan batu-batu dilemparkan ke arahnya ketika dia mencoba untuk berkhotbah di sana. Bahkan di rumah, dia berada dalam bahaya. Saat dia duduk di halaman rumahnya sendiri, seseorang melemparkan jeroan domba kepadanya, memercikinya dengan darah dan darah kental. Organ tertentu yang dilemparkan adalah yang jelas-jelas merupakan bagian hewan betina, rahim, membuat penghinaan tersebut semakin keji dalam sebuah masyarakat yang sangat didasarkan pada kebanggaan akan kejantanan. Jelaslah bahwa jika Muhammad tidak ingin hidup dalam tahanan rumah yang sebenarnya—bahkan, jika dia ingin bertahan hidup—sangat penting baginya untuk menemukan perlindungan seorang pemimpin kabilah.

Beberapa riwayat mengatakan, mulanya dia mencari perlindungan ke Taif, sebuah kota kecil di pegunungan berjarak

sehari perjalanan ke tenggara Mekkah. Namun Taif merupakan pusat pemujaan Lata, salah satu tuhan yang oleh Muhammad dianggap palsu, dan memiliki hubungan dekat dengan para petinggi Mekkah. Banyak dari mereka telah membangun rumah peristirahatan di sana, memanfaatkan sumber air dan tetumbuhan hijau yang melimpah sehingga membuat kota itu dingin dan menyenangkan jika dibandingkan dengan Mekkah yang panas mencekik. Kota itu tampaknya menjadi kota terakhir yang akan dituju Muhammad untuk mencari dukungan, meskipun demikian, diriwayatkan Muhammad tetap pergi ke sana.

Tanggapan dari warga kalangan atas Taif mudah diduga. "Jika engkau dikirim oleh Tuhan sebagaimana yang kau akui, maka kedudukanmu terlalu mulia bagiku untuk berbicara denganmu," muncul jawaban sinis atas permohonan Muhammad. "Dan jika engkau membawa nama Tuhan dengan kebohongan, maka tak pantas aku berbicara denganmu."

Yang lain hanya memandangnya dan berkata, "Mungkinkah Tuhan mengirim sekadar orang yang bukan siapa-siapa seperti dirimu?"

Dalam beberapa hari, para berandalan pelempar batu telah memburunya keluar Taif, tetapi karena tidak aman baginya untuk kembali ke Mekkah tanpa perlindungan resmi, dia berhenti beberapa mil dari kota dan mengirim pesan demi pesan kepada beberapa pemimpin kabilah kecil, memohon perlindungan mereka. Akhirnya salah seorang setuju. Al-Mut'im yang sudah tua adalah salah satu dari sedikit pemimpin kabilah yang tidak pernah menyetujui pemboikotan, dan kini dia mengirimkan sebuah pasukan kecil pengawal bersenjata untuk menemani Muhammad kembali ke kota.

Abu Jahal, "Bapak Kebodohan" menyaksikan dengan waspada saat mereka tiba di pelataran Ka'bah. "Apakah ini perlindungan ataukah pengerahan pasukan?" dia bertanya kepada al-Mut'im. "Aku memberikan perlindungan," jawab al-Mut'im. Dan bahkan Abu Jahal sekalipun tidak punya pilihan selain menanggapi, seperti yang diwajibkan pada orang Quraisy mana pun: "Kami akan melindungi siapa pun yang engkau lindungi."

Itu bukan bentuk perlindungan paling kuat, karena Muhammad berada dalam posisi seorang "klien" atau seorang yang bergantung kepada al-Mut'im ketimbang sebagai seorang yang setara, tetapi hanya itulah yang mampu dia dapatkan untuk saat ini. Setidaknya, itu memberinya kelonggaran sementara, beberapa saat untuk mengumpulkan kekuatan dan mencari tahu ke mana lagi dia bisa pergi dari sini. Namun, pada masa-masa sangat genting inilah, ketika tampaknya dia dipaksa untuk berpusat pada urusan paling membumi terkait keselamatan diri, dia malah melesat ke langit. Isra' Mi'raj, Perjalanan Malam, akan menjadi salah satu peristiwa yang bermuatan paling simbolis sepanjang hidupnya.

Dalam bentuk yang paling sederhana, Perjalanan Malam itu adalah kisah mukjizat. Muhammad terbangun pada tengah malam dan pergi ke Ka'bah untuk berdoa dalam kesendirian. Di sana dia jatuh tertidur, dan dibangunkan oleh malaikat Jibril, yang mengangkatnya dan menaikkannya ke atas kuda putih bersayap. Kuda itu lepas landas dan terbang ke utara menembus malam, ke arah yang sama ke mana Muhammad dan pengikutnya menghadap ketika mereka salat. Yerusalem adalah tempat dibangunnya kuil Yahudi kuno di atas lempengan batu tempat Ibrahim, sang *hanif* pertama, mengangkat pisau untuk menyembelih anaknya dalam ketaatannya kepada tuhan yang esa. Dengan menghadap ke sana dalam salat, para pengikut awal memercayai keutamaan Ibrahim sebagai pendiri monoteisme dalam tradisi yang jauh lebih kuno dan terhormat dibandingkan dengan leluhur masyarakat Mekkah. Ibrahim adalah leluhur pertama, dan dengan demikian leluhur dari semuanya. Dan sekarang Muhammad akan bertemu dengannya.

Rombongan malaikat menyambut kedatangannya, dan saat dia turun, dia ditawari pilihan tiga buah gelas untuk dia minum. Satu berisi anggur, kedua berisi susu, dan ketiga berisi air. Dia memilih susu sebagai jalan tengah antara asketisisme dan kesenangan, dan Jibril pun senang: "Engkau telah mendapat petunjuk, Muhammad,

dan begitu juga kaummu nantinya."

"Kemudian," Muhammad diriwayatkan mengatakan, "sebuah tangga dibawa kepadaku, lebih halus dari apa pun yang pernah aku lihat. Itulah yang dilihat orang yang sekarat saat kematian mendekat." Dibimbing Jibril, dia memanjat tangga dan naik melalui tujuh lingkaran langit yang, secara berurutan, dipimpin oleh Adam, Isa dan Yahya, Yusuf, Idris, Harun, Musa, dan akhirnya di lingkaran ketujuh dan tertinggi—di ambang lingkaran ketuhanan—Ibrahim.

Inilah inti dari Perjalanan Malam itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, yang menyatakan dengan sangat jelas bahwa sementara dia diberi berbagai bentuk kisah oleh banyak orang, dia tidak yakin mana yang tepercaya di antara semua itu. Memilih kata-katanya dengan hati-hati, dia mengawali episode itu dengan cara berikut: "Riwayat ini disatukan dari banyak bagian, masing-masing bagian menyumbangkan sesuatu dari apa yang didengar oleh orang tersebut mengenai apa yang terjadi." Dan untuk menunjukkan bahwa cerita itu mungkin lebih merupakan persoalan keimanan daripada fakta, dia banyak menggunakan frasa-frasa seperti "Aku diberi tahu bahwa dalam kisahnya al-Hasan mengatakan…" atau "Salah satu dari keluarga Abu Bakar mengatakan kepadaku bahwa Aisyah pernah berkata…" atau "Seorang ahli hadis yang telah mendengar hal itu dari orang yang telah mendengarnya dari Muhammad mengatakan bahwa Muhammad berkata…"

Kisah tersebut tidak diceritakan dalam al-Quran, meskipun ayat yang mengawali Surah 17 dipahami sebagai acuan yang jelas terhadap kisah tersebut: "Maha-Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami." Yakni, dari rumah suci Ka'bah menuju rumah suci lainnya di Yerusalem. Dalam terang ayat al-Quran ini, Ibnu Ishaq merangkum dilema periwayatannya dengan cara begini: "Persoalan tempat perjalanan tersebut dan apa yang dikatakan soal itu merupakan suatu ujian pencarian dan persoalan kekuasaan

dan kehendak Allah, di sana terdapat pelajaran bagi orang-orang yang pandai, dengan petunjuk, ampunan, dan menguatkan bagi mereka yang beriman."

Itu cara menghindari kepastian yang dirumuskan dengan bijaksana. Entah Perjalanan Malam itu merupakan sebuah mimpi, visi, atau pengalaman nyata, dalam pandangan Ibnu Ishaq yang terpenting bukanlah bagaimana kejadiannya, tetapi apa maknanya. Dia melangkah dengan hati-hati antara kewajibannya sebagai orang beriman dan tugasnya sebagai seorang penulis biografi—tindakan penyeimbangan yang sulit, yang dia lakukan dengan sangat tenang, dan akhirnya, seolah-olah melewati lubang jarum, dia menyimpulkan: "Aku pernah mendengar, dikatakan bahwa Rasul pernah berkata, 'Mataku tertidur sementara hatiku terjaga.' Hanya Allah yang tahu bagaimana wahyu turun dan apa yang dia saksikan. Namun, entah dia tertidur atau terjaga, semuanya adalah benar."

Tidak semua sejarawan Islam akan menyetujuinya. At-Tabari, yang menulis satu abad kemudian di Baghdad, ibu kota muslim yang baru, berhati-hati seperti biasanya mengenai kisah-kisah mukjizat dan jauh lebih berfokus pada persoalan politik. Meski berkali-kali mengaku berutang kepada Ibnu Ishaq, dia akan menghilangkan sama sekali episode tersebut dalam kitab sejarah karyanya yang berjilid-jilid, dan mengabaikan pernyataan yang kerap dikutip, yang dihubungkan dengan Aisyah, yang berbicara bertahun-tahun setelah kematian Muhammad: "Raga Rasulullah tetap berada di tempatnya, tetapi Allah mengambil jiwanya pada malam itu."

Kalau begitu, apakah Perjalanan Malam itu semata-mata mimpi? Namun, tidak ada hal yang "semata-mata mimpi" pada masa itu. Freud sama sekali bukan orang pertama yang mengenali bobot simbolis mimpi, dia juga bukanlah yang menciptakan interpretasi mimpi; dia melibatkan ilmu psikologi baru untuk membangkitkan sebuah praktik kuno di mana tidur

dipahami bukan sebagai kondisi pasif, tetapi dengan persiapan yang tepat sebagai suatu pengalaman jiwa yang aktif.

Ritual yang dikenal sebagai pengeraman mimpi sangat dihormati pada zaman Yunani dan Romawi, ketika orang-orang akan memurnikan diri mereka dengan berpuasa dan meditasi sebelum tidur di sebuah pelataran kuil demi menerima petunjuk tuhan dalam mimpi. "Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, Tuhan menyatakan diri-Ku kepadanya dalam sebuah penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi," Yahweh berkata kepada Harun dan Maryam. Keahlian Yusuf dalam menafsirkan mimpi membuatnya menjadi penasihat senior untuk Firaun, sementara Ibrahim, Yakub, Sulaiman, Santo Yusuf, dan Santo Paulus semuanya dikunjungi oleh Tuhan saat mereka tertidur.

Tradisi tersebut berlanjut dalam Talmud, di mana mimpi menjadi saluran bagi kebijaksanaan ketuhanan. Menurut salah satu Midras, "Selama tidur jiwa meninggalkan tubuh dan mengambil penyegaran spiritual dari atas sana"—sebuah pernyataan yang sangat mendekati pernyataan yang dihubungkan kepada Aisyah. Kelak, tradisi kerabian akan menghargai *she'elat halom*, secara harfiah berarti "pertanyaan mimpi", atau lebih tepatnya, sebuah jawaban mimpi untuk sebuah pertanyaan sadar. Aspek mistis mimpi akan dimasukkan ke dalam Zohar dari abad ke-13, buku pedoman dasar Kabbalah, yang akan menyebut malaikat Jibril sebagai "penguasa mimpi" dan penghubung antara Tuhan dan manusia, seperti yang terjadi pada Muhammad. Sebuah cerita tentang Isaac Luria sang Guru Kabbalah bahkan menuturkan terjadinya penampakan Jibril kepadanya dalam sebuah mimpi, memegang pena seorang juru tulis.

Para filsuf Islam dan mistikus memainkan peranan yang sama-sama penting dalam tradisi ini. Dua yang paling termasyhur, Ibnu Arabi pada abad ke-12 dan Ibnu Khaldun pada abad ke-14, menulis panjang lebar tentang *'alam al-mitsal*, "alam citra", di dalamnya mimpi merupakan bentuk tertinggi dari penglihatan tentang kebenaran ketuhanan. Ibnu Khaldun menulis bahwa Tuhan menciptakan tidur sebagai kesempatan untuk "menyingkap

selubung indra" dan dengan demikian mendapat akses kepada bentuk pengetahuan yang lebih tinggi. Beberapa hadis—perkataan dan tindakan Muhammad—menunjukkan dirinya sedang menasihati para pengikutnya tentang ritual persiapan berupa penyucian diri dan salat yang disebut istikharah, yang bisa digunakan baik dalam kondisi sadar, di mana tanggapan ketuhanan akan datang dalam bentuk "kehendak hati", atau tepat sebelum tidur, ketika tanggapan ketuhanan akan datang dalam bentuk mimpi.

Namun, pada hari-hari tepat setelah Perjalanan Malam itu, bahkan pengikut Muhammad paling dekat sekalipun gelisah mengenai bagaimana hal itu dapat dimengerti. Salah satu dari mereka memohon kepadanya agar tetap diam. Para pengkritiknya akan dengan sengaja memaknainya seharfiah mungkin, dia berkata: "Mereka akan menganggap Anda bohong dan menghina Anda." Ketika Muhammad tetap bersikukuh untuk menceritakannya, reaksi yang muncul persis seperti yang ia duga.

"Ini sangat absurd!" Musuh-musuhnya berkerumun, dengan semua kegembiraan para politisi modern yang mengekploitasi kesalahan pesaing politik mereka. "Kafilah saja butuh satu bulan untuk pergi ke Siria dan satu bulan untuk pulang, dan Muhammad mengaku dia melakukan perjalanan ke Yerusalem dalam satu malam?"

Perjalanan tersebut masih menjadi pokok perselisihan antara kalangan Muslim yang melihatnya sebagai pengalaman mistis dan mereka yang memaknainya secara lebih harfiah. Poster Buraq berwarna cerah, kuda betina berwarna putih dan bersayap yang namanya berarti "petir", menggantung di banyak rumah Muslim di seluruh Asia, Afrika Utara, dan Timur Tengah, detail pelana dan hiasan lainnya berbeda-beda sesuai dengan tradisi seni rakyat setempat. Terkadang sayapnya terentang sangat lebar dengan bulu-bulu merak, dan meskipun Islam konservatif melarang gambar perwujudan manusia, Buraq sering kali ditunjukkan

dengan kepala seorang wanita cantik, rambut panjang tergerai menuruni lehernya yang panjang. Mengangkasa pada langit bertabur bintang, dia menjangkau jarak antara Kubah Batu emas di Jerusalem dan menara-menara di Mekkah, bertentangan baik dengan geografi maupun kronologi, karena Kubah Batu dan menara-menara belum dibangun.

Namun, untuk sebagian besarnya, citra Buraq ini tidak dipandang secara harfiah. Itu merupakan konkretisasi dari apa yang tidak bisa dikonkretkan—penafsiran dari yang metafisik ke dalam bentuk fisik. Dan hal yang sama juga dapat dikatakan mengenai kisah perjalanan itu sendiri. Pertanyaan yang harus diajukan bukan apakah Muhammad "benar-benar" terbang dalam waktu semalam menuju Yerusalem dan kembali, tetapi apa arti dari pengalamannya itu.

Seperti dalam mimpi Yakub dalam Kitab Kejadian, ada sebuah tangga yang mengarah ke langit. Namun, jika Yakub tetap tertidur di kaki tangga tersebut, maka Muhammad melihatnya sebagai "sesuatu yang dilihat seorang yang sekarat", dan mendakinya. Apakah dia merasa seolah dirinya sedang sekarat, seperti yang dia rasakan selama turunnya wahyu pertama di Gua Hira? Apakah ini kematian diri yang menjadi tujuan semua mistikus dari semua agama, hal yang lebih baik demi bersatu dengan tuhan? Apakah tampaknya seolah-olah dia dibawa meninggalkan tubuhnya dan melayang-layang di atasnya, memandang ke bawah pada diri duniawinya seperti yang dilaporkan oleh sebagian orang yang selamat setelah mengalami pengalaman hampir mati? Bahkan, mungkinkah ada semacam unsur menjangkau melewati kematian kepada sang istri dan sang paman yang belum lama pergi?

Tentu saja peristiwa Perjalanan Malam itu sangat simbolis dalam pengertian psikologis, terjadi pada saat Muhammad berada dalam kondisinya yang paling rapuh, merasa yakin dengan misinya tetapi sangat tidak yakin tentang ke mana misi itu akan menuntun dirinya dan dengan cara bagaimana. Gambaran tentang perjalanan terbang dan naik ke langit merupakan ungkapan tentang kebebasan dan transendensi, tentang melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari untuk mengangkasa melampaui

itu semua. Bahkan, perjalanan itu dapat dilihat sebagai sejenis kompensasi berlebih untuk kehilangan ganda Khadijah dan Abu Thalib. Meskipun dia berkubang dalam kesepian yang dahsyat karena dukacita dan dipaksa merasa semakin terisolasi di Mekkah ketimbang sebelumnya, episode ini bertindak sebagai penegasan bahwa Muhammad tidak sendirian; dia diterima dengan baik di dalam jamaah para malaikat dan disambut oleh nabi-nabi besar dari masa lalu sebagai salah satu dari mereka.

Namun, seperti halnya suatu pemahaman mengenai perjalanan tersebut sebagai sebuah mukjizat berujung pada reduksi menjadi sebatas persoalan ya atau tidak, percaya atau tidak percaya, begitu pula penafsiran psikologis ini merongrong makna sesungguhnya dari peristiwa tersebut. Karena di sinilah di mana dapat dikatakan bahwa Muhammad sepenuhnya menerima apa yang disebut dalam Alkitab Ibrani sebagai "jubah kenabian". Lelaki yang sebelumnya diperintahkan untuk berkata bahwa dirinya adalah "hanya salah satu di antara kalian" dan "hanya manusia biasa" kini mendapat anugerah secara khusus. "Hanya salah satu di antara kalian" tidak akan terbang ratusan mil menembus malam untuk berjumpa dengan para malaikat serta para nabi dan naik memasuki kehadiran ketuhanan. Muhammad bukan lagi penerima wahyu yang pasif tetapi partisipan aktif: dia terbang, naik, salat bersama para malaikat, dan berbicara dengan para nabi.

Entah secara fisik ataukah visioner, realitas sadar ataukah realitas mimpi, Isra' Mi'raj menandai perubahan yang radikal. Inilah tempat Muhammad pertama kali memahami dirinya bukan semata-mata sebagai seorang utusan, tetapi sebagai seorang pemimpin. Di sinilah, ketika masa depannya di Mekkah paling terasa tidak menentu, dia melihat dirinya dipersiapkan untuk masa depan. "Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan," Yahweh memberi tahu Yakub dalam mimpinya, dan dalam cara yang serupa, Isra' Mi'raj merupakan janji masa depan bagi Muhammad. Peristiwa itu mewakili lompatan menuju tingkat baru dalam kebulatan hati dan tindakan, yang akan memberinya ketetapan hati untuk mencabut dirinya sendiri dari

ikatan kabilah dan suku, dan sepenuhnya mengikatkan diri pada berbagai implikasi radikal dari ajarannya.

Ikatan terdekat miliknya telah terputus oleh kematian, tetapi dengan alasan yang sama dia kini bebas untuk melangkah sepenuhnya ke dalam peran yang telah ditugaskan kepadanya dan menerima otoritas dari visinya. Betapapun tak berperasaan gagasan ini, barangkali wanita yang paling dia cintai dan laki-laki tempatnya paling bergantung, keduanya harus meninggal demi melepaskan diri Muhammad dari ikatan dengan rumah dan dengan demikian melesatkan dirinya ke dalam perjalanan menuju dunia yang lebih luas.

Dua belas

Di banyak bagian dunia saat ini, pertanyaan "Anda dari mana?" dijawab dengan di mana kita lahir ataupun di mana kita dibesarkan. Hingga tingkat tertentu, rumah masa kecil tetap mendefinisikan siapa diri Anda. Dengan cara tertentu, entah suka atau tidak, beberapa bagian dari diri kita selalu menjadi milik tempat itu. Namun, di Arab abad ke-7, kampung halaman bukan semata-mata bagian dari identitas; kampung halaman menentukan identitas. Geografi dan identitas terjalin tak terpisahkan, masing-masing menjadi fondasi dari yang lainnya. Menjadi orang Mekkah bukan semata-mata berasal *dari* Mekkah; tetapi juga menjadi *bagian* Mekkah. Bagi Muhammad, itu berarti terikat pada tempat sekaligus masyarakat yang memiliki tempat itu, Quraisy, dengan rasa kepemilikan yang begitu mendalam sehingga tertanam dalam ingatan yang menubuh melalui ritual mengelilingi Ka'bah.

Tiap kali suara al-Quran berbicara, suara itu memerintahkan apa yang harus disampaikan kepada kaumnya sendiri. Peringatannya secara khusus ditujukan kepada mereka. Dia telah menyiarkan pesan itu sebagai seorang warga Mekkah, sebagai "salah satu di antara kalian". Berhenti menjadi seorang Mekkah merupakan sesuatu yang tak terpikirkan. Namun kini, seiring dia mendekati usia lima puluh, Muhammad menghadapi kemungkinan untuk melakukan persis hal itu. Rumah bukan lagi tempat yang aman bagi dirinya. Meski tak terbayangkan, dia harus meninggalkannya.

Setiap imigran tahu bahwa meninggalkan rumah bukan semata-

mata urusan perpindahan geografis. Entah perpindahan terjadi dari desa ke suatu wilayah yang urban, dari satu kota ke kota lain, atau dari satu negara atau satu benua ke negara atau benua lainnya, hal itu sering kali merupakan pengalaman yang menyedihkan. Itu berarti mencabut diri Anda sendiri—mencabut akar Anda dan membiarkan diri Anda menjadi rentan. Anda meninggalkan apa yang Anda kenal dan membuka diri pada ada atau tiadanya belas kasih dunia baru. Tidak ada yang pasti. Tak pelak, pertanyaan tentang penolakan dan penerimaan pun mengemuka. Apa yang dibutuhkan agar diterima di suatu tempat yang baru? Apakah mengharuskan penolakan terhadap dunia yang lama? Bagaimana seandainya tempat tujuan Anda pindah tidak menerima Anda? Lalu, di manakah Anda akan tinggal, terutama ketika tempat yang selama ini selalu Anda anggap sebagai rumah telah menolak diri Anda?

Bagi Muhammad, pertanyaan-pertanyaan semacam itu nyaris tak tertanggungkan. Dia telah berjuang untuk mendapatkan penerimaan dan kehormatan dalam masyarakatnya sendiri, mendapatkan identitasnya sebagai seorang Mekkah dan sebagai seorang Quraisy dengan cara yang keras. Namun, semua yang telah dia perjuangkan kini dipertanyakan. Dia menghadapi tantangan eksistensial terhadap makna identitas dirinya yang paling mendasar. Dan Perjalanan Malam merupakan kunci baginya dalam menghadapi tantangan tersebut. Peristiwa itu menjadi penegasan terhadap sebuah rumah spiritual yang melampaui batas-batas fisik geografis—pengalaman metafisik yang sejajar dengan rumah duniawi yang bersifat fisik. Peristiwa itu mengorientasikan kembali dirinya di dalam dunia, tepat pada saat dia dipaksa untuk memikirkan yang tak terpikirkan.

Pesannya selama ini memiliki potensi untuk secara radikal memperluas pengertian tentang rumah, dan dengan demikian juga pengertian tentang identitas itu sendiri. Kini, potensi tersebut akan diuji. Jika Mekkah telah menjadi pusat kehidupannya, apakah kini tempat itu akan menjadi semata-mata titik keberangkatannya? Mungkinkah meninggalkan tempat itu menjadi awal dari kehidupan baru, bahkan dunia baru? Namun ke mana?

Tidak ada kilasan ilham, apalagi wahyu. Jika ditinjau kembali, Madinah akan terlihat sebagai satu-satunya pilihan yang tak terelakkan. Namun, Muhammad tidak sepenuhnya orang luar di oasis yang berjarak dua ratus mil di utara Mekkah tersebut. Ada sebuah hubungan batin, setidaknya secara prinsip. Ayahnya meninggal di sana, dan enam tahun kemudian ibunya meninggal dalam perjalanan pulang seusai kunjungan dari sana. Dan jika hubungan ini tampaknya lebih merupakan urusan takdir dan waktu ketimbang yang lainnya, ada juga sebuah hubungan yang lebih dalam. Kakek buyutnya, pendiri kabilah Bani Hasyim, menikah dengan seorang wanita Madinah dan memiliki seorang putra.

Hasyim pernah menjadi kepala perwakilan Quraisy untuk Siria, yang pada masa itu melingkupi semua wilayah yang kini bernama Israel, Palestina, Yordania, dan Libanon, serta negara Suriah modern. Dengan demikian, dia sering melintasi Madinah dalam perjalanannya ke utara dan selatan. Pada salah satu persinggahan, dia menikahi seorang wanita dari suku mayoritas Khazraj, kemudian kembali melanjutkan misinya, tetapi malah jatuh sakit dan meninggal di Gaza tanpa menyadari bahwa dirinya telah menjadi ayah dari seorang putra. Dalam detail yang tentunya akan merasuk dalam-dalam di pikiran Muhammad yang yatim, anak laki-laki tersebut—orang yang akan menjadi kakek Muhammad—juga terlahir sebagai anak yatim.

Kenyataan bahwa keberadaan sang putra ini tidak diketahui di Mekkah selama tujuh tahun menunjukkan ukuran jarak psikologis antara Madinah dan Mekkah. Menurut warga Mekkah, Madinah merupakan kota yang keras dan terpencil: tempat yang berguna untuk pemberhentian kafilah, tetapi benar-benar hanya sekumpulan gubuk-gubuk yang terpencar-pencar membentang sepanjang delapan mil lembah subur di sekitar sumber air yang dipadati pohon kurma. Seperti kebanyakan warga kota, bahkan pada masa kini, orang-orang Mekkah menganggap diri mereka lebih unggul dibanding apa yang mereka pandang sebagai

sekelompok orang-orang desa. Maka, ketika kabar keberadaan anak laki-laki tersebut akhirnya sampai ke Mekkah, jelaslah bagi pamannya, saudara Hasyim, Al-Muthalib, bahwa dia harus dibawa kembali pada darah daging ayahnya.

Di Arab abad ke-6, hal itu akan menjadi padanan perebutan hak asuh. Al-Muthalib punya preseden hukum di pihaknya, karena garis keturunan dari pihak ayah diprioritaskan atas keturunan dari pihak ibu, tetapi ini mungkin saja bukan motivasi utamanya. Yang benar-benar mendorongnya kemungkinan besar adalah prospek bahwa keponakan yang baru diketemukan ini akan menempati kedudukan anak laki-laki yang tak pernah dia miliki, karena seperti yang terjadi pada Muhammad tiga generasi berikutnya, semua anaknya yang selamat adalah perempuan. Apa pun yang terjadi, tanpa menunda-nunda lagi, dia pergi ke Madinah, berniat membujuk ibu-anak itu agar menyerahkan si anak.

Dalam sebuah versi mengenai apa yang terjadi, sang ibu dengan enggan menyetujui, luluh oleh keuletan al-Muthalib dalam menyatakan betapa kehidupan akan jauh lebih baik bagi bocah lelaki itu jika dia berada di kalangan bangsawan Mekkah, tempatnya berasal. Namun dalam versi lain, sang ibu tidak setuju, dan al-Muthalib hilang kesabaran dan menculik saja keponakan yang baru diketemukan itu. Dia membonceng bocah itu di depan dirinya di atas unta dan pergi bersama, meninggalkan sang ibu meratap-ratap dan menangis tanpa daya ketika dia menyadari putranya telah hilang.

Versi kedua ini didukung oleh fakta bahwa al-Muthalib bersusah payah untuk menyamarkan identitas sang bocah dalam perjalanan kembali ke Mekkah. Khawatir akan kemungkinan upaya penyelamatan oleh kerabat sang ibu, dia mengenalkan bocah itu sebagai budaknya, bukannya sebagai keponakannya. Bocah tujuh tahun itu dengan demikian dijuluki Abdul Muthalib, budak milik al-Muthalib, dan nama tersebut terus melekat. Lima dekade kemudian, inilah lelaki yang akan melemparkan anak panah di depan Hubal untuk menyelamatkan nyawa putra bungsunya, Abdullah, yang kemudian menjadi ayah Muhammad; ayah yang meninggal di Madinah sebelum putranya terlahir.

Dapatkah sang cucu membangun rumah baru di tempat kelahiran kakeknya? Jika dipandang seperti itu, tampaknya keseluruhan kisah ini memiliki kekuatan naratif yang tak terelakkan. Namun, ikatan darah Muhammad dengan Madinah tidaklah sekuat kelihatannya. Di Arab abad ke-6 tidak ada yang secara terang-terangan menantang gagasan bahwa berdasarkan hak, Abdul Muthalib, bocah tujuh tahun itu pertama-tama adalah milik keluarga ayahnya baru kemudian milik keluarga ibunya. Nenek buyut Muhammad dibiarkan berdukacita sendirian karena kehilangan anaknya; tidak ada jalan untuk kembali ke belakang, dan tidak ada yang berusaha menyelamatkan anaknya. Seluruh persoalan tersebut nyaris dianggap tidak pernah terjadi dalam ingatan kolektif Madinah andai saja tidak melibatkan seorang warga Mekkah.

Gagasan bahwa seorang aristokrat Quraisy mengklaim dan menculik seorang bocah pribumi menjadi bagian dari kesadaran warga Madinah bahwa kota mereka itu adalah kota kelas dua dibanding Mekkah. Sementara Mekkah merupakan pusat peziarahan dan perdagangan yang berkembang, Madinah merupakan tempat perlintasan, bukan tujuan. Tempat itu merupakan permukiman pertanian, pohon-pohon kurma di sana menyediakan bukan hanya buah itu sendiri melainkan juga sirup dan arak, minyak dari getahnya, arang kayu dan binatang yang mencari makan di lubang-lubang bawah tanah, sayuran dari daun-daunnya, dan segalanya mulai tali sampai material atap dari dahan-dahannya. Ada kehidupan yang sejahtera dan menjanjikan di lembah yang subur ini, setidaknya bagi mereka yang memiliki lahan.

Sementara Mekkah dikendalikan oleh suku tunggal, Quraisy, membuat kota itu relatif stabil, Madinah terperangkap dalam persaingan antarsuku terkait masalah kepemilikan lahan; itulah kenapa masing-masing kelompok gubuk berkerumun di sekitar benteng kecil berkubu yang berfungsi sebagai tempat perlindungan pada masa konflik. Bahkan dua suku terbesar Madinah, Khazraj dan Aus, mengalami beberapa kali bentrok selama beberapa tahun terakhir. Bagaimanapun, karena mereka tidak kunjung berhasil

mendominasi satu sama lain, lembah itu menjadi seperti kotak sumbu yang rentan dan dapat tersulut sewaktu-waktu. Barangkali, satu hal yang benar-benar menyatukan mereka adalah kebencian yang membara terhadap Quraisy, yang begitu jelas menganggap diri mereka jauh lebih maju ketimbang para petani kurma di utara yang bahkan tidak dapat menjaga perdamaian di kalangan mereka sendiri.

Perpindahan ke Madinah dimulai secara diam-diam, nyaris tidak kelihatan. Pada mulanya tak lebih dari sekadar gagasan yang diperbicangkan selama musim haji. Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya, Muhammad membacakan wahyu al-Quran di antara para peziarah yang mendirikan tenda-tenda mereka di luar Mekkah. Meskipun tidak ada yang berpindah agama, kebanyakan bersedia untuk mendengarkan. Mereka kelelahan setelah melakukan perjalanan ratusan mil, dan para pengkhotbah serta penyair, para peramal, orang suci, dan tukang tenung yang berkeliaran di perkemahan mereka tidak lebih dari sekadar sebentuk hiburan. Di samping itu, tak ada bahayanya untuk mendengarkan, terutama orang yang sudah sering mereka dengar, berkat upaya-upaya para petinggi Quraisy untuk merongrong ajarannya. Dulu maupun kini, adagium bahwa publikasi apa pun adalah publikasi yang bagus memang berlaku.

Bagaimanapun, tahun ini Muhammad telah menemukan segelintir pendengar yang lebih serius. Enam peziarah dari Madinah memperhatikan dengan tekun. Bahkan, sepertinya merekalah yang mencari Muhammad. Mereka semua berasal dari suku Khazraj, meskipun belum jelas apakah mereka sudah menyadari pada tahap ini bahwa nenek buyut Muhammad adalah salah satu dari mereka. Mereka telah mendengar tentang khotbah Muhammad, dan sangat tertarik dengan cara kaum Quraisy begitu sengit memfitnah seorang lelaki yang dulu pernah sangat mereka hormati sebagai *al-amin*, yang tepercaya. Kabar tentang bagaimana Muhammad telah menyelesaikan perselisihan

mengenai siapa yang akan mengangkat Batu Hitam ke tempatnya dalam pembangunan kembali Ka'bah telah menyebar jauh dan luas, dan dikisahkan serta dikagumi sebagai suatu contoh dari bijaksananya berkompromi. Bagi orang Madinah yang terperangkap dalam pertikaian sengit, solusi terampil semacam itu membawa harapan. Mungkin Muhammad dapat menyelesaikan perselisihan mereka juga. "Tidak ada masyarakat yang terpecah belah oleh permusuhan dan kebencian seperti halnya kami di Madinah," Ibnu Ishaq mengutip perkataan salah satu dari mereka. "Mungkin Tuhan akan menyatukan kami melalui dirimu."

Paling mungkin, pernyataan ini dituliskan ke dalam sejarah dari masa belakangan, terutama karena Madinah—yang berarti "kota", kependekan dari "kota sang nabi"—masih dikenal dengan nama masa pra-Islamnya, Yatsrib. Jikapun ada gagasan bahwa Muhammad benar-benar akan berpindah ke sana pada titik ini, itu tak lebih dari sekadar angan-angan. Tetap saja, enam peziarah tersebut betul-betul tersentuh oleh apa yang mereka dengar darinya. Mereka memeluk Islam, berjanji akan menemuinya lagi pada musim peziarahan tahun berikutnya, dan pulang untuk mulai menyebarkan ajaran itu secara diam-diam.

Peziarahan berikutnya jatuh pada awal musim panas 621 M. Bertemu di Mekkah akan merupakan tindakan gegabah, mengingat penganiayaan oleh kaum Quraisy semakin meningkat. Oleh karena itu orang-orang Madinah duduk bersama Muhammad tiga mil jauhnya di luar kota, di lembah Mina yang luas. Kali ini mereka berjumlah dua belas orang, termasuk tiga orang dari suku Aus, yang merupakan pertanda yang menjanjikan. Jika beberapa anggota suku Aus dan Khazraj sekalipun dapat bersama-sama masuk Islam, mungkin banyak orang lainnya dapat menyusul. Namun, yang lebih menjanjikan lagi, masing-masing dari kedua belas orang tersebut mewakili kabilah utama dalam suku masing-masing. Mereka ini adalah para utusan.

Gagasan mereka adalah bahwa Muhammad akan datang ke Madinah sebagai seorang juru damai, diundang oleh kedua suku, Aus dan Khazraj, untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Namun, ketika diskusi berlangsung kian mendalam, Muhammad

bersikukuh bahwa jika Madinah akan menyambutnya dan menerima putusannya, maka mereka juga harus menerima pengikutnya. Pada saat ini, sekitar dua ratus orang Mekkah, laki-laki dan perempuan, telah mengucapkan syahadat dan menyatakan diri sebagai pemeluk Islam. Namun, kebanyakan dari mereka sama sekali tidak mendapatkan perlindungan, yang paling dasar sekalipun, seperti perlindungan yang telah diberikan al-Mut'im kepada Muhammad, sementara yang lainnya berada di bawah tekanan hebat dari keluarga mereka sendiri agar membatalkan syahadat dan kembali pada ajaran tradisional. Ada lebih banyak lagi yang merupakan simpatisan, tetapi takut untuk menyatakan diri secara terang-terangan. Setelah semua yang dialami oleh orang-orang beriman, Muhammad merasa kesetiaan yang sama kepada mereka seperti halnya kesetiaan mereka terhadap dirinya. Tidak mungkin dia dapat meninggalkan Mekkah dan membangun kehidupan baru di mana pun kecuali mereka ikut bersamanya, dan tidak mungkin dia mengajak mereka kecuali dia memiliki jaminan pasti bahwa kehidupan baru ini akan lebih baik. Menjadi emigran saja sudah buruk; apalagi menjadi pengungsi, pasti keadaan itu tak akan tertanggungkan. Jika mereka akan meninggalkan Mekkah, mereka tidak boleh menjadi orang yang tergantung atau menjadi "tamu" bagi pihak lain. Mereka butuh perlindungan yang kuat, dengan penerimaan dan keamanan yang terjamin. Tempat baru itu haruslah merupakan rumah yang sesungguhnya.

Persoalannya, tidak ada mekanisme yang berlaku untuk pengaturan semacam itu. Apa yang sedang dirundingkan oleh Muhammad dan delegasi Madinah—status yang setara di Madinah, bebas dari afiliasi kesukuan—adalah sesuatu yang sama sekali baru. Permasalahan tersebut tetap tidak sepenuhnya terselesaikan saat masa haji sudah usai, tetapi sudah jelas bahwa jika Muhammad benar-benar akan berpindah ke Madinah, dia akan menjadi lebih dari sekadar seorang juru damai. Itu merupakan peran untuk orang luar, dan hal terakhir yang diinginkan Muhammad adalah sekali lagi menjadi orang luar lagi. Jika keputusan darinya akan dihormati, itu haruslah karena otoritasnya sebagai utusan Allah telah diakui secara luas.

Mereka berpisah hanya dengan menghasilkan kesepakatan dasar, dan sepakat untuk merundingkan persoalan itu lebih lanjut pada masa peziarahan tahun berikutnya. Untuk sementara waktu, masing-masing dari kedua belas orang Madinah tersebut menjabat tangan Muhammad erat-erat, lengan bawah menempel pada lengan bawah, dan mengikrarkan diri sebagai kaum beriman untuk menghormati putusan Muhammad. “Kami berbaiat kepada sang Rasul bahwa kami mengakui tidak ada tuhan selain Allah, tidak akan mencuri, atau melakukan perzinahan, tidak akan membunuh keturunan kami, tidak akan ingkar kepada Muhammad,” kenang salah satu dari mereka. “Jika kami memenuhi semua ini, surga akan menjadi milik kami; jika kami melakukan salah satu dosa ini, biarlah Allah yang menghukum kami atau mengampuni kami sesuai kehendak-Nya.”

Pelafalan baiat tersebut menandai sebuah perubahan penting. Mereka telah berbaiat dan taat kepada Muhammad sekaligus kepada Allah. Untuk pertama kalinya sejak turunnya wahyu pertama di Gua Hira sebelas tahun sebelumnya, Muhammad bertindak lebih dari sekadar seorang rasul. Kini dia juga bertindak sebagai seorang pemimpin, mengemban peran politik yang selama ini dikhawatirkan oleh musuh-musuhnya di Mekkah. Di usianya yang memasuki lima puluhan awal, dia berkembang memasuki arena politik dalam misinya.

Delegasi Madinah pulang bersama teman tambahan, Mus’ab, yang ditunjuk oleh Muhammad untuk mengajarkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Quran. Mus’ab melaksanakan tugasnya dengan baik. Terdorong oleh kesadaran akan persatuan dalam pesan-pesan al-Quran, yang menjadi lebih menarik dalam sebuah permukiman yang bermasalah dengan dirinya sendiri, beberapa orang lagi dari suku Aus dan Khazraj memeluk Islam.

Dalam arti tertentu, Madinah sudah siap, lebih siap dibanding Mekkah. Seperti penduduk Mekkah, kebanyakan orang Madinah sudah setengah jalan menuju monoteisme. Mereka mengakui al-Lah sebagai tuhan tertinggi meskipun banyak di antara mereka menganut pemujaan Manah, salah satu dari tiga “anak perempuan Tuhan”; akan tetapi karena perekonomian mereka tidak dibangun

berdasarkan kepercayaan tradisional dan peziarahan sebagaimana yang terjadi di Mekkah, akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan lompatan meninggalkan tuhan-tuhan sesembahan mereka. Dan tanpa adanya "adat istiadat leluhur" yang tunggal seperti ada di Mekkah yang dikuasai Quraisy, daya tarik terhadap tradisi yang jauh lebih kuno yang menjadi landasan al-Quran semakin besar. Lebih-lebih, karena tradisi itu sudah familier di Madinah, di mana tiga dari suku-suku yang lebih kecil di sana merupakan pemeluk Yahudi.

Kaum yahudi modern mungkin akan terkejut oleh fakta bahwa ada suku Yahudi di Arab pada abad ke-7. Dari perspektif masa kini, baik secara politik maupun agama, tampaknya itu tidak mungkin. Namun para pemeluk Kristen modern di Barat pun sering kali sama terkejutnya terhadap fakta bahwa agama Kristen merupakan keyakinan yang sangat khas Timur Tengah. Luasnya kekaisaran Bizantium berarti bahwa mayoritas penduduk Timur Tengah pada masa itu menganut Kristen, dengan pengecualian sebagian besar Jazirah Arab, di mana jarak dan wilayah luas menghalangi pengaruh kekaisaran Bizantium. Setidaknya secara nominal, pemelukan agama mengikuti politik. Menganut agama pihak mana pun yang berkuasa selalu merupakan hal yang bijaksana, dan kekaisaran Bizantium di bawah kekuasaan Heraclius mulai mendesak balik kekaisaran Persia sekali lagi. Namun, agama Yahudi tetap bertahan. Meskipun lemah dalam kekuasaan politik, kepercayaan itu telah berkembang dengan cara menyebar ke tempat jauh dan luas.

Sama seperti kaum Quraisy yang semula bermigrasi ke Mekkah setelah runtuhnya bendungan Marib di Yaman dan hancurnya perekonomian, begitu juga suku Aus dan Khazraj tiba di utara dalam migrasi yang sama untuk mengambil alih Madinah. Namun, jika Mekkah sebelumnya merupakan wilayah yang tak berpenghuni, tidak demikian halnya dengan Madinah. Tempat itu sudah menjadi rumah bagi keturunan Yahudi Palestina yang

telah menyebar ke seluruh penjuru Timur Tengah dalam beberapa gelombang, khususnya setelah pemberotakan dramatis namun gagal melawan kekaisaran Romawi yang dipimpin oleh Bar Kokhba pada abad ke-2. Beberapa telah bermukim di deretan oasis lembah yang membentang dari kawasan yang kini menjadi Yordania menuju barat laut Arabia: Tabuk, Tayma, Khaybar, dan ujung selatan, Madinah. Selama bertahun-tahun, mereka telah menyatu dengan sistem kesukuan Arab, sedemikian rupa sehingga beberapa sejarawan menyebut mereka sebagai "Arab sepenuhnya". Seperti semua orang lainnya, mereka menyebut Tuhan dalam percakapan sehari-hari sebagai al-Lah. Banyak orang memiliki nama seperti Abdullah, kependekan dari *Abd al-Lah*, hamba Tuhan. Mereka berbicara bahasa Arab regional yang berdialek Hijazi. Dan meski mereka dapat dikenali dengan perbedaan kecil dalam hal penampilan, seperti *payot* (cambang) yang diperintahkan Alkitab dan masih dipakai oleh Yahudi ultraortodoks, perbedaan ini tidak lebih besar dibanding perbedaan yang menandai suku-suku lainnya. Apa yang membuat Yahudi berbeda bukanlah konsep ketuhanan mereka, melainkan lebih pada klaim mereka bahwa Tuhan berbicara secara khusus kepada mereka. Lagi pula, mereka punya kitab suci untuk membuktikannya.

Pada masa ketika hanya sedikit orang yang dapat membaca, sebuah buku merupakan objek yang ikonik. Kata-kata di atas perkamen mencapai dimensi eksistensi ekstra berkat penampakannya. Ia secara harfiah merupakan *scripture*—kitab suci, kata yang berasal dari bahasa Latin untuk menyebut tulisan. Masing-masing suku Yahudi memiliki gulungan Alkitab Ibrani sendiri-sendiri, yang diperlakukan dengan sangat hormat, sebagaimana yang masih dilakukan di sinagoge pada hari ini. Karena itulah, para pemeluk Yahudi, dan secara lebih luas lagi Kristen, dikenal sebagai "Ahli Kitab"—kitab yang melaluinya Tuhan telah berbicara kepada mereka. Namun, kini Tuhan juga sedang berbicara kepada semua orang lainnya di Arab. Dan kali ini Dia melakukannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, "dalam bahasamu sendiri... dalam bahasa Arab yang nyata." Bahkan lebih baik lagi, kitab yang baru ini meliputi baik kitab

Yahudi maupun kitab saudaranya yang lebih muda, Kristen. Akhirnya, kitab ketiga, al-Quran, akan mengulang banyak narasi Alkitab dan kemudian melampauinya, menyatakan bahwa al-Quran datang tidak hanya untuk memperbarui tetapi juga untuk menyempurnakan wahyu-wahyu sebelumnya.

Tak ada bedanya bahwa kumpulan ayat-ayat al-Quran yang terus bertambah itu belum dituliskan dalam perkamen; dengan setiap pembacaan, ayat-ayat tersebut ditanamkan dalam ingatan mereka yang mendengarnya. Tulisan belum menggantikan ingatan seperti yang akan terjadi setelah penemuan mesin cetak. Kata-kata hidup dalam ingatan, bukan dalam lembaran-lembaran, dan asonansi serta aliterasi bunyi al-Quran, sajak-sajaknya yang berirama, dan penggambarannya yang berganda, membuatnya semakin mudah diingat. "*Iqra'!*"—Bacalah!—suara tersebut memerintahkan Muhammad. Al-Quran, "bacaan", dibuat untuk dibacakan dengan keras. Setiap kali al-Quran dibacakan dan didengar dan dibacakan lagi, ia akan memperoleh soliditas yang lebih besar. Dan di Madinah, berkat ketekunan Mus'ab, semakin banyak orang yang bereaksi terhadap irama dan pesan yang terkandung di dalamnya, mengakui potensinya sebagai pemersatu.

Pada musim haji berikutnya, Juni 622 M, delegasi Madinah kepada Muhammad membengkak menjadi 72 orang pemimpin kabilah. Jumlah itu sendiri membuktikan betapa seriusnya mereka. Namun, kedua belah pihak membutuhkan jaminan. Jika orang-orang Madinah memang akan menjanjikan persekutuan dan perlindungan penuh, mereka harus bersedia mendukung janji mereka dengan kekuatan pasukan jika diperlukan. Dan sebagai pemimpin orang beriman Mekkah, Muhammad akan melakukan hal yang sama. Baiat yang diberikan pada tahun sebelumnya baru setengahnya. Baiat itu akan dikenal dengan "baiat wanita" bukan karena adanya wanita yang terlibat, tetapi karena belum memenuhi persyaratan untuk angkat senjata dalam upaya saling mempertahankan, sebuah kewajiban yang diemban hanya oleh laki-laki. Satu-satunya cara agar hal ini dapat berlaku adalah jika kedua belah pihak sekarang melakukan "baiat laki-laki" sepenuhnya.

Masih belum yakin dengan komitmen Muhammad, orang-orang Madinah mendesak. "Jika kami melakukan ini dan Allah memberimu kemenangan, akankah engkau kemudian kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?" mereka bertanya. Terhadap pertanyaan itu Muhammad menjawab dengan sungguh-sungguh: "Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku memerangi siapa pun yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian." Dan begitulah jadinya. Muhammad tidak lagi terikat pada Quraisy, atau Mekkah. Dia telah secara resmi mengikatkan diri pada Madinah, dan Madinah kepada dirinya. Mereka telah berikrar untuk memberikan perlindungan dan bantuan penuh, *nashr* dalam bahasa Arab. Karena itulah orang-orang beriman dari Madinah kemudian dikenal sebagai *anshar*, "para penolong", sementara orang-orang Mekkah yang tiba bersama Muhammad akan menjadi *muhajirin*, "para pendatang".

Satu per satu, pemimpin kabilah Madinah menjabat lengan Muhammad dan berbaiat. "Kami adalah bagian dari dirimu dan engkau bagian dari kami," mereka berikrar. "Siapa pun yang datang kepada kami dari sahabatmu, atau dirimu sendiri, kami akan membela dirimu sebagaimana kami membela diri kami." Namun pada saatnya nanti, baiat ini akan memiliki arti yang jauh lebih penting. Seperti dikenang seorang penduduk Madinah bertahun-tahun kemudian: "Kami bersumpah setia untuk berjuang dalam ketaatan sepenuhnya kepada Rasul, dalam suka dan duka, dalam kemudahan dan kesukaran, dan dalam keadaan buruk."

Musim panas 622 M itu, *hijrah*—terkadang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai "hegira"—pun dimulai. Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai "perpindahan", tetapi akar katanya dalam bahasa Arab, *hajar,* mengandung bobot psikologis yang lebih besar. Kata itu berarti memutus diri sendiri dari sesuatu, lengkap dengan seluruh rasa sakit yang tersirat dalam kata itu. Bahkan al-Quran pada akhirnya akan memandang para pendatang

sebagai orang-orang yang telah diusir dari Mekkah. Orang-orang kafir Quraisy, "mereka mengusir rasul dan (mengusir) kamu dari rumahmu," kata al-Quran nantinya. Ini akan terasa lebih seperti pengasingan daripada perpindahan.

Bagi orang-orang yang memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap suatu tempat, kemungkinannya pastilah menakutkan. Mereka akan nyaris secara harfiah memotong tali pusar. Mereka akan memutus diri sendiri dari ikatan suku, kabilah, dan bahkan keluarga dekat; dari Ka'bah, bintang pedoman tempat mereka menentukan arah dalam dunia ini; dari segalanya yang telah menjadikan diri mereka seperti sekarang. Bagi masing-masing mereka, hal ini membutuhkan keberanian sekaligus keimanan. Atau barangkali sejenis keberanian yang hanya datang bersama keimanan.

Berdasarkan perintah Muhammad, mereka mulai berangkat menuju Madinah mendahuluinya, dalam kelompok-kelompok kecil agar tidak menarik perhatian. Namun, di sebuah kota seramai Mekkah, mustahil untuk berangkat tanpa mengundang perhatian. Para ayah dan ibu, saudara dan saudari, paman dan bibi dan keponakan, dengan cepat menyadari apa yang sedang direncanakan oleh kerabat masing-masing, dan bergerak untuk mencegah mereka, terkadang dengan paksa.

"Ketika kami memutuskan untuk berangkat ke Madinah," kenang seorang emigran, "kami bertiga berencana bertemu pada pagi hari di pepohonan berduri di Adat," sekitar enam mil di luar Mekkah. "Kami setuju bahwa jika salah satu dari kami gagal muncul, itu berarti bahwa dia dihalang-halangi dengan paksa, dan dua orang lainnya harus tetap berangkat." Hanya dua orang dari mereka yang tiba di Adat. Orang ketiga dicegat setengah jalan oleh salah satu pamannya, ditemani Abu Jahal, yang mengatakan padanya bahwa ibunya telah bersumpah tidak akan menyisir rambutnya ataupun berlindung dari matahari sampai dia bisa melihatnya lagi. Pada perjalanan pulang, mereka mendorongnya hingga jatuh, mengikatnya, dan memaksanya untuk keluar dari Islam. Inilah yang harus dilakukan, kata sang paman: "Hai para lelaki Mekkah, bereskanlah orang-orang tolol kalian sebagaimana

kami membereskan orang tolol kami ini."

Para wanita pun tidak diperlakukan lebih ramah. Ummu Salamah, yang kelak menjadi istri keempat Muhammad setelah dia menjanda, bercerita betapa sanak kerabatnya marah besar ketika mereka melihat dirinya berangkat menggunakan unta bersama suaminya dan putranya yang masih bayi. "Kau boleh melakukan apa pun semaumu," mereka berseru kepada suaminya, "tetapi jangan pikir kami akan membiarkanmu membawa pergi wanita dari keluarga kami."

"Mereka merebut tali unta dari tangan suamiku dan mengambilku darinya," kenangnya. Kemudian, lebih buruk lagi, ipar-iparnya muncul, dan perselisihan terjadi terkait siapa yang akan mengasuh anak yang sedang dia buai dalam pelukannya—keluarganya atau keluarga suaminya. "Kami tidak dapat meninggalkan anak itu bersamamu sekarang karena kau telah memutus ibunya dari kekerabatan kami," kata iparnya, dan yang mengerikan baginya, kedua belah pihak "menyeret putra kecilku di antara mereka sampai bahunya keseleo."

Akhirnya, keluarga sang suami membawa anak kecil itu, keluarga Ummu Salamah membawa dirinya, dan suaminya berangkat sendirian ke Madinah. "Dengan begitu aku berpisah dengan keduanya, suami dan putraku," tuturnya kelak. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain "duduk di dasar lembah setiap hari dan menangis" sampai kedua keluarga akhirnya melunak. "Kemudian aku menunggang untaku dan membawa putraku di pelukan, dan berangkat menyusul suamiku di Madinah. Tak seorang pun menemaniku."

Inilah artinya hijrah: seorang pemuda dipukuli sampai tunduk oleh kerabatnya sendiri, seorang wanita kesepian yang bertekad kuat dan bayinya yang terluka menunggang unta seorang diri menyeberangi gurun, upaya mati-matian dari keluarga untuk menahan mereka, dan gema ketidakhadiran yang mereka tinggalkan di belakang, seolah-olah mereka telah meninggal. Bersama setiap keberangkatan, pengaruh yang muncul semakin membesar, apalagi dalam kasus para penganut dari kalangan terkemuka seperti Umar dan Utsman, yang terlahir di kalangan

elite Mekkah dan dengan demikian merupakan sosok publik yang lebih terhormat. Sepanjang musim panas 622 M, satu demi satu rumah ditinggalkan. Orang-orang akan melintas di depan sebuah rumah yang "pintunya melambai ke dalam dan ke luar, tanpa penghuni", dan menyadari bahwa satu keluarga lagi telah pergi pada malam hari. Pada awal September, ratusan laki-laki, perempuan, dan anak-anak sudah berhijrah.

Beberapa pemimpin Mekkah seperti Abu Jahal berusaha tidak mengindahkannya. "Tidak ada yang akan meratapi kepergian mereka," ejeknya. Namun, nyatanya orang-orang meratap. Rasanya seolah kerabat dekat masing-masing telah direnggut dari mereka, dan meskipun kabut dukacita masih menyelimuti seluruh penjuru kota, kemarahan tetap terpusat kepada Muhammad, penyebab dari semua penderitaan tersebut. Mungkin saja akan lebih bijaksana baginya untuk berangkat bersama emigran pertama, tetapi dia memutuskan untuk tinggal di Mekkah sampai dia yakin bahwa sebanyak mungkin pengikutnya sudah tiba dengan selamat. Khawatir akan datangnya bahaya, dua dari sahabat dekat Rasul, sepupunya Ali dan Abu Bakar, tinggal bersamanya. Namun kemudian waktunya semakin sempit. Seolah memang sudah waktunya untuk mengambil keputusan, al-Mut'im, pelindung sementara Muhammad, meninggal. Sampai Muhammad tiba di Madinah, dia tidak akan punya pelindung sama sekali.

"Suku Quraisy melihat bahwa Rasul telah berbaiat setia bukan pada suku mereka dan di luar wilayah mereka, dan bahwa para pengikutnya telah menetap di rumah baru dan memperoleh pelindung dan aman dari penyerangan," tulis Ibnu Ishaq kelak. "Sekarang mereka khawatir Muhammad akan bergabung dengan pengikutnya di Madinah untuk mempersiapkan perang terhadap Mekkah. Jadi, mereka mengumpulkan dewan mereka, tempat dilaksanakannya semua urusan penting mereka, untuk membicarakan apa yang harus mereka lakukan mengenai Muhammad, karena mereka kini takut kepadanya." Jika

Muhammad telah menimbulkan luka yang begitu dalam pada struktur masyarakat Mekkah, siapa yang tahu apa yang mungkin dia lakukan selanjutnya?

Namun, ketakutan akan datangnya perang tampaknya berlebihan, dan kembali di sini Ibnu Ishaq mungkin saja menuliskan masa depan ke dalam masa lalu. Orang Mekkah tidak pernah menganggap serius masyarakat Madinah sebelumnya; suku Khazraj dan suku Aus begitu terpecah belah sehingga mereka tidak membahayakan bagi siapa pun selain diri mereka sendiri. Fakta bahwa Muhammad telah bersumpah setia untuk angkat senjata demi pertahanan Madinah jika diperlukan, tentu saja bukan berarti bahwa ada orang yang memikirkan kemungkinan perang antara Mekkah dan Madinah. Meskipun total populasi Madinah hampir sama dengan populasi Mekkah, sekitar dua puluh lima ribu, orang-orang Madinah adalah para petani, bukan para petarung. Lagi pula, Muhammad sendiri terus menghadapi kekerasan dengan non-kekerasan, memberikan pipi yang lain sejauh dia bisa. Jika memang perang yang dikhawatirkan oleh orang-orang Mekkah, perang itu adalah perang gagasan, bukan perang senjata.

Muhammad telah menjungkirkan seluruh konsep kesetiaan dan identitas kesukuan dengan menyeru kepada otoritas yang lebih tinggi. Namun, jika tantangannya tadinya berada pada tingkat prinsip, dia kini bertindak berdasarkan prinsip tersebut, dan lebih buruk lagi, membujuk orang lain untuk bertindak bersama dirinya. Tak ada bedanya bahwa kaum Quraisylah yang pada dasarnya telah mendorongnya untuk melakukan ini. Dalam pandangan mereka, pakta pertahanan Muhammad dengan Madinah merupakan tindakan ketidaksetiaan kepada masyarakatnya sendiri, dan mereka terang-terangan menuduhnya melakukan pengkhianatan.

Seorang pemimpin kabilah ingin agar Muhammad ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara. “Kurung dia, belenggu dia, dan tunggu sampai maut menjemputnya,” dia menyarankan. Namun, beberapa khawatir hal ini justru akan menyerang balik mereka. Muhammad masih memiliki simpatisan di Mekkah, jelas mereka,

dan jika mereka sampai menyerang penjara dan membebaskannya, otoritas dewan berada di ujung tanduk.

Yang lain menganjurkan untuk mengusir Muhammad bukan hanya keluar dari Mekkah tetapi keluar dari seluruh kawasan Hijaz. "Mari kita usir dia dari tengah-tengah kita dan buang dia dari negeri kita. Kita tidak peduli ke mana dia akan pergi atau di mana dia akan tinggal; kerusakan yang dia buat akan menghilang dan kita akan memulihkan keharmonisan sosial kita." Namun, saran ini juga gagal: Muhammad mampu memenangkan hati suku-suku nomaden dengan ayat-ayatnya yang menyihir, dan Mekkah kemudian bisa diserang oleh kaum Badui. "Dia bisa memimpin mereka menyerang kita, menghancurkan kita, dan merebut kekuasaan dari tangan kita, dan berbuat semaunya terhadap kita."

Tiba saatnya Abu Jahal memunculkan rencana aksi yang dapat disetujui oleh semuanya, suatu rencana yang akan mencapai tujuan mereka sembari tetap menjaganya dari penglihatan publik. "Bawalah para pemuda kuat dari kalangan petinggi masing-masing kabilah kita," katanya, dengan pengecualian kabilah Bani Hasyim, "dan suruh mereka menyerangnya dengan pedang masing-masing layaknya satu orang, dan bunuh dia. Jika mereka melakukan hal ini layaknya satu orang, maka tanggung jawab atas pertumpahan darah ini akan dibagi di antara semua kabilah, dan Bani Hasyim tidak akan mampu bertindak untuk membalaskan dendam melawan semua kabilah Quraisy."

Dengan ironi yang benar-benar khas orientalis, ini mungkin saja disebut plot *Murder on the Orient Express*, Pembunuhan di atas Kereta Orient Express, kunci dalam novel terkenal Agatha Christie, di mana ternyata semua orang yang melakukan pembunuhan itu dan dengan demikian, secara legal, tak satu pun dari mereka pelakunya. Jika mereka semua berpartisipasi dalam kematian Muhammad, maka tidak satu pun dari mereka dapat dimintai pertanggungjawaban, dan prinsip-prinsip pembalasan dendam akan bisa dirundingkan. Lagi pula, itu bukan hal yang akan diungkit-ungkit oleh pemimpin kabilah Bani Hasyim yang baru, Abu Lahab, "Bapak Nyala Api". Bahkan, dia akan

memahami bahwa para kabilah lain telah membantunya. Dia telah mengusir Muhammad dari kabilahnya, dan akan sangat senang menerima kompensasi uang atas kematiannya. Semua kabilah lainnya kemudian dapat menyumbang untuk dana uang darah. Mereka akan menyingkirkan Muhammad, dan tidak akan ada konsekuensi.

Namun plot tersebut memiliki cacat bawaan, dan sebuah cacat yang besar: plot itu bergantung pada kerahasiaan, dan dengan adanya begitu banyak orang yang terlibat, seseorang pasti akan membocorkannya. Muhammad sudah diperingatkan pada malam itu—jika bukan oleh manusia, maka sebagaimana yang dijelaskan tradisi, oleh malaikat Jibril—dan dia mengirim pesan kepada Abu Bakar untuk menemuinya sementara sepupu mudanya, Ali, dengan sukarela tetap tinggal sebagai umpan. Sementara para calon pembunuh berkumpul di luar rumah Muhammad, menunggunya muncul seperti biasanya pada waktu fajar, sasaran mereka menyelinap diam-diam lewat jalan belakang diselimuti kegelapan dan bertemu dengan Abu Bakar.

Saat cahaya pertama muncul, Ali keluar mengenakan jubah Muhammad, dan menarik kembali tudung jubahnya saat para penyerang itu menerjang. "Di mana temanmu?" teriak mereka.

"Apakah kalian mengharapkanku terus mengawasinya?" Ali menukas. "Kalian ingin agar dia pergi, dan dia sudah pergi." Betapapun mereka tergoda untuk membunuh Ali sebagai gantinya, semata-mata karena frustrasi, mereka tetap menahan diri, karena menyadari bahwa hal itu akan benar-benar mendatangkan pembalasan dendam. Ali dipukuli, tetapi selamat dari pertukaran itu dan tinggal di Mekkah sampai beberapa hari lagi, membereskan segala urusan Muhammad sebelum berangkat ke Madinah sendirian, dengan berjalan kaki.

Dewan Quraisy segera mengumpulkan sekelompok orang untuk pergi mengejar Muhammad, menawarkan hadiah seratus unta betina bagi siapa saja yang bisa menangkapnya, hidup atau mati. Namun, Muhammad dan Abu Bakar sudah meramalkan hal ini. Mengetahui bahwa kelompok itu akan mencari terlebih dahulu di jalur utara dari Mekkah menuju Madinah, keduanya

mengarah sekitar lima mil ke arah sebaliknya dan bersembunyi di sebuah gua tinggi di lereng Gunung Tsur, yang menghadap jalur kafilah ke selatan menuju Yaman.

Apa yang terjadi dalam gua itu akan menjadi bagian yang bernilai dalam cerita rakyat Islam. Sudah lama gua mengemban gema simbolik yang kuat, sama tuanya seperti keberadaan legenda suci. Mungkin menarik untuk menyatakan bahwa hal ini dimulai dari "alegori gua" Plato dalam *Republic*, yang menggali saling pengaruh antara bayangan dan realitas (atau dalam istilah kontemporer, barangkali, antara realitas virtual dan realitas aktual). Namun, legenda yang melibatkan gua begitu menyebar luas sehingga tampaknya menjadi universal. Jika Anda memiliki kecenderungan Freudian, Anda dapat melihat gua sebagai sebuah rahim simbolik. Dalam arti yang lebih metafisik, gua menjadi suatu tempat aman di mana seseorang tidur, bermimpi, dan tumbuh sebelum muncul kembali ke dunia. Dalam kedua tafsir ini, gua bukan semata-mata tempat perlindungan, tetapi juga inkubasi, pengeraman.

Bagi Abu Bakar, gua di Gunung Tsur menjadi tempat pembaruan keimanan saat dia khawatir bahwa mereka akan diketemukan dan Muhammad meyakinkan dia bahwa Allah akan melindungi mereka. Bagi Muhammad, gua itu menjadi tempat penguatan spiritual dan wahyu lebih lanjut. "Keduanya berada dalam gua," kata al-Quran, "dan dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak kau lihat." Dan dengan kekuatan alam juga.

Ibnu Ishaq menceritakan bagaimana pada hari ketiga, ketika pemburu bayaran telah melebarkan pencarian mereka dan mencapai Gunung Tsur, ribuan laba-laba muncul entah dari mana dan memintal jaring laba-laba tebal di seluruh pintu masuk gua. Melihat padatnya jaring laba-laba itu, para pencari menyimpulkan bahwa tak ada seorang pun yang pernah memasuki gua itu selama

bertahun-tahun, dan berlalu pergi, meninggalkan kita dengan gambaran Muhammad dan Abu Bakar disembunyikan oleh benang-benang tipis, alam sendiri bersekongkol untuk melindungi mereka.

Begitu bahaya sudah berlalu, Abu Bakar mengirimkan pesan kepada seorang bekas budak kepercayaannya agar membawakan unta dan seorang pemandu, dan ketiga orang tersebut berangkat ke Madinah melalui jalur memutar demi menghindari penangkapan: pertama, jauh ke selatan, lalu ke barat menuju pantai Laut Merah, kemudian ke utara sampai akhirnya menuju ke pegunungan. Bahkan dengan unta yang cepat sekalipun, perjalanan itu membutuhkan waktu sepuluh hari, dan tidak sampai 24 September mereka sudah mencapai pinggiran Madinah.

"Panas pagi telah semakin menyengat dan matahari hampir mencapai titik puncaknya di langit," tulis Ibnu Ishaq. Para emigran yang terus mengawasi, menunggu Muhammad, sudah menyerah pada hari itu dan kembali ke oasis untuk berteduh, sehingga orang Madinah pertama yang melihat Muhammad datang bukan salah satu dari pengikutnya tetapi seorang anggota salah satu suku Yahudi, yang lari bersemangat untuk mengabarkan. "Aus dan Khazraj, nasib baik kalian telah tiba!" Dia berseru. Itu adalah kata-kata yang mungkin akan segera dia sesali.

Tiga Belas

Kabar kedatangan Muhammad menyebar dengan cepat. Orang-orang berlarian keluar untuk menyambutnya saat dia datang dengan menunggang unta, memintanya untuk berhenti dan menerima keramahan mereka, tetapi dia menolak permintaan semua orang. Dia akan berhenti di tempat unta betinanya berhenti, katanya, dan memberikan kebebasan pada hewan itu. Dia terus berjalan ke tengah-tengah oasis, di sana dia berputar-putar mengelillingi halaman berbatu yang dulunya pernah menjadi tanah pemakaman dan sekarang hanya digunakan untuk tempat menjemur kurma. Di sanalah unta itu berlutut, pertama kaki depannya menekuk dalam cara yang tampaknya mustahil, kemudian kaki belakangnya, sampai akhirnya unta itu mendekam di atas tanah sambil mengeluarkan semacam dengusan seolah-olah mengatakan, "Sejauh ini saja, tidak lebih jauh lagi."

Seperti halnya laba-laba yang telah memintal jaring yang rapat di pintu masuk gua di Gunung Tsur, unta ini akan dipandang sebagai makhluk keramat yang dibimbing oleh tuhan. Ketika unta itu berlutut dan Muhammad turun, proses hijrah pun selesai. Mekkah telah menjadi tempat kelahiran Islam, tetapi buaiannya, tempat di mana agama itu akan tumbuh dan berkembang, adalah Madinah, dan sejak kedatangan Muhammad di Madinah itulah penanggalan Muslim dimulai—setelah Hijrah, atau Hijriyah. Baru tujuh tahun kemudian dia akan kembali menginjakkan kaki di Mekkah.

Halaman tempat menjemur kurma itu milik dua anak yatim dari salah satu kabilah dari suku Khazraj, suku yang sama dengan

kabilah nenek buyut Muhammad, dan dua anak laki-laki itu berada di bawah perwalian seorang paman. Kesamaan dalam latar belakang mereka dan pilihan lokasi yang dibuat Muhammad tampaknya berdasarkan ilham. Apalagi karena kabilah mereka adalah kabilah kecil, pembelian tanah dari mereka tidak mungkin akan membuat kabilah lainnya, yang lebih kuat, merasa bahwa mereka telah dilecehkan. Ternyata kemudian, wali anak-anak itu bersikeras bahwa tanah itu menjadi hadiah, dengan menjanjikan bahwa dirinya yang akan membayar harga tanah itu (sebuah janji yang dijamin oleh Muhammad bakal dipenuhi). Maka selesailah sudah. Sebidang tanah yang tampaknya mustahil untuk dipilih ini akan menjadi pusat baru bagi dunia orang-orang beriman.

Apa yang mereka bangun di sini dalam beberapa bulan berikutnya sangatlah sederhana: sebuah kompleks terbuka dikelilingi dinding batu bata, dengan atap dedaunan kurma menutupi area tengah bangunan sebagai naungan dan bilik-bilik yang dibangun di dinding selatan dan timur sebagai tempat tidur. Tidak ada sedikit pun kesan ruang suci yang penuh hiasan dari sebuah masjid yang kelak akan dibangun setelah Islam menjadi sebuah imperium. Sebagaimana berbagai sinagoge dan gereja awal, tempat ini merupakan tempat berkumpul sekaligus tempat menunaikan salat (bahkan, kata "sinagoge" berasal dari bahasa Yunani yang artinya "berkumpul"). Yang sekuler dan yang sakral akan berlangsung berdampingan, saling bercampur seperti yang terjadi di sebagian besar wilayah dunia pada masa itu. Satu-satunya fitur yang akan dikenali oleh Muslim modern adalah sebuah ceruk di salah satu dinding untuk menandai arah kiblat, arah menghadap sewaktu salat. Namun, arahnya tidak mengarah ke Mekkah, belum. Ceruk itu menghadap kota yang dituju saat Perjalanan Malam, Yerusalem—arah yang juga menjadi kiblat para pemeluk Yahudi dan Kristen saat berdoa.

Tahun pertama di Madinah itu, para pendatang itu bekerja lebih keras daripada yang pernah dikerjakan sebagian besar mereka sebelumnya. Mereka adalah orang kota, otot-otot mereka masih belum terbiasa digunakan untuk pekerjaan fisik. Mereka hanya tahu sedikit tentang konstruksi atau pertanian, dan harus

belajar dengan keras. Dan sementara mereka berusaha tidak begitu mengindahkan hal itu—satu riwayat mengisahkan Ali tertutupi oleh debu batu bata dan Muhammad sambil tertawa menjulukinya Abu Turab, "ayah dari debu"—banyak di antara mereka berjuang melawan sakit, daya tahan tubuh mereka menurun semata-mata oleh kelelahan fisik. Berani memutuskan ikatan lama dan berkomitmen dengan cara hidup yang baru adalah satu hal, tetapi benar-benar menjalani kehidupan baru tersebut hari demi hari, menghadapinya dalam arti yang benar-benar membumi, adalah hal yang lain.

Apa yang menyemangati mereka adalah kesadaran akan idealisme. Mereka tidak sekadar sedang membangun sebuah kompleks baru, atau bahkan sebuah rumah baru. Yang sedang mereka bangun adalah masyarakat baru yang utuh dengan konsep yang sangat berbeda mengenai bagaimana orang-orang akan berhubungan satu sama lain. Betapapun ironis kedengarannya dalam konteks politik modern, paralel terdekat dari kota yang dibangun dengan tenaga yang tidak pernah dikerahkan sebelumnya tersebut barangkali adalah pengalaman para perintis Zionis awal di Palestina, yang sebagian besar juga para pendatang dari perkotaan—dalam kasus mereka, dari Eropa. Kesadaran akan kedekatan komunitas, kesulitan fisik, dan tujuan bersama yang dibentuk oleh cita-cita kesetaraan dan komunal, menghasilkan *esprit de corps* yang menggairahkan, yang semakin diperkuat oleh sebuah kesadaran diri yang historis. Dijiwai dengan visi keselarasan antara manusia dan Tuhan, kaum Muslim awal ini mengabdikan diri mereka ke dalam apa yang kelak disebut oleh para Kabbalis—penganut mistisisme Yahudi—sebagai *tikkun olam*, memperbaiki dunia. Dari puing-puing kehidupan, mereka bertujuan untuk menciptakan keutuhan yang baru.

Masyarakat yang baru itu akan menjadi keluarga mereka yang baru. Muhammad mendesak agar setiap pendatang dari Mekkah "diadopsi" oleh orang-orang beriman Madinah dan dianggap bukan sebagai tamu melainkan sebagai seorang saudara, terlepas dari usia, kekerabatan, ataupun tempat kelahiran. Apa yang sedang dibentuk di sini bukanlah suku yang lain, melainkan

bibit dari semacam suprasuku. Mereka belum menyebutnya Islam dengan I besar, atau menyebut diri mereka kaum Muslim dengan M besar. Penggunaan itu akan muncul belakangan, setelah kematian Muhammad, ketika Islam menyebar ke seluruh Timur Tengah dan menjadi terlembagakan. Mereka masih menyebut diri mereka sebagai *mu'minin*, orang-orang beriman, dan inilah yang begitu kuat menyatukan mereka: keimanan yang begitu sungguh-sungguh dalam menjadi garda terdepan dari suatu masyarakat baru.

Namun, tidak ada orang pengasingan yang pernah benar-benar memutuskan ikatan dengan tanah air. Bahkan seseorang yang pergi karena pilihan sekalipun cenderung berfokus pada tempat yang ditinggalkan. Para pendatang setiap harinya selalu mencari kabar tentang negara asal mereka terlebih dulu. Mereka mencari tempat-tempat untuk membeli makanan yang familier, dan berteman dengan sesama pendatang yang tidak pernah membicarakan tentang "pulang ke tanah air". Ini lebih dari sekadar nostalgia. Seolah-olah, dengan tindakan-tindakan semacam itu mereka mungkin saja mengurangi tingkat keterpisahan fisik, bahkan meredakan rasa bersalah tertentu karena telah meninggalkan tanah air. Jika mereka beruntung, ini akan membuat mereka tenang selagi mereka beradaptasi. Namun, ketika perpindahan tersebut bukan karena pilihan melainkan karena keterpaksaan, tempat yang ditinggalkan mengambil proporsi yang jauh lebih besar dalam pikiran.

"Pengasingan adalah retak tak tersembuhkan yang dipaksakan antara manusia dan tempat asal, antara diri dan rumahnya yang sesungguhnya," tulis Edward Said, mengacu pada pengasingan modern Palestina. Perasaan karena menanggung kesalahan besar tersebut tidak memudar bersama waktu, tetapi terus meningkat dan kemudian mengkristal. Bahkan saat orang-orang eksil itu berhasil membangun kehidupan baru, tempat yang telah ditinggalkan tetaplah menjadi tanah air, fokus dari semua harapan akan sebuah

masa depan yang sempurna. Hanya seorang eksil yang dapat membayangkan Palestina kuno sebagai negeri susu dan madu seperti yang dibayangkan para penulis Alkitab Ibrani, mengubah daratan yang hanya cocok untuk tumbuhan berduri menjadi semacam surga yang seharusnya pernah ada meskipun tidak pernah ada. Di pengasingan, mereka semakin kuat memperkukuh rasa kepemilikan mereka semakin kuat. Pohon lemon di halaman, pohon-pohon zaitun di ladang, kehidupan yang dulu pernah ada dan kini tidak lagi—semua ini menjadi teridealisasi di dalam kenangan. Itulah sebabnya kuil Yerusalem yang direkonstruksi dalam benak para rabi abad ke-2 dan ke-3 yang menulis Mishnah jauh lebih dekat dengan kesempurnaan dibanding kuil yang telah dibakar sampai rata dengan tanah oleh bangsa Romawi.

Pada tahun-tahun awal di Madinah, kesadaran akan pengasingan itu tetap hidup dalam adanya perbedaan antara kelompok *Muhajirin*, "pendatang" yang telah meninggalkan Mekkah, dan kelompok "penolong" Madinah yang telah menyambut mereka—*Anshar* dalam bahasa Arab, kata yang juga digunakan dalam al-Quran untuk kedua belas rasul Yesus. Penamaan tersebut memelihara kepercayaan terhadap gagasan tentang Mekkah, dan terhadap kesadaran akan pengasingan.

"Orang-orang eksil selalu merasa perbedaan mereka sebagai sejanis keadaan yatim piatu," tulis Said, dan metafora tersebut sangat pedih bila diterapkan terhadap Muhammad. Sementara semua pendatang pada dasarnya membuat yatim diri mereka sendiri, memutuskan ikatan dengan ibu dan ayah, kabilah dan suku, efeknya terasa semakin luar biasa bagi seorang lelaki yang lahir tanpa seorang ayah. Dia dulu harus berjuang untuk memiliki kesadaran akan tanah air di Mekkah dan, setelah mendapatkannya, menyaksikan hal itu terenggut darinya. Namun, kehilangan ini mungkin saja sangat penting. Berada di luar tatanan segala sesuatu yang lazim akan membantu untuk bisa berpikir kreatif melampaui tatanan tersebut. Meski memang menyakitkan, diburu keluar dari Mekkah mungkin saja merupakan hal terbaik yang pernah terjadi.

Dalam pandangan orang Mekkah, Muhammad kini sepenuhnya orang luar. Namun, jika para elite kota itu berpikir bahwa dia telah pergi diam-diam menuju gelapnya pengasingan, mereka kelak terbukti benar-benar keliru. Apa yang tampaknya merupakan kelemahannya akan terbukti menjadi kekuatannya, dan apa yang tampaknya merupakan kekalahan pada akhirnya berubah menjadi kemenangan.

Muhammad kini berusia lima puluh tiga tahun, janggut dan jalinan rambutnya mulai ditumbuhi uban. Namun, jikapun dia merasakan pertambahan usianya, dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan hal itu. Dia tampaknya hampir tidak butuh tidur, menghabiskan hari-harinya bekerja bahu-membahu dengan sesama pendatang lain, dan menghabiskan malam-malamnya untuk merenung. Wahyu al-Quran turun dengan kecepatan seperti biasanya, tetapi banyak wahyu yang menjadi lebih spesifik daripada sebelumnya. Memang harus begitu. Kesatupaduan dan semangat komunitas dari orang-orang beriman menarik lebih banyak para penolong, yang kelak jumlahnya melebihi jumlah para pendatang. Permintaan mereka akan bimbingan pun meningkat, dan wahyu mulai membimbing Muhammad mengenai segala hal mulai dari jadwal salat, zakat, sampai penyelesaian perselisihan perkawinan. Seperti pernah dikatakan mantan gubernur New York, Mario Cuomo: “Anda berkampanye dengan puisi, dan memerintah dengan prosa.”

Alih-alih sekadar menerima suara al-Quran, Muhammad belajar untuk bekerja dengannya, merenungkan suatu permasalahan atau dilema dan menunggu suara firman membimbingnya. Yang paling tegas, wahyu kini membahas tentang hubungan antara orang-orang beriman dan pihak lain, dan banyak dari prinsip-prinsipnya yang kelak dimasukkan ke dalam apa yang pada hakikatnya merupakan undang-undang yang pertama kali dikeluarkan oleh Muhammad. Para pemimpin kabilah telah mengundangnya ke Madinah untuk mendamaikan perselisihan di kalangan mereka, dan dokumen yang dia susun selama setahun kedatangannya persis akan mewujudkan hal itu. Namun, alih-alih sekadar menyelesaikan perselisihan mereka, dia membidik tujuan yang

lebih tinggi. Di tangannya, monoteisme akan menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik.

Istilah "monoteisme" untuk menggambarkan kepercayaan kepada satu tuhan belum ada sampai abad ke-17, ketika diciptakan oleh filsuf Inggris Henry More, tetapi gagasan monoteisme yang jauh lebih komprehensif dan fleksibel telah ada sejak lebih dari dua ribu tahun silam. Seperti yang dijelaskan oleh sejarawan James Carroll, para juru tulis Yahudi yang benar-benar menulis sebagian besar Alkitab Ibrani selama pengasingan Babilonia pada abad ke-6 SM lebih memahami "satu tuhan" sebagai suatu penegasan akan kesatuan ketimbang sebagai suatu identitas tertentu. Personifikasi Yahweh, tuhan teritorial Israel, menghasilkan Elohim yang tak terkatakan, tuhan universal—tuhan sama yang dikenal di Mekkah sebagai al-Lah. Dalam konsep monoteisme yang lebih tua dan lebih luas ini, Caroll mengungkapkan, "Tuhan dari masyarakat ini adalah Tuhan dari semua masyarakat, berhubungan bukan hanya dengan satu kabilah atau suku atau jaringan suku-suku, tetapi dengan semua yang ada." Dengan begitu Tuhan menjadi "rekonsiliasi dari semua pertentangan".

Muhammad kini menerjemahkan konsep ini ke dalam pengertian politik. Dengan memadukan idealisme dan pragmatisme—keahlian seorang politisi tingkat tinggi, kalaupun memang pernah yang demikian—dia menyusun kesepakatan arbitrase yang menggunakan prinsip-prinsip kesukuan untuk mencapai tujuan yang melampaui suku. Beberapa sejarawan lebih suka menyebutnya dengan megah sebagai "Piagam Madinah", tetapi apa pun namanya, dokumen tersebut tetap saja merupakan dokumen yang luar biasa pada masa itu. Di satu sisi, dokumen tersebut menyelesaikan perselisihan yang saling merusak di Madinah dengan mengambil bentuk pakta pertahanan bersama. Di sisi lain, dokumen tersebut mengundangkan identitas baru yang inklusif sebagai suatu prinsip yang akan menyatukan semua kabilah dan suku. Seluruh oasis tersebut akan bersatu dalam gagasan yang kemudian pada akhirnya mendasari seluruh pemeluk Islam: *umat*, suatu istilah yang dapat dipahami sebagai komunitas atau masyarakat atau bangsa, dan kelak akan mengandung makna

semua pengertian ini dan lebih luas lagi.

"Ini adalah dokumen dari Muhammad sang utusan, mengatur hubungan antara orang-orang beriman, baik kelompok pendatang maupun kelompok penolong, dan mereka yang berada dalam persekutuan dengan keduanya," demikian dokumen itu bermula. "Mereka adalah masyarakat tunggal"—*umat*—"berbeda dari semua masyarakat yang lainnya."

"Mereka yang berada dalam persekutuan dengan keduanya" secara spesifik memasukkan tidak hanya semua kabilah dalam suku Aus dan Khazraj, entah pada saat itu mereka telah secara resmi memeluk Islam ataukah tidak, tetapi juga suku-suku Yahudi, yang disebutkan kabilah demi kabilah. Sebagai penganut monoteisme, "Yahudi berada dalam satu masyarakat dengan orang-orang beriman," dokumen itu menyatakan, lagi-lagi menggunakan kata *umat*. "Masing-masing harus membantu yang lainnya melawan siapa pun yang menyerang orang-orang yang disebutkan dalam dokumen ini. Mereka harus saling menasihati dan bermusyawarah."

Pertumpahan darah antarpihak dalam dokumen arbitrase sejak saat itu dilarang. "Seandainya muncul perselisihan atau kontroversi apa pun yang dikhawatirkan akan menimbulkan bencana, ia harus dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad utusan Allah." Ini berarti bahwa "jika pihak-pihak yang bersepakat diseru untuk membuat perdamaian dan menjaganya, mereka harus melaksanakannya"—artinya, diseru oleh Muhammad, yang akan menjadi penjamin dari persetujuan tersebut. Dan dalam sebuah klausul lanjutan yang akan memiliki efek lebih luas: "Pihak-pihak yang bersepakat harus membantu satu sama lain melawan serangan apa pun terhadap Madinah." Bukannya ada kemungkinan akan terjadi serangan terhadap Madinah. Bahaya datang bukan dari luar, tetapi dari dalam suku-suku Madinah yang saling bertikai, sehingga klausul ini dipahami sebagai sebuah rumusan formulai, bagian dari bahasa standar dalam aliansi antarsuku.

Jikapun ada beberapa pemimpin kabilah yang merasa waswas, untuk sementara mereka menekannya, mengenai kesetaraan

status mereka dengan apa yang mereka pandang *de facto* sebagai suku orang-orang beriman, demi tujuan yang lebih besar untuk menciptakan perdamaian di antara semua faksi di Madinah. Saat mereka menandatangani konsep *umat* dengan membubuhkan segel mereka pada dokumen tersebut, kecil kemungkinan mereka menyadari potensi kekuatannya untuk menggantikan semua kesatuan politik yang ada. Namun, jika mereka memang tidak menyadarinya, Muhammad tentu saja menyadari hal itu. Secara praktis, dia telah meyakinkan sebuah tempat yang sedang mencari identitas untuk terhubung dengan suatu identitas yang sedang mencari tempat.

Tidak sulit untuk membayangkan kelegaan kolektif di kalangan elite Mekkah begitu Muhammad sudah melarikan diri. Tidak saja mereka telah menyingkirkan ancaman yang dia timbulkan terhadap mereka, tetapi mereka telah melakukannya tanpa pertumpahan darah sama sekali. Meski hal itu bukanlah cara yang telah mereka rencanakan, mereka tidak membuang-buang waktu membujuk mereka sendiri bahwa ini sama baiknya dengan yang telah mereka rencanakan, jika bukan malah lebih baik. Mereka telah melihat hari-hari terakhir Muhammad, pikir mereka, dan betapa sempurna bahwa dia melarikan diri menuju tempat yang hanya merupakan sebuah kebun kurma seperti Madinah. Dia bisa berdakwah sepuasnya di sana dan tidak akan ada bedanya. Dia telah tersingkirkan. Itulah hasil yang sempurna, kata mereka kepada diri sendiri. Sanak saudara mereka yang telah bergabung dengan Muhammad di luar sana di daerah terpencil itu akan segera memperoleh akal sehat mereka lagi dan kembali ke Mekkah. Memangnya apa lagi yang akan mereka lakukan di sana? Memetik kurma?

Jawabannya datang dengan segera. Tahun-tahun pelecehan dan penghinaan, pemboikotan, penderitaan para pengikutnya, upaya pembunuhan terakhir itu—semuanya telah melenyapkan batas-batas toleransi nonkekerasan. Muhammad pernah mengajak

dan bahkan mengakomodasi kepemimpinan Quraisy, tetapi tampaknya semua itu kini tidak berhasil. Dalam penghinaan berupa pengasingan ini, "memberikan pipi yang lain", mulai tampak menjadi suatu tindakan yang paling banter tidak efektif, dan paling buruk merupakan tindakan menghancurkan diri sendiri. Maka, jika kalangan elite Mekkah mengharapkan kehidupan yang damai tanpa keberadaan Muhammad, mereka tidak akan merasakannya dalam waktu yang lama. Jika dulu mereka pernah mengganggu Muhammad, kini dia yang akan mengganggu mereka.

Bentuk gangguan yang dia pilih adalah *razzia*—penyergapan—yang hampir merupakan sebuah tradisi di kalangan para gembala Badui, terutama selama masa-masa kekeringan ketika ternak mereka berkurang karena ketiadaan tempat merumput. Sekelompok kecil penyergap akan menyerbu dengan menunggang kuda atau unta untuk menyerang kafilah dagang, yang sering kali berjajar dalam barisan yang renggang di mana bagian belakang kafilah menjadi yang paling rentan. Ini merupakan bagian dari cara hidup kaum Badui: mereka hidup dari apa yang diberikan oleh gurun, dan ketika gurun tidak memberikan padang rumput, gurun tetap memberikan sasaran yang menggiurkan dalam bentuk unta-unta bermuatan berat. Sering kali, sekadar ancaman akan adanya penyergapan saja sudah cukup. Pembayaran yang dirundingkan kepada kepala suku Badui biasanya akan menjamin adanya perlindungan saat barisan unta melewati wilayah tradisional mereka, tetapi ketika wilayah tersebut dipersengketakan atau ada segerombolan perampok, kafilah pun menjadi sasaran perampokan. Meski demikian, bahkan pada saat semacam itu, semacam Konvensi Jenewa tidak resmi juga berlaku. Barang-barang dan ternak merupakan sasaran yang diperbolehkan, tetapi nyawa manusia tidak. Bunuhlah seseorang dalam suatu penyergapan, maka hukum pembalasan dendam pun akan berlaku, hukum itu bertindak sebagai pencegahan yang efektif sehingga *razzia* jarang menimbulkan korban jiwa.

Tidak ada alasan bagi kelompok anshar dan warga Madinah lainnya untuk ambil bagian dalam penyergapan awal yang diperintahkan oleh Muhammad ini, tetapi kelompok muhajirin

punya alasan kuat. Karena semua lahan subur di Madinah sudah ada yang memiliki, mereka hanya dapat bekerja sebagai pekerja bayaran, kalaupun ada. Sejauh ini mereka mengandalkan kemurahan hati dari kelompok anshar, tetapi mereka perlu untuk membuktikan diri, terutama di tengah budaya yang berlandasan kuat pada gagasan kejantanan dan kehormatan. Bersemangat untuk mengubah stigma orang pengasingan menjadi penentang yang penuh kebanggaan, mereka menganggap bahwa penyergapan menjadi suatu cara untuk membalas orang-orang Mekkah dengan pukulan yang akan paling melukai mereka: di kantong para saudagar mereka. Alih-alih menjadi sasaran tindakan, orang-orang pengasingan tersebut akan menjadi pihak yang bertindak.

Para sejarawan Islam awal akan menyebut penyergapan-penyergapan ini sebagai ekspedisi militer, tetapi sepanjang tahun 623, penyergapan-penyergapan tersebut hampir tidak mencapai tingkatan tersebut. Bahkan, penyerangan itu sama sekali tidak berhasil. Pada bulan Maret, misalnya, tujuh bulan setelah hijrah, tiga puluh orang muhajirin di bawah komando paman Muhammad, Hamzah, berusaha mencegat kafilah Mekkah yang dipimpin Abu Jahal, tetapi "dilerai tanpa ada pertempuran" setelah kepala suku Badui setempat turut campur. Sebulan kemudian, kelompok muhajirin berusaha lagi dengan melipatgandakan jumlah pasukan, kali ini menyerang kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan, tetapi tidak terjadi "pertempuran satu lawan satu" dan lagi-lagi para calon penyerang kembali tanpa hasil apa-apa. Beberapa ekspedisi selanjutnya "mencari orang Quraisy" dipimpin sendiri oleh Muhammad, tetapi semuanya sama saja tidak menghasilkan apa-apa. Kelompok muhajirin tampaknya menjadi pasukan tempur yang sangat tidak efektif sehingga bahkan ketika suku Badui menyerang unta-unta susu mereka tepat di luar Madinah dan mereka berangkat mengejar, mereka malah kehilangan jejak.

Namun, Muhammad tidak mengharapkan kesuksesan dalam hal barang-barang perbekalan dan harta rampasan. Tahun-tahun pengalamannya dalam kafilah dagang berarti dirinya lebih tahu dibanding kebanyakan orang tentang perjanjian yang dibuat untuk perlindungan, dan dia tentu saja tidak pernah mengharapkan

bahwa kepala suku Badui setempat akan memberi keleluasaan bertindak untu para penyerangnya. Dia tidak menargetkan keberhasilan materi, apalagi mengganggu kemapanan sistem kerja kafilah. Yang paling penting baginya adalah memperlihatkan keberadaannya ke luar Madinah sebagai suatu kekuatan yang patut diperhitungkan, dan dia melakukannya dengan ongkos yang sangat sedikit. Sampai, nyaris karena suatu kesalahan, seseorang terbunuh.

Peristiwanya terjadi pada Januari 624. Muhammad mengirimkan delapan orang muhajirin sejauh dua ratus mil ke arah selatan, jauh ke dalam wilayah Mekkah. Tidak jelas apa motifnya. Perintahnya adalah untuk memata-matai, bukan untuk menyerang, jadi mungkin saja tujuannya untuk mengorek informasi tentang perjalanan kafilah musim semi mendatang ke Damaskus. Namun, apa pun misi mereka sebenarnya, orang-orang yang dia kirimkan mengalami kegagalan total. Dua orang bertindak ceroboh, lupa mengikat unta tunggangan mereka pada suatu malam, sehingga terpaksa tertinggal di belakang dan mencari-cari unta-unta tersebut setelah mereka berkeliaran di tengah gurun. Keenam orang sisanya berhasil tiba di Nakhla, antara Mekkah dan Taif, di sana mereka berpapasan dengan empat orang Mekkah yang bepergian dengan beberapa unta yang bermuatan kismis dan kulit. Setelah berminggu-minggu mengalami frustrasi dan membuat kesalahan, enam orang muhajirin tersebut tidak bisa menahan diri terhadap sasaran empuk semacam itu, betapapun sepelenya. Tidak peduli bahwa saat itu adalah hari terakhir dari tiga bulan suci di Mekkah, ketika pertempuran dilarang dilakukan: mereka tetap menyerang. Salah satu orang Mekkah melarikan diri, orang kedua tewas, dan dua sisanya dijadikan tawanan.

Mengharapkan disambut sebagai pahlawan, pasukan muhajirin tersebut kembali ke Madinah membawa kemenangan, para tawanan dan unta sarat muatan diseret di belakang. Namun, perayaan apa pun segera dibubarkan oleh Muhammad sendiri.

Mekkah adalah pasar utama bagi produk-produk Madinah, dan hal yang tidak ingin dilakukan kebanyakan penduduk Madinah adalah mengganggu mata pencaharian mereka dengan melakukan permusuhan terang-terangan terhadap pelanggan utama mereka. Mereka bahkan telah meragukan perlunya upaya penyergapan kafilah Mekkah, dan kini mereka khawatir bahwa apa yang terjadi di Nakhla hanya akan mengundang pembalasan. Bagaimana tidak? Pembunuhan itu terjadi di pintu gerbang Mekkah, yang berarti bahwa Mekkah telah begitu tercoreng wajahnya. Membunuh seorang penduduk Mekkah hanya demi sedikit muatan kulit dan kismis? Ini murni provokasi. Apakah mereka mengundang Muhammad ke Madinah untuk membuat perdamaian di antara mereka, hanya untuk membuat dia kemudian menyatakan perang terhadap orang lain?

Seluruh perjanjian arbitrase yang telah dia raih dengan susah payah tiba-tiba berada di ujung tanduk. Klausul pertahanan diri bersama jelas-jelas menyatakan: untuk pertahanan, bukan untuk penyerangan. Namun, penyergapan fatal di Nakhla tidak diragukan lagi adalah tindakan penyerangan, dan semakin parah karena terjadi selama bulan suci. "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," kata al-Quran kemudian—intinya, tentu saja, untuk menjelaskan tentang orang-orang yang melakukan penyerangan. Orang Madinah telah bersepakat dalam hal pertahanan diri; tetapi jika hal itu dibutuhkan karena adanya penyerangan yang terjadi lebih dulu, mereka sama sekali tidak sepakat. Pada abad ke-7 sebagaimana pada hari ini, ada persoalan yang tak terelakkan mengenai perbedaan antara membela diri dan menyerang. Dan dulu juga kini, perbedaannya biasanya bergantung pada siapa yang melakukan pembedaan.

Satu-satunya cara agar Muhammad dapat mengelak dari kritik yang berkembang di Madinah adalah dengan berinisiatif untuk menyeru pada otoritas yang lebih tinggi. Wahyu pun dibutuhkan, maka turunlah ayat: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram," firman al-Quran memberitahunya.

"Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.'"

Dan untuk memperjelas lebih lanjut: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya… (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah.'" Dengan kata lain, penyerangan kini disetujui atas nama pertahanan *ex post facto*. Apa yang telah dilakukan para penyerang di Nakhla mungkin saja tidak dikehendaki tetapi dibenarkan, karena sebagai orang-orang pengasingan, mereka telah menjadi korban dari tindakan sebelumnya. Bagi orang-orang beriman, setidaknya, persoalan tersebut telah selesai. Bagi orang lain, persoalan itu baru saja dimulai.

Kata yang digunakan dalam persetujuan awal al-Quran mengenai pertempuran ini adalah *qital*, yang secara tegas berarti "pertarungan fisik". Namun kemudian, ayat al-Quran berikutnya, sebagaimana ia akhirnya ditulis dan disusun, yang secara definitif baru dilakukan dua dekade setelah wafatnya Muhammad, tampaknya memperluas gagasan tersebut: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kedekatan mendorong adanya asosiasi gagasan di mana "berjuang di jalan Allah" adalah cara lain untuk mengatakan "pertempuran". Namun, tidak mungkin mengetahui apakah urutan ayat-ayat ini mencerminkan urutan atau waktu asli dari turunnya wahyu tersebut, apalagi apa yang sebenarnya dimaksud dengan "berjuang di jalan Allah". Kata yang biasanya diterjemahkan sebagai "berjihad" bukanlah *qital* tetapi *jihad*,

yang baru belakangan mendapatkan makna tambahan sebagai "perang suci".

Pada tingkat tertentu, ini merupakan persoalan penerjemahan. Atau lebih tepatnya, penafsiran. Dengan teks yang penuh kiasan dan sering kali misterius seperti al-Quran, hubungan langsung kata per kata antara bahasa Arab dan bahasa lain tidak selalu ada. Seperti halnya semua bahasa Semit, bahasa Arab bermain dengan kata-kata, mengambil akar kata tiga konsonan, lalu membangunnya untuk menciptakan makna yang terkadang tidak terbatas jumlahnya. Bahkan kata yang persis sama dapat memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada konteksnya. Dan al-Quran, seperti Tuhan, tidak menyediakan konteks. Diasumsikan bahwa mereka yang mendengarnya akan memiliki kerangka acuan yang sama dengannya. Akan tetapi, apa yang bisa diasumsikan pada abad ke-7 tidak dapat diasumsikan pada abad ke-21; baik bahasa maupun kerangka acuannya telah berubah. Tidak ada seorang pun pada hari ini yang berbicara dialek Hijaz abad ke-7 sewaktu al-Quran dituliskan, sehingga para sarjana Islam masih terlibat dalam argumen seumur hidup tentang makna kata-kata tertentu, apalagi makna ayat-ayat.

Sementara al-Quran secara konsisten menggunakan istilah-istilah seperti *qital* untuk pertempuran, penggunaan kata *jihad*—berjuang atau berusaha keras—jauh kurang spesifik. Pada waktunya nanti, kata tersebut akan memperoleh makna ganda: baik perjuangan internal untuk menjalani kehidupan bermoral dan meraih tingkatan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, maupun perjuangan eksternal mengangkat senjata menghadapi musuh-musuh Islam. Makna ganda ini akan diabadikan dalam sebuah hadis yang terkenal di mana Muhammad membedakan antara jihad kecil dan jihad besar. Jihad kecil, dia berkata, adalah angkat senjata demi membela Islam; jihad besar adalah perjuangan diri sendiri agar lebih dekat kepada Allah. Istilah itu saja sudah menunjukkan yang mana yang tingkatannya lebih tinggi.

Untuk saat ini, sudah jelas bahwa jika Muhammad pernah berharap untuk menuntaskan misinya tanpa kekerasan, itu sudah tidak mungkin lagi. Persoalan pokoknya, dan pertanyaan yang

diulangi beberapa kali oleh al-Quran selama beberapa tahun ke depan, bukan lagi tentang apakah hendak bertempur atau tidak, melainkan bertempur dalam kondisi seperti apa. Dan bagaimana Muhammad menghadapi pertanyaan ini masih menjadi subjek perdebatan sengit. Penggunaan kekerasan ditakdirkan menjadi semacam "tombol panas" Islam ketika perpolitikan Arab abad ke-7 digunakan, ditafsirkan, dan didistorsi sepanjang sejarah baik oleh kaum "Islamis" militan maupun oleh kalangan anti-Islamis yang sama militannya, sangat sedikit di antara mereka yang bahkan menyadari bahwa penyergapan di Nakhla yang telah memicu perdebatan tersebut.

Nakhla memaksakan sebuah titik balik. Bagaimanapun pertahanan dan penyerangan hendak didefinisikan, satu hal sudah jelas. Hingga saat ini, wahyu menuntut agar Muhammad mengabaikan musuh-musuhnya. Dia berpaling dari mereka dan memaafkan ketidaktahuan mereka; dan orang yang telah dengan sabar menahan masa-masa pelecehan dan bersikap sebagai oposisi di Mekkah ini meraih kebesaran moral karena prinsip ini, yang menolak untuk membalas kekerasan dengan kekerasan. Namun, sikap yang mirip Gandhi tersebut telah membuatnya harus mengorbankan tanah air, dan hampir pula jiwanya. Sekarang karena dia berada dalam posisi pemimpin, politik kekuasaan akan menentukan sebuah perubahan besar.

Istilah "politik kekuasaan" barangkali bisa dianggap sebagai tautologi, karena politik pada dasarnya adalah mengenai kekuasaan, atau seperti dijelaskan kamus, "ilmu dan seni pemerintahan". Meskipun demikian, istilah tersebut kini mengemban konotasi negatif yang kuat, konotasi yang ditantang oleh filsuf politik Isaiah Berlin dalam pujiannya terhadap orang yang secara praktis dikenal dengan gagasan tersebut: Niccolò Machiavelli. Berlin memandang Machiavelli bukan sebagai sosok stereotip kejam yang dibayangkan oleh mereka yang tidak pernah membaca karya klasiknya yang berjudul *The Prince*, melainkan sebagai sosok pragmatis politik yang terampil. "Jika Anda keberatan dengan metode politik yang dianjurkan karena ia tampak menjijikkan secara moral bagi Anda, jika Anda menolak

menganut metode politik tersebut karena terlalu menakutkan," tulis Berlin, "maka jawaban Machiavelli adalah bahwa Anda sepenuhnya berhak untuk menjalani kehidupan moral yang baik, jadilah warga privat (atau seorang biarawan), carilah lingkungan Anda sendiri. Namun jika demikian, Anda tidak boleh membuat diri Anda bertanggung jawab atas kehidupan orang lain atau mengharapkan nasib baik; dalam arti material, Anda mesti berharap untuk diabaikan atau dihancurkan." Atau sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Machiavelli dalam kata-katanya yang terkenal: "Semua nabi yang bersenjata berhasil menaklukkan, dan para nabi tidak bersenjata akhirnya berdukacita."

Muhammad telah diabaikan di masa lalu, dan hampir dihancurkan. Dia tidak berniat mengalami kedua hal itu lagi. Jika firman al-Quran tadinya bersikukuh tentang menghindari kekerasan, kini setidaknya kekerasan didukung secara bersyarat. Babak baru telah dimulai, dan dua bulan kemudian ia akan meletus menjadi perang terbuka.

Empat Belas

Perang Badar berlangsung pada 17 Maret 624, dan meski peristiwa ini tidak seperti yang diinginkan Muhammad, perang ini akan terbukti merupakan peristiwa yang benar-benar dia perlukan. Perang ini akan tercatat dalam sejarah Islam awal sebagai kemenangan besar pertama Islam: pertempuran bersenjata penentuan yang akan melambungkan kehormatan dan reputasi Madinah, terutama di kalangan suku-suku Badui di sekitarnya, yang akan mulai mendukung Muhammad begitu dia berhasil menunjukkan bahwa dia bisa menantang monopoli kekuasaan dan kekayaan Mekkah. Namun, tampaknya keberhasilan itu terjadi lebih karena faktor kesalahan perhitungan ketimbang faktor kesengajaan.

Badar, antara Madinah dan Laut Merah, adalah tempat di mana sebuah wadi besar menghampar mengarah ke dataran pesisir. Beberapa sumur digali di tepiannya, dan waduk-waduk dikeruk untuk menahan sisa banjir kilat musim dingin. Oleh karena itu, tempat itu menjadi wilayah persediaan air utama, terutama ketika kafilah besar Mekkah pada musim semi berhenti di sana pada perjalanan pulang dari Damaskus.

Bahkan membayangkan penyergapan pada kafilah ini saja merupakan rencana yang terbilang berani. Sampai saat ini, Muhammad tidak pernah mengirimkan kelompok penyergap lebih dari dua puluh atau tiga puluh orang, dan satu-satunya yang sukses, di Nakhla, berakhir dengan sangat kontroversial. Kebanyakan orang Madinah, terutama mereka yang punya ikatan keluarga dan bisnis dengan kota pedagang di selatan, tidak punya

keinginan untuk memperburuk situasi lebih lanjut. Nakhla sudah cukup buruk. Melanjutkan peristiwa itu dengan tantangan sebesar ini akan berisiko memprovokasi Mekkah menuju perang terbuka. Namun, inilah risiko yang tampaknya bersedia bahkan sangat ingin diambil Muhammad. Serangan kecil seperti yang terjadi di Nakhla membuatnya sekadar menjadi duri bagi Mekkah; serangan besar di Badar akan membuktikan dirinya bukan sebagai orang pengasingan yang tidak puas, tetapi sebagai musuh yang harus diperhitungkan. Selain itu, serangan ini akan meningkatkan dukungan kepadanya di Madinah sendiri, karena sementara para tetua mereka menganjurkan agar berhati-hati, para pemuda Madinah bersemangat oleh kemungkinan menantang kota besar itu, terutama ketika potensi keuntungannya begitu besar.

Ini bukan lagi soal muatan kulit dan kismis yang tidak seberapa. Di bawah komando pemimpin Mekkah dari Bani Umayyah, Abu Sufyan, akan ada lebih dari dua ribu ekor unta yang kembali dari Damaskus, sarat dengan muatan barang-barang mewah. Dan mereka akan menjadi sasaran empuk: para pengintai Muhammad telah melaporkan keberadaan tidak lebih dari tujuh puluh penjaga bersenjata.

Mengingat ukuran dan nilai dari kafilah tersebut, tujuh puluh penjaga itu terlalu sedikit. Para pemimpin Quraisy tampaknya gagal untuk menyadari tekad baru Muhammad, atau masih disesatkan oleh pandangan mereka yang menyepelekan terhadap "wilayah pedalaman". Lagi pula, serangan Nakhla hanyalah tangkapan kecil; sebuah serangan terhadap kafilah besar tahunan akan menjadi sesuatu yang lain sama sekali, dan dari posisi kekuatan dan keistimewaan mereka, hal demikian pasti tidak terbayangkan. Bagaimana mungkin ada yang berani? Namun, jika mereka meremehkan Muhammad, Muhammad juga tampaknya meremehkan mereka.

Pada saat Muhammad memimpin pengikutnya keluar dari Madinah untuk perjalanan dua hari menuju Badar, mereka

bukan lagi menjadi sekadar sekelompok penyerang, melainkan sebuah pasukan solid yang terdiri dari tiga ratus orang lebih. Mereka tidak mengantisipasi adanya pertumpahan darah, karena penjaga kafilah pasti akan bertindak rasional dalam menghadapi jumlah tersebut dan melarikan diri. Ini dimaksudkan sebagai unjuk kehadiran, bukan sebagai unjuk pasukan bersenjata, apalagi pertempuran. Dengan alasan tersebut, orang asli Madinah berkuda bersama kelompok muhajirin untuk pertama kalinya, dan sebagai tanda kewenangan Muhammad yang semakin tumbuh, jumlah kelompok anshar melebihi jumlah kelompok muhajirin. Ekspektasi semakin tinggi, seperti halnya desas-desus tentang mereka.

Tak pelak, dengan banyaknya orang yang terlibat, rumor pun mulai menyebar. Berita kedatangan pasukan penyerang mencapai telinga kafilah lebih dulu dan Abu Sufyan mengirim penunggang tercepat untuk mendahului ke Mekkah dengan perintah agar pasukan pertahanan segera dikirimkan. “Datanglah, lindungi barang-barang kalian,” bunyi pesan tersebut.

Orang Mekkah berang, apalagi semua kabilah Quraisy memiliki saham dalam kafilah tersebut. “Apakah Muhammad dan para sahabatnya membayangkan bahwa ini akan seperti serangan di Nakhla?” geram musuh bebuyutannya, Abu Jahal. “Tidak, demi Tuhan, mereka akan berhadapan dengan yang sebaliknya kali ini!” Muhammad memiliki tiga ratus orang? Mereka akan menunjukkan kepadanya berapa jumlah pasukan yang sesungguhnya. Dalam sekejap, mereka mengumpulkan pasukan sampai hampir seribu orang dan mengerahkan pasukan tersebut ke utara menuju Badar di bawah komando Abu Jahal, merasa aman dengan asumsi bahwa Muhammad tidak akan pernah bermimpi melawan rintangan yang sangat dahsyat tersebut. Mereka akan meremukkan sekumpulan orang buangan yang sombong ini cukup dengan kemunculan mereka saja.

Sementara itu, merasa tidak yakin apakah pasukan dari Mekkah akan tiba tepat waktu, Abu Sufyan memutuskan untuk mengelilingi Badar dengan memutar balik dan mengarahkan kafilah dengan aman ke barat di sepanjang Laut Merah. Hal itu membuat dua

pasukan bersenjata, satu datang ke utara dari Mekkah, satu ke barat dari Madinah, akan bertemu di Badar dengan kafilah yang sudah tidak lagi ada di sana. Jelas itu akan mendatangkan malapetaka, dan Abu Sufyan berusaha mencegah hal itu dengan mengirimkan seorang penunggang kudanya untuk mencegat Abu Jahal dan anak buahnya. "Kalian keluar untuk melindungi kafilah kalian, wahai Quraisy," bunyi pesannya. "Tuhan telah mengirimkan mereka ke tempat aman, maka kembalilah."

Akan tetapi, meminta Abu Jahal untuk mundur dari konfrontasi dengan Muhammad sama saja meminta badai pasir untuk berhenti di tengah jalurnya. Paling tidak, dia sangat menginginkan adanya pertempuran, meskipun dengan melakukan hal itu dia hanya akan mengangkat sosok Muhammad. Sebagaimana dijelaskan Machiavelli, "Tak diragukan lagi bahwa kebesaran seorang penguasa tergantung pada kemenangannya mengatasi kesulitan dan perlawanan. Maka, nasib baik mengirimkan musuh-musuh baginya dan mendorong mereka untuk melawan dirinya, sehingga dia bisa memiliki penyebab untuk meraih kemenangan atas mereka dan naik lebih tinggi pada tangga yang telah disediakan oleh musuh-musuhnya." Dalam hal ini, kaum Quraisy, dipimpin oleh Abu Jahal, kini sangat kooperatif.

Pada dasarnya, di balik semua retorikanya yang agresif, Abu Jahal bisa jadi telah memperhitungkan apa yang sedang dipertaruhkan dengan lebih akurat ketimbang Abu Sufyan yang lebih kalem. Ini menyangkut harga diri Mekkah. Membiarkan Muhammad mengalihkan jalur kafilah, baginya sama saja dengan mengakui Muhammad telah mendapatkan setengah kemenangan. Berita akan menyebar. Kabar gurun akan membocorkan rahasia-rahasia, terutama di tempat seperti Badar di mana semua orang berhenti untuk mengambil air, membuatnya menjadi gosip dan berita besar. Bagi Abu Jahal, memutar balik sekarang akan merupakan tindakan mengalah, dan celakalah dia jika menjadi orang yang melakukannya. Tidak hanya pasukannya akan maju ke Badar, katanya, tetapi "kita akan menghabiskan tiga hari di sana, menyembelih unta-unta, dan membagikan makanan dan anggur untuk semuanya, sehingga kaum Badui mendengar apa

yang sudah kita lakukan dan terus mengagumi kita."

Tidak semua orang dalam pasukan Mekkah setuju. Bagaimana jika ternyata keadaannya menjadi lebih dari sekadar unjuk kekuatan, dan mereka benar-benar harus bertempur? "Tak perlu terjun ke medan pertempuran kecuali untuk mempertahankan harta benda, dan kafilah sudah aman," bantah salah satu pemimpin kabilah, yang hanya memunculkan tuduhan sebagai pengecut dari Abu Jahal: "Paru-parumu sudah menggembung oleh rasa takut," ejeknya.

Yang lain menunjukkan bahwa pasukan Muhammad melibatkan para pendatang yang merupakan sanak saudara mereka: "Demi Tuhan, jika kau mengalahkan Muhammad dalam pertempuran, kau tidak akan mampu melihat wajah satu sama lain tanpa kebencian, karena kau akan melihat seseorang yang telah membunuh keponakanmu atau kerabatmu sendiri. Mari kita kembali saja." Namun, sekali lagi Abu Jahal menanggapinya dengan cemoohan: "Kau mengatakan hal ini hanya karena anakmu sendiri adalah salah satu pengikut Muhammad. Jangan coba-coba untuk melindungi dia." Dan kemudian dia mengeluarkan kartu trufnya, membereskan persoalan kekerabatan tersebut dengan memanggil saudara dari pria yang tewas pada penyerangan Nakhla untuk maju. "Engkau melihat pembalasan dendammu ada di hadapan matamu," katanya. "Bangkit dan ingatkan mereka tentang pembunuhan saudaramu." Pada saat saudara yang berduka itu telah selesai bicara, sebagian besar orang Mekkah benar-benar marah untuk menuntut balas utang darah itu. Meskipun ada beberapa orang yang berbalik mundur, lebih dari tujuh ratus orang terus melaju.

Mereka mungkin saja sudah membalaskan dendam mereka jika saja perjalanan mereka tidak tertunda oleh perdebatan apakah mereka hendak terus maju atau tidak. Kabar gurun bekerja dua arah, sehingga Muhammad sudah mengetahui tidak saja tentang Abu Sufyan yang telah mengalihkan kafilah, tetapi juga adanya pasukan kuat dari Mekkah yang sedang dalam perjalanan. Pada titik ini, seperti orang Mekkah, dia berhadapan dengan pilihan: dia juga bisa mundur saja dan pulang. Namun, jika dia melakukan

hal itu, sama saja mengakui kelemahan di pihaknya, di mata anak buahnya sendiri sekaligus di mata orang lain. Ini bukan lagi masalah kafilah. Juga bukan hanya masalah kehormatan. Ini tentang Muhammad dan orang-orang beriman yang sedang membangun reputasi mereka, dan Mekkah yang sedang membela reputasi mereka. Kedua belah pihak butuh menghilangkan setiap gagasan akan kelemahan—yang satu demi mendapatkan kekuasaan, yang lain karena takut akan kehilangan kekuasaan.

Pada saat pasukan Mekkah tiba di Badar, Muhammad dan pasukannya sudah lebih dulu tiba di sana, menduduki medan yang lebih tinggi. Malam itu turun hujan terus-menerus, hujan yang jarang terjadi, terutama pada pertengahan Maret. Orang Mekkah mencangkung di tempat perlindungan, tetapi Muhammad menggunakan hujan sebagai pelindung. Dia diam-diam memerintahkan anak buahnya untuk memblokir sumur dan waduk yang terdekat dengan orang Mekkah, sehingga saat fajar mereka akan terpaksa bergerak ke dataran yang lebih tinggi di wadi, di mana orang-orang beriman telah menguasai posisi yang lebih menguntungkan. Dengan mengendalikan akses terhadap persediaan air, dia akan mengendalikan seluruh medan.

Pertempuran dimulai di bawah langit mendung pagi berikutnya. Barisan orang-orang beriman tetap rapat, sementara barisan pasukan Mekkah—dengan masing-masing kabilah bertempur sebagai unit-unit terpisah dan tak ada kesatuan komando—carut marut dan tercerai-berai. Pada tengah hari, mereka telah ditaklukkan. Empat puluh empat orang Mekkah terbaring tewas, termasuk “Bapak Kebodohan”, Abu Jahal. Pembunuhan tersebut diklaim dilakukan oleh seorang pemuda muhajirin, bekas gembala yang dulu pernah dipukul wajahnya oleh Abu Jahal. “Aku menyerangnya, memutus tapak kaki dan setengah kakinya,” gembala muda itu berkata. “Demi Allah, ketika potongan kaki itu melayang, rasanya seperti biji kurma yang melayang dari gilingan arak kurma.” Dan dia puas mendengar Abu Jahal berkata menjelang kematiannya: “Engkau telah melambung tinggi, gembala kecil.”

Entah Abu Jahal benar-benar mengatakan kata-kata itu ataukah

tidak, cerita tersebut benar-benar mengungkapkan penghinaan terhadap kekalahan pasukan Mekkah. "Di sinilah Quraisy telah melemparkan daging dan darah mereka kepada kalian," Muhammad berujar kepada anak buahnya sambil mengamati medan perang seusai pertempuran, sedih sekaligus bangga. Orang-orang terbaik dan terhebat dari Mekkah telah bertempur melawan apa yang mereka anggap sekelompok sampah masyarakat berupa orang-orang buangan, termasuk para bekas budak—bekas budak mereka sendiri!—dan kalah. Apa yang terjadi di Badar sangatlah tidak mungkin, tidak dalam tatanan hal-ihwal yang mereka yakini. Tatanan alami dunia mereka telah terjungkir balik.

Kisah sang gembala tentang kaki Abu Jahal yang melayang dengan begitu spektakuler itu merupakan salah satu dari sekian banyak cerita terperinci tentang Perang Badar. Kisah kehidupan Muhammad karya Ibnu Ishaq maupun sejarah awal Islam karya at-Tabari begitu penuh dengan peperangan yang berdarah-darah. Kaki para musuh terputus dengan satu tebasan pedang sehingga "sumsum mengalir keluar". Usus-usus terburai dari perut-perut yang menganga. Luka-luka ditanggungkan dengan begitu berani, bukan penghalang untuk melakukan keberanian berikutnya, sehingga ketika sebilah pedang musuh menebas salah satu lengan orang beriman hingga menggantung pada sisa kulit dan otot, "Aku meletakkan kakiku pada lengan itu dan menginjaknya sampai lengan itu terputus, kemudian kembali bertarung."

Berbagai kisah pertempuran yang dilebih-lebihkan merupakan bagian dari legenda-legenda pembentukan dalam setiap kebudayaan mulai Sumeria sampai Bizantium. Semua itu dapat diduga. Namun, meskipun Ibnu Ishaq dan at-Tabari membantu dalam membangun sebuah identitas heroik Islam, mereka tetap merupakan penulis kronik yang teliti. Bersamaan dengan cerita yang lazim tentang kenekatan menentang maut, mereka memberikan catatan realistis tentang kepanikan dan kebingungan

dalam pertempuran. Kematian masing-masing dari lima belas orang beriman yang gugur di Badar, misalnya, tetap dicatat betapapun memalukannya. Satu orang jatuh dari tebing tinggi karena begitu bersemangat dan lehernya pun patah. Yang lain terlempar oleh kudanya yang panik dan secara fatal terinjak oleh kaki kuda tersebut tepat di kepalanya. Ketika orang ketiga mengayunkan pedangnya ke arah musuh dan meleset, momentum ayunan pedang itu malah melukai kakinya sendiri begitu dalam, memutus pembuluh nadi di pahanya.

Seperti layar ganda, riwayat tersebut bergeser bolak-balik antara cerita yang sangat heroik dan keteledoran yang manusiawi, pejuang pemberani dalam legenda dan manusia penakut yang nekat untuk bertahan hidup. Dalam era modern dengan kendali jarak jauh, sangat mudah untuk melupakan kekacauan pertempuran jarak dekat, yang sebenarnya merupakan pertempuran satu lawan satu. Masing-masing petarung bisa mengendus bau napas ketakutan petarung lain di wajahnya, merasakan cengkeramannya tergelincir oleh keringat lawan, mendengar geraman sekuat tenaga bersamaan dengan setiap tusukan dan tangkisan. Mereka tidak hanya menggunakan pedang dan belati tetapi juga batu, tinju, sikut, dan jari—apa saja di tengah kepanikan untuk menjadi pihak yang bertahan hidup—dan kepanikan mereka bertambah parah oleh fakta bahwa banyak yang mendapati diri mereka bertarung bukan dengan musuh tanpa nama melainkan dengan orang yang mereka kenal. Terkadang kenalan dekat. Dalam sebuah pertempuran yang mengganas karena sangat pribadi, baik kelompok muhajirin dan pasukan Mekkah bertarung dengan bekas tetangga masing-masing, para sepupu jauh dan ipar, paman dan keponakan, dan bahkan ayah, saudara, dan putra masing-masing.

Petang itu para pemenang menjelajahi medan pertempuran, mengklaim baju zirah, pedang, kuda, dan unta tunggangan sebagai barang rampasan perang. Muhammad sendiri hanya mengambil dua benda: sebilah pedang bermata dua penuh hiasan dan seekor unta milik musuh bebuyutannya yang baru saja meninggal, Abu Jahal. Namun, barang jarahan itu tidak ada apa-apanya

dibandingkan dengan tebusan yang mereka negosiasikan dengan Mekkah untuk lima puluh orang yang mereka tawan. Di antara para tawanan ini tidak hanya ada putra Abu Sufyan sendiri, tetapi juga kerabat dekat Muhammad: pamannya, Abbas, juga seorang keponakan Khadijah yang juga menantu Muhammad, karena telah menikah dengan putrinya, Zaynab. Bertekad untuk menunjukkan tidak adanya pilih kasih, Muhammad menahan kedua orang tersebut bersama yang lainnya, tetapi ketika Zaynab mengirimkan perhiasan dari Mekkah sebagai pembayaran tebusan—seorang istri yang baik, dia tetap tinggal bersama suaminya di Mekkah daripada hijrah—dia menyertakan kalung hadiah perkawinannya dari Khadijah. Saat mengenalinya, Muhammad sangat sedih dan mengirimkan kembali baik menantunya maupun perhiasan tersebut kepada Zaynab.

Pada saat mereka menceritakan kisah pertempuran masing-masing, orang-orang beriman melihat kemenangan mereka dalam menghadapi rintangan yang begitu besar itu sebagai tanda karunia tuhan. Allah berada di pihak mereka di Badar. Beberapa orang akan mengatakan bahwa para malaikat ikut turun di tengah awan debu untuk bertempur bersama mereka, sementara orang Mekkah nantinya menjelaskan kekalahan mereka dengan mengenang "orang-orang berjubah putih di atas kuda belang-belang, di antara langit dan bumi, kami bukan tandingan mereka dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menahan mereka." Seperti yang dikatakan firman al-Quran pada orang-orang beriman, "Maka sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka."

Dulu dan sekarang, semua orang mencintai pemenang, apalagi pemenang yang tak terduga. Perang Badar menciptakan kebangkitan kepercayaan diri yang besar di kalangan orang-orang beriman. Seiring menyebarnya berita, kebesaran kemenangan itu semakin meningkat, bersamaan dengan meningkatnya reputasi Muhammad. Dia telah mengalahkan suku paling kuat di Arab,

dan di tempat yang paling umum, dan hal ini semakin menambah luka suku Quraisy. Jika mereka pikir mereka telah memecahkan masalah dengan mengusir Muhammad, sekarang masalahnya jauh lebih buruk. Kabar tentang pertempuran tersebut akan menyebar ke seluruh Hijaz dan seterusnya, ke seberang pegunungan sampai padang gurun di Najd, hingga ke Yaman di selatan dan ke Suriah di utara. Pukulan terhadap harga diri Mekkah sangat menyakitkan karena seperti halnya semua pedagang yang sukses, kaum Quraisy memperdagangkan reputasi mereka; jika mereka tidak bisa mempertahankan Mekkah, perekonomian mereka akan terpuruk. Mereka tahu bahwa Muhammad dan kaum Muslim awal akan mendapatkan rasa hormat dalam proporsi yang sama dengan hilangnya rasa hormat yang dialami suku Quraisy. Tantangan terhadap tatanan yang mapan akan menciptakan ketakutan yang nyata, bisik-bisik penuh semangat menyebar melalui kabar gurun saat berbagai aliansi lama kini dipertimbangkan kembali. Dalam penilaian yang cerdik terhadap politik kekuasaan yang menentukan kesetiaan banyak suku di Arab, tak ada seorang pun sekarang mampu mengabaikan Muhammad.

Tidak diragukan lagi bahwa suku Quraisy akan membalas dendam. Peperangan berikutnya antara Mekkah dan Madinah tak terelakkan lagi, dan persekutuan Badui akan terseret ke dalamnya. Perhatian utama suku-suku nomaden adalah bersekutu dengan pihak yang menang. Jika sebelum perang Badar sepertinya sudah jelas pihak mana yang menang, maka kini hal itu sudah tidak berlaku lagi. Karena itu, menyembunyikan taruhan mereka adalah hal yang masuk akal. Terutama ketika cerita tentang campur tangan tuhan tampaknya tersirat dalam kemenangan Muhammad menghadapi rintangan yang luar biasa itu.

Bahkan ketika para tawanan dari Badar masih dalam proses penebusan, Muhammad sudah mengirimkan delegasi bersenjata dengan perintah untuk memerangi suku Badui hanya jika mereka menolak untuk bersekutu dengan Madinah. Kaum nomaden itu mengambil pilihan pragmatis, mendukung kekuatan baru yang sedang naik daripada kekuatan yang lama yang memudar. Waktu demi waktu, Ibnu Ishaq meriwayatkan, delegasi tersebut

"membuat perjanjian persahabatan dan kembali ke Madinah tanpa pertempuran," dan dengan setiap perjanjian tersebut Muhammad memperluas lingkup pengaruhnya dan mengurangi pengaruh Mekkah.

Jika hanya beberapa suku yang secara resmi memeluk Islam, itu tidak jadi masalah. Dengan menyepakati perjanjian untuk saling membela diri dan mengakui otoritas Muhammad, mereka bersekutu dengan *umat* yang baru; pada waktunya nanti, keyakinan akan mengikuti tindakan. Perjanjian disahkan dengan cara tradisional melalui upeti dan pajak, sehingga Muhammad kini mendatangkan pendapatan yang serius pada Madinah. Sebuah badan perbendaharaan bersama pun didirikan bagi orang-orang beriman, yang dengan cepat semakin diperkaya oleh keberhasilan penyergapan kafilah-kafilah karena sekutu Badui mereka menarik perlindungan yang sebelumnya diberikan kepada orang-orang Mekkah. Uang berbicara sama nyaringnya baik dulu maupun kini, dan dukungan terhadap Muhammad di dalam Madinah semakin meningkat. Dalam waktu dua tahun dia telah jauh melampaui perannya sebagai juru damai dan menetapkan dirinya sebagai sebuah kekuatan politik. Barangkali untuk pertama kalinya dia dapat melihat dirinya sendiri bukan hanya sebagai pemimpin orang-orang beriman melainkan juga pemimpin seluruh Madinah, menyatukan otoritas spiritual dan otoritas politik.

Namun, kekuasaan hanya dihormati hanya selama ia terus-menerus dipertunjukkan. Ini merupakan logika politik pada masa itu, dan Muhammad tetap harus membuktikan dirinya dalam pengertian tersebut. Firman al-Quran telah menganjurkan pengampunan dan toleransi, tetapi itu dahulu ketika dia hanya punya minoritas kecil di belakangnya. Jika dia akan memapankan posisi kekuasaannya yang baru, dia perlu memenuhi ekspektasi zamannya. Sebuah kekejaman baru dibutuhkan, dan itu akan dipertunjukkan bukan di mana pun selain dalam hubungannya dengan suku-suku Yahudi di Madinah.

Mungkin sangat manusiawi merasakan kebencian bukan kepada mereka yang jelas-jelas menyatakan diri sebagai musuh melainkan kepada mereka yang dirasa pernah paling dekat. Hanya merekalah yang memiliki kemampuan untuk mengecewakan begitu mendalam. Kesadaran akan ketidaksetiaan—"Bisa-bisanya kau?"—melukai begitu dalam, terutama karena hal itu merupakan suatu pertahanan terhadap kesadaran betapa banyaknya hal-hal yang telah diandaikan, persahabatan yang secara keliru dianggap sebagai dukungan tanpa syarat. Ketika ekspektasi semacam itu gagal, ada kecenderungan untuk mengalami hal ini sebagai kesalahan dari pihak lain, dan melihat hal ini sebagai pengkhianatan pribadi.

Muhammad tentu saja menganggap bahwa orang-orang Yahudi Madinah akan menjadi orang yang paling terbuka untuk menerima ajarannya. Nabi mereka adalah juga nabi-nabinya, orang-orang yang telah mendapat ilham tuhan yang telah memperingatkan kaum mereka masing-masing, seperti halnya dirinya telah mencoba memperingatkan kaumnya sendiri di Mekkah. Al-Quran akan menghormati sosok-sosok besar dari Alkitab Ibrani, dari Adam, Ibrahim, Yusuf dan Musa, Sulaiman dan Ilyas. Seperti semua orang Arab, orang Yahudi menyebut Tuhan sebagai al-Lah, yang tertinggi, dan sering kali menggunakan sebutan kehormatan yang nantinya familier dalam al-Quran, *ar-Rahman*, maha pengasih, sama seperti Talmud Babilonia menggunakan *Rahmana*. Tampaknya jelas bagi Muhammad bahwa Yahudi dan Muslim adalah sama-sama keturunan Ibrahim, sang *hanif* pertama: dua cabang dari keluarga monoteistik yang sama. Mereka adalah sepupu, bukan orang asing. Dan karena orang Yahudi adalah penyokong asli *din Ibrahim*, tradisi Ibrahim, dia percaya begitu saja bahwa dia akan mendapatkan bukan hanya pembenaran dari mereka, melainkan juga dukungan antusias mereka. Keunggulan dari pesan baru yang dia bawa tampaknya tak perlu dibuktikan lagi. Bagaimana mungkin orang yang mengaku menyembah Tuhan dapat menolaknya?

Tampaknya memang pada awalnya para pemeluk Yahudi Madinah cukup terbuka kepada Muhammad. Kabilah-kabilah

dari tiga suku utama Yahudi telah rela menandatangani perjanjian arbitrase dan merupakan bagian dari *umat*, meskipun hanya sebagai anggota sekunder—artinya sebagai sekutu dari suku dominan Aus dan Khazraj. Firman al-Quran telah menyeru langsung kepada para "Ahli Kitab" terdahulu, memerintahkan Muhammad untuk mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." Kaum beriman tidak akan berdebat dengan kaum Yahudi "melainkan dengan cara yang paling baik," perintah al-Quran. Mereka harus mengatakan, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Dan kemudian, karena formulasi tersebut mungkin saja dipahami untuk mengesampingkan orang Kristen (Nasrani), ayat berikutnya memperluasnya: "Sesungguhnya orang Mukmin, orang Yahudi, orang Nasrani dan orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka… Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka."

Masalahnya, orang Yahudi Madinah melihat tidak ada alasan lain lagi untuk menerima Muhammad sebagai seorang nabi seperti ketika mereka dulu tidak menerima Yesus. Mereka percaya bahwa masa kenabian telah berakhir dua belas abad sebelumnya, dengan pengasingan Babilonia. Tidak mungkin ada nabi lagi. Maka, sama seperti Quraisy yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan tradisi leluhur mereka, begitu juga orang Yahudi

bertekad untuk memegang teguh tradisi mereka sendiri. Dalam waktu hampir dua tahun, hampir tidak ada yang memeluk Islam, dan hal ini tampaknya membingungkan Muhammad.

Di Mekkah, firman al-Quran telah cukup terbuka dalam menerima tantangan. "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (al-Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran," kata al-Quran. "Siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." Namun, kini Muhammad tampaknya merasakan tanggung jawab khusus untuk orang Yahudi. Ketiadaan minat mereka tampaknya mustahil, hal itu pasti karena kekeraskepalaan belaka; tetapi semakin dia berusaha untuk meyakinkan mereka, semakin mereka menolak, dan dalam menanggapinya, nada firman al-Quran mulai berubah, mencerminkan kegusarannya.

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)," kata al-Quran. "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang *haq* dengan yang *bathil*, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?" Segera, orang Yahudi tidak lagi diseru secara langsung tetapi dirujuk hanya sebagai orang ketiga: tidak lagi "kita" tetapi "mereka". Beberapa di antara mereka termasuk "orang-orang yang lurus dan terhormat," suara itu mengakui, tetapi yang lainnya termasuk "orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau," sebagaimana orang Mekkah. Dapatkah mereka melihat bahwa mereka telah berkhianat pada keyakinan mereka sendiri? Bahwa al-Quran bukanlah penyangkalan dari ajaran Yahudi melainkan pembaharuan dari ajaran itu?

Namun, suku-suku Yahudi tidak melihat perlu adanya pembaharuan, apalagi adanya orang luar untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka bukanlah Yahudi yang cukup baik. Para rabi mereka menolak seruan al-Quran, membuat Ibnu Ishaq menyediakan beberapa halaman untuk menuliskan

adegan di mana mereka berdebat sengit dengan Muhammad, "memperkeruh permasalahan" dengan bersikukuh bahwa versi Muhammad mengenai cerita-cerita Alkitab adalah keliru. Meskipun demikian, tampaknya kecil kemungkinan perdebatan ini pernah terjadi. Sementara detail-detail kisah-kisah Alkitab seperti yang diceritakan dalam al-Quran tentu saja berbeda dengan apa yang kini diterima di dunia Barat sebagai kanon, kisah-kisah tersebut diterima di seluruh penjuru Timur Tengah pada masa itu. Bahkan, versi yang sangat berbeda dari banyak cerita Alkitab masih terdengar saat ini di seluruh kawasan tersebut, di mana apa yang tampaknya "salah" bagi telinga Barat justru diterima sebagai bagian dari cerita rakyat di gereja-gereja Timur.

Masalah sebenarnya bukanlah agama melainkan politik. Tiga suku Yahudi Madinah telanjur kalah jumlah oleh kedatangan suku Aus dan Khazraj pada abad ke-5, dan sekarang, dengan perkembangan yang pesat dari pengaruh Muhammad, mereka takut semakin terpinggirkan. Mungkin seandainya mereka menunjukkan diri mereka sebagai front yang bersatu, mereka bisa saja menjadi kekuatan politik yang perlu diperhitungkan. Namun, mereka mengambil sikap yang berbeda di tengah konflik antarsuku yang telah membuat Muhammad datang ke Madinah sebagai seorang juru damai. Mereka sering kali saling bermusuhan dengan sesama suku Yahudi sendiri seperti halnya bermusuhan dengan suku-suku lain. Sebagai suku yang tadinya mayoritas dan merosot menjadi suku minoritas yang terpecah-belah, mereka melihat kekuasaan Muhammad yang kian membesar itu sebagai suatu ancaman tidak saja bagi agama mereka sendiri tetapi lebih-lebih bagi masa depan mereka di Madinah. Dan dalam hal ini, Muhammad akan membuktikan bahwa mereka memang benar.

Jikapun sudah jelas bahwa Muhammad sangat kecewa dengan perlawanan Yahudi terhadap ajarannya, sama jelasnya bahwa dia perlu memperlihatkan dirinya bukan lagi seseorang yang boleh dikecewakan. Tanpa berlawanan dengan mayoritas Madinah, dia

perlu memberi contoh bagi mereka yang secara terang-terangan menantangnya. Suku terkecil dari tiga suku Yahudi, Bani Qaynuqa, kini akan dijadikan contoh tersebut.

Salah satu riwayat menceritakan bahwa “kasus Qaynuqa,” demikian Ibnu Ishaq menyebutnya, dipicu oleh insiden di pasar yang terjadi hanya sebulan seusai Perang Badar. Seorang pemuda dari Bani Qaynuqa dikabarkan telah melecehkan seorang gadis Badui, berusaha memaksanya agar membuka kerudungnya saat sang gadis sedang duduk menjual dagangannya. Gadis itu memakinya, dan seorang teman dari pemuda itu memutuskan untuk membalasnya dengan mengerjai sang gadis, diam-diam mengikat ujung gaunnya pada sebuah tiang sehingga ketika gadis itu berdiri, gaunnya robek dan tubuh gadis itu pun tersingkap. Seorang pemuda Muslim yang kebetulan lewat melihat apa yang terjadi dan menerjang kedua pemuda yang sedang tertawa-tawa itu, membunuh salah satu dari mereka, kemudian terbunuh oleh satu yang lainnya dalam perkelahian.

Cerita tersebut menimpakan kesalahan kepada Bani Qaynuqa karena telah memicu keseluruhan insiden tersebut, dan karena telah bertindak main hakim sendiri setelah salah satu dari mereka terbunuh, bukannya menyerahkan kepada Muhammad untuk mengupayakan perdamaian. Dengan gambaran yang jelas tentang seorang gadis setengah telanjang yang menjadi korbannya, cerita tersebut diperhitungkan dengan sempurna agar membakar imajinasi. Tidak ada seorang pun yang bisa diam dan membiarkan hal itu terjadi. Namun setidaknya, sebagian cerita itu jelas-jelas meragukan, karena tidak ada seorang pun wanita Madinah, apalagi wanita pekerja keras Badui, mengenakan kerudung pada masa itu. Gagasan memakai kerudung nantinya diperkenalkan baru tiga tahun kemudian, dan kemudian hanya untuk istri-istri Muhammad. Namun demikian, perkelahian pasar ini akan berfungsi sebagai alasan yang jelas untuk mengucilkan Bani Qaynuqa.

Namun, ada alasan lain yang lebih politis. Alasan yang berpusat pada kemungkinan adanya kolusi dengan musuh. Bagaimanapun, ada seseorang yang telah memperingatkan Abu Sufyan tentang

kedatangan tiga ratus orang yang berencana menyerang kafilahnya di Badar, dan meskipun tidak ada bukti kuat mengenai keterlibatan Bani Qaynuqa, mereka dicurigai karena kedekatan hubungan bisnis mereka dengan orang Mekkah. Namun, yang lebih mungkin, mereka tidak pernah menjadi target utama, tetapi sekadar pion dalam permainan politik yang lebih besar di mana target sebenarnya adalah sekutu utama mereka di kalangan suku Khazraj: Abdullah bin Ubay.

Ibnu Ubay adalah mantan pemimpin kabilah yang dikabarkan telah memupuk ambisi untuk menjadi "pangeran Madinah" sampai kedatangan Muhammad. Seperti yang dikabarkan desas-desus, dia sudah "merangkai manik-manik untuk mahkotanya". Tidak jelas bagaimana dia berharap untuk meraih hal ini mengingat adanya keretakan yang terus-menerus antara suku Khazraj dan suku Aus; mungkin dia melihat dirinya sendiri sebagai juru damai dan memeluk Islam dengan ilusi bahwa Muhammad akan membantunya. Jikapun demikian, ilusinya itu segera buyar: perbedaan di kalangan muhajirin dan anshar menunjukkan dengan jelas mana yang harus dibantu dan mana yang harus membantu. Namun, Ibnu Ubay sama sekali tidak sendirian dalam merasakan bahwa otoritas spiritual Muhammad tidak terlalu bisa diterjemahkan ke dalam otoritas politik.

Tak luput dari perhatian seorang anshar mana pun bahwa para penasihat paling dekat Muhammad—di antara mereka Abu Bakar, Ali, dan Umar—semuanya adalah kelompok muhajirin. Meskipun kelompok anshar telah menyambut mereka, banyak yang tidak sepenuhnya menerima mereka. Kelompok muhajirin masih memiliki aroma orang luar, orang asing dari kota besar yang datang dari tempat lain dan tidak hanya mengambil alih, tetapi juga membahayakan seluruh Madinah dengan tergesa-gesa menempuh kebijakan konfrontasi dengan kota yang telah mereka tinggalkan. Karena itulah, bersama mereka yang belum memeluk Islam, banyak kalangan anshar merasa keberatan mengenai peran politik Muhammad yang semakin meningkat, dan Ibnu Ubay adalah yang paling vokal di kalangan mereka.

Suaranya diperhitungkan. Sebagai sosok terkemuka dalam

perpolitikan Madinah, dia terbiasa didengarkan, dan secara terang-terangan tidak senang ketika kritikannya terhadap penyerangan kafilah Mekkah diabaikan. Dia menolak untuk bergabung dengan ekspedisi ke Badar, tetapi kini kemenangan yang diraih di Badar membuat keputusannya dipertanyakan, menjadikannya dirinya rentan secara politik. Bagi Muhammad, menyerangnya secara langsung merupakan tindakan yang mustahil, itu sama saja dengan memusuhi suku Khazraj. Jadi, yang jauh lebih bijaksana adalah melemahkan Ibnu Ubay dengan menantang kemampuannya dalam melindungi sekutu-sekutunya. Mendakwa sekutunya dari Bani Qaynuqa atas tuduhan melanggar perjanjian arbitrase Madinah akan menjadi cara cemerlang untuk menumbangkan kekuasaannya, secara efektif melumpuhkan seorang pengkritik yang dihormati dan orang yang bisa menjadi pesaing memperebutkan tampuk kepemimpinan.

Hal yang paling tidak diinginkan oleh Bani Qaynuqa adalah terperangkap di tengah-tengah perebutan kekuasaan seperti ini, tetapi nyatanya mereka telanjur terperangkap. Tidak ada bedanya apakah yang terjadi adalah perkelahian pasar yang berakhir fatal, ataukah pembalasan terhadap dugaan kolusi dengan musuh, ataukah taktik untuk melemahkan seorang pengkritik terkemuka. Muhammad menghukum mereka atas tindakan ketidaksetiaan, dan memerintahkan pengikutnya untuk mengepung desa mereka, memaksa mereka mundur ke dalam benteng.

Ini adalah reaksi yang berlebihan di pihak Muhammad, tetapi justru itulah intinya: ini merupakan demonstrasi kekuasaan dan otoritasnya, dan Ibnu Ubay tidak memiliki keduanya. Bani Qaynuqa bertahan dalam pengepungan selama lima belas hari sampai mereka kehabisan air, menyerah, dan memohon belas kasihan Muhammad. Seperti yang lainnya, mereka menduga Muhammad akan membuat tuntutan seperti biasanya dalam situasi seperti ini: agar mereka menyerahkan senjata mereka, agar pendapatan mereka selama beberapa tahun ke depan akan disita, bahkan pemimpin mereka dipenjarakan untuk jangka waktu tertentu. Sebaliknya, Muhammad mencengangkan semua orang dengan memerintahkan agar mereka semua dibelenggu.

Hukumannya, dia menyatakan, adalah eksekusi bagi para pria, perbudakan bagi perempuan dan anak-anak, dan penyitaan semua harta benda mereka.

Ibn Ubay langsung menengahi. Bani Qaynuqa telah setia kepadanya, dan sekarang kesetiaannya kepada mereka dipertaruhkan—yakni, reputasinya sebagai pemimpin berintegritas dengan kekuasaan untuk melindungi sekutu-sekutunya. Namun, satu-satunya senjata yang dia miliki adalah kemarahan. "Perlakukan sekutu-sekutuku dengan baik!" dia berteriak kepada Muhammad. "Tujuh ratus orang ini pernah membelaku dari semua pendatang, dan sekarang kau akan membunuh mereka semua dalam sekejap? Demi Allah, aku tidak merasa aman dengan keputusan itu. Membuatku khawatir terhadap apa yang akan terjadi di masa depan."

Muhammad hanya membalasnya dengan berpaling, dan pada saat itu Ibnu Ubay naik pitam. Berani-beraninya Muhammad memunggunginya? Dia meraih kerah Muhammad, dan dua orang itu bergelut sebentar. "Terkutuklah engkau, lepaskan aku!" teriak Muhammad, raut mukanya meradang penuh kemarahan. Namun, Ibnu Ubay lekas merapatkan cengkeramannya: "Aku tidak akan melepaskanmu sampai kau memperlakukan mereka dengan baik."

Saat para pengikutnya mendekat untuk membantunya, Muhammad berhasil melepaskan diri dan melambaikan tangannya untuk menahan mereka. Tidak perlu lagi bertindak lebih jauh. Ibnu Ubay baru saja mengakui prinsip: penghakiman adalah hak Muhammad, dan hanya haknya. Hanya kata-katanya yang dapat mengampuni Bani Qaynuqa, dan sekarang karena Ibnu Ubay sudah mengakui hal ini, Muhammad memanfaatkannya untuk berkompromi. Untuk mengulur waktu, dia bimbang seolah-olah tengah berpikir, dan kemudian menyimpulkan: "Mereka semua milikmu. Biarkan mereka pergi ke mana saja." Artinya, ke mana saja selain Madinah. Dua ribu anggota Bani Qaynuqa pun diusir.

Hukuman pengusiran bukannya belum pernah terdengar sebelumnya, seperti yang tergambar dalam gagasan puitis mengenai seorang buangan yang sendirian, tetapi kali ini berlaku

untuk semua anggota suku. Ini merupakan hukuman kolektif, dan sementara hukuman ini jelas kurang ekstrem dibandingkan eksekusi dan perbudakan, ini tetap saja sangat kejam. Meski Ibnu Ubay bersikeras memohon hukuman yang lebih lunak, dia tidak berhasil. Dia sudah diperdaya, pengaruhnya berkurang meskipun tampaknya diperkuat oleh keberhasilannya membuat Muhammad berubah pikiran.

Tiga hari kemudian, prosesi menyedihkan keberangkatan Bani Qaynuqa berguna sebagai peringatan kepada semua orang bahwa Muhammad-lah yang kini berkuasa. Mereka berbaris keluar dari Madinah, wanita dan anak-anak menunggang unta, para lelaki berjalan kaki, menuju oasis Khaybar yang didominasi oleh kaum Yahudi, enam puluh mil arah utara. Mereka hanya diperbolehkan mengambil barang-barang yang dapat mereka bawa. Apa yang mereka tinggalkan—lahan, perkebunan kurma, rumah—akan dibagi-bagikan di antara kelompok muhajirin, dengan seperlimanya disisakan untuk perbendaharaan bersama. Orang Madinah lainnya menyaksikan dengan diam. Jikapun ada ironi terhadap fakta bahwa orang-orang pengasingan pada gilirannya kini mengasingkan orang-orang lainnya, tidak ada yang peduli untuk menanggapinya.

Bani Qaynuqa bukan satu-satunya yang harus membayar seusai Perang Badar. Menjadi seorang penyair juga sama berbahayanya. Betapapun marjinalnya para penyair di Barat pada abad ke-21, mereka adalah primadona di Arab pada abad ke-7, dan bukan hanya karena ode-ode dan elegi-elegi terkenal mereka. Bentuk terkenal lainnya dari puisi Arab adalah satire: syair-syair yang dipadukan dengan permainan kata-kata yang hidup dan sering kali mesum dan bermakna mendua, semakin menggigit semakin baik. Akan tetapi, jika kata-kata bisa setajam mata pedang, kata-kata juga bisa mengundang tajamnya mata pedang sebagai balasannya.

Balasan untuk satire kini akan menjadi sangat jelas. Salah

satu perangkai kata yang paling tajam mengkritik Muhammad adalah Asma, yang syair-syairnya semakin menghina karena berasal dari mulut seorang wanita. Kecerdasan sajak-sajaknya hilang dalam proses penerjemahan, tetapi bahkan versi harfiah sekalipun menyampaikan cemoohannya. "Celakalah para lelaki Khazraj," tulisnya, "akankah kalian menjadi suami-suami tak setia / Membiarkan orang asing ini mengambil alih sarangmu? / Kalian menggantungkan harapan kepadanya seperti orang serakah akan sup gandum hangat. / Tidak adakah orang yang berani maju dan memenggal orang gila ini?"

Di Mekkah, Muhammad dulu tidak punya pilihan selain menanggung olok-olok dan ejekan semacam ini. Kini tidak lagi. "Apakah tidak ada orang yang mau menyingkirkan wanita ini dariku?" dia mendesah lantang. Keinginannya adalah perintah bagi seorang lelaki mukmin yang masih kerabat Asma. Pada malam itu juga, dia pergi ke rumah si penyair, mendapatinya sedang tertidur bersama anak bungsunya dalam pelukannya, lalu menusukkan pedang menembus payudaranya. "Haruskah aku menanggung hukuman atas dirinya?" tanyanya kepada Muhammad keesokan harinya. Jawabannya singkat: "Dua kambing sudah cukup untuk menghentikan perselisihan atas dirinya."

Penyair oposisi lainnya, Abu Afak, relatif lembut jika dibandingkan: "Inilah sang penunggang yang telah datang ke tengah-tengah kita dan memecah belah kita, / Mengatakan 'Ini dilarang dan itu diperbolehkan.' / Tetapi jika kau percaya pada kekuasaan dan kekuatan, wahai orang Madinah, / Mengapa tidak mengikuti penguasa kalian sendiri?" Namun, ini sekalipun sudah kurang ajar. Muhammad cukup mengatakan, "Siapa akan membalaskan penghinaan bajingan ini?" dan seorang relawan lain mematuhi. Sebagaimana yang terjadi dengan Asma, tidak ada yang berani menuntut pembalasan.

Penyair ketiga, Ibnu Ashraf, berhasil meloloskan diri meskipun untuk sementara. Dia seorang anggota suku Yahudi, Nadir, dan sudah menuju Mekkah bersama sekitar lima puluh pemuda lainnya, menyeru kepada Quraisy agar membalaskan dendam mereka atas Perang Badar. "Karena pertempuran tersebut, air

mata dan hujan mengalir ke sungai kecil," tulisnya. "Kejayaan Quraisy binasa di sekeliling sumur Badar, / Di mana begitu banyak bangsawan ternama dipenggal." Hal ini mendorong teguran penuh ejekan dari Hasan bin Tsabit, yang secara praktis akan menjadi pujangga pendukung Muhammad: "Merengeklah seperti anak anjing membuntuti seorang pelacur. / Tuhan telah memberikan kepuasan kepada pemimpin kami / Dan memberikan rasa malu dan tunduk kepada mereka yang memeranginya." Entah karena berani atau bodoh, Ibnu Ashraf kembali ke Madinah, berniat menghadapi penghinaan Ibnu Tsabit secara pribadi, hanya untuk segera terbunuh.

Dan kalau-kalau ada orang lain luput menangkap pesan di balik pengusiran Bani Qaynuqa, firman al-Quran kini menyela dengan perintah untuk melakukan perubahan besar dalam praktik keagamaan. Kiblat, arah menghadap dalam salat, akan dibalik. Jika tadinya orang beriman menghadap ke utara ke Yerusalem, seperti orang Yahudi, mereka kini harus menghadap ke selatan. "Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai," firman al-Quran, dengan demikian menyiratkan bahwa arah yang sama dengan Yahudi adalah tidak disenangi. "Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram"—Ka'bah, di Mekkah.

Perubahan arah kiblat ini mengandung bobot simbolik ganda. Di satu sisi, itu adalah suatu pesan yang ditujukan kepada Mekkah. Turun segera setelah Perang Badar, ayat itu bertindak sebagai semacam tanda seru dalam pernyataan perang melawan Quraisy. Seperti halnya orang Yahudi bersumpah dengan tubuh mereka bahwa mereka tidak akan pernah melupakan Yerusalem—"Jika aku melupakan engkau, wahai Yerusalem, biarlah tangan kananku terpenggal"—maka sekarang orang-orang beriman menggunakan tubuh mereka sebagai pengingat agar tidak pernah melupakan Mekkah. Tempat itu bukan tempat di masa lalu, melainkan tempat yang selalu hadir, titik persatuan dari agama baru ini. Salat mereka akan menyatakan bahwa tempat itu milik mereka, dan mereka akan merebut kembali tempat itu.

Namun, kiblat baru dalam salat ini juga bertindak sebagai ungkapan mengenai apa yang disebut beberapa sejarawan sebagai

"perpisahan dengan orang-orang Yahudi", terutama karena terjadi segera setelah pengusiran suku Yahudi. Terlepas dari pernyataan kekerabatan sebelumnya, proses individuasi Islam, penegasan identitas dengan perbedaan, sudah dimulai. Sama seperti agama Kristen telah membedakan diri dari Yahudi enam abad sebelumnya, begitu juga Islam yang baru lahir ini sekarang mulai melakukan hal yang sama. Islam dan Yahudi berbagi warisan yang sama, tetapi perubahan arah kiblat tampaknya menunjukkan bahwa mereka tidak lagi berbagi masa depan yang sama. Mungkin tak terelakkan, sebagaimana perpecahan keluarga, perpecahan itu ditakdirkan untuk menjadi jauh lebih sengit.

Lima Belas

Sering dikatakan bahwa kita dapat menilai seseorang dari kualitas musuh-musuhnya. Jika ini berlaku, maka "gembala kecil" yang membunuh Abu Jahal di Badar memainkan peranan historis yang jauh lebih besar daripada yang dia ketahui, karena dengan meninggalnya "Bapak Kebodohan", kualitas musuh-musuh Muhammad meningkat tajam. Kepemimpinan dewan Mekkah sekarang berpindah kepada orang yang telah bertindak sangat tangkas dengan mengalihkan kafilah dari Badar: Abu Sufyan, pemimpin kabilah Bani Umayyah.

Seperti semua komandan militer hebat, Abu Sufyan yang cerdik mengandalkan respons yang penuh perhitungan ketimbang kebencian yang penuh nafsu. Jikapun dia harus mempertaruhkan nyawa manusia, itu bukan karena permusuhan pribadi melainkan karena kebutuhan dan kewajiban. Bahkan sangat mungkin, jika saja Abu Sufyan yang memegang kendali sebelumnya, Muhammad dan pengikutnya tidak akan perlu terpaksa keluar dari Mekkah. Jika penentangan Abu Jahal yang berapi-api hanya memperkuat Muhammad bukannya melemahkannya, maka Abu Sufyan akan lebih memilih untuk melakukan pengendalian diri dibandingkan represi. Bahkan dia mungkin saja akan mengadopsi beberapa prinsip-prinsip sosial Muhammad, entah karena perhitungan politik atau karena pengakuan atas nilai-nilainya. Meskipun dia bersumpah untuk menegakkan tradisi leluhur Quraisy, dia bisa melihat secara realistis bahwa dalam kadar tertentu reformasi memang diperlukan. Bahkan putrinya sendiri, Ummu Habibah,

telah memeluk Islam; dia merupakan satu di antara orang-orang yang pergi ke Ethiopia selama masa pemboikotan, tetapi bukannya berpindah ke Madinah pada saat dia kembali, dia malah tinggal di Mekkah, dan di sana tampaknya dia telah memiliki sedikit pengaruh pada pemikiran ayahnya. Jadi, sementara Abu Jahal pastinya akan memilih untuk segera melakukan eskalasi skala besar seusai Perang Badar, Abu Sufyan mengambil langkah yang lebih penuh perhitungan.

Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa ada beberapa bentuk hukum pembalasan yang harus diberlakukan. Harga diri Mekkah dipertaruhkan, dan bersamaan dengan itu juga masa depan kota suci tersebut dalam jangka panjang. Namun, bukannya dengan gegabah melakukan pembalasan, Abu Sufyan mengulur waktu. Dia merundingkan koalisi yang kuat dengan beberapa sekutu Badui, menunggu tibanya musim dingin, dan pada musim semi berikutnya dia mengerahkan tentara sejumlah sepuluh ribu orang, termasuk ratusan pasukan berkuda, untuk melakukan perjalanan sepuluh hari ke utara menuju Madinah.

Rencananya bukan untuk menyerang Madinah, melainkan untuk memaksa Muhammad keluar dari kota itu. Bukannya langsung menyerbu oasis, dia berhenti di wilayah pinggiran dan memerintahkan pasukannya untuk mendirikan tenda-tenda di ladang gandum di bawah bukit Gunung Uhud, sekitar tiga mil ke utara. Niatnya sudah jelas: dia tidak datang untuk menyatakan perang terhadap seluruh Madinah, hanya untuk membalas dendam kepada Muhammad dan para pengikutnya. Dan untuk menyingkirkan keraguan, dia mengirim seorang ajudan untuk berkuda menuju permukiman guna mengirimkan pesan kepada pemimpin suku Aus dan Khazraj: "Biarkan kami berurusan dengan sepupu kami, Muhammad, dan kami tidak akan mengusik kalian. Kami tidak perlu berperang dengan kalian." Artinya, ini adalah masalah Quraisy melawan Quraisy. Suku-suku lain tidak perlu terlibat.

Pendekatan tersebut telah diperhitungkan dengan matang. Abu Sufyan tahu betul tentang perpecahan di dalam Madinah, dan mengerti benar bahwa otoritas politik Muhammad

masih dipersengketakan. Entah merupakan permohonan tulus untuk menahan diri ataukah upaya untuk memecah belah dan menaklukkan, pesan itu tetaplah sebuah pesan yang kuat: lengan bersarung tangan yang terulur, dengan tangan besi yang terlihat. Jika mayoritas Madinah ingin mengambil risiko perang habis-habisan, Abu Sufyan lebih dari sekadar siap, tetapi jika mereka menyingkir, dia akan merasa senang untuk menghormatinya. Dia tidak menantang mereka, hanya Muhammad dan para pengikutnya, yang sudah dia perhitungkan dengan matang akan keluar ke tempat terbuka di mana pasukannya dapat membereskannya dengan cepat dan efisien.

Namun, beberapa orang beriman membaca strategi tersebut, di antara mereka adalah Ibnu Ubay, pemimpin kabilah yang telah bergumul dengan Muhammad terkait nasib Bani Qaynuqa. Muhammad memutuskan untuk tetap mendekatinya daripada mengasingkannya lebih lanjut, dan telah menempatkannya di dewan penasihat meskipun ditentang oleh beberapa sahabatnya. Sekarang Ibnu Ubay memberikan alasan yang kuat bahwa orang-orang beriman harus bergeming. "Demi Allah, kita tidak pernah keluar dari Madinah untuk menghadapi musuh, kecuali mereka telah menimbulkan kerugian besar pada kita," katanya, "dan tidak ada musuh yang pernah memasuki Madinah, kecuali kita telah menimbulkan kerugian besar kepada mereka. Biarkan saja mereka. Jika mereka tetap berada tempat itu, mereka akan berada di tempat terburuk. Dan jika mereka memasuki Madinah, semua orang akan bertempur satu lawan satu dengan mereka, para wanita dan anak laki-laki akan melempari mereka batu dari atap-atap, dan mereka akan terpaksa mundur."

Kavaleri Abu Sufyan telanjur menginjak-injak ladang gandum, ujarnya, jadi tidak ada lagi yang bisa dipertahankan di sana. Biarkan mereka sekarang memasuki Madinah jika mereka berani; orang-orang beriman akan memiliki keuntungan karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang setiap gang dan jalan buntu, setiap tempat strategis dan tempat persembunyian. Dulu dan kini, perang di dalam kota adalah mimpi buruk komandan militer mana pun, dan Ibnu Ubay memperhitungkan bahwa itu

bukan salah satu hal yang ingin dipertaruhkan Abu Sufyan. Jika pemimpin Mekkah itu bergantung pada keluarnya Muhammad untuk bertempur menghadapinya, kenapa harus mematuhinya? Terutama karena pasukannya dapat bertahan berkemah di Gunung Uhud hanya selama mereka dapat bertahan tanpa akses terhadap persediaan air bersih. Pada akhirnya, mereka akan terpaksa membongkar tenda dan pergi. Ini hanya soal menunggu sampai mereka pergi.

Namun, jika kehati-hatian merupakan bagian yang lebih baik dalam keberanian, para pengikut Muhammad yang lebih muda dan lebih bersemangat sama sekali tidak menginginkan hal itu. Dipimpin oleh kelompok muhajirin, masih meradang dengan penghinaan berupa pengasingan, mereka berpendapat bahwa mengabaikan tantangan Abu Sufyan sama saja dengan merendahkan moral. Mereka mendambakan sesuatu yang lebih mulia dari sekadar berpangku tangan. Mereka pernah mengalahkan Mekkah menentang rintangan yang sangat besar di Badar, dan sekaranglah kesempatan mereka untuk membuktikan diri lagi melawan jumlah yang bahkan jauh lebih besar. "Pimpin kami melawan anjing-anjing ini, wahai utusan Allah," teriak mereka.

Apa yang dilakukan seorang pemimpin dalam situasi seperti itu? Dia bisa saja mengikuti apa yang dia duga sebagai tindakan yang lebih bijaksana, tetapi kemudian dia berisiko mengecewakan basis pendukungnya—dalam kasus Muhammad, kelompok muhajirin. Pada waktunya nanti, kewenangannya akan cukup kuat untuk mengungguli tuntutan populer, tetapi dia pastinya menyadari bahwa dia belum sampai di sana. Dan kemudian ada faktor lain yang berperan. Dia telah menyetujui intervensi Ibnu Ubay terkait nasib Bani Qaynuqa dan tampak bermurah hati karena hal itu, tetapi jika dia menyetujuinya lagi untuk kedua kali, itu hanya akan meningkatkan wibawa Ibnu Ubay. Kedua-duanya, entah karena kesadaran akan kewajibannya terhadap kelompok muhajirin ataukah waspada agar tidak memberikan kesempatan kepada Ibnu Ubay untuk meningkatkan wibawanya lagi, Muhammad membiarkan para pengikutnya yang lebih muda

itu untuk mengesampingkan pendapat Ibnu Ubay. Dia mulai berganti pakaian perang, dengan pedang, pelindung kepala, dan baju zirah (mantel ganda untuk menyesuaikan peningkatan lingkar tubuh seiring bertambahnya usia dan kesukaannya pada makanan manis). Dan ketika Ibnu Ubay berusaha berpendapat sekali lagi bahwa keluar untuk menghadapi tentara Mekkah hanya akan menimbulkan kekalahan, dia menjawab bahwa semuanya sudah terlambat. "Tidak pantas bagi seorang nabi untuk mengenakan baju zirahnya hanya kemudian melepasnya tanpa bertempur," katanya.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan Ibnu Ubay selain memerintahkan tiga ratus anggota kabilahnya untuk bergabung dengan Muhammad sebagai isyarat dukungan. Namun, bahkan dengan penambahan dari anak buahnya, jumlah totalnya kurang dari seribu orang yang mengikuti Muhammad keluar dari Madinah pada petang itu. Jika di Perang Badar rintangannya adalah dua banding satu, kini sepuluh banding satu. Dan ketika malam tiba, keadaan mereka akan menjadi lebih buruk.

Isyarat dukungan Ibnu Ubay memang hanya itu: sekadar isyarat, tidak lebih. Pada saat dia dan anak buahnya tiba di pinggiran Madinah, dia menghentikan kudanya dan menyatakan bahwa dia tidak akan pergi lebih jauh lagi. Menghadapi pasukan Mekkah melewati titik ini akan mengubah pertahanan menjadi penyerangan, katanya, dan kesepakatan dalam Piagam Madinah secara tegas menyatakan untuk pertahanan. "Muhammad menolak untuk mendengarkanku, dan malah mendengarkan para pemuda tanggung dan orang-orang tanpa perhitungan," katanya kepada anak buahnya dengan terus terang. "Aku tidak melihat alasan mengapa kita harus membiarkan diri kita terbunuh di tempat yang buruk ini." Bersamaan dengan itu, dia memerintahkan anak buahnya untuk mundur, membiarkan Muhammad bergerak maju menuju apa yang dianggap Ibnu Ubay merupakan kekalahan yang tak terelakkan—dan dirinya akan bangkit kembali dari kekalahan itu dan akhirnya diangkat sebagai pemimpin Madinah.

Bersama tujuh ratus tentara yang tersisa, Muhammad kembali mengandalkan tipu muslihat untuk menyiasati kekalahan jumlah.

Malam itu dia menggerakkan anak buahnya melalui *harra*—bekas aliran lava kuno yang bergerigi di kedua sisi ladang gandum, yang begitu tajam dan berbatu sehingga tempat itu tidak bisa dilalui oleh kavaleri Mekkah. Begitu fajar menyingsing, anak buahnya sudah menempati posisi dengan Gunung Uhud di belakang mereka dan *harra* di kedua sisi. Satu-satunya cara agar penunggang kuda Mekkah bisa menyerang mereka sekarang adalah dari arah depan, sehingga Muhammad memosisikan lima puluh pemanah di sebuah lereng dengan perintah tegas agar mereka tetap berdiam di sana. "Lindungi kami dari kavaleri dengan panah kalian," katanya. "Apa pun yang terjadi, entah kalian melihat kami menang atas mereka atau mereka menang atas kami, pertahankan posisi kalian, agar kita tidak diserang dari arah belakang." Sebuah strategi yang cemerlang—selama para pemanah mematuhi perintah.

Perang Uhud dimulai saat fajar menyingsing pada hari Jumat, 25 Maret 625, hanya setahun setelah Perang Badar, tetapi dengan hasil yang sangat berbeda. Begitu malam tiba, perang itu akan menjadi bencana bagi Muhammad. Dia akan terluka, dan enam puluh lima pengikutnya gugur. Padahal, seharusnya tidak begitu.

Tidak ada yang agung dalam pertempuran ini. Irama yang terdengar bukanlah musik peperangan yang menggugah, melainkan dengus napas dan gerutuan, logam-logam yang berbenturan, orang-orang yang mencaci maki, kuda-kuda meringkik dan mendengus ketakutan, dan terutama, jeritan dan lolongan para wanita di belakang tenda pasukan Mekkah.

Ini merupakan peranan tradisional wanita dalam peperangan. Mereka menyemangati para lelaki mereka dan mengolok-olok kejantanan para musuh mereka, teriakan mereka yang melengking dirancang untuk melenyapkan kepanikan dalam pertempuran dan mengembuskan rasa takut ke dalam hati pihak musuh, seperti suara angker dari alat musik yang menembus kabut di bagian dunia yang lain. Abu Sufyan telah memilih lima belas janda dan anak perempuan dari orang-orang yang gugur di Badar

untuk menemani pasukannya, dan mereka dipimpin oleh istrinya sendiri, Hindun. “Majulah, dan kami akan mendekapmu di atas bantal yang lembut,” perempuan itu berteriak. “Bimbanglah, maka kau tidak akan mendapatkan kelembutan dari kami.”

Namun, apa yang diinginkan Hindun terutama adalah pembalasan dendam yang sangat pribadi. Baik ayah maupun kakaknya telah terbunuh di Perang Badar oleh paman Muhammad, Hamzah, dan dia bertekad untuk melihatnya mati. Oleh karena itu, dia secara terbuka menawarkan kesepakatan dengan seorang budak Ethiopia bernama Wahsyi: kebebasannya beserta bayaran yang memuaskan sebagai imbalan untuk mencari Hamzah di medan pertempuran dan membunuhnya.

Barangkali, hanya seorang budak dengan tekad kuatlah yang mau menerima tugas semacam itu. Hamzah merupakan seorang pejuang yang menakutkan, salah satu dari sedikit orang langka yang gemar bertempur. Cukup mudah untuk menemukannya di tengah-tengah pertempuran: carilah di tempat pertempuran berlangsung paling sengit dan di sanalah dirinya berada, mencolok dengan bulu-bulu burung unta yang dia pasang pada pelindung kepalanya. Salah satu orang beriman kelak mengingat dia mengejek setiap petarung musuh yang dia hadapi hari itu, dan khususnya seorang pria yang ibunya adalah tukang sunat perempuan di Mekkah, praktik yang dipandang Hamzah sebagai praktik zaman kegelapan jahiliyah, atau zaman kebodohan pra-Islam. Ketika menghadapi orang lain, dia akan memutar-mutar pedangnya di atas kepala dan berteriak, “Hadapi aku, dasar kau anak pelacur!” tetapi untuk orang satu ini dia meneriakkan ejekan yang lebih buruk: “Hadapi aku, dasar kau anak pemotong kelentit!” Satu ayunan pedang, dan anak pemotong kelentit itu pun binasa.

Itu menjadi korban terakhir Hamzah. Sementara dia bisa mengalahkan siapa pun yang bersenjatakan pedang atau belati, dia tak berdaya melawan senjata pilihan budak Ethiopia itu. “Aku membidikkan lembingku sampai aku merasa yakin,” tutur Wahsyi si budak kelak, “dan kemudian aku melemparkannya ke arah Hamzah. Lembing itu menancap di perut bagian bawah dengan

kekuatan begitu rupa sehingga menembus sampai ke sela kakinya. Dia terhuyung-huyung ke arahku, dan tumbang." Dan kemudian, dengan darah dingin, "Aku menunggu sampai dia mati, lalu beranjak dan mengambil kembali lembingku."

Meski demikian, bahkan dengan gugurnya sosok besar seperti Hamzah, pasukan Muhammad hampir saja memenangkan pertempuran. Setiap serangan oleh kavaleri Mekkah selalu dipatahkan oleh barisan pemanah yang solid di lereng bukit, dan hujan panah telah melumpuhkan kuda-kuda mereka. Seiring pasukan orang beriman mendesak maju, barisan orang Mekkah tercerai-berai dan masing-masing mulai melarikan diri. Dan pada saat inilah kedisiplinan para pemanah mendadak runtuh.

"Aku melihat para wanita menyingsingkan gaun mereka untuk melarikan diri dan menyingkap gelang kaki mereka," kenang salah satu dari para pemanah itu kelak. "Terdengar teriakan 'Rampas! Rampas!' Tidak ada seorang pun yang mendengarkan teriakan kapten pasukan pemanah yang mengingatkan perintah Muhammad agar tetap mempertahankan posisi mereka. Mereka meninggalkan posisi dan berlari menuju medan tempur, tergiur oleh barang rampasan perang."

Kavaleri Abu Sufyan melihat kesempatan ini. Dia mengerahkan para penunggang kudanya untuk memutar dan menerjang pasukan Muhammad dari arah belakang yang kini tidak terlindungi. Pasukan infanteri menyusul menyerang, dan pertempuran pun berlanjut. Seiring satu demi satu orang-orang beriman berguguran, mereka yang selamat berlari ke lereng Gunung Uhud, kemunduran mereka menjadi semakin panik manakala Muhammad tumbang oleh sebuah serangan yang menghantam kepalanya.

Teriakan berkumandang bahwa Muhammad sudah gugur. Tidak jelas apakah teriakan itu datangnya dari orang Mekkah ataukah dari pasukannya sendiri, meskipun dapat dipahami mengapa orang-orang berpikiran seperti itu. Meskipun penutup kepalanya masih terpasang erat, kekuatan dari hantaman itu telah meremukkan logam pelindung wajahnya yang kemudian bersarang di pipinya. Bibir atasnya pecah, hidungnya patah, dan dahinya terluka parah—luka yang mengucurkan banyak sekali

darah, sebagaimana luka pada kepala. Namun, luka-luka itu tidak dipedulikan Muhammad saat para sahabatnya datang menolong dan dia melihat dengan geram karena pasukannya kocar-kacir melarikan diri. Apakah penting jika mereka berpikir bahwa dia telah meninggal? Apakah mereka memiliki keimanan yang begitu tipis terhadap Islam? Apakah mereka benar-benar berpikir bahwa hal ini semata-mata menyangkut dirinya seorang? "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul," al-Quran kelak berfirman seusai pertempuran, mencerminkan kemarahannya. "Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?"

Dia berusaha mengumpulkan pengikutnya agar bergerak ke arahnya dengan teriakan "Ke arahku, wahai hamba-hamba Allah, ke arahku!" Namun hanya tiga puluh orang atau lebih yang mendengarnya dan bergerak ke sisinya, dan terhadap hal ini juga, al-Quran kemudian berkomentar sengit: "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai… Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan." Singkatnya, kekalahan adalah hukuman Allah kepada mereka karena telah melanggar perintah Muhammad.

Pasukan Mekkah mengendurkan serangan balasan seiring rumor menyebar bahwa Muhammad telah meninggal. Karena Abu Sufyan telah menjelaskan bahwa urusan mereka hanya dengan Muhammad, tugas mereka sudah selesai. Akan tetapi, tidak bagi Hindun. Sementara wanita Quraisy lainnya mulai berkeliaran di medan peperangan untuk mencari barang jarahan, mengumpulkan pedang, belati, baju zirah, tali kekang, pelana—apa saja yang berharga—istri Abu Sufyan itu mengabaikan semua barang itu. Sebaliknya, dia berjalan dari mayat ke mayat untuk mencari satu mayat yang dia inginkan, dan ketika dia

menemukannya, dia menyerukan teriakan kemenangan yang bertahun-tahun kemudian masih membekukan darah orang-orang yang pernah mendengarnya. Dia berdiri mengangkangi Hamzah, mencengkeram pisau dengan kedua tangannya, dan menghunjamkannya ke tubuh Hamzah, mengoyak-moyak dadanya, lalu merobek keluar bukan jantungnya, tetapi bagian yang lebih besar dan organ yang jauh lebih dalam: hatinya. Sambil menjerit-jerit penuh kemenangan, dia memegang hati itu tinggi-tinggi di atas kepalanya dan kemudian, dalam pandangan jelas semua orang, menjejalkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya, darah mengucur dari dagu dan dadanya, mengalir turun melalui lengannya. Beberapa orang kelak mengatakan bahwa dia menelan hati Hamzah, yang lain mengatakan bahwa dia meludahkan potongan-potongannya, menginjaknya, dan menguburnya ke dalam tanah. Apa pun itu, dia menciptakan gambaran yang tak terlupakan dari pembalasan dendam yang menakutkan.

Pemandangan mutilasi yang mengerikan ini tidak hanya meningkatkan kepanikan orang-orang beriman, tetapi juga memukau pasukan Mekkah, dan dengan demikian memberikan sekelompok kecil di sekitar Muhammad kesempatan untuk mundur lebih jauh ke lereng Gunung Uhud yang lebih rendah, melempari sedikit tentara musuh yang masih mencoba mengejar mereka. Hampir menjelang malam ketika Abu Sufyan sendiri berkuda di bawah mereka dan berteriak keras, "Demi Tuhan, apakah Muhammad benar-benar sudah meninggal?"

"Tidak, demi Allah," terdengar jawaban dari Umar, "dia sedang mendengarkan apa yang kau katakan sekarang."

"Maka dengarkanlah," teriak Abu Sufyan lagi. Dan bukannya mengancam untuk menuntaskan tugas atau menyombongkan kemenangan seperti yang mungkin diduga, dia menjelaskan bahwa mutilasi jenazah Hamzah yang dilakukan istrinya bukanlah perintah darinya: "Beberapa jenazah pasukan kalian telah dipotong-potong. Aku tidak memerintahkan hal ini ataupun melarangnya, dan juga tidak memberiku kesenangan ataupun kesedihan."

Dalam situasi tersebut, ucapan itu nyaris seperti sebuah

permintaan maaf. Dia telah bersumpah untuk membalaskan dendam Perang Badar dan kini dia sudah mendapatkannya, tetapi sejauh berkaitan dengan dirinya, keadaannya sudah impas, setidaknya untuk saat ini. “Perang berlangsung bergantian,” dia kini menyatakan. “Hari ini menjadi kemenangan kami atas kalian.” Dan setelah membuktikan dirinya sendiri, tidak seperti Abu Jahal, sebagai seorang musuh yang terhormat, dia memerintahkan pasukannya untuk membongkar tenda dan berangkat pulang ke Mekkah.

Bahkan setelah hidung dan pipinya pulih, Muhammad akan menderita sakit kepala, kadang-kadang sama hebatnya seperti migrain, sepanjang sisa hidupnya. Banyak dari para pengikutnya mengalami kondisi yang tidak lebih baik, dan saat mereka tertatih-tatih kembali ke Madinah, merawat kebanggaan maupun luka-luka mereka, tampaknya posisi Ibnu Ubay di permukiman tersebut semakin menguat. Kenyataannya memang seperti yang sudah dia prediksi. Muhammad telah menempatkan mereka semua dalam bahaya. Sungguh bodoh menghadapi tentara Mekkah di tempat terbuka, dan mereka harus bersyukur bahwa Abu Sufyan memutuskan untuk tidak memanfaatkan keuntungan yang dimilikinya dan menyerang oasis itu sendiri. Sekarang mereka bisa melihat bahwa kekuatan Muhammad yang semakin meningkat di Madinah hanya merugikan mereka sendiri. Sementara dia tidak diragukan lagi memang seorang rasul, dan dengan demikian seorang pemimpin spiritual, akan lebih bijaksana bagi Madinah untuk menempatkan kepemimpinan politik di tangan Ibnu Ubay yang cakap dan bijaksana.

Namun, dalam hal ini Ibnu Ubay meremehkan salah satu karakteristik Muhammad yang paling mencolok: kemampuan untuk mengubah kekalahan menjadi keuntungan. Pemimpin mana saja dapat menggunakan kemenangan menjadi keuntungannya, tetapi pemimpin yang bisa mengubah kekalahan menjadi keuntungan jauh lebih langka. Muhammad telah melakukan hal itu

sebelumnya, setelah diburu sampai keluar Mekkah, dan sekarang dia akan melakukannya lagi, dengan Ibnu Ubay tanpa sadar membuat tugasnya semakin mudah.

Jumat berikutnya, ketika orang-orang beriman berkumpul di masjid, Ibnu Ubay berdiri untuk berbicara. Dia memulai dengan memuji Muhammad, sepantasnya menekankan kelegaan dan rasa syukurnya bahwa sang utusan telah selamat. Namun kemudian dia tidak bisa menahan diri menggembar-gemborkan kebijaksanaannya sendiri karena telah menyarankan agar tidak melakukan perang terbuka dengan pasukan Mekkah. "Seandainya saudara-saudara kita mau mengindahkanku, niscaya mereka tidak akan terbunuh," dia menyatakan—pernyataan yang tidak benar-benar diperhitungkan untuk memenangkan hati dan pikiran mereka yang sedang berdukacita atas korban di pihak mereka dan mengobati luka-luka mereka. Pada saat itu, kerumunan berbalik melawannya, dan dia mendapati dirinya dituduh pengecut dan lebih buruk lagi. "Musuh Allah," orang-orang berteriak, "kau tidak layak untuk berbicara di sini setelah bersikap seperti yang telah kaulakukan," dan mereka memaksanya untuk turun dari mimbar.

Sebuah kata baru segera muncul dalam wahyu al-Quran: *munafiqun*. Sering diterjemahkan sebagai "hipokrit" atau munafik, kata itu akan menjadi nama Surah ke-63 dalam al-Quran, yang dimulai dengan: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah … Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah

membinasakan mereka."

Akan tetapi, apakah Ibnu Ubay benar-benar seorang musuh? Atau bahkan seorang hipokrit? Batas antara retorika dan hasutan kadang-kadang sangat tipis. Menerjemahkan *munafiqun* sebagai "hipokrit" sama halnya memuati kata tersebut secara berlebihan, yang lebih baik jika diterjemahkan secara kaku sebagai "orang-orang yang berkeberatan atau ragu-ragu". Secara harfiah, kata itu berarti "orang-orang yang bersembunyi di lubang mereka", seperti cara tikus gurun menghindari ketakutan dan menggali lubang di dalam tanah. Sebetulnya, Ibnu Ubay tidak berbohong ataupun menolak Islam. Sebaliknya, dia menyampaikan haknya untuk mempertanyakan keputusan politik Muhammad. Jauh dari menyembunyikan pendapatnya yang sesungguhnya sebagaimana yang tersiratkan dalam kata "hipokrit", dia berbicara terus terang demi sesuatu yang dalam istilah modern kelak disebut sebagai pemisahan antara gereja dan negara.

Penciptaan kosakata baru ini adalah sebuah tantangan bagi mereka semua yang telah memeluk Islam, tetapi tidak merasa perlu menyetujui setiap pernyataan Muhammad sebagai kekuasaan otoritas ketuhanan. Artinya, mereka membedakan antara Muhammad sang utusan dengan Muhammad sang politisi, dan pembedaan inilah yang kini tampaknya diburamkan oleh firman al-Quran. Sang utusan dengan cepat menjadi sang nabi, tidak lagi sekadar "salah satu di antara kalian", tetapi harus dipandang sebagai seorang manusia yang dituntun oleh tuhan dalam segala aspek kehidupannya.

Tuduhan hipokrisi pun diberlakukan. Setiap orang yang mempertanyakan keputusan Muhammad menjadi *ipso facto* orang beriman palsu, apa pun situasinya. Misalnya, ketika seorang ayah yang sedang menangisi anaknya yang gugur dalam Perang Uhud diberi tahu, "Bergembiralah, putramu kini berada di taman surga," kesedihannya tidak terlipur oleh penghiburan seperti itu. "Demi Allah, ini bukan taman surga," dia membalas ketus, "tetapi taman penyesalan. Kau telah memperdaya putraku yang malang sehingga dia kehilangan nyawa, dan menghantamku dengan penderitaan atas kematiannya." Dia juga kini disebut seorang

hipokrit, dan sejak itu dikucilkan dan tidak dipercayai. Orang-orang beriman sejati di masjid mulai mengusir paksa semua orang yang keimanannya mereka anggap kurang bersungguh-sungguh dibandingkan mereka, mengibas-ngibaskan tangan setelahnya seperti tukang pukul kelab malam dan berseru, “Jangan dekat-dekat tempat ini lagi!”

Fenomena tersebut memang familier: merapatkan barisan karena kekalahan, penolakan untuk mengakui kesalahan, mencari orang lain untuk dipersalahkan—musuh dalam selimut. Dalam Islam, hal ini pada akhirnya akan mengarah pada tuduhan bidah dan kemurtadan ketika kekuatan politik mayoritas menegakkan batasannya. Sebagaimana yang ditulis Edward Said dalam *Reflections on Exile*: “Dalam penggambaran garis batas di sekitar Anda dan teman sebangsa Anda itulah muncul aspek yang paling tidak menarik dari pengasingan: perasaan solidaritas kelompok yang berlebihan dan kebencian yang bersemangat kepada orang luar, bahkan kepada mereka yang mungkin sebenarnya berada dalam keadaan sulit yang sama sepertimu… Semua orang yang bukan saudara atau saudari sedarah adalah musuh, semua simpatisan adalah agen dari kekuatan tertentu yang tidak bersahabat, dan penyimpangan sedikit pun dari batas-batas yang diterima oleh kelompok merupakan tindakan pengkhianatan dan ketidakpatuhan yang paling busuk.”

Melabeli Ibnu Ubay sebagai seorang hipokrit adalah tindakan politik ketimbang tindakan religius, dan tindakan yang mungkin saja disetujui oleh Machiavelli ketika dia menasihati patronnya sembilan abad kemudian, bahwa “beberapa orang bangsawan mungkin sengaja dan atas alasan ambisi tetap independen darimu. Melawan orang-orang bangsawan seperti ini, seorang penguasa harus menjaga dirinya sendiri, takuti mereka seolah-olah mereka menyatakan diri sebagai musuh, karena pada masa-masa sulit, mereka selalu membantu dalam menghancurkan dirinya.”

Pelabelan tersebut mendesak urusan ini untuk muncul. Setelah penghinaan dibungkam secara paksa di masjid, Ibnu Ubay menjaga jarak. Namun, di kalangan sanak saudaranya, dia menyuarakan kebenciannya kepada kelompok muhajirin. “Mereka berusaha

melangkahi dan mengungguli kita di tanah kita sendiri," katanya. "Demi Allah, ketika mereka mengatakan, 'Gemukkan anjingmu, maka dia akan melahapmu,' itu sesuai sekali dengan keadaan kita dan mereka." Pada kenyataannya, Muhammad hanya perlu satu langkah lagi untuk menghancurkan dia sepenuhnya.

Muhammad kini berkonsentrasi untuk memperluas lingkup pengaruhnya, bersaing dengan Mekkah untuk mendapatkan dukungan dari suku-suku Badui di pusat padang rumput kering Arab yang dikenal dengan nama Najd. Kepala-kepala suku Badui merundingkan situasi ini dengan cerdik, bermain satu kaki di masing-masing pihak saat mereka terus menuntut ketentuan aliansi yang lebih menguntungkan. Namun, ini bisa jadi permainan yang berbahaya, terutama ketika persaingan Mekkah-Madinah berguna sebagai dalih untuk melakukan permainan kekuasaan di kalangan suku-suku mereka sendiri, sebagaimana yang terjadi dengan suku Amir.

Kepala suku mereka akhirnya berbaiat kepada Muhammad, yang telah mengirimkan empat puluh laki-laki untuk memerintahkan mereka memeluk agama baru. Namun, keponakan sang kepala suku menghendaki beraliansi dengan Mekkah, bukan Madinah, dan melihat adanya peluang untuk mendiskreditkan pamannya lalu mengambil alih kepemimpinan suku untuk dirinya sendiri. Dengan menyatakan penyangkalan yang masuk akal secara hati-hati, dia berencana merongrong pamannya dengan menyuruh suku tetangga untuk menyergap delegasi Muhammad saat mereka berkemah di dekat sumur di tengah perjalanan menuju wilayah suku Amir. Rencana itu mungkin saja berhasil seandainya saja tidak ada seorang kaum beriman yang selamat. Dia sedang merumputkan unta-unta, dan baru menyadari apa yang telah terjadi ketika dia melihat sekawanan burung nasar berkitar-kitar di langit di atas sumur. Dia bergegas kembali ke Madinah dengan membawa kabar tersebut, dan di tengah perjalanan dia bertemu dengan dua orang anggota suku Amir yang sedang tertidur. Yakin

bahwa kerabat merekalah yang telah membantai rekan-rekannya, dia membunuh kedua orang itu untuk membalaskan dendam.

Pemimpin suku Amir kini menuntut Muhammad secara resmi atas tindakan kriminal yang dilakukan satu orang beriman ini. Orang-orang beriman berpendapat bahwa "kekeliruan bukanlah tindakan yang disengaja", tetapi tetap tidak mengubah apa-apa. Meskipun tiga puluh sembilan anak buahnya sendiri telah dibantai, Muhammad tidak punya jalan lain selain setuju membayar uang darah atas pembunuhan dua orang dari suku Amir. Di bawah ketentuan perjanjian arbritase Madinah, dia memerintahkan semua penandatangannya untuk berkontribusi, tetapi karena Bani Nadir telah menjalin aliansi jangka panjang sendiri dengan suku Amir, Muhammad meminta agar mereka memberikan sebagian besar dari pembayaran tersebut.

Bani Nadir, salah satu dari dua suku Yahudi yang tersisa di Madinah setelah pengusiran Bani Qaynuqa, tidak memandangnya demikian. Mereka menganggap diri mereka tidak lebih bertanggung jawab dibandingkan yang lainnya atas kesalahan satu orang beriman. Maka, Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa, selagi mereka menerima Muhammad dengan ramah sewaktu dia datang untuk merundingkan segala sesuatunya pada saat pertemuan dewan Sabat mereka, bersama penasihat seniornya, Abu Bakar dan Umar, Bani Nadir merencanakan sesuatu yang lain. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, mereka meminta para pendatang untuk menunggu di luar sementara mereka membereskan pengambilan keputusan, dan memutuskan untuk membunuh Muhammad, bukannya membayarnya.

Meskipun cerita-cerita yang serupa beredar, cerita yang satu ini terdengar janggal. Tampaknya, rencananya adalah menjatuhkan sebongkah batu besar dari atap dinding tempat Muhammad duduk, dan kemudian menyebutnya sebagai kecelakaan. Rencana itu gagal pada saat-saat terakhir, ketika Muhammad tiba-tiba pergi "seolah-olah untuk menjawab panggilan alam" dan tidak pernah kembali, dijelaskan kemudian bahwa sesosok malaikat diam-diam memperingatkannya tentang konspirasi tersebut. Namun, malaikat atau bukan, setiap detailnya membuat rencana

itu sebuah skenario yang tidak mungkin. Pertemuan dewan pada hari Sabat; kepergian Muhammad tanpa Abu Bakar dan Umar, agaknya membiarkan keduanya dalam bahaya; sedikit persoalan logistik tentang bagaimana tepatnya sebongkah batu besar yang berat dapat dibawa ke atas dinding, apalagi dijatuhkan dengan presisi yang mematikan—tidak ada satu pun dari semua ini yang tampaknya masuk akal. Artinya, semua itu adalah penanda dari suatu cerita yang dikarang untuk membenarkan apa yang terjadi kemudian, dalam kesadaran bahwa apa yang terjadi dianggap tak bisa dibenarkan jika tanpa cerita itu.

Dalam waktu satu jam, Muhammad mengirim pesan kepada Bani Nadir: "Tinggalkan kotaku dan jangan lagi tinggal bersamaku setelah pengkhianatan yang telah kalian rencanakan terhadapku." Bahasa pesan itu sendiri mengungkapkan: bukan Madinah, bahkan bukan nama pra-Islam, Yathrib, tetapi "kotaku". Dan pengkhianatan dituduhkan bukan terhadap Madinah, melainkan "terhadapku". Itu merupakan pernyataan otoritas mutlak: *L'état c'est moi*—Negara adalah aku.

Ultimatum itu disampaikan oleh seorang beriman yang telah menjadi sekutu bagi Bani Nadir. Heran karena ada sekutu dapat menyampaikan pesan semacam itu, Bani Nadir bertanya mengapa dia sudah menyetujuinya. Balasannya merupakan pernyataan yang mengerikan tidak hanya bagi pengucilan mereka, tetapi juga bagi seluruh tatanan perpolitikan baru: "Hati telah berubah, dan Islam telah menghapuskan aliansi lama."

Saat dewan Bani Nadir berdebat apa yang bisa mereka lakukan untuk menghindari pengusiran, Ibnu Ubay mengirimkan pesan, mendesak mereka agar melawan. "Aku memiliki dua ribu orang dari kaum Badui dan dari orang-orangku sendiri yang bersatu di sekitarku," katanya. "Tetap tinggal, dan mereka akan terjun ke medan tempur bersamamu, begitu juga dengan Bani Quraizah." Sebenarnya, Bani Quraizah, suku Yahudi lainnya yang tersisa, tidak pernah membuat komitmen semacam itu, tetapi Bani Nadir tidak tahu akan hal ini. Mengandalkan perkataan Ibnu Ubay, mereka mundur ke benteng di dalam pusat desa mereka, mengabaikan peringatan dari salah satu tetua mereka bahwa jika perlawanan

gagal, taruhannya jauh lebih buruk daripada pengusiran, yaitu "penyitaan kekayaan kita, perbudakan anak-anak kita, dan pembunuhan para pejuang kita."

Respons Muhammad mengejutkan semua orang: dia memerintahkan untuk menebang pohon-pohon kurma di perkebunan Bani Nadir. Di Arab, pohon jenis apa pun sangat berharga, tetapi kurma paling berharga. Masing-masing batangnya mewakili perawatan dan pekerjaan selama bergenerasi-generasi, sehingga menghancurkan pepohonan kurma tidak hanya menghancurkan harta benda tetapi juga sejarah. Menebang pohon-pohon itu merupakan pernyataan yang telah diperhitungkan sehingga Bani Nadir sekarang tidak punya apa-apa lagi untuk dipertahankan, dan sebuah peringatan mengenai apa yang mungkin terjadi terhadap mereka jika mereka menolak lebih lanjut. Plus, hal itu memiliki keuntungan tambahan yaitu menciutkan nyali Ibnu Ubay, yang dua ribu orang yang telah dijanjikannya tidak pernah muncul. Pengepungan yang terjadi berikutnya merupakan pengulangan dari yang pernah terjadi pada Bani Qaynuqa setahun sebelumnya. Setelah lima belas hari, tanpa air tersisa dan tanpa masa depan lagi di Madinah, Bani Nadir pun menyerah. Mereka kemudian meninggalkan Madinah bersama sedikit barang selain nyawa mereka sendiri, mereka hanya diperbolehkan membawa satu unta pengangkut beban untuk setiap tiga orang.

Namun kali ini, tidak ada prosesi menyedihkan. Berbeda dengan Bani Qaynuqa, Bani Nadir meninggalkan Madinah dalam prosesi yang tampaknya lebih seperti parade kemenangan. Mereka menabuh genderang dan drum sambil berlalu, mengenakan pakaian terbaik mereka dan memakai semua perhiasan mereka. Sebagaimana salah satu saksi menjelaskan: "Mereka pergi dengan kemegahan dan kemuliaan seperti yang belum pernah terlihat dari suku mana pun pada masa mereka." Itu merupakan pertunjukan protes yang mengesankan, pernyataan tantangan oleh Bani Nadir bahwa merekalah orang-orang yang seharusnya bangga, dan semua penduduk Madinah lainnya seharusnya merasa malu. Saat mereka berjalan ke arah utara menuju oasis Khaybar, dan terus ke Palestina dan Suriah, cara kepergian mereka mengatakan banyak

hal tentang pengusiran mereka juga tentang alasan yang diberikan untuk pengusiran tersebut.

Firman al-Quran secepatnya turun untuk menghapus gambaran mengejutkan tindakan orang-orang beriman menghancurkan perkebunan kurma: "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Ini bukanlah kesalahan dari orang-orang beriman, melainkan kesalahan orang-orang seperti Ibnu Ubay: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." Dengan mengusir Bani Nadir, Muhammad tidak hanya memperjelas melebihi sebelum-sebelumnya bahwa dia tidak akan pernah menoleransi tantangan apa pun terhadap otoritasnya; dia lagi-lagi memaksakan kehendaknya kepada Ibnu Ubay.

Bagi Umar yang temperamennya mudah berubah-ubah, ini saja tidak cukup. Selalu berpikir sebagai seorang pejuang, dia mendesak Muhammad agar tidak lagi berurusan dengan Ibnu Ubay dan memberikan perintah untuk membunuhnya. Sebaliknya, Umar malah menerima pelajaran politik. "Apa? Dan membiarkan orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membantai sahabatnya sendiri?" jawabnya. Membuat Ibnu Ubay menjadi martir hanya akan kontraproduktif, dia jauh lebih bermanfaat jika terus dipelihara, sebagai bawahan. Tentu saja, lima tahun kemudian, ketika kekuasaannya sudah tak tertandingi, Muhammad melirik kembali masalah itu. "Apa yang kau pikirkan sekarang?" dia bertanya kepada Umar. "Demi Tuhan, jika aku diperintahkan untuk membunuh Ibnu Ubay sewaktu engkau menyarankannya, para pemimpin Madinah akan gemetar marah. Namun sekarang, jika aku memerintahkan mereka secara langsung

untuk membunuhnya, mereka akan melakukannya."

Adapun mengenai pengusiran Bani Nadir, al-Quran berbicara dengan nada marah mempertahankan keputusan. Jika sebelumnya dinyatakan bahwa ada sejumlah kecil orang Yahudi yang menentang ajaran Muhammad dan dengan demikian mengkhianati keimanan mereka sendiri, sekarang al-Quran menegaskan bahwa hanya ada beberapa "orang-orang Yahudi yang baik" di antara mereka. Ayat demi ayat akan menciptakan polemik yang pahit dengan gaya dan isi yang mencerminkan perasaan pribadi Muhammad terhadap pengkhianatan. Pengusiran Bani Qaynuqa maupun Bani Nadir sekarang dibenarkan dengan melabeli mereka "penjahat". "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia." Tidak satu pun yang menjadi pertanda baik bagi satu lagi suku Yahudi yang tersisa di Madinah.

Enam Belas

Pengawasan terhadap mereka yang berkuasa tidak kurang hebatnya pada abad ke-7 dibandingkan pada masa kini. Tak pelak, kehidupan pribadi Muhammad kini menjadi sangat publik, meskipun mungkin menjadi anakronistik bahkan untuk berbicara mengenai kehidupan pribadi. Privasi adalah konsep yang relatif modern, seperti halnya gagasan perkawinan sebagai suatu penyatuan romantis. Sepanjang bagian terbesar dari sejarah, perkawinan adalah suatu pengaturan antarlelaki—artinya, antara para ayah dan para suami. Itu merupakan cara yang berlaku sebagai sarana untuk memperkuat ikatan keluarga; itulah alasannya mengapa perkawinan antara sepupu jamak terjadi. Namun, bagi para pemimpin, itu juga menjadi sarana untuk membentuk dan mengonsolidasikan aliansi. Perkawinan membuat aliansi semakin kuat dan bekas musuh bahkan semakin dekat. Perkawinan merupakan sebuah deklarasi politik persahabatan yang tertulis dalam tubuh.

Saat itu, pada pengujung usia paruh baya, lelaki yang bersetia menikah begitu lama dengan istri tunggal kini menikah berkali-kali. Dalam tiga tahun setelah meninggalnya Khadijah, Muhammad memiliki tiga istri, dengan enam istri lagi pada masa mendatang. Perkawinan usia tua pertamanya, dengan seorang janda pendiam bernama Saudah, diatur oleh para pengikutnya, yang prihatin dengan mendalamnya dukacita yang dialami Muhammad sepeninggal Khadijah. Muhammad juga menerima penawaran sahabat dekat dan pendukung setianya, Abu Bakar,

atas putrinya, Aisyah, sebagai mempelai. Dan agar tidak terlihat lebih mementingkan Abu Bakar dibandingkan para sahabatnya yang lain, dia juga kemudian menikah dengan putri Umar, Hafsah, setelah wanita itu menjadi janda karena suaminya gugur dalam Perang Badar. Dua dari penasihat dekatnya dengan demikian menjadi ayah mertuanya, sementara dua yang lainnya menjadi menantunya, salah satu dari mereka bahkan merangkap-rangkap. Usman, bangsawan dari Bani Umayyah tidak hanya menikahi putri sulung Muhammad begitu suami pertamanya dipaksa untuk menceraikannya; ketika putri sulung Muhammad itu meninggal dalam beberapa waktu setelah Perang Uhud, Usman segera menikahi adiknya, Ummu Kulsum. Dan Muhammad secara pribadi mengatur perkawinan antara putri bungsunya, Fatimah, dengan sepupu sekaligus anak yang hampir seperti diadopsinya, Ali.

Perkawinan yang tampaknya kacau balau ini merupakan bagian dari jaringan kekerabatan tradisional Arab yang melebar jauh, yang melebihi gagasan modern Barat tentang keluarga inti. Silsilah semacam ini membuat sesuatu yang linear seperti pohon silsilah keluarga terlihat remeh, ia menjadi lebih seperti jalinan tumbuhan rambat yang berkelindan padat. Dan sangat kuat, karena akan jauh menjangkau masa depan. Kedua ayah mertuanya, Abu Bakar dan Umar, akan menjadi dua pemimpin pertama Islam sepeninggal Muhammad, masing-masing diangkat sebagai penerus atau *khalifah*-nya dan keduanya segera diikuti oleh kedua menantunya, Usman dan Ali. Dengan memberi dan menerima dalam perkawinan, Muhammad sedang menciptakan matriks kepemimpinan masyarakat baru dalam Islam.

Namun, jika ini tampak jelas bagi para lelaki, tidak demikian halnya bagi para wanita yang terlibat, dan terutama bagi istri Muhammad yang termuda, paling banyak bicara, dan paling kontroversial, putri Abu Bakar, Aisyah. Jika tantangan terhadap kepemimpinan Muhammad sebelumnya datang dari musuh-musuh politiknya, kini salah satu tantangan terkuat akan datang dari dalam rumah tangganya sendiri.

Tentu saja Aisyah tidak pernah melihat dirinya hanya sebagai

alat aliansi politik, apalagi hanya sebagai salah satu di antara banyak istri. Bahkan, jikapun ada satu hal yang akan dia tekankan sepanjang hidupnya, itu adalah keistimewaannya. Dimulai dengan usianya ketika dia menikah dengan Muhammad. Dia masih anak-anak, dia menyatakan: enam tahun ketika dia ditunangkan dan sembilan tahun ketika perkawinan dirayakan dan dilaksanakan. Beberapa orang mendebat klaimnya ini saat dia masih hidup; bahkan, hanya sedikit orang yang mau berdebat dengannya. Seperti dikenang oleh salah seorang politisi Islam paling kuat bertahun-tahun kemudian, "Tak pernah ada satu pun persoalan yang kuharap agar ditutupi yang tidak akan dia buka, atau yang kuharap agar dibuka yang tidak akan dia tutupi."

Namun, jika Aisyah benar-benar menikah begitu muda, orang-orang lain tentu saja sudah mengomentarinya pada saat itu. Sebaliknya, riwayat yang lebih terkendali menyatakan usianya sembilan tahun ketika dia bertunangan dan dua belas tahun ketika dia benar-benar menikah, yang terdengar masuk akal karena adat menentukan agar anak perempuan dinikahkah pada usia pubertas. Namun sekali lagi, menikah pada usia sesuai adat akan membuat Aisyah menjadi normal, dan itu adalah satu hal yang sangat ingin dia hindari. Dengan lidah masam dan cerdik, setidaknya menurut riwayatnya sendiri, dia akan menggoda Muhammad, dan tidak hanya akan dibiarkan karena melakukan hal itu, melainkan juga dicintai karena hal itu. Seolah-olah Muhammad telah memberikan izin kepadanya untuk melakukan kenakalan kekanak-kanakan. Sama seperti seorang ayah penyayang memanjakan putrinya yang manja, Muhammad tampaknya terhibur dengan kelancangan dan pesonanya.

Dia pastinya memesona, dan benar-benar lancang. Namun, terkadang pesona itu menipis, setidaknya bagi telinga orang modern. Kisah yang kelak diceritakan Aisyah mengenai perkawinannya dimaksudkan untuk menunjukkan pengaruhnya dan sikapnya yang bersemangat, tetapi sering kali ada batas-batas yang jelas dalam hal itu, kesadaran akan seorang wanita muda yang tidak boleh dihalangi ataupun ditolak.

Adakalanya Muhammad menghabiskan waktu terlalu lama

demi kegemarannya bersama istri lain yang telah membuatkannya "minuman madu"—sejenis minuman susu Arab, mungkin, terbuat dari putih telur dan susu kambing dicampur madu kental. Menyadari bau mulutnya yang khas, Aisyah memalingkan wajah ketika Muhammad akhirnya datang ke kamarnya, dan bertanya apa yang sudah dia makan. Ketika diberi tahu tentang minuman madu, dia mengerutkan hidungnya dengan jijik. "Lebah yang membuat madu itu pasti memakan cacing," desaknya, dan merasa mendapat hadiah ketika Muhammad menolak minuman itu kali berikutnya dia ditawari.

Pada waktu lain dia bertindak lebih jauh, seperti ketika Muhammad mengatur untuk mengesahkan aliansi dengan sebuah suku Kristen besar secara terhormat dengan menikahi putri pemimpinnya, seorang gadis yang terkenal karena kecantikannya. Ketika calon mempelai tiba di Madinah, Aisyah secara sukarela membantu mempersiapkan mempelai wanita untuk perkawinan, di bawah kedok saran saudara perempuan yang penuh perhatian, dia mengatakan kepada wanita itu bahwa Muhammad akan lebih menghargainya jika dia terlebih dulu menolaknya pada malam perkawinan dengan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari engkau." Mempelai baru itu tidak tahu bahwa kalimat ini digunakan untuk membatalkan perkawinan; pada saat wanita itu mengatakannya, Muhammad lekas pergi, dan hari berikutnya wanita itu dikirim pulang kembali ke kaumnya.

Karenanya, barangkali memang tak terelakkan, ketika sebuah skandal merebak dalam bentuk hilangnya seuntai kalung, Aisyah yang keras kepala itulah yang menjadi pusat skandal tersebut.

Tentu saja bukan sembarang kalung, meskipun bisa jadi cukup mudah untuk berpikir demikian. Sebetulnya, hanya untaian manik-manik biasa. Batu akik, atau mungkin batu koral, atau bahkan sekadar kerang—Aisyah tidak pernah mengatakannya, dan kita dapat membayangkan dia melambaikan tangannya acuh tak acuh seolah-olah detail seperti itu tidak relevan. Cukup

dikatakan bahwa kalung itu adalah sejenis kalung yang akan dipakai oleh seorang gadis muda, dan lebih bernilai ketimbang jika kalung itu terbuat dari berlian, karena kalung itu merupakan hadiah perkawinan Muhammad kepadanya.

Kalung itu hilang dalam perjalanan kembali dari sebuah ekspedisi ke utara untuk mencari dukungan dari suku Badui besar, Bani Mustaliq. Jika Muhammad memimpin ekspedisi itu sendiri, seperti yang satu ini, dia biasanya membawa serta salah satu istrinya, dan tidak ada yang lebih bersemangat untuk ikut pergi selain Aisyah. Bagi seorang gadis remaja yang bersemangat, ini adalah kegembiraan sebenarnya. Dari atas sekedup—kursi berkanopi yang dipasang di atas pelana unta—dia melihat sekawanan besar gembala unta dan pembiak kuda di stepa-stepa utara, oasis-oasis kurma di Khaybar dan Fadak terhampar seperti zamrud yang memanjang di lembah-lembah berliku; prajurit Badui dari suku-suku terpencil, sangat romantis bagi seorang gadis kota. Dan ketika negosiasi gagal dan pertempuran pecah, seperti yang terjadi kali ini, suaranya yang melengking memengaruhi barisan pejuang, menyemangati mereka.

Anak buah Muhammad menang atas Bani Mustaliq, mengambil tawanan yang harus ditebus atau akan dijual sebagai budak. Hari masih gelap ketika mereka mulai membongkar tenda pada tahap terakhir perjalanan pulang, seperti biasanya memanfaatkan dinginnya udara pagi hari. Sebelum mereka berangkat, Aisyah berjalan sampai ke luar perkemahan untuk buang hajat di balik semak-semak. Dia kembali tepat ketika kafilah akan bergerak, dan sudah duduk di dalam sekedupnya ketika dia meraba lehernya dan menyadari bahwa kalungnya telah lenyap. Senar kalung itu pastinya tersangkut di cabang semak-semak tanpa sepengetahuan dirinya dan menghamburkan manik-maniknya, tetapi jika dia cepat menemukannya, masih ada waktu untuk mengumpulkannya. Tanpa berpesan sepatah kata kepada siapa pun, dia menyelinap dan kembali menelusuri langkahnya.

Namun, bahkan bagi orang yang sangat tekun, menemukan manik-manik butuh waktu lebih lama dari yang dia pikirkan. Setiap semak-semak tampak sama dalam cahaya pagi hari, dan

ketika dia akhirnya menemukan semak yang tepat, dia harus memilah tumpukan duri di bawahnya untuk menemukan setiap manik-manik. Pada saat dia kembali bersama manik-manik yang sudah terikat aman dengan simpul di keliman baju luarnya, tenda-tenda sudah tidak ada. Menganggap bahwa Aisyah sudah aman di dalam sekedupnya, ekspedisi telah berangkat.

Jalur yang baru saja dilalui terlihat dengan jelas, dan unta-unta bermuatan berat bergerak dengan lambat. Akan butuh waktu paling lama satu jam atau lebih bagi gadis sesehat Aisyah untuk menyusul kafilah dengan berjalan kaki, terutama pada awal pagi ketika dingin udara malam masih menggantung di udara, sejuk dan menyegarkan. Namun sebaliknya, dalam kata-kata Aisyah sendiri, "Aku membungkus tubuhku dengan baju luarku dan duduk di tempat aku berada, mengetahui bahwa ketika mereka tahu aku ketinggalan, mereka akan kembali menjemputku."

Tak terbayangkan bahwa ketiadaannya tidak diketahui. Tak terpikirkan bahwa kafilah tidak berhenti dan satu regu tidak dikirim kembali untuk menemukannya. Jikapun ada bisik-bisik panik di pikiran Aisyah saat matahari bergerak semakin tinggi dan dia berlindung di bawah pohon akasia yang kurus, dia tidak akan pernah mengakuinya. Tentu saja dia akan ketinggalan, dan tentu saja seseorang akan datang mencarinya. Hal yang tidak mungkin diduga siapa pun adalah bahwa dia, istri favorit Muhammad, akan mengejar sekumpulan unta bermuatan berat seperti gadis gembala Badui.

Namun, ekspedisi itu tidak mengirimkan siapa pun karena mereka tidak menyadari bahwa Aisyah ketinggalan, bahkan setelah mereka tiba di Madinah. Dalam keriuhan kedatangan—unta-unta dibongkar dan ditambatkan, para prajurit disambut oleh istri dan kerabat masing-masing, para tawanan digiring menjauh—ketiadaannya luput dari perhatian. Setiap orang hanya beranggapan bahwa dia berada di tempat lain. Jadi, beruntung bagi Aisyah, atau mungkin malang bagi dia, ketika ada seorang prajurit muda Madinah menunda perjalanan dan berkendara sendirian melalui panasnya hari ketika dia melihat Aisyah di bawah pohon akasia. Namanya adalah Safwan, dan dalam

tindakan yang kelak dinyatakan Aisyah sebagai suatu tindakan kesatria yang murni seperti gurun itu sendiri, pemuda itu turun, membantu Aisyah naik ke atas unta, dan kemudian menuntun hewan itu dengan berjalan kaki sepanjang dua puluh mil kembali ke Madinah. Persis seperti inilah yang disaksikan kedatangannya pada malam harinya, Aisyah duduk di atas unta yang dituntun oleh seorang prajurit muda yang tampan.

Dia pastinya memperhatikan cara orang-orang menatapnya dan enggan bertindak apa-apa, dengan tak ada seorang pun yang bergegas untuk mengatakan, "Syukurlah kau selamat." Betapapun tegaknya dia duduk di atas unta Safwan, betapapun tingginya dia mengangkat kepalanya atau betapapun menghina tatapan darinya, dia pastinya memperhatikan saat mereka mulai bergunjing, menyebarkan gosip. Dan pastinya dia tahu gosip apa yang disebarkan itu. Istri termuda Muhammad bepergian bersama prajurit muda yang perkasa, berpawai melalui beberapa desa di sepanjang lembah menuju Madinah? Kabar itu cepat menyebar dari mulut ke mulut, rumah ke rumah, desa ke desa. Memang soal seuntai kalung, orang-orang akan terkekeh. Namun, sendirian sepanjang hari di tengah gurun bersama seorang lelaki? Mengapa dia diam saja menunggu padahal dia dapat dengan mudah menyusul rombongan dengan berjalan kaki? Apakah itu janji pertemuan yang sudah diatur sebelumnya? Apakah Muhammad sudah ditipu oleh istri kesayangannya yang penuh semangat ini?

Entah apakah ada orang yang benar-benar memercayai hal seperti itu bukanlah pokok persoalannya. Dulu dan kini, skandal itu sendiri yang penting. Namun, yang lebih penting, yang satu ini dikaitkan dengan lanskap perpolitikan yang ada. Apa yang mungkin dilakukan atau mungkin tidak dilakukan oleh Aisyah dan Safwan bukanlah persoalan yang sebenarnya. Di Madinah abad ke-7 seperti halnya di mana saja di dunia pada saat ini, sekadar penampakan ketidakpantasan seksual saja sudah merupakan cara yang teruji dan tepercaya untuk menjatuhkan kredibilitas seorang politisi. Segera saja seluruh oasis terlibat dalam demam sindiran penuh ejekan. Di sumur-sumur, di kebun sayur bertembok, di kebun kurma, di penginapan, di pasar dan kandang—bahkan

di Masjid—orang-orang bersukaria bertukar saling detail yang menggiurkan, nyata atau khayalan belaka.

Muhammad tidak ragu akan ketidakbersalahan Aisyah. Bahkan dia berusaha sebisanya mengabaikan seluruh persoalan itu sampai dia menyadari betapa diam-diam hal itu telah merongrong kekuasaannya. Dia mengirim Aisyah kembali ke rumah ayahnya selagi dia memutuskan apa yang harus dilakukan, tetapi istri muda kesayangannya itu tanpa disadari telah menempatkannya dalam dilema. Jika dia menceraikannya, seperti yang kini disarankan Ali, itu akan menyiratkan bahwa dia memang telah tertipu. Di sisi lain, jika dia membawanya kembali, dia berisiko dipandang sebagai lelaki tua yang diperdaya oleh keteledoran seorang gadis belaka. Kedua-duanya akan mengikis tidak hanya otoritasnya sendiri, tetapi juga seluruh ajarannya. Meski tampaknya luar biasa, masa depan agama baru itu kini bergantung pada reputasi seorang gadis remaja.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, tidak ada sesuatu pun yang dapat dikatakan Aisyah—dan sebagaimana Ibnu Ishaq mencatat, "dia mengatakan banyak hal"—yang dapat mengubah apa-apa. Dia mencoba marah besar, menunjukkan kebanggaan yang dilukai, memperlihatkan kemarahan terhadap fitnah, tetapi tidak satu pun yang tampaknya berhasil. Bertahun-tahun kemudian, masih dihantui oleh episode tersebut, dia bahkan akan menyatakan bahwa Safwan dikenal impoten—pernyataan yang tak terbantahkan karena pada saat itu dia sudah lama meninggal, gugur dalam pertempuran sehingga tidak mampu mempertahankan kejantanannya. Menjadi seorang gadis remaja yang dicurigai, dia akhirnya melakukan apa yang akan dilakukan gadis remaja pada umumnya: dia menangis. Dan jika ada hiperbola tertentu dalam riwayatnya tentang tangisan itu, hal itu bisa dimaklumi dalam situasi tersebut. Sebagaimana dia menjelaskan: "Aku tidak bisa berhenti menangis sampai aku pikir tangisan itu akan meledakkan hatiku."

Situasi Aisyah semakin membebani karena meskipun telah menikah selama empat tahun pada saat itu, dia masih belum dikaruniai keturunan. Bahkan, tidak satu pun dari kesembilan istri yang dinikahi Muhammad sepeninggal Khadijah akan hamil, dan ketiadaan anak ini, terutama anak laki-laki, itu saja sudah memancing banyak pembicaraan. Tujuan utama dari perkawinannya yang berkali-kali itu adalah untuk mengikat bersama-sama seluruh umat mukmin yang semakin banyak dan para sekutu, tetapi aliansi semacam itu disahkan oleh keberadaan anak-anak. Keturunan campuran adalah keturunan baru, bebas dari perbedaan lama. Apa artinya perkawinan tanpa keturunan?

Tentu saja semua istri-istrinya akan memberikan segala-galanya agar memiliki anak darinya. Menjadi ibu dari anaknya akan secara otomatis memberikan status lebih tinggi daripada istri-istri yang lain, terutama ketika dia melahirkan anak laki-laki, pewaris alami Muhammad. Jadi, tidak diragukan bahwa masing-masing istrinya telah melakukan usaha terbaik mereka agar hamil, dan terutama Aisyah. Dia hanya bisa menatap iri saat Muhammad memanjakan cucunya—cucu Khadijah—terutama Hassan dan Hussein, dua pemuda putra Ali dan Fatimah. Sekali di antara sedikit kesempatan Muhammad terlihat tertawa adalah ketika dia bermain bersama mereka, gambaran akan seorang kakek yang penuh kekaguman saat dia menimang mereka dengan bangga di pangkuannya atau merangkak di tanah agar mereka bisa naik di atas punggungnya. Aisyah menatap cemas bahwa merekalah kegembiraan sejati dalam hidup Muhammad, bukan dirinya.

Masa akhir kehidupan tanpa anak dari Muhammad ini berbanding terbalik dengan empat anak perempuan dari Khadijah, serta anak laki-laki yang meninggal saat masih bayi. Karena semua istri kecuali Aisyah adalah janda atau janda cerai dan sudah memiliki anak dengan suami sebelumnya, kemandulan di pihak mereka tidaklah mungkin. Barangkali kemudian, terlepas dari gambaran yang sangat seksual tentang Muhammad di Barat, perkawinan berkali-kali yang dilakukan Muhammad adalah kehidupan selibat. Atau karena setiap orang yang cukup beruntung untuk mencapai usia lima puluhan pada abad ke-7 secara fisiologis

jauh lebih tua daripada pada masa kini, usia mungkin saja telah melemahkan gairahnya, atau mungkin saja menurunkan jumlah sperma. Namun, para teolog Islam pada abad-abad mendatang akan mengusulkan penjelasan lain. Ketiadaan keturunan dengan istri-istri berikutnya ini, mereka mengatakan, adalah harga yang harus dibayar untuk wahyu. Karena al-Quran adalah firman terakhir dan penghabisan dari Tuhan, tidak mungkin ada nabi lagi setelah Muhammad, dan dengan demikian tidak ada putra yang akan mewarisi gen kenabiannya. Pada dasarnya, mereka menyiasati persoalan, sebagaimana yang sering dilakukan para teolog, dalam hal ini dengan mengatakan bahwa seorang pria yang diberi karunia seagung wahyu pastinya melampaui karunia sederhana sehari-hari seperti keturunan.

Apa pun alasan bagi ketiadaan keturunan Aisyah, hal itu melukai dirinya. Sebanyak apa pun dia menggoda dan menghibur Muhammad, dia tidak pernah bisa memberinya apa yang pernah diberikan Khadijah. Dia mungkin menjadi favorit di antara istri-istrinya kemudian, tetapi seberapa pun kerasnya dia mencoba, dia tidak pernah bisa bersaing dengan kenangan suci dari seseorang yang berani dia sebut "wanita tua ompong yang telah diganti Allah dengan yang lebih baik" itu. Dan kini, dengan tuduhan pengkhianatan, dia menjadi sangat rentan. Tanpa kehormatan yang secara otomatis didapatkan bagi seorang ibu, dia bisa saja dengan mudah disingkirkan.

Penyelesaian dari apa yang akan kelak dikenal sebagai "kasus kalung" hanya bisa datang dengan karunia otoritas yang lebih tinggi, dan kenyataannya memang demikian. Bahkan ketika Aisyah bersumpah setia kepadanya lagi, Muhammad berada dalam kondisi seperti trans saat menerima wahyu. "Ketika dia sudah pulih, dia duduk dan tetesan keringat jatuh dari tubuhnya seperti hujan pada hari musim dingin," kenang Aisyah kelak. "Dia mulai menyeka keringat dari dahinya, dan berkata, 'Kabar baik, Aisyah! Allah telah menurunkan wahyu tentang ketidakbersalahanmu.'"

Aisyah telah difitnah, kata firman al-Quran. “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga… Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: ‘Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.’… (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar... Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: ‘Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.’… Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.”

Jika para pemfitnah telah mengatakan yang sebenarnya, al-Quran menambahkan, maka mereka harus menyediakan empat saksi untuk memberikan kesaksian tentang pelanggaran tersebut; ketiadaan saksi itu sendiri merupakan bukti dari kebohongan mereka yang keterlaluan. Kebebasan Aisyah dari tuduhan tersebut semakin kuat karena dalam hal ini menuntut bukan hanya satu orang melainkan empat orang untuk membantahnya. Bagi seorang wanita yang dipersalahkan, tidak akan ada penyelesaian yang lebih baik lagi melebihi hal ini. Kehormatannya dibersihkan oleh Tuhan, dan mereka yang telah menyebarkan rumor tentang dirinya kini dihukum cambuk. Namun, jika hal ini berakhir baik baginya, maka tidak akan berakhir baik bagi para wanita lain.

Dalam jangka panjang, ayat yang membebaskan Aisyah dari tuduhan ini akan ditafsirkan dalam cara yang sangat berbeda oleh para ulama Islam konservatif, dan digunakan untuk melakukan tujuan yang berlawanan dengan tujuan semula: bukan untuk membersihkan seorang wanita melainkan untuk menyalahkannya. Dengan menyamakan perzinahan dengan perkosaan, mereka berpendapat bahwa tuduhan semacam itu baru dapat dikatakan valid jika si wanita dapat melakukan sesuatu yang sangat mustahil dengan menyediakan empat orang saksi. Kecuali dia bisa

melakukan hal itu, situasi yang rumit akan mengadangnya: tertuduh pemerkosa akan dinyatakan tidak bersalah dan penuduh dihukum tidak saja atas tindakan fitnah tetapi juga perzinahan, karena dengan menuduh perkosaan, dia dengan sendirinya bersaksi atas tindakan seksual yang diharamkan. Pembebasan Aisyah dengan demikian dijadikan landasan penghinaan, pembungkaman, dan pembunuhan wanita tak terhitung banyaknya setelah dirinya.

Bahkan Aisyah tidak akan menikmati kemenangannya ini dalam waktu yang lama. Dengan pengecualian Khadijah, dia sejauh ini sudah mengendalikan kecemburuannya terhadap istri-istri Muhammad lainnya. Putri Umar, Hafsah, lebih dikenal karena kecerdasannya daripada penampilannya (menurut beberapa riwayat, dia berperan cukup besar dalam menentukan bentuk tulisan dari al-Quran), sementara Saudah dan Ummu Salamah, wanita yang telah berpindah ke Madinah sendirian bersama bayinya dan yang menjadi istri keempat Muhammad setelah menjanda karena Perang Uhud, merupakan ibu-ibu setengah baya yang besar dan gemuk. Namun, kini Muhammad mengambil istri kelima: Juwairiyah, salah satu tawanan dari pertempuran dengan Bani Mustaliq.

"Demi Allah, aku nyaris tidak melihatnya sebelum aku membenci dia," Aisyah bersumpah, bersaksi akan kecantikan si perempuan lain itu. "Aku tahu Muhammad akan melihatnya seperti yang aku lihat." Namun kemudian, politik tidak pernah menjadi keahlian Aisyah. Muhammad menikahi Juwairiyah bukan karena kecantikannya, melainkan sebagai penawaran terhadap sukunya yang telah ditaklukkan. Ini merupakan isyarat pembentukan aliansi, deklarasi bahwa permusuhan di antara mereka adalah sesuatu dari masa lalu, dan jikapun itu bukan salah satu yang mungkin dipilih oleh Bani Mustaliq, itu pasti salah satu yang kini rela mereka terima. Aisyah mungkin berpikir dalam pengertian gairah, tetapi pertimbangan Muhammad jauh lebih diplomatis. Sampai kemudian, Muhammad menikah lagi.

Kali ini tampaknya tidak diragukan lagi disebabkan oleh adanya gairah. Bahkan bisa dipandang sangat manusiawi bahwa seorang pria dalam usia pertengahan lima puluhan bisa saja lepas

kendali karena gairah. Namun sekali lagi, kisahnya termasuk janggal, seolah-olah dirancang untuk menekankan keperkasaan Muhammad meskipun tidak dikaruniai anak. Dia rupa-rupanya pergi mengunjungi putra angkatnya, Zayd, tetapi hanya bertemu dengan istri Zayd, Zainab, di rumahnya. Mengharapkan kedatangan suaminya, bukannya Muhammad, dia "dalam keadaan tidak rapi," sebagaimana Ibnu Ishaq menjelaskannya dengan bijaksana. Kebingungan dengan pemandangan tersebut, Muhammad lekas pergi dan berbisik, "Puji Allah yang telah memengaruhi hati manusia!" Ketika Zayd mendengar tentang hal ini, dia memaknainya sebagai tanda dari hasrat Muhammad, dan dalam pengabdiannya sebagai seorang anak—atau barangkali, menurut beberapa riwayat, karena perkawinannya bukan perkawinan yang bahagia sejak semula—dia menceraikan Zaynab agar Muhammad dapat menikahinya.

Hal ini mungkin saja masuk akal seandainya perkawinan antara seorang ayah dan seorang janda yang diceraikan anaknya tidak dianggap sebagai tindakan inses, dan dengan demikian tindakan yang tabu, meskipun sang anak adalah putra adopsi seperti Zayd. Namun, apa pun cerita yang sesungguhnya, cerita itu tidak akan menjadi pengulangan dari kasus kalung. Kali ini, wahyu al-Quran segera turut campur untuk menyelesaikannya sejak dini. Persoalan tersebut diselesaikan dengan mempertegas kembali tabunya seorang ayah yang menikahi mantan istri anaknya, tetapi dengan kalimat baru: larangan tersebut kini berlaku untuk "istri-istri anak kandungmu"—artinya, tidak berlaku untuk anak angkat. Dan karena Muhammad tidak memiliki anak laki-laki kandung yang selamat, wahyu memberi kesempatan untuk memperluas lebih jauh status paternalnya. "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi," firman al-Quran.

Menghadapi otoritas ilahi, Aisyah yang berlidah masam tidak punya pilihan lain selain menerima perkawinan Zaynab, meskipun dia membuat perasaannya tetap tersampaikan. "Sungguh, Allah terburu-buru untuk menjawab penawaran Anda," dia berkata kepada Muhammad, rupa-rupanya tanpa menyadari bahwa dalam

kaitannya dengan pembebasan dirinya terdahulu oleh al-Quran, hal ini mungkin saja dianggap sedikit tidak sopan.

Menyadari betul adanya ketegangan di antara istri-istrinya, Muhammad menggilir malam-malamnya dengan urutan yang ketat di antara mereka. Dia tidak punya ruang sendiri, sebaliknya berpindah dari satu kamar istri ke kamar istri lainnya. Demi menjaga tuntutannya pada kesederhanaan, kamar-kamar ini benar-benar tidak lebih dibandingkan bangsal beratap daun kurma yang dibangun berderetan di dinding timur kompleks Masjid, masing-masing dilengkapi dengan pintu bertirai yang mengarah ke halaman, dan dengan sedikit perabotan selain bangku batu di belakang di mana tempat tidur dihamparkan pada malam hari dan digulung kembali pada pagi harinya. Orang-orang beriman mengawasi ketat seberapa banyak waktu yang dihabiskan Muhammad bersama istri tertentu, minuman madu dari istri yang mana yang tampaknya paling dia sukai, bagaimana suasana hatinya setelah menghabiskan malam dengan istri yang mana. Bisa jadi hampir tidak ada kehidupan pribadi lainnya yang lebih terbuka secara publik, yang jauh lebih kondusif untuk timbulnya ketegangan dibandingkan dengan kenikmatan berganti-ganti pasangan sebagaimana yang dibayangkan dengan semacam kecemburuan penuh celaan dari banyak sarjana Eropa zaman Victoria.

Wahyu al-Quran lainnya dari masa-masa ini tampaknya mencerminkan ketegangan yang ditimbulkan oleh perkawinan yang berkali-kali ini. Dimulai dengan memberikan Muhammad dispensasi khusus sebagai pemimpin umat untuk menikah sebanyak yang dia inginkan. Ini "… sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." Pada prinsipnya, hal itu terus berlanjut, semua laki-laki mukmin boleh mengikuti praktik tradisional dan menikahi empat istri. Namun, hanya prinsipnya. Jauh dari mengajurkan poligami, wahyu tersebut kemudian secara terang-terangan mengecilkan hati. Empat istri diperbolehkan selama masing-masingnya memiliki status yang setara. Namun hal itu, jelas al-Quran, hampir tidak mungkin. Muhammad kini akan memerintahkan pengikutnya, "Dan kamu sekali-kali tidak akan

dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian… Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja."

Bagi Muhammad, "seorang saja" itu akan selalu berarti Khadijah. Sudah delapan tahun sejak kematiannya, tetapi seiring tuntutan kepemimpinan terus meningkat, dia tampaknya semakin rindu akan monogami yang pernah dia miliki. Sekarang, situasi perkawinannya tersebut mulai menuntut adanya diplomasi yang sama rumitnya dengan urusan politiknya. Jauh dari menjadi sumber kehangatan dan dukungan, hal itu hanya semakin menambah ketegangan pada dirinya ketika peperangan dengan Mekkah kembali mengancam, mengarah pada apa yang ditakdirkan akan menjadi keputusan paling kontroversial sepanjang hidupnya.

Tujuh Belas

Pengamat politik mana pun yang cukup cerdik akan membenarkan bahwa para pemimpin yang berada di bawah tekanan dalam negeri selalu dapat meningkatkan popularitas mereka dengan kebijakan luar negeri yang agresif. Ini merupakan strategi yang telah dimainkan sepanjang sejarah, dan Muhammad kini menggunakannya dengan baik. Bahkan selagi dia terus melemahkan oposisinya di dalam Madinah, dia meningkatkan penyerangan kafilah dagang Mekkah, memaksa suku Quraisy untuk meninggalkan jalur utara-selatan yang biasa dilalui dan beralih pada jalur memutar yang panjang dan mahal melalui padang tandus Najd dan mendaki melalui wilayah selatan Irak. Bahkan pada masa itu pun mereka dalam keadaan rentan. Satu penyerangan yang dipimpin oleh Zayd, anak angkat Muhammad yang baru saja bercerai, mendesak ke pedalaman Najd, menangkap seluruh kafilah saat para pedagang dan penjaganya berlari menyelamatkan diri.

Penyair Hasan bin Tsabit memuji peristiwa tersebut, mengejek Mekkah dengan kerugian perdagangan mereka. "Sampaikan salam perpisahan untuk iring-iringan Damaskus," renungnya dengan bangga, "karena jalan kini terhalang oleh pertempuran." Dia terus jauh lebih sibuk daripada para penyair pada masa kini, terutama karena dia harus memuliakan pembunuhan berkelanjutan terhadap para kritikus Muhammad, banyak di antaranya adalah para penyair saingan. Ini menjadi semacam tantangan. Sekelompok orang beriman menembus oasis utara

Khaybar dan berhasil membunuh korban mereka saat dia tertidur, tetapi malah menimbulkan keributan ketika salah satu di antara mereka yang bermata rabun kehilangan pijakan dan jatuh di atas undakan batu, sehingga membangunkan seluruh tetangga sekitar. Para penyerang terpaksa berlindung di parit pembuangan, pengap dan menggigil selama berjam-jam sampai mereka berhasil melarikan diri—tidak persis seperti sosok-sosok heroik yang digembar-gemborkan oleh Ibnu Tsabit dengan "berkelana pada malam hari bersama pedang yang gesit, pemberani seperti singa di sarang hutan, tanpa menghiraukan malapetaka."

Keberanian semacam itu, terutama dalam versi yang dibesar-besarkan, mungkin berguna bagi semangat juang orang-orang beriman yang terkuras habis setelah kekalahan besar di Uhud, tetapi itu hanya membantu memperkuat oposisi terhadap Muhammad. Pemimpin Mekkah, Abu Sufyan, kini membentuk pasukan koalisi di mana sekutunya yang paling menonjol adalah suku Badui Ghatafan dari Najd dan suku-suku Yahudi Khaybar, di mana Bani Nadir yang diusir sudah gatal untuk merebut kembali tanah dan harta benda yang disita setelah pengusiran mereka dari Madinah. Pada awal 627, Abu Sufyan memberikan perintah untuk berkumpul di Madinah, dan kali ini dia tidak berniat berhenti di pinggiran kota. Tujuannya adalah invasi, dan menghentikan kekuasaan Muhammad yang semakin meningkat.

Namun, dengan adanya ribuan tentara bersenjata yang bergerak melintasi padang pasir, kabar pun cepat berembus, dan Muhammad memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Pertama dia memerintahkan tanaman awal musim semi di ladang-ladang sekitar Madinah untuk segera dipanen, sehingga menghilangkan sumber makanan bagi kuda-kuda dan unta-unta musuh yang mendekat. Kemudian dia memerintahkan untuk menggali permukaan tanah. Medan bekas lava yang kasar di wilayah barat, selatan dan timur oasis tidak dapat dilalui oleh kuda-kuda, tetapi jalur utama di wilayah utara merupakan kawasan terbuka yang akan mengundang serangan besar-besaran dari kavaleri Abu Sufyan yang kuat. Untuk menanggulangi kemungkinan ini, semua orang di oasis, wanita dan anak-anak

serta pria, berbekal sekop, mulai menggali parit kering yang kemudian dipasangi tiang-tiang berujung runcing untuk menusuk kuda-kuda mana pun yang berusaha melompat menyeberang. Dengan sepuluh orang ditugaskan untuk menggali setiap dua puluh meter, pekerjaan tersebut butuh waktu enam hari. Begitu selesai, parit membentang sepanjang jalur masuk menuju Madinah dari arah utara, dan batu-batu dan tanah galian menggunung menjadi tanggul pertahanan di belakangnya.

Itu merupakan hal yang tidak pernah diduga sama sekali oleh pasukan Abu Sufyan dan para sekutunya. Gagasan tentang parit pelindung—selokan, demikian mereka menyebutnya dengan sinis—merupakan sesuatu yang "tidak terhormat" dan "sama sekali tidak Arab", trik kotor yang dipinjam dari Persia. Ejekan-ejekan terlontar bersama anak-anak panah. Prajurit penakut macam mana yang bersembunyi di balik gundukan tanah yang dibangun oleh wanita dan anak-anak? "Namun karena selokan tempat mereka bernaung inilah, kami akan menyapu bersih mereka," tulis salah satu penyair Mekkah. "Takut kepada kami, mereka bersembunyi di baliknya."

Ejekan tersebut dimaksudkan untuk menggoda anak buah Muhammad keluar menuju medan terbuka untuk membuktikan keberanian mereka dalam pertempuran satu lawan satu, dan banyak yang akan menurut seandainya saja Muhammad tidak bersikeras agar mereka mempertahankan posisi di belakang tanggul. Dia terbukti benar ketika beberapa pasukan berkuda musuh berusaha untuk melompati parit pada titik tersempitnya, tetapi malah terlempar begitu kuda mereka tertusuk. Dari semua pasukan yang berbaris di kedua sisi parit, Pertempuran Khandaq, demikian perang ini kelak disebut, hanya menimbulkan korban jiwa lima orang di pihak Abu Sufyan, dan tiga orang di pihak Muhammad.

Abu Sufyan tidak punya pilihan selain melakukan pengepungan, meskipun dia pastinya hampir tidak bisa mengharapkan hasil yang memuaskan. Mengepung kota yang padat dan berdinding adalah satu hal, tetapi Madinah pada dasarnya adalah rangkaian desa-desa, masing-masing desa dilengkapi dengan benteng kecil

sendiri-sendiri. Tidak mungkin mengepung kota itu sepenuhnya. Pengepung harus melakukannya dengan memblokade akses utama dan menyerang pasukan yang bertahan dengan gempuran anak panah. Namun, itu saja sudah cukup untuk memengaruhi nyali orang-orang Madinah. Dari belakang tanggul, mereka bisa melihat ratusan api unggun menyala menggelisahkan pada malam hari, dan siang hari mereka menghadapi ancaman terus-menerus dari pasukan pemanah musuh yang melepaskan tembakan seperti penembak jitu. "Muhammad menjanjikan kita seluruh dunia," salah satu pemimpin kabilah terdengar menggerutu, "dan sekarang tidak satu pun dari kita bisa merasa aman pergi ke jamban!"

Ketidakpuasan terhadap Muhammad semacam inilah yang persis dikehendaki oleh Abu Sufyan, membuatnya dapat mencari titik lemah dalam barisan pendukung Muhammad dan berusaha memanfaatkan mereka demi keuntungannya. Tawar-menawar di balik layar—bujukan agar berpindah pihak, mata-mata yang bertindak sebagai agen ganda bahkan agen rangkap tiga—merupakan bagian dari peperangan pada abad ke-7 sama halnya seperti di masa sekarang. Malam demi malam, duta-duta menyelinap bolak-balik di antara oasis dan perkemahan pasukan pengepung. Di Madinah, di mana penampakan orang asing merupakan hal yang luar biasa bahkan pada masa-masa damai, membuat hampir mustahil untuk merahasiakan tawar-menawar semacam itu, tetapi hal ini sendiri merupakan bagian dari strategi Abu Sufyan. Dengan ketegangan yang semakin meningkat dan kecurigaan yang semakin menguat, rumor akan berguna melebihi yang semestinya.

Pertama, dikabarkan bahwa Muhammad diam-diam telah menawari suku Badui Ghatafan sepertiga dari panen raya kurma Madinah jika mereka meninggalkan aliansi yang dipimpin oleh Mekkah. Entah dia melakukannya atau tidak, itu bukan persoalan penting; rumor itu sendiri sudah cukup untuk menimbulkan perpecahan. Tidak semua pemilik tanaman kurma senang dengan betapa mudahnya harta benda mereka dikabarkan telah ditawarkan untuk barter. Banyak yang merasa bahwa Muhammad-lah yang telah menyebabkan pengepungan ini terjadi terhadap

mereka dengan memperluas dendamnya terhadap Mekkah, dan mereka tidak melihat ada alasan mengapa mereka harus ikut menanggungnya. Sementara itu, orang-orang beriman yang lebih suka berperang mendebat sengit terhadap apa yang mereka anggap sebagai upaya tidak terhormat demi menenteramkan Ghatafan.

Kemudian rumor berkembang bahwa Abu Sufyan sedang berusaha untuk membujuk golongan yang disebut munafik maupun satu suku Yahudi Madinah yang tersisa, Bani Quraizah, untuk membentuk front kedua di dalam Madinah, menjanjikan dukungan penuh darinya jika mereka bangkit melawan Muhammad. Seseorang bersumpah bahwa pemimpin Bani Nadir yang terusir telah terlihat memasuki benteng Bani Quraizah, dan bahwa dia dikabarkan mencoba untuk "memutar punuk unta" dengan memohon kepada Bani Quraizah sebagai sesama Yahudi agar membantu membenarkan kesalahan pengusiran.

Tentu saja setiap rumor tersebut terdengar oleh Muhammad, tetapi dia akan membuktikan dirinya sama mahirnya dengan Abu Sufyan dalam hal perang psikologis, mengubah rumor di sekitarnya demi keuntungannya. Untuk tujuan ini, dia mempekerjakan jasa Nuaym bin Masud, seorang pemimpin kabilah Ghatafan yang diam-diam telah memeluk Islam. "Orang-orang dari sukuku sendiri tidak tahu akan hal ini," katanya kepada Muhammad, "jadi, beri aku perintah apa saja sekehendak dirimu." Tampaknya itu adalah kesempatan yang dikirim oleh langit, karena Nuaym sangat sempurna untuk menabur disinformasi baik di kalangan faksi-faksi yang bertikai di dalam Madinah maupun di dalam pasukan pengepung. "Pastikan mereka meninggalkan satu sama lain," perintah Muhammad kepadanya, "karena perang adalah penipuan."

Sepenggal kebijaksanaan militer yang cerdik ini sangat terkenal, tetapi tidak biasanya dihubungkan dengan Muhammad. "Perang adalah penipuan" muncul pertama kali dalam karya klasik abad ke-6 SM dari China, *The Art of War*, karya Sun Tzu. Dan sementara gagasan bahwa Muhammad secara sadar mengutip Sun Tzu adalah hal yang menarik, kata-kata itu kemungkinan besar ditempatkan di mulutnya oleh Ibnu Ishaq, karena meskipun karya Sun Tzu

tersebut tentu saja dikenal di lingkungan kosmopolitan abad ke-8 Damaskus, diragukan bahwa karya tersebut telah mencapai oasis Madinah pada abad ke-7. Meski demikian, Muhammad jelas memiliki pemahaman yang cemerlang akan prinsip semacam itu, sebagaimana dibuktikan dalam penipuan rangkap tiga yang rumit yang kini sedang dia mainkan.

Dalam sejenis riwayat yang diperhitungkan untuk menyenangkan dengan menunjukkan bagaimana musuh bisa diperdaya dengan cerdiknya, Nuaym pertama-tama pergi menemui Bani Quraizah. Dengan meyakinkan mereka bahwa dia berbicara dalam kerahasiaan paling ketat sebagai seorang yang berniat baik, dia memperingatkan mereka bahwa setiap tawaran yang dibuat Abu Sufyan tidak bisa dipercaya, karena Mekkah hanya tertarik pada barang rampasan. Begitu mereka mendapatkannya, Nuaym mengatakan, mereka akan pulang, meninggalkan Quraizah dalam risiko besar atas balas dendam Muhammad jika mereka melawan dia. Dengan demikian mereka disarankan untuk menuntut jaminan dari Abu Sufyan dalam bentuk sandera, demi memastikan bahwa dia menepati janjinya.

Dengan Bani Quraizah sudah memiliki kecurigaan, Nuaym pergi untuk kesepakatan kedua dan bertemu dengan Abu Sufyan, memberitahunya bahwa Bani Quraizah telah memutuskan untuk menuntut sandera dari Mekkah sebagai jaminan atas kerja sama mereka, padahal pada kenyataannya setia kepada Muhammad. Setiap sandera yang diberikan Abu Sufyan hanya akan diserahkan kepada orang-orang beriman untuk dieksekusi, sehingga akan bijaksana baginya untuk menolak tuntutan tersebut. Akhirnya, Nuaym membuat kesepakatan ketiga dengan kembali menemui sukunya sendiri, Bani Ghatafan, dan mengatakan kepada mereka bahwa Bani Quraizah akan menuntut sandera bukan dari orang Mekkah, melainkan orang dari Bani Ghatafan, dan bahwa sekutu mereka Abu Sufyan telah menyetujui kesepakatan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan Ibnu Ishaq, semua orang bereaksi persis seperti yang direncanakan. Bani Quraizah menuntut sandera sebagai jaminan atas kerja sama dengan Abu Sufyan, yang langsung melihat hal ini sebagai bukti kesetiaan mereka kepada

Muhammad. Tidak ada front kedua yang terwujud, dan Bani Quraizah tetap membela Madinah bersama yang lainnya. Badui Ghatafan, yakin bahwa Abu Sufyan telah mengkhianati mereka, membongkar tenda dan pulang ke wilayah suku mereka dengan penyesalan mendalam memikirkan hilangnya penawaran kurma yang mungkin telah diberikan atau mungkin juga tidak. Terhalangi oleh parit dan koalisinya yang berantakan, Abu Sufyan segera memanfaatkan dalih apa saja untuk menyatakan pengepungan itu sudah gagal. Pada akhir minggu ketiga, cuaca akhir musim dingin membantunya.

Suhu malam hari di tengah gurun dapat turun hingga lebih dari empat puluh derajat Fahrenheit di bawah suhu tertinggi pada siang hari, dinginnya semakin mengigit karena kontras dengan suhu siang hari. Namun, alasan terakhir bagi Abu Sufyan adalah angin dingin nan kencang yang datang meraung dari atas perbukitan, menjungkirbalikkan tenda-tenda dan ketel-ketel. "Demi Tuhan, kuda-kuda dan unta-unta kami bertumbangan, tidak ada panci kami yang tetap di tempatnya, tidak ada perapian kami yang tetap menyala, tidak ada tenda kami yang tetap berdiri," katanya. "Pasang pelana, kita pergi."

Muhammad lagi-lagi dapat membendung pasukan Mekkah yang besar, tetapi para pengikutnya hanya memberinya sedikit penghargaan untuk itu. Mereka dilanda frustrasi yang mendalam yang ditimbulkan oleh ketidakberdayaan yang terpaksa karena berada di bawah pengepungan. Betapapun suksesnya strategi defensif berupa parit kering tersebut, strategi itu secara psikologis bertentangan dengan naluri. Tuduhan dari musuh karena telah bertindak dengan cara yang "bukan Arab" dengan menghindari pertempuran bukannya bergegas terjun ke dalamnya merasuk jauh ke dalam kehormatan mereka. Bahkan bagi seorang penyair sekreatif Ibnu Tsabit, sulit untuk menciptakan narasi heroik yang sesuai mengenai perempuan dan anak-anak yang menggali parit.

Tak ada pemimpin yang mampu mengasingkan pengikut intinya. Muhammad perlu membangkitkan orang-orang beriman dengan panggilan yang nyata untuk bertindak, dan dia tidak buang-buang waktu untuk mengeluarkannya. Pada saat salat Jumat hari itu juga, hanya beberapa jam setelah orang Mekkah dan sekutu mereka yang tersisa membongkar tenda, dia menyatakan musuh baru: suku Yahudi Madinah terakhir yang tersisa. Malaikat Jibril telah menampakkan diri kepadanya, katanya, dan menyuruhnya untuk "menghantamkan teror ke dalam hati Bani Quraizah" sebagai hukuman karena mereka telah mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan pasukan Mekkah.

Mengapa harus Bani Quraizah? Mereka tentu saja bukan satu-satunya pihak di Madinah yang telah menduga bahwa jika bukan karena kebijakan agresif Muhammad, mereka tidak akan pernah mengalami pengepungan. Namun, suku Yahudi yang relatif tidak berdaya ini dijadikan sasaran yang lebih baik daripada golongan "munafik", yang setidaknya secara nominal memeluk Islam dan tersebar di seluruh kabilah Bani Aus dan Khazraj yang kuat. Rumor telah berfungsi dengan baik, dan Bani Quraizah memang rentan. Mereka menjadi sasaran sempurna bagi kesempatan tersebut, dan sekarang akan menyediakan pelampiasan frustrasi—baik frustrasi pribadi Muhammad atas penolakan Yahudi untuk mengakui dia sebagai seorang nabi, dan frustrasi para pengikutnya setelah tiga minggu terpaksa diam dalam pengepungan. Jika sebelumnya orang-orang beriman menjadi yang terkepung, kini mereka akan menjadi pengepung. Sore itu juga mereka berhamburan keluar dari masjid, menyambar pedang, tombak, dan busur, dan mengepung desa Bani Quraizah.

Di dalam benteng mereka, pemimpin Bani Quraizah meng-adakan pertemuan dewan dan menguraikan tiga tindakan yang mungkin dilakukan. Yang pertama adalah menanggalkan identitas Yahudi mereka, memeluk Islam, dan berbaiat secara mutlak kepada Muhammad sebagai nabi. Kedua: melakukan serangan balasan kejutan pada hari Sabat, hari yang paling tidak terduga bagi Muhammad dan anak buahnya. Yang ketiga adalah apa yang mungkin disebut sebagai pilihan Masada: para lelaki boleh

membunuh perempuan dan anak-anak untuk menyelamatkan mereka dari penangkapan dan perbudakan, kemudian bunuh diri atau bertempur sampai mati. Namun, dewan menolak. Jauh lebih lambat daripada pemimpin mereka dalam menyadari kesulitan yang mereka alami, mereka berpendapat bahwa keadaannya sama sekali belum mendekati titik genting tersebut. Mereka telah lama bergabung dengan suku Aus, yang pastinya akan menjamin mereka. Sebagaimana yang cenderung dilakukan orang-orang yang berada di bawah ancaman, mereka berpegang pada tatanan segala sesuatu yang sudah mapan, menolak untuk mengakui bahwa, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bani Nadir hanya setahun sebelumnya, "Islam telah membatalkan aliansi lama."

Mereka memohon kepada suku Aus, menunjukkan bahwa mereka telah bekerja bahu-membahu bersama yang lainnya untuk membangun parit pertahanan. Jika mereka tidak berada di antara barisan pembela yang paling bersemangat, itu hanya karena parit tersebut berada di pintu masuk utara oasis, dan desa mereka terletak delapan mil jauhnya, di ujung selatan. Mereka tidak pernah melawan Muhammad, mereka bersumpah; mereka sekadar melakukan apa yang akan dilakukan suku independen, dan tetap terbuka akan pilihan-pilihan. Namun, suku Aus tetap diam, dan karena Muhammad sekarang jelas akan bertindak tanpa belas kasihan, independensi bukan lagi sebuah pilihan.

Bani Quraizah bertahan selama dua minggu, kemudian menyerah tanpa syarat. Namun, bahkan ketika mereka digiring keluar dari benteng mereka dengan dibelenggu, banyak saja yang masih berharap. Yang terburuk yang diharapkan sebagian besar dari mereka adalah apa yang pernah terjadi pada dua suku Yahudi lainnya sebelum mereka. Bagaimanapun, pengusiran adalah satu hal. Pembantaian, hal yang sangat berbeda.

Belenggu itu saja sudah bukan pertanda baik. Pemimpin suku Aus tahu apa artinya, dan akhirnya mencoba campur tangan demi bekas sekutu mereka. Setidaknya Muhammad bisa

mengampuni nyawa Bani Quraizah, mereka berpendapat, seperti yang dia lakukan terhadap Bani Qaynuqa dan Bani Nadir. Namun, Muhammad menginginkan lebih daripada sekadar mengulang masa lalu; kali ini, tampaknya, dia bermaksud untuk menetapkan contoh untuk masa depan. Bagaimanapun, karena tidak ingin memusuhi suku Aus dengan tampak mengabaikan permintaan mereka, dia seolah-olah hendak berkonsultasi dengan mereka. "Orang-orang Aus," dia membalas, "apakah kalian akan puas jika salah satu dari kalian yang memberikan keputusan kepada Bani Quraizah?"

Mereka menyatakan diri puas, dengan asumsi bahwa dengan demikian mereka telah menyelamatkan nyawa para tahanan yang terbelenggu. Namun, Muhammad-lah, bukan mereka, yang memilih yang mana di antara suku mereka yang akan memutuskan nasib Bani Quraizah, dan bisa jadi ada sedikit keraguan bahwa dia tahu persis apa yang dia lakukan ketika dia memilih Saad bin Muad.

Sosok militan garis keras ini telah menentang sengit gagasan tentang menawarkan suku Badui Ghatafan sebutir pun kurma agar mereka meninggalkan pengepungan Madinah. "Memberi mereka harta benda kita?" dia berseru. "Tidak, berikan saja pedang!" Kehausannya akan darah telah terbalaskan dengan setimpal. Terluka berat oleh panah ketika mempertahankan parit, kini dia tengah sekarat, dan dia tahu itu. Karena dia terlalu lemah untuk berjalan, dia dibawa menemui Muhammad di atas tandu kulit, di mana dia menganggap apa yang dia sampaikan sebagai jalan mulia bagi yang terluka parah: "Waktunya telah tiba untukku, di jalan Allah, untuk tidak memedulikan celaan manusia mana pun." Artinya, justru karena dia tengah sekarat, maka keputusannya diasumsikan tanpa prasangka. Namun, prasangkanya selalu saja demi pedang, dan tidak ada bedanya sekarang saat dia memberikan keputusan terhadap nasib Bani Quraizah: "Yang laki-laki harus dipenggal, harta benda mereka dibagi rata, para wanita dan anak-anak dijadikan tawanan."

Beberapa ahli menduga bahwa sejarawan Islam awal menciptakan peran Saad ini demi membebaskan Muhammad dari tanggung

jawab atas pembantaian. Hal ini menunjukkan penyangkalan yang masuk akal, karena kemudian bisa dikatakan bahwa ini bukanlah keputusan Muhammad melainkan keputusan Saad, dan bahwa Muhammad tidak punya pilihan selain menghormati keputusan dari orang yang tengah sekarat. Akan tetapi, argumen itu sendiri mengungkapkan suatu kesadaran yang menyakitkan bahwa hal ini adalah sesuatu yang memerlukan pembenaran, dan begitu juga secara implisit tidak dapat dibenarkan. Tentu saja tampaknya tidak mungkin bahwa Muhammad akan menyerahkan keputusan drastis semacam itu kepada orang lain, apalagi kepada seorang laki-laki yang bukan salah satu dari penasihat seniornya. Dan bahkan jika keputusan itu tidak dibuat secara langsung oleh dirinya, jelas bahwa itu dibuat setidaknya dengan persetujuannya. Memang, jauh dari menolak hal itu, Muhammad secara pribadi mengawasi eksekusi tersebut. Parit digali di sepanjang pasar utama Madinah, dan begitu usai dilakukan, semua laki-laki Quraizah—"semua orang yang dagunya pernah dilalui pisau cukur," sebagaimana penjelasan Ibnu Ishaq—digiring dalam kelompok-kelompok kecil, diperintahkan berlutut di tepi parit, dan dipenggal.

Ini bukan pekerjaan mudah. Memenggal kepala seseorang jauh lebih sulit daripada yang mungkin terpikirkan oleh pembaca kisah-kisah pertempuran konvensional pada masa itu. Seluruh regu orang-orang beriman bekerja bergiliran, pagi hari dan sore hari, dan beristirahat dari pekerjaan mereka pada tengah hari yang panas. Butuh tiga hari sampai mereka bisa menyatakan pekerjaan mereka terlaksana dan parit pun ditimbun kembali.

Beberapa riwayat saksi mata menyebutkan bahwa empat ratus jenazah terkubur di dalam parit ini, yang lain menyatakan sebanyak sembilan ratus. Yang mana pun, jumlah itu saja sudah mengejutkan. Total korban pada Perang Badar dan Uhud tidak melebihi beberapa lusin, dan itu pun di tengah ganasnya pertempuran; di sini, di pusat kota Madinah, ratusan telah dieksekusi secara metodis. Itu merupakan tindakan yang sangat brutal yang akan mengirim gelombang kejut ke seluruh Jazirah Arab. Dan persis itulah efek yang diharapkan. Sekarang sudah jelas bagi semuanya bahwa tidak akan ada lagi toleransi terhadap

segala bentuk penolakan.

Semua yang dimiliki Bani Quraizah—rumah, kebun kurma, harta benda pribadi—dibagi-bagi di kalangan orang beriman, dengan seperlimanya disimpan untuk perbendaharaan bersama. Sebagian besar perempuan dan anak-anak dibagikan sebagai budak, dengan beberapa orang dibawa ke Najd dan dijual dengan imbalan kuda-kuda dan senjata-senjata. Namun, ada satu perempuan, Rayhanah, menerima perlakuan yang sangat berbeda. Lahir di tengah-tengah Bani Nadir, dia menikah dengan laki-laki dari Bani Quraizah, dan pertalian ganda inilah yang mungkin saja menjadi alasan bagi Muhammad untuk mengistimewakannya, tetapi bukan untuk hukuman. Sebaliknya, Muhammad menjadikan Rayhana istrinya yang ketujuh.

Karena suaminya dan semua kerabat laki-lakinya telah dibantai di depan matanya, kita sulit membayangkan bahwa ini adalah pertalian yang paling membahagiakan, tetapi bukan itu persoalannya. Perkawinan tersebut melahirkan pernyataan: betapapun kejamnya Muhammad terhadap orang-orang yang menolak untuk mengakui kekuasaannya, dia akan bersusah payah untuk membangun aliansi baru dengan cara apa pun yang dia bisa. Begitu kekejaman dituntaskan, tiba waktunya untuk membangun kembali.

Kadang-kadang ada batas yang sangat halus, jika bukan tidak kentara, antara alasan dan rasionalisasi. Alasan yang tidak terhitung banyaknya telah diberikan selama berabad-abad terhadap pembantaian Bani Quraizah. Dikemukakan bahwa mereka berkolaborasi dengan orang-orang Mekkah, meskipun tidak ada bukti meyakinkan bahwa mereka telah melakukannya. Bahwa hal ini merupakan prosedur operasi standar untuk masa dan tempat tersebut, meskipun bukan. Bahwa Muhammad tidak memerintahkannya sendiri, yang hanya secara teknis benar. Bahwa Bani Quraizah sendiri mengharapkan tidak kurang dari itu, meskipun sebagian besar dari mereka jelas berharap. Bahwa

Muhammad tidak punya pilihan, yang mengabaikan adanya alternatif pengusiran. Bahwa tingginya jumlah eksekusi dilebih-lebihkan, yang sementara sangat mungkin, juga tidak mungkin untuk ditunjukkan. Bahkan, diajukan alasan bahwa pembantaian tersebut dibenarkan dalam al-Quran, terlepas dari kenyataan bahwa al-Quran menuntut diakhirinya permusuhan secara mutlak pada saat seorang musuh telah menyerah.

Pada kenyataannya, beberapa teolog Muslim berpendapat bahwa pembantaian tersebut tidak mungkin terjadi dengan cara yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, karena tidak konsisten dengan nilai-nilai al-Quran. Beberapa bahkan berpendapat lebih jauh bahwa hal itu merupakan suatu distorsi yang disengaja yang secara khusus dimaksudkan untuk mencemarkan Islam dan untuk membuat Bani Quraizah seolah-olah merupakan martir. Memang, beberapa sarjana Yahudi menyamakan Bani Quraizah dengan pemberontak Masada yang memilih bunuh diri dibanding menyerah kepada Romawi, meskipun mereka secara spesifik menolak pilihan tersebut. Sementara itu, para sarjana Kristen yang berniat baik telah menjelaskan nasib Bani Quraizah dengan mengatakan bahwa standar modern Barat mengenai perang tidak dapat diterapkan pada Arab abad ke-7, dan dengan demikian mengkhianati bukan hanya kekuatan abadi dari sikap merendahkan khas Orientalis, tetapi juga sangat menutup mata terhadap kengerian sejarah Eropa abad pertengahan dan abad ke-20.

Satu hal yang sama-sama dimiliki semua penjelasan tersebut adalah suatu upaya yang hampir putus asa untuk membuat sesuatu yang tidak menyenangkan entah bagaimana sedikit berkurang. Hal itulah yang akan digambarkan oleh Machiavelli sebagai "pertanyaan mengenai kekejaman yang digunakan dengan baik atau buruk". Namun, bahkan master realpolitik tersebut mendapati dirinya terdesak oleh kerangka pertanyaannya sendiri: "Kita dapat mengatakan bahwa kekejaman digunakan dengan baik—jika diperbolehkan untuk berbicara dengan cara ini mengenai apa yang jahat—apabila digunakan secara tuntas, dan keselamatan seseorang tergantung padanya, dan kemudian hal

itu tidak bertahan lama, tetapi sejauh mungkin diubah menjadi kebaikan dari rakyat seseorang itu." Ada empat frasa pengandaian dalam satu kalimat itu—Machiavelli menyampaikannya dengan cerdik. Jelas menyadari bahwa hal ini tidak menyelesaikan apa-apa, dia tetap kembali pada persoalan. "Seorang penguasa harus ingin memiliki reputasi belas kasih daripada reputasi kekejaman," tulisnya, "tetapi dia tetap harus berhati-hati untuk tidak menggunakan belas kasihan dengan buruk." Akhirnya, logikanya sendiri menggiringnya untuk menghasilkan nama buruk abadi dengan menyatakan bahwa kekejaman bisa benar-benar menjadi lebih penuh belas kasih daripada belas kasih itu sendiri, menghasilkan satu kalimat yang berfungsi sebagai dasar pemikiran dari para diktator represif di seluruh dunia: "Dengan membuat satu atau dua contoh, penguasa akan terbukti lebih penyayang daripada mereka yang, karena terlalu penyayang, membiarkan kekacauan yang mengakibatkan pembunuhan dan pencurian."

Dilihat dalam terang konflik yang sedang berlangsung saat ini di Timur Tengah, pembantaian Bani Quraizah pada 627 tampaknya menjadi preseden yang mengerikan. Karena keimanan dan politik saling terkait erat di Timur Tengah pada hari ini sama seperti pada abad ke-7, argumen yang diberikan terhadap pembantaian dalam sejarah awal Islam ini tetap digunakan, bersamaan dengan kemarahan yang jelas dalam al-Quran terhadap penolakan Yahudi Madinah atas kenabian Muhammad, untuk membenarkan keturunan kembar yang buruk dari ekstremisme teopolitik: anti-Semitisme Muslim dan Islamofobia Yahudi. Bagaimanapun, dalam terang situasi politik Muhammad pada saat itu, analisis yang kurang emosional mungkin akan lebih tepat sasaran. Pembantaian Quraizah memang merupakan demonstrasi ke-kejaman, tetapi mereka, dalam arti tertentu, merupakan korban perang yang tak diinginkan—*collateral damage*. Audiens sesungguhnya dari demonstrasi ini bukanlah mereka, melainkan orang lain di Madinah yang masih memendam keberatan terhadap kepemimpinan Muhammad. Jika ada keraguan bahwa dia menangani persoalan dari posisi yang berkuasa, kini dia telah

melenyapkan keraguan itu.

Prinsipnya sama familier dan sama dapat diperdebatkannya baik pada masa kini maupun pada masa Muhammad. Hanya dengan mendemonstrasikan garis keras, demikian menurut penalaran ini, seorang pemimpin dapat membangun otoritas untuk membuat konsesi yang diperlukan dalam jangka panjang. Paling banter, ini adalah sebuah argumen solipsistik, karena tak diketahui apa yang akan terjadi jika pendekatan yang lebih lunak yang diambil. Namun bagi Muhammad, tampaknya memang berhasil. Setelah menunjukkan kesediaannya untuk menggunakan kekuatan ekstrem, dia mendapatkan kelonggaran untuk mencapai alternatif yang lebih damai saat dia melihat ke masa depan, dan terutama menyangkut Mekkah.

Delapan Belas

Barangkali, sepanjang sejarah tidak ada kepulangan yang makna simboliknya menyamai kekayaan makna simbolik kepulangan Muhammad ke kota kelahirannya. Semua orang pengasingan memimpikan kepulangan. Bukan hanya pulang, tetapi disambut kembali. Bahkan, dimohon untuk kembali, dalam suatu pembenaran publik terhadap suatu kesalahan besar. Tempat kita kembali akan tetap sama—lanskap, orang-orang, segala hal yang merupakan nuansa akan kampung halaman—dan sekaligus berubah, dan kepulangan kita sendiri menjadi penanda dari perubahan tersebut, penanda dari harapan akan awal yang baru, masa depan yang lebih baik. Inilah visi yang menopang kita melalui masa-masa pengasingan.

Namun, bagi Muhammad, tidak ada momen kemenangan tunggal seperti yang mungkin saja diimpikan. Tidak ada panji-panji yang berkibar, tidak ada sorak-sorai keramaian, tidak ada lemparan bunga di kakinya dan bekas musuh memeluknya berurai air mata pertobatan dan sukacita. Sebaliknya, kepulangannya adalah suatu proses bertahap, yang dikelola dengan begitu terampil sehingga pada tahap ketiga dan terakhir, ia tampak lebih sebagai persoalan penyempurnaan ketimbang kemenangan.

Dimulai dengan mimpi sebenarnya pada awal 628. Di dalam mimpi itu, Muhammad berdiri di depan Ka'bah memegang kunci di tangan kanannya. Kepalanya dicukur khas peziarah, dan dia mengenakan pakaian ihram, pakaian tradisional peziarah yang terdiri dari dua helai kain linen tenun rumahan dan tanpa jahitan,

satu helai diikatkan di sekitar pinggangnya, satu helai lainnya dikenakan mengelilingi pundaknya. Pada saat dia terjaga, dia tahu apa yang harus dia lakukan. Dia telah membuktikan kekuatannya dengan menandingi orang-orang Mekkah tiga kali dalam pertempuran; kini dia akan mendekati mereka dalam kerentanan nyaris-telanjang. Jika kekuatan bersenjata tidak dapat membawa kemenangan, kata mimpi tersebut, maka kekuatan tanpa senjata akan membawa kemenangan.

Ada dua jenis peziarahan, keduanya akan terus berlanjut dalam Islam. Yang lebih besar, haji, terjadi pada bulan kedua belas dan terakhir sepanjang tahun, Dzulhijah, "bulan haji". Namun, ada juga peziarahan kecil, umrah, atau "penghormatan", yang bisa dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Untuk mengagetkan orang-orang Mekkah, Muhammad kini mengumumkan bahwa dia akan melaksanakan umrah.

Seluruh Hijaz gempar dengan kekaguman atas langkah berani yang tak terduga tersebut. Semua orang langsung memahami bahwa dengan pengumuman ini, Muhammad tidak hanya menggertak orang-orang Mekkah, tetapi melakukannya dengan tindakan ketulusan yang mutlak. Sepertinya tidak terelakkan bahwa mereka akan mencoba untuk menghentikannya memasuki kota, tetapi bagaimana? Sebagai penjaga tempat kudus, seluruh reputasi mereka terletak pada penjaminan hak-hak peziarahan kepada siapa saja yang menghendaki. Mengusir para peziarah merupakan tindakan yang tak terpikirkan; itu akan menjadi kelalaian utama dari tanggung jawab publik mereka, membuat hak mereka yang penuh kebanggaan untuk menjaga tempat suci tersebut berada di ujung tanduk. Dan selain itu, bagaimana mungkin mereka mengusir Muhammad? Setiap serangan bersenjata kepada para peziarah yang setengah telanjang sama saja dengan menumpahkan darah orang-orang yang telah disumpah untuk mereka lindungi, hal itu mencemari seluruh gagasan tempat suci. Dengan hanya menyatakan niatnya untuk melakukan tindakan kesalehan dasar tersebut, Muhammad telah menempatkan orang-orang Mekkah dalam dilema yang mereka buat sendiri.

Tujuh ratus laki-laki melakukan perjalanan sepuluh hari

bersama Muhammad, bepergian dalam barisan yang jelas bermaksud damai. Mereka tidak membawa senjata perang seperti busur atau pedang, hanya belati yang merupakan bagian dari peralatan musafir seperti halnya wadah air dari kulit kambing. Di ujung depan barisan terdapat tujuh puluh unta gemuk, masing-masingnya merupakan contoh sempurna yang didandani untuk penyembelihan dengan karangan bunga dan kalung. Unta paling mencolok di antara semuanya juga merupakan unta paling dapat dikenali: unta jantan bercincin perak di hidungnya yang dulu pernah menjadi kebanggaan dan kesayangan musuh bebuyutan Muhammad, Abu Jahal, dan yang telah dipilih oleh Muhammad sebagai bagian dari rampasan setelah Perang Badar. Simbolisme pengembalian unta ini ke Mekkah untuk dikurbankan tidak dapat diragukan lagi.

Seperti yang pastinya sudah dia duga, orang-orang Mekkah mengirimkan satu skuadron pasukan berkuda untuk menghalangi jalur menuju kota. Namun, alih-alih mengambil salah satu dari dua pilihan yang sudah jelas—menghadapi mereka atau mundur—Muhammad malah berbelok arah. Dia memimpin pengikutnya bermalam di "jalur kasar dan bergerigi di antara ngarai" yang tidak bisa dilalui kuda, dan kemudian turun ke kawasan yang lebih rendah di Hudaibiyah, beberapa mil di utara Mekkah, di mana sebuah pohon akasia tunggal yang besar menaungi sebuah kolam musim dingin. Mereka tiba di sana sebelum fajar dan menyalakan perapian, mengetahui bahwa asap akan mengumumkan lokasi mereka berada. Lagi pula, mereka tidak perlu menyembunyikan apa pun. Mereka adalah para peziarah, datang dengan damai, tidak bermusuhan. Saat fajar mereka menambatkan unta-unta mereka, menanggalkan belati-belati mereka, dan mulai mandi dan berganti pakaian ihram. Pada saat pasukan berkuda Mekkah menemukan mereka, mereka sudah siap untuk berangkat ke kota sebagaimana yang disyaratkan oleh tradisi, dengan berjalan kaki.

Tidak ada yang dapat dilakukan skuadron kavaleri selain memblokade jalan ke depan. Alih-alih teriakan perang, mereka disambut dengan seruan haji *Labbayka allahumma labbayka*, "Aku datang, wahai Tuhan semua manusia, aku datang." Alih-

alih pernyataan perang, itu adalah pernyataan keimanan oleh sekumpulan laki-laki yang tidak bersenjata, tidak melawan—dan tidak bergerak. Mereka akan tinggal di sini, kata Muhammad, selama apa pun sampai orang-orang Mekkah mengizinkan mereka memasuki kota. Yang mereka inginkan hanyalah menyelesaikan proses peziarahan dalam damai. Padahal, perdamaian itu sendiri adalah tantangannya.

Komandan skuadron mengirimkan beberapa penunggang kuda kembali ke kota untuk menanyakan apa yang harus dia lakukan, dan Abu Sufyan mengadakan pertemuan darurat dewan Mekkah. Namun, secara efektif mereka menghadapi jalan buntu: celakalah jika mereka sampai membiarkan Muhammad masuk ke kota dan celakalah jika mereka tidak membiarkannya. Dilema mereka semakin memburuk manakala sekutu Badui mereka berpihak kepada Muhammad. "Bukan mengenai hal ini kami bersekutu dengan kalian," seorang kepala suku Badui mengatakan. "Apakah kalian akan mengusir orang-orang yang datang untuk menghormati Rumah Tuhan? Biarkan Muhammad bebas melakukan apa yang ingin dia lakukan, atau kami akan meninggalkan kalian, bersama seluruh orang kami tanpa sisa."

Tergantung pada sudut pandang Anda, situasinya telah berkembang menjadi setara entah dengan aksi protes duduk ataukah penangguhan kerja sementara. Sesuatu harus diberikan, dan sekarang Abu Sufyan pastinya sudah tahu bahwa itu bukan Muhammad. Satu-satunya cara untuk memecahkan kebuntuan ini adalah melalui perundingan. Maka, selama beberapa hari berikutnya utusan-utusan tingkat tinggi berkuda bolak-balik antara Mekkah dan Hudaibiyah, sebagian secara terang-terangan, sebagian sembunyi-sembunyi saat mereka mencoba membujuk satu faksi atau yang lainnya dalam barisan pengikut Muhammad untuk pulang kembali.

Muhammad membalas dengan menyerukan perjanjian aliansi baru dari semua orang yang bersama dirinya. Satu per satu mereka datang kepadanya saat dia duduk di bawah pohon akasia, memegang tangannya dan menggenggam erat, lengan pada lengan, dan dengan sungguh-sungguh memperbarui sumpah kesetiaan

mereka, bersumpah untuk taat kepada Muhammad sebagai utusan Allah. Upacara tersebut memberikan kesan mendalam kepada salah satu utusan Mekkah. "Demi Tuhan," lapornya kembali, "jika Muhammad batuk dengan sedikit berdahak dan sepercik dahaknya jatuh pada salah seorang di antara mereka, orang itu menggosok wajahnya dengan percikan itu. Jika Muhammad memberi mereka perintah, mereka berlomba-lomba menjadi yang terdahulu untuk melaksanakannya. Jika dia berwudu, mereka hampir berkelahi memperebutkan bekas air yang digunakannya. Jika mereka berbicara di hadapannya, mereka merendahkan suara mereka demi menghormatinya. Apa yang dia usulkan masuk akal, dan kita harus menerimanya."

Jadi tampaknya begitulah, tetapi kemudian mereka akan terlihat seperti menyerah kepada Muhammad, dan itu memang tidak perlu dipersoalkan lagi. Baik Abu Sufyan maupun Muhammad perlu menyelamatkan muka, dan masing-masing menyadari kebutuhan yang lainnya. Namun, sementara Muhammad selama ini pastinya sudah tahu, dia juga bisa melihat bahwa banyak pengikutnya tidak. Itulah alasannya mengapa dia menyerukan untuk pembaruan sumpah ketaatan di bawah pohon akasia: dia perlu memastikan bahwa apa pun hasilnya, orang-orangnya akan menerimanya. Namun, bahkan jaminan itu sekarang akan diuji.

Di permukaan, perjanjian yang dia sepakati bersama dewan Mekkah tampaknya sebuah tindakan mengalah. Perjanjian itu dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah, isinya menetapkan bahwa tidak akan ada konfrontasi bersenjata antara Mekkah dan Madinah selama sepuluh tahun ke depan, dan bahwa semua penyerangan Madinah terhadap kafilah Mekkah harus dihentikan. Sementara itu, setiap suku yang ingin bersekutu dengan salah satu pihak dibebaskan untuk memilih; jika mereka telah bersekutu dengan Mekkah atau dengan Muhammad sebelumnya, mereka sekarang bebas untuk berpindah sisi tanpa hukuman. Namun, tidak akan ada pelaksanaan umrah, tidak tahun ini. Muhammad dan orang-orang beriman harus pulang, agar tidak seorang pun bisa mengatakan bahwa dia telah memaksa Mekkah untuk memenuhi permintaan. Sebagai imbalannya, Mekkah akan

mengizinkannya memasuki kota dan melakukan umrah dalam kurun waktu setahun.

Ini bukanlah yang diharapkan oleh satu pun dari tujuh ratus calon peziarah, terutama kelompok muhajirin di antara mereka. Jika tadinya mereka sudah yakin mereka berada di ambang pintu kepulangan yang sudah lama ditunggu-tunggu, mereka sekarang dihadapkan pada sesuatu yang terasa seperti kemunduran tidak terhormat. Kehalusan dari perjanjian itu luput dari pemahaman mereka, khususnya klausul yang membebaskan suku Badui dari bekas aliansi mereka dan memungkinkan mereka untuk memilih antara Mekkah dan Muhammad, sehingga mengakui otoritas Muhammad sebagai pimpinan dari suatu entitas yang sejajar dengan Mekkah. Bahkan penasihat terdekatnya juga berbeda pendapat. Jika Abu Bakar dan Ali melihat keuntungan jangka panjang, Umar sang pejuang hanya melihat kelemahan. Mereka telah datang sejauh ini hanya untuk ditipu dengan janji "tahun depan"? Apakah ini yang engkau dapatkan setelah menyerahkan hak untuk berperang? Umar-lah yang paling sengit menyuarakan protes keberatan, tetapi sama sekali bukan satu-satunya. Sebagaimana kelak diriwayatkan Ibnu Ishaq, "Ketika mereka melihat apa yang mereka lihat—gencatan senjata, mundur, dan kewajiban yang harus ditaati Muhammad—mereka merasa sangat sedih sehingga mereka hampir putus asa."

Jikapun Muhammad sendiri merasa kecewa, dia tidak menunjukkan tanda-tanda itu. Tidak ada yang mengatakan bahwa dia telah menerima kesepakatan tersebut dengan sikap sopan dan rendah hati khas peziarah, ataupun jika dia tahu bahwa dia telah mendapatkan apa yang persis dia inginkan dan mungkin bahkan lebih. Untuk saat ini, dia menunjukkan hal itu sebagai ujian atas keimanan para pengikutnya. "Bersabarlah dan kendalikan diri kalian," katanya kepada mereka, "karena Allah akan memberikan kemudahan. Kita telah memberi dan telah diberi janji atas nama Allah. Kita tidak boleh bertindak licik dan menarik kembali perkataan kita."

Meski demikian, dia bisa melihat bahwa mereka membutuhkan lebih banyak. Mereka telah datang sejauh ini, dengan itikad baik

dan harapan yang besar; berlebihan rasanya mengharapkan mereka untuk berbalik begitu saja dan pulang ke rumah, menyeret tujuh puluh unta sembelihan di belakang mereka. Sebaliknya, mereka akan melakukan apa yang sudah mereka rencanakan. Jika mereka tidak bisa melakukan peziarahan di Mekkah, mereka akan melakukannya di sini, di Hudaibiyah. Dia berdiri dan memberikan perintah: "Bangunlah, sembelihlah unta-unta, dan cukurlah kepala kalian."

Namun, tak seorang pun bergerak. Tentu saja mereka salah dengar. Bagaimana mereka bisa melakukan ritual tersebut di mana saja selain di tempat kudus Ka'bah? Peziarahan darurat macam apa ini? Bahkan ketika Muhammad memberi perintah kedua kalinya, dan kemudian ketiga kali, mereka duduk diam tertegun.

Jikapun ada kemarahan yang bergejolak di dalam dirinya terhadap pelanggaran terang-terangan akan sumpah ketaatan mereka yang baru saja mereka buat, dia tidak menunjukkannya. Jikapun dia merasa putus asa, tidak ada tanda-tanda lahiriah akan hal itu. Sebaliknya, Muhammad menahan semua pandangan mata ke arahnya saat dia mengambil belati dan menghampiri unta bercincin perak di hidungnya yang dulunya milik Abu Jahal. Semua orang menatap dengan mulut ternganga saat dia membacakan keras-keras permohonan kepada Allah agar menerima sembelihan kurban, kemudian mendorong kepala binatang itu ke belakang untuk membuka pembuluh lehernya, mengirisnya dengan belati, dan memotong leher unta tersebut.

Kelumpuhan mereka pecah saat darah mengucur ke atas pasir, dan teriakan pujian pun berkumandang di seluruh perkemahan. Muhammad memanggil seorang pembantunya untuk memotong kepang panjang di rambutnya dan mencukur kepalanya sebagai tanda bahwa peziarahan telah dilakukan, dan ratusan orang bergegas menirunya. Salah satu dari mereka kemudian dengan tegas menyatakan bahwa begitu mereka semua selesai bercukur, gundukan rambut dan kepang mereka diterbangkan oleh angin yang tiba-tiba berembus dan terbawa sembilan mil ke Ka'bah sebagai tanda bahwa persembahan mereka telah diterima oleh Allah.

Pada waktunya nanti, perjanjian Hudaibiyah akan dipandang sebagai strategi jitu di pihak Muhammad. Ibnu Ishaq akan menulis bahwa "tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada kemenangan satu ini yang telah dimenangkan sebelumnya dalam Islam. Sebelumnya hanya ada pertempuran, tetapi ketika gencatan senjata berlangsung dan perang meletakkan bebannya dan semua orang merasa aman dari satu sama lainnya, mereka bertemu satu sama lain dalam percakapan dan perdebatan, dan semua yang memiliki pemahaman dan diberi tahu tentang Islam akhirnya memeluknya." Baik kaum Badui dan Mekkah menyesuaikan diri dengan pergeseran keseimbangan kekuasaan, dan banyak yang sekarang secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap Muhammad. Dan kalau-kalau beberapa kelompok muhajirin yang mengikutinya ke Hudaibiyah masih meragukan penilaiannya dalam menerima gencatan senjata, wahyu al-Quran dalam perjalanan kembali ke Madinah secara efektif membungkam mereka. "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon," firman al-Quran kepada Muhammad. "Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat… Dia menahan tangan manusia dari membinasakanmu dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin."

Jika perang adalah penipuan, maka dalam hal tertentu, perang juga adalah perdamaian. Dengan melucuti senjata pasukannya sendiri, Muhammad secara efektif melucuti pasukan Mekkah, memaksa mereka ke dalam permainan klasik *zero sum game* di mana kompromi adalah satu-satunya solusi yang memungkinkan, bahkan ketika kompromi apa pun menguntungkan baginya. Sebelas abad sebelum diktum terkenal Clausewitz menyatakan bahwa perang adalah kelanjutan dari politik dengan sarana lain, Muhammad telah menunjukkan yang sebaliknya. Apa yang tidak bisa dicapai oleh perang, dapat dicapai dengan politik. Konfrontasi tanpa senjata tidak hanya memaksa Mekkah untuk mengakomodasi dirinya; hal itu juga berguna sebagai demonstrasi yang sangat terbuka kepada seluruh Arab bahwa dia dan para

pengikutnya lebih setia kepada "tradisi leluhur" daripada orang-orang Mekkah itu sendiri.

Baik Gandhi maupun Machiavelli tidak akan bisa melakukan yang lebih baik daripada ini. Muhammad telah membalikkan pengertian pertempuran, mengubah kelemahan nyata menjadi kekuatan. Dia telah membuktikan dirinya sama-sama efektif baik bersenjata maupun tidak bersenjata, dan menggunakan bahasa perdamaian sama tegasnya dengan bahasa peperangan. Bahkan, justru aspek dualitas dari dirinya inilah yang akan membingungkan para kritikus dan para pengikutnya sekaligus. Entah pada abad ke-7 ataukah abad ke-21, dia akan membingungkan penyederhanaan dari orang-orang yang mencoba mengotakkan dirinya baik sebagai "nabi perdamaian" maupun "nabi peperangan". Ini bukan soal harus memilih antara ini/itu. Seorang lelaki nan kompleks yang mengukir sesosok raksasa dalam sejarah, visinya melampaui pertentangan-pertentangan yang tampaknya tidak terdamaikan. Dia telah membiarkan dirinya diusir dari Mekkah dengan pengetahuan penuh bahwa dia sebenarnya telah menyelesaikan tahap pertama dari kepulangannya.

Dengan terciptanya gencatan senjata dengan Mekkah, Muhammad mulai mengamankan apa yang kini dianggapnya sebagai wilayah pedalamannya di utara. Hanya sebulan setelah kembali ke Madinah, dia memimpin sebuah ekspedisi yang terdiri dari seribu enam ratus tentara melawan Khaybar, oasis terkaya di utara Hijaz. Perkebunan kurmanya yang luas dibagi di antara tujuh suku Yahudi, mereka memiliki benteng sendiri-sendiri. Ketika Abu Sufyan memimpin pasukan besar-besaran melawan Madinah, dengan sistem benteng yang serupa, dia telah mengepung dan gagal. Sekarang Muhammad akan memberikan ilustrasi praktis tentang bagaimana pengepungan itu seharusnya dilakukan.

Pertama, dia mengamankan netralitas sekutu-sekutu Badui Khaybar, suku Ghatafan: kurma-kurma yang tidak jadi mereka

dapatkan sewaktu pengepungan Madinah sekarang akan menjadi milik mereka sebagai balasan agar mereka tidak turut campur. Kemudian, alih-alih mencoba mengepung seluruh Khaybar, dia mengatasi benteng-benteng tersebut secara metodis. Dimulai dengan yang paling lemah, dia memaksa mereka menyerah satu demi satu—proses yang semakin mudah dengan memberikan penawaran yang sangat berlimpah dibandingkan dengan apa yang telah diterima oleh Yahudi Madinah. Setelah memperlihatkan seberapa kejam dirinya, dia tidak perlu menggunakan langkah-langkah drastis seperti itu lagi. Mempertimbangkan apa yang mungkin mereka hadapi, suku Khaybar rela menyetujui: mereka menerima otoritas politik Muhammad dan perlindungannya, menjanjikan dukungan mereka, dan menyerahkan setengah pendapatan tahunan mereka dalam bentuk pajak kepada Madinah. Sekali lagi, kesepakatan itu disahkan dengan perkawinan. Shafiyah, gadis cantik tujuh belas tahun yang ayahnya adalah pemimpin terkemuka Khaybar, tidak hanya menjadi istri kedelapan Muhammad, tetapi istri kedua dari kalangan Yahudi.

Dengan diamankannya Khaybar, dia mengerahkan pasukannya menuju Tayma, oasis yang lebih kecil dan didominasi Yahudi, setengah jalan antara Madinah dan kota nekropolis kuno Petra di tempat yang sekarang merupakan wilayah selatan Yordania. Suku-suku di sana tidak melakukan perlawanan, dan sebagai imbalannya menerima syarat-syarat yang lebih murah hati daripada yang diberikan di Khaybar. Dengan adanya wilayah-wilayah permukiman utama di utara Hijaz yang kini menjadi pendukung kuat di belakangnya, hanya soal waktu sampai semua suku Badui di wilayah tersebut menerima otoritas Muhammad. Dan, ke arah selatan, Mekkah. Dia sudah siap untuk tahap kedua kepulangannya.

Pada Februari 629, dia berangkat bersama dua ribu pengikutnya untuk melakukan umrah yang telah dijanjikan, yang akan tertulis dalam buku-buku sejarah sebagai Umrah Qadha'. Dia memimpin dengan menunggang Qaswa, unta bertelinga belah yang telah dia tunggangi ke Madinah tujuh tahun sebelumnya dan telah dia beri kebebasan sampai unta itu berlutut di tempat yang nantinya akan

dibangun menjadi masjid. Makhluk yang telah membawanya ke pengasingan itu sekarang akan membawanya kembali ke Mekkah.

Abu Sufyan menepati janji yang telah diberikannya setahun sebelumnya. Sebagaimana yang disepakati di Hudaibiyah, orang-orang Quraisy menarik diri dari pelataran Ka'bah dan memberikan akses sebesar-besarnya kepada Muhammad dan para pengikutnya. Mimpi kepulangan yang telah menghantuinya siang dan malam selama bertahun-tahun kini menjadi kenyataan, dan dia menginjakkan kaki di kampung halamannya lagi.

Namun, alih-alih riwayat yang berlebihan sebagaimana yang mungkin diduga, para sejarawan Islam awal akan mambahas peristiwa itu dengan luar biasa singkat. Ibnu Ishaq yang biasanya banyak bicara hanya mencurahkan satu halaman untuk menceritakan hal itu, padahal kita mungkin saja mengharapkan setidaknya selusin halaman. Dia meringkas detail-detail ketika Muhammad menghampiri Ka'bah, menyentuh Batu Hitam dengan tongkatnya, kemudian turun dari unta untuk mengelilingi tempat suci tersebut sebelum menyembelih hewan kurban dan bercukur. Ada kesan antiklimaks yang jelas. Atau lebih tepatnya, praklimaks. Seolah-olah peziarahan ini, yang dilakukan hanya dengan persetujuan setengah hati dari suku Quraisy, tidak cukup nyata. Jikapun dewan Quraisy menepati janji mereka dan menoleransi masuknya Muhammad dengan diam membisu, mereka tentu saja tidak menyambutnya. Kepulangan yang sebenarnya belum terjadi.

Dan Muhammad sendiri? Apakah dia merasakan tatapan kebencian terarah kepadanya seiring dia berkendara melalui gang-gang yang familier itu? Apakah dia menyadari bahwa banyak orang Mekkah masih berharap dia tertimpa bencana saja bahkan saat dia melakukan ritual suci? Atau apakah semua ini menjadi sia-sia oleh kesenangan belaka karena sekali lagi mengikatkan dirinya ke tempat kelahirannya dengan tujuh kali mengelilingi Ka'bah, oleh penegasan dalam tubuhnya tentang apa yang sudah dia ketahui jauh di dalam dirinya selama ini: bahwa dia akan kembali, apa pun rintangannya? Yang kita tahu pasti hanyalah bahwa dia tinggal tiga hari penuh sebagaimana yang diperbolehkan untuknya, dan bahwa ketulusan nyata dari peziarahannya ini menuntun lebih

banyak orang Mekkah berpindah ke pihaknya—jikapun tidak secara terang-terangan, setidaknya secara tersirat.

Paman Muhammad, Abbas, misalnya, seorang bankir terkemuka Mekkah yang telah berhati-hati menjaga jarak dengan keponakannya selama tujuh tahun sebelumnya, memimpin perkawinan adik iparnya, Maimunah dengan Muhammad pada hari ketiga umrah, sehingga menunjukkan secara terbuka bahwa meskipun dia belum memeluk Islam, dia sedang mendekat ke arah sana. Dia sama sekali bukan satu-satunya yang menyadari ke arah mana angin perubahan berembus. Maimunah adalah bibi dari salah satu komandan militer Mekkah terkemuka, Khalid, dan ketika Muhammad dan para pengikutnya berangkat pada hari ketiga, Khalid dan komandan senior lainnya, Amr, bergabung bersama mereka. Kedua orang tersebut disambut dengan tangan terbuka di Madinah, disambut sebagai anak yang hilang meskipun kenyataannya Khalid pernah memimpin kavaleri Mekkah melawan Muhammad pada Perang Uhud, dan dengan demikian bertanggung jawab atas kematian beberapa orang beriman. Semua itu kini sudah jadi masa lalu, Muhammad meyakinkannya, mengatakan kepadanya bahwa masuknya dia ke dalam Islam telah "menghapus semua utang". Bahkan, Khalid akan menjadi seorang komandan Muslim ternama sehingga kelak mendapatkan julukan "Pedang Allah".

Meskipun demikian, yang terpenting di antara semuanya, adalah salah satu tokoh terkemuka lainnya yang diajak bicara Muhammad selama tiga hari di Mekkah. Mereka pastinya bertemu secara diam-diam, mengingat atmosfir ketegangan yang mengelilingi kehadiran Muhammad di Mekkah, tetapi tentu saja mereka memang bertemu, karena dalam waktu singkat setelah dia kembali ke Madinah, Muhammad menikahi istri kesembilan, janda Ummu Habibah, yang merupakan putri dari siapa lagi kalau bukan pemimpin dewan Mekkah, Abu Sufyan. Dia telah menentang ayahnya dengan memeluk Islam sejak semula, tetapi masa-masa penentangan sudah berlalu. Ini adalah soal penyesuaian. Betapapun rahasianya, persetujuan Abu Sufyan terhadap perkawinan putrinya kini membuatnya terikat dengan

Muhammad. Di antara mereka, ayah mertua dan menantu tersebut harus merumuskan ketentuan dari tahap ketiga dan tahap terakhir kepulangan Muhammad ke Mekkah.

Hanya enam bulan kemudian, gencatan senjata Hudaibiyah diuji ketika perseteruan yang sudah berlangsung lama antara dua suku Badui pecah dalam bentuk kekerasan baru, terdorong oleh kelompok garis keras di dewan Mekkah yang mencari dalih apa saja untuk menghentikan gencatan senjata. Karena salah satu suku tersebut bersekutu dengan Mekkah dan yang lainnya dengan Muhammad, tanggung jawab paling utama atas tindakan mereka jatuh kepada para pelindung mereka, yang akan menempatkan Mekkah dan Madinah kembali dalam perselisihan. Benar saja, setelah membunuh dua puluh lawan mereka, para pejuang yang bersekutu dengan Mekkah melarikan diri ke kota suci, menuntut perlindungan. Sebagai tanggapan, sekutu Muhammad menuntut agar dia memaksa Mekkah untuk menyerahkan orang-orang yang mereka lindungi tersebut.

Muhammad jelas akan berada di pihak yang benar seandainya dia mengangkat senjata demi membela sekutu-sekutunya, sehingga kali ini Abu Sufyan-lah yang melakukan perjalanan sepuluh hari antara Mekkah dan Madinah. Orang yang telah mengepung Madinah tiga tahun sebelumnya sekarang diwajibkan untuk memohon kepada Muhammad agar menahan diri, memohon kepadanya dengan alasan bahwa hanya dengan kerja sama Muhammad dia bisa menahan kelompok garis keras di Mekkah.

Ibnu Ishaq dan at-Tabari tidak mengakui apa-apa tentang tanggapan Muhammad. Bahkan dengan cara masing-masing mereka bersikeras bahwa Muhammad sama sekali menolak untuk menjawab Abu Sufyan. Namun, hal ini tampaknya tidak hanya tidak sopan, tetapi sangat tidak mungkin. Dua bekas musuh itu telah saling menghormati, tidak hanya sebagai mertua-menantu tetapi sebagai lelaki berintegritas. Bahkan dalam perang, Abu Sufyan bertindak terhormat, dia meminta maaf atas mutilasi yang

dilakukan istrinya, Hindun, atas jenazah Hamzah di Uhud. Dia telah menyaksikan peribadatan Muhammad selama umrah dan bisa melihat bahwa perilakunya lebih selaras dengan semangat dan tradisi kota suci dibandingkan kebanyakan orang Mekkah lainnya. Namun terutama, Abu Sufyan adalah seorang realis. Jika beberapa anggota dewannya belum menyadari bahwa hari-hari mereka dalam kekuasaan tinggal menghitung hari, Abu Sufyan tentu saja sadar. Dengan adanya komandan seperti Khalid dan Amr yang sekarang menjadi penasihat senior Muhammad, tidak ada keraguan lagi bahwa Muhammad bisa mengambil alih Mekkah dengan kekerasan jika dia memang memutuskan untuk melakukan hal itu. Apa yang telah dicapai kelompok garis keras di Mekkah hanyalah membawa pemerintahan Quraisy semakin mendekati masa-masa akhir.

Satu-satunya pertanyaan adalah kapan dan bagaimana masa akhir itu akan datang, dan itulah yang sedang dirundingkan secara diam-diam dan rahasia oleh Abu Sufyan dan Muhammad. Pada kenyataannya, inilah caranya sebagian besar perjanjian dirundingkan. Pertemuan publik hanya berlangsung setelah dasar-dasarnya telah disepakati secara rahasia dalam sesi tertutup jauh dari pandangan mata para pengintai dan lidah para penggosip. Inilah di mana kebijaksanaan diuji dan kepercayaan secara perlahan dan susah payah dibangun. Jika kita bijaksana secara politik, kita bertemu di depan publik hanya dengan adanya jaminan yang telah dirundingkan dengan hasil yang baik, dan jaminan inilah yang sedang diupayakan oleh Abu Sufyan dan Muhammad. Pada dasarnya, mereka sedang menulis skenario penyerahan Mekkah.

Sepengetahuan semua orang lainnya, masa akhir itu terjadi tiba-tiba. Pada saat Abu Sufyan kembali ke Mekkah, Muhammad mulai memobilisasi pasukan. Dia memanggil kontingen dari semua sekutu Badui dan pada 1 Januari 630, dia mengerahkan pasukan ke selatan. Pada saat pasukannya mendirikan perkemahan berjarak satu hari dari Mekkah, jumlahnya telah membengkak menjadi sepuluh ribu orang, terdiri dari mereka yang ketakutan akan pembalasan terakhir ataupun mereka yang bersemangat untuk berada di pihak yang tepat dalam sejarah. Atau mungkin

kedua-duanya.

Apa yang terjadi berikutnya hanya akan bisa terjadi setelah ada kesepakatan sebelumnya. Abu Sufyan keluar dari Mekkah dan berkuda menuju perkemahan pasukan Madinah di atas kuda putih yang mencolok milik Muhammad, sebuah tanda bahwa dia berada di bawah perlindungan Muhammad. Bahkan orang beriman paling pemberang sekalipun tidak akan berani menyentuh rambut kepala siapa saja yang menunggangi binatang tersebut. Ini merupakan pertemuan yang telah dijanjikan sebelumnya antara Muhammad dan Abu Sufyan, dirancang untuk menjadi bagian dari catatan publik. Dan kali ini, kata-kata mereka terekam.

Percakapan di antara mereka, sama sekali tidak terkesan bermusuhan, tampaknya lebih seperti senda gurau: berbaik hati penuh penyesalan di pihak Abu Sufyan dan hampir penuh ejekan di pihak Muhammad. "Celakalah kau, Abu Sufyan," katanya, "belum tibakah waktumu untuk mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?"

"Biarlah ayah dan ibuku menjadi tebusanmu," Abu Sufyan menjawab, "engkau sungguh orang penyabar dan bermurah hati. Jika ada tuhan lain selain Allah, aku pikir dia pastinya sudah memenangkan aku sebelum saat ini."

Tidak sulit untuk membayangkan Muhammad tersenyum mendengar hal ini, setidaknya di dalam hati, sebelum memanfaatkan keuntungannya: "Belum tibakah waktumu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?"

"Sebetulnya aku sudah memikirkannya sejak dulu," balas Abu Sufyan. Dan merujuk kepada Muhammad sebagai orang ketiga secara formal, dia menambahkan: "Dia yang bersama Allah mengalahkan aku, dialah yang pernah aku usir dengan segala kekuatanku." Pada saat itulah Muhammad memukul dadanya dengan main-main dan berkata, "Sungguh engkau dulu telah mengusirku!"

Pada saat itu dan di tempat itu juga, pemimpin Mekkah itu secara resmi memeluk Islam dengan mengucapkan syahadat: Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Dia menyerahkan dirinya dan kotanya

di bawah perlindungan Muhammad, dan baiat itu terbalaskan saat Muhammad bersumpah untuk menjamin keselamatan jiwa dan harta benda bagi semua orang yang tidak melawan ketika dia dan pasukannya memasuki kota. Mekkah telah secara resmi menyerah.

Abu Sufyan yang telah diberi kekebalan kembali ke kota, di sana dia langsung menuju pelataran Ka'bah untuk mengumumkan ketentuan penyerahan diri. "Orang-orang Quraisy, Muhammad telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang tidak bisa kalian lawan," dia menyatakan. "Siapa pun yang masuk ke rumahku akan aman, juga siapa pun yang masuk ke pelataran Ka'bah, dan semua orang yang tinggal di rumah dan mengunci pintu dan menahan tangannya dari tindakan melawan Muhammad."

Namun, bahkan tidak semua orang-orang terdekatnya bisa menerima hal ini, apalagi Hindun. Hidup dengan reputasinya yang menakutkan sebagai "pemakan hati" dari Uhud, dia melangkah, meraih jenggot suaminya, menghinakannya di depan publik dan menuduhnya pengecut. "Bunuhlah kandung kemih lemak babi berminyak itu," teriak Hindun kepadanya. "Sungguh kau seorang pemimpin yang baik bagi bangsa ini!" Abu Sufyan tidak melawannya dan dia menyerukan lagi kepada semua penduduk Mekkah: "Celakalah kalian, wahai Quraisy. Jangan biarkan wanita ini menyesatkan kalian, karena kalian tidak akan sanggup melawan pasukan yang akan datang."

Mayoritas penduduk Mekkah termasuk orang yang realistis. Sebagian besar, mereka yang tidak bersemangat menyambut penyerahan diri kepada Muhammad, setidaknya mengundurkan diri dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Namun, masih ada kelompok garis keras yang bertekad untuk melawan apa pun yang terjadi, dan di perkemahan Muhammad para pengikutnya sudah menyadari akan hal ini. Mereka menghujaninya dengan pertanyaan. Bagaimana jika mereka masuk Mekkah hanya untuk diserang meskipun sudah ada jaminan menyerah dari Abu Sufyan? Jika mereka menemui kekerasan, apa yang harus mereka lakukan? Bolehkah mereka membalasnya dengan setimpal meskipun ada larangan bertempur

di pelataran tempat suci? Kalau begitu kemudian bagaimana jika mereka benar-benar membunuh seseorang di tanah suci? Apakah mereka akan dikutuk menjadi “ahli neraka”, dibuang ke neraka?

Jawaban datang dalam bentuk wahyu al-Quran yang baru. Ya, katanya, mereka diizinkan untuk menggunakan kekerasan di tanah suci, tetapi hanya untuk membela diri. Artinya, jika pejuang musuh mencoba menghentikan mereka untuk mencapai Ka’bah, dan hanya jika mereka diserang lebih dulu. Mereka tidak boleh memulai kekerasan apa pun. Mereka harus memberikan penduduk Mekkah setiap kesempatan untuk menyerah secara damai, dan harus benar-benar tidak ada penjarahan atau kerusakan harta benda dalam bentuk apa pun: tidak ada rampasan, tidak ada jarahan perang. Mereka sedang memasuki kota suci, dan mereka harus berperilaku yang sesuai.

Pada pagi hari berikutnya, 11 Januari 630, Muhammad menaklukkan Mekkah. Dia membagi pasukannya menjadi empat, masing-masing pasukan memasuki kota dari arah yang berbeda. Hanya pasukan selatan, yang dipimpin oleh Khalid, mendapatkan perlawanan ketika salah seorang penunggang kudanya terbunuh; dua belas orang penyerang dengan cepat ditangkap, dan yang lainnya melarikan diri. *Fatah*—secara harfiah “pembukaan” Mekkah, sebuah kata yang hanya di masa belakangan berarti penaklukan atau kemenangan—telah tercapai.

Pengikut Muhammad memadati gang-gang selagi dia memasuki kota. Mereka bersorak dan meneriakkan “Segala puji bagi Allah” saat dia memasuki pelataran Ka’bah, dan penduduk Mekkah yang telah mengungsi di sana bergabung, meskipun entah karena harapan atau rasa takut, masih belum jelas. Bukan lagi sebagai musuh, atau bahkan pengunjung yang hampir tidak ditoleransi, dia sekarang menjadi penguasa. Lelaki yang tumbuh besar di pinggiran masyarakat Mekkah itu kini menjadi pusatnya, orang luar berubah menjadi orang dalam tertinggi. Ketika dia mencapai Batu Hitam yang dipasang di sudut Ka’bah dan berteriak “Allahu akbar!”—“Allah MahaBesar!”—teriakan itu terbawa ke seluruh kota. Suara itu bergema melalui gang-gang dan berkumandang di pegunungan sekitar, seolah-olah mengatakan bahwa ini bukan

soal Muhammad kembali ke Mekkah, melainkan Mekkah kembali pada dirinya sendiri. Dan memang inilah pesan dari Muhammad saat dia menaiki tangga menuju pintu Ka'bah dan menyeru kepada kerumunan di hadapannya.

"Tidak ada tuhan selain Allah, dia tidak punya sekutu," katanya. "Dia telah menunaikan janji-Nya dan membantu hamba-Nya. Dia sendiri telah menghukum orang-orang yang bersatu melawan hamba-Nya." Ini akan menjadi awal baru, fajar dari masa pencerahan: "Wahai orang-orang Quraisy, Allah telah melenyapkan darimu kesombongan jahiliyah," zaman kebodohan pra-Islam. Sejak saat ini, aturan hak-hak istimewa sudah berakhir. Dalam Islam, semua akan setara, dan Mekkah tidak lagi menjadi milik segelintir kalangan elite penguasa: "Ketahuilah, setiap keistimewaan keturunan, entah karena darah atau kekayaan, dengan ini dihapuskan. Seperti debu di bawah kaki kalian." Dan kemudian, sambil memandangi kerumunan wajah-wajah yang menengadah, dia bertanya langsung: "Wahai orang-orang Quraisy, menurut pendapat kalian, apa yang aku ingin lakukan terhadap kalian?"

Itu adalah pertanyaan retoris. Dia tahu apa yang mereka takuti: pembalasan, perbudakan, penyitaan segala harta benda yang mereka miliki. "Hanya hal yang baik," terdengar jawaban dari kerumunan, "karena engkau adalah seorang anggota suku yang mulia dan putra seorang anggota suku yang mulia." Dan jika dahulu mereka begitu sedikit berpikir tentang kemuliaan Muhammad sehingga mereka mengusirnya keluar dari suku, kini mereka tidak saja menyambut dia kembali ke dalamnya sebagai "salah satu dari kita", tetapi juga bersorak-sorai menyatakan dirinya sebagai pemimpin mereka sekaligus sebagai utusan Allah.

Muhammad menggelorakan momen tersebut. Tidak akan ada lagi pertumpahan darah di antara mereka, dia menyatakan: "Allah menjadikan Mekkah tempat suci pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, dan kota ini akan menjadi kota suci paling suci sampai Hari Kiamat. Tidak dihalalkan bagi siapa saja yang tunduk kepada Allah dan percaya pada Hari Kiamat untuk menumpahkan darah di sini. Tidak dihalalkan bagi siapa saja sebelum aku, dan

tidak akan dihalalkan pula bagi siapa pun setelah aku."

Kemudian terjadi pengampunan massal. "Pergilah," katanya, "karena kalian sekarang adalah orang-orang yang telah terlepas dari ikatan; kalian bebas." Dan kata yang dia gunakan, *al-tulaqa,* "orang-orang yang dibebaskan", menggemakan makna. Mereka bebas tidak hanya dari ikatan fisik—belenggu dan tali yang bisa saja telah diikatkan kepada mereka—tetapi juga bebas dari ikatan masa lalu yang gelap. Ini bukanlah penaklukan, Muhammad mengatakan, melainkan pembebasan: revolusi yang dicapai dengan damai, dan diterima dengan damai.

Dan bersamaan dengan itu, hampir dua tahun sejak pertama kali dia memimpikannya, dia menerima kunci Ka'bah di tangan kanannya, memutarnya di dalam lubang kunci, lalu memasuki Ka'bah.

Bagian Tiga

SANG PEMIMPIN

Sembilan Belas

Apa yang diimpikan seseorang ketika mimpinya sudah terwujud? Selama delapan tahun terakhir, Mekkah telah menjadi magnet kehidupan Muhammad, pusat salat, pertempuran, dan semua pemikiran tentang masa depan. Dan kini Mekkah sudah menjadi miliknya. Setelah bertahun-tahun perlawanan dan penindasan, mimpi orang-orang pengasingan telah terwujud: tidak sekadar pulang, tetapi pulang disambut sorak-sorai meriah. Namun, Muhammad tidak bersukacita baik dalam kemenangannya maupun dalam kesenangan akan kemenangannya.

Sejarawan awal tidak memberikan kesan akan kegembiraan atau sukacita. Sebaliknya, ada kesan perasaan hampir kecewa, dan kita dapat melihat alasannya. Ketika seorang pria enam puluhan tahun tiba-tiba mencapai suatu hal yang paling dia harapkan, tidak ada satu pun perayaan yang mungkin saja terjadi terhadap seseorang yang lebih muda. Besarnya prestasi yang diraihnya dibayangi oleh kesedihan tertentu saat dia merenungkan bukan saja betapa banyaknya apa yang harus dilaluinya demi mencapai titik kemenangan ini, melainkan juga betapa banyaknya yang masih dibutuhkan di masa mendatang. Saat dia memasuki Ka'bah, Muhammad pastinya menyadari beban berat revolusi yang telah dicapainya, dan mengetahui bahwa untuk mewujudkan mimpi cukuplah dengan bangun menghadapi kenyataan yang lebih kompleks.

Barangkali, paling jauh kita bisa mendekati bagaimana perasaannya pada hari itu adalah dalam ingatan seorang lain yang telah berhasil menghadapi segala rintangan. Pada 1989, dramawan dan

mantan pemimpin pemberontak Václav Havel menjadi presiden Cekoslovakia setelah runtuhnya rezim komunis, dan mengawasi pemilihan umum bebas pertama dalam beberapa dekade. “Saat itu menjadi masa-masa penuh kegembiraan, keputusan yang cepat, dan improvisasi yang tak terhitung jumlahnya,” dia mengenang, “masa yang benar-benar mendebarkan bahkan penuh petualangan… dalam satu hal, seperti sebuah dongeng. Ada banyak hal yang bisa saja menjadi salah. Kita menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak diketahui. Dan tidak ada satu pun dari kami yang memiliki alasan apa pun untuk percaya bahwa semuanya tidak akan runtuh begitu saja. Namun, nyatanya tidak. Dan kini waktunya telah tiba ketika memang ada alasan untuk bergembira. Revolusi, dengan segala risikonya, telah terlewati, dan prospek pembangunan negara demokratis, dengan damai, terbentang di hadapan kami. Adakah momen yang lebih membahagiakan dalam hidup sebuah negeri yang telah menderita begitu lama di bawah rezim totaliterisme?

“Akan tetapi,” lanjut Havel, “tepat ketika momen bersejarah yang megah itu menyingsing, suatu hal yang ganjil terjadi kepadaku… aku berada dalam semacam keadaan tunduk begitu dalam. Aku merasa sangat lumpuh, di dalam diriku aku merasa hampa. Tekanan dari peristiwa-peristiwa yang menggembirakan, yang sampai pada saat itu telah membangkitkan di dalam diriku sebuah limpahan energi yang mengejutkan, kini mendadak menghilang, dan aku mendapati diriku merasa letih, hampir tak bermakna. Puisi telah berakhir dan prosa telah dimulai. Barulah pada saat itu kami menyadari betapa menantangnya, dan dalam banyak hal tak memuaskan, tugas-tugas yang menunggu di depan kami, betapa beratnya beban yang harus kami tanggung. Baru sekarang kami dapat mengapresiasi beban takdir yang telah kami pilih.”

Inilah kesan yang kita rasakan dalam diri Muhammad: bukannya kegembiraan, melainkan perasaan letih yang mendadak hadir. Dia bukan lagi seorang pemberontak, bukan lagi seorang radikal visioner, melainkan seorang lelaki yang telah meraih sesuatu yang tampaknya mustahil hanya dalam dua dekade. Namun, seberapa

banyak energi yang dapat dipunyai oleh seorang lelaki? Beban dua puluh tahun terakhir terlihat pada kerutan-kerutan yang dalam di mata dan pipinya, dahinya berkerut menahan sakit kepala yang menjadi semakin parah sejak luka di Uhud. Kini, saat dia memasuki Ka'bah, dia pastinya sudah mengetahui bahwa tuntutan dalam menjalankan sebuah negara yang baru lahir hanya akan meningkatkan beban ini, dan menyadari bahwa sejak saat itu, tubuhnya akan mulai mengecewakannya.

Apa pun yang terjadi, dia mengatur dirinya sendiri dengan pengendalian diri yang luar biasa. Sementara gambaran populer yang berlaku menjelaskan bahwa dia menghancurkan berhala-berhala yang dikabarkan berada di dalam Ka'bah, tidak ada catatan sejarah mengenai hal ini, terutama karena tempat suci itu hampir pasti kosong dari segala bentuk representasi fisik. Baik Ibnu Ishaq maupun at-Tabari tidak memberikan detail apa pun tentang apa yang terjadi ketika dia memutar kunci tersebut dan melangkah masuk, dan barangkali, begitulah yang semestinya. Itu merupakan momen pribadi, tidak tercatat, sehingga kita hanya bisa membayangkan dia menutup pintu di belakangnya dan memasuki keheningan saat sorak pujian para lelaki dan nyanyian perayaan para perempuan teredam oleh dinding batu tebal, dan sekali lagi dia sendirian, berbisik pada kegelapan, menghaturkan doa dan syukur. Meskipun dia belum mengetahuinya, saat itu akan menjadi salah satu dari momen-momen pribadi terakhir yang akan pernah dia jalani dengan sepenuh hati.

Dia muncul lalu menyatakan Ka'bah secara resmi didedikasikan kembali untuk tuhan yang esa, kemudian dia memberikan perintah untuk menghancurkan berhala-berhala di pelataran Ka'bah, lalu naik ke bukit Shafa. Di sana dia duduk selama tiga hari selagi orang-orang Mekkah keluar dari rumah-rumah mereka dan berbaris untuk bersumpah setia kepada Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Di antara mereka, menjelang akhir hari ketiga, terdapat seorang wanita yang berpakaian menawan

yang telah menarik kerudungnya sampai menutupi wajah. Dia hanya berbicara ketika tiba gilirannya untuk mengucapkan sumpah setia, dan menjadi jelas siapa dirinya, dan mengapa dia menyembunyikan wajahnya. Dialah istri Abu Sufyan, Hindun, wanita yang telah begitu mengerikan memutilasi jenazah Hamzah di Uhud.

Keheningan yang menegangkan menyelimuti pertemuan tersebut saat mereka menunggu untuk mengetahui bagaimana Muhammad akan menangani wanita itu, dan mereka mendengarkan setiap patah kata yang diperbincangkan di antara keduanya. "Maafkan aku atas apa yang terjadi pada masa lalu," pintanya kepada pria yang baru saja dan secara terang-terangan dia sebut sebagai kandung kemih penuh lemak babi, "dan Tuhan akan memaafkanmu."

"Kau tidak boleh mengarang cerita-cerita fitnah," jawab Muhammad, menimbang-nimbang. Hindun menjawab dengan permohonan maaf lain, atau setidaknya permohonan melupakan. "Demi Tuhan," katanya, "fitnah itu memalukan, tetapi kadang-kadang lebih baik mengabaikannya saja."

Muhammad mengujinya lebih jauh: "Kamu tidak boleh tidak mematuhiku dalam melaksanakan perintah untuk berbuat kebaikan." Dan sekarang jawabannya tidak sabar, jika bukan benar-benar kurang ajar: "Kita tidak akan duduk selama ini menunggu untuk bersumpah setia jika kami ingin tidak mematuhi engkau dalam hal-hal seperti itu." Namun, mungkin dia merasakan bahwa apa pun yang diucapkannya, bukanlah permusuhan sama sekali. Muhammad tidak berniat untuk menuntut balas dendam kepadanya.

Al-Quran memerintahkan dengan tegas agar mengampuni bekas musuh begitu mereka berjanji setia, dan jikapun janji Hindun jelas tidak sepenuh hati, Muhammad tetap akan menerimanya, kemungkinan menghormati keterusterangannya melebihi kebanyakan pernyataan kepatuhan yang paling hina. Ini adalah kesempatan untuk menyembuhkan luka lama, dan dia tahu betul bahwa penyembuhan membutuhkan waktu. Pembantaian Bani Quraizah telah menunjukkan bahwa dia

mampu melakukan kekejaman ketika dia anggap perlu; dia tidak perlu membuktikannya lagi. Sebaliknya, untuk melupakan balas dendam bahkan ketika tampaknya diperbolehkan, akan menciptakan kesadaran akan kewajiban dan kesetiaan yang jauh lebih dapat diandalkan dibandingkan apa pun yang dapat diperoleh dengan kekerasan. Keramahan akan efektif terutama karena tidak terduga sama sekali.

Selain itu, pengampunan publik Muhammad terhadap Hindun akan mengikat suaminya, Abu Sufyan, semakin dekat kepadanya, dan hal ini sangat penting jika dia akan memenuhi visinya mengenai persatuan. Dia tidak melihat hal ini sebagai sebuah penaklukan di mana pemenang menguasai semuanya, tetapi lebih sebagai penyatuan dari apa seharusnya tidak pernah terpecah-pecah. Apa yang dia bayangkan bukan kepatuhan yang dipaksakan dari mereka yang ditaklukkan, melainkan sebuah koalisi baru secara sukarela, di mana semua permusuhan lama dihapuskan dan siapa saja yang ingin bergabung disambut ke dalam umat sebagai mitra yang setara. Oleh karena itu, dia menolak keberatan dari Umar dan para penasihat terkemuka lainnya, menerima permohonan pengampunan Hindun, kemudian membuat kompromi untuk menunjuk orang-orang Mekkah terkemuka untuk menempati posisi-posisi senior dalam administrasi dan militer. Di antara mereka yang ditunjuk bukan hanya Abu Sufyan sendiri, melainkan juga, secara mengejutkan, putranya dari Hindun, Muawiyah.

Sadar atau tidak, Muhammad lagi-lagi menciptakan kepemimpinan Islam masa depan. Muawiyah akan menjadi salah satu juru tulisnya, dan dalam beberapa tahun kemudian akan bangkit meraih posisi kuat sebagai gubernur Suriah setelah provinsi besar itu jatuh ke dalam kendali orang-orang Muslim. Namun, kenaikan ini tidak berhenti di sana. Hanya sembilan belas tahun setelah meninggalnya Muhammad, ketika Ali, yang pada waktu itu menjadi khalifah keempat, terbunuh, Muawiyah akan memegang kendali seluruh kekhalifahan Muslim dan mendirikan dinasti Bani Umayyah, yang berbasis di Damaskus. Ibunya sudah lama meninggal pada waktu itu, tetapi Hindun sang aristokrat itu pastinya berpikir hal itu memang sesuai, bahwa putranya dan

keturunannya mengemban kekhalifahan.

Jikapun kebanyakan orang Mekkah lainnya tidak begitu disukai, setidaknya tidak akan ada pembalasan terhadap mereka—atau hampir tidak ada satu pun. Pengecualian terjadi pada dua belas individu, di antara mereka terdapat empat penyair wanita yang karya satire mereka sudah sangat menyakitkan hati, dan satu orang yang bisa dibayangkan sangat membenci Muhammad: Ikrima bin Abu Jahal, putra dari musuh bebuyutannya, "Bapak Kebodohan". Diriwayatkan, Muhammad memerintahkan agar dua belas orang tersebut harus dibunuh "sekalipun mereka ditemukan di bawah tirai Ka'bah" kecuali mereka memohon pengampunan. Setengah dari mereka melakukannya dan memeluk Islam, tidak ada yang lebih istimewa atau dengan efek yang lebih dapat dipertontonkan melebihi Ikrima, karena Muhammad kemudian mengangkatnya menjadi pejabat administrasi senior di Mekkah, mengubah putra dari permusuhan sengit menjadi bagian integral dari persahabatan baru.

Tampaknya, semuanya sudah tuntas. Kota yang pernah mengusirnya sekarang secara resmi menjadi miliknya. Semua yang telah ditolak Mekkah begitu lama kini telah diterima, dan hampir seluruhnya secara damai. Namun tentu saja, semuanya belumlah tuntas. Tidak pernah tuntas. Tidak pernah ada titik pasti di mana dapat dikatakan, "Nah, selesai sudah!" Kurang dari dua minggu setelah dia memasuki Mekkah dalam kemenangan, Muhammad terpaksa melakukan satu pertempuran lagi. Kali ini bukan melawan kaum Quraisy, melainkan melawan musuh-musuh mereka.

Bagi suku Hawazin, konfederasi besar suku-suku nomaden yang bersekutu dengan kota pegunungan Taif enam puluh mil arah barat daya, menyerahnya Mekkah tampaknya hanya membuat Quraisy tetap lebih kuat daripada sebelumnya. Karena Muhammad sendiri berasal dari Quraisy, mereka berpikir secara tradisional dan berasumsi bahwa dia adalah raja Quraisy yang

baru dinobatkan. Taif jelas berada dalam antrean berikutnya untuk penaklukan, dan tak seorang pun di sana mengharapkan sesuatu yang baik dari hal tersebut. Baru sepuluh tahun sebelumnya, setelah kematian Abu Thalib, mereka telah menolak permohonan untuk melindungi Muhammad. Tampaknya tak terelakkan bahwa sekarang dia ingin membalas dendam.

Dipimpin oleh Malik, seorang kepala suku karismatik berusia tiga puluh tahun, suku Hawazin memutuskan untuk memaksakan penyelesaian masalah. Dalam unjuk tekad dan keberanian, ribuan prajurit berangkat menuju Mekkah, ditemani oleh perempuan dan anak-anak bahkan ternak-ternak mereka—menurut beberapa riwayat, unta saja berjumlah empat puluh ribu ekor. Tidak semuanya setuju bahwa ini adalah tindakan yang bijaksana. Seorang prajurit tua, dengan kondisinya yang lemah sehingga harus menunggang di atas sekedup, memprotes karena hal itu hanya akan menempatkan semua orang dalam bahaya, tetapi dia dengan cepat dicerca oleh Malik yang terlalu percaya diri. Dalam beberapa hari kepala suku muda itu akan menyesal dia tidak mendengarkan protes tersebut. Dia bahkan tidak pernah sampai setengah jalan ke Mekkah. Muhammad beserta pasukan gabungan Mekkah dan Madinah mengadang pasukannya di dekat sumber air Hunayn, pertempuran pun pecah. Setengah dari pria Hawazin ditangkap bersama sebagian besar wanita, anak-anak, dan ternak; sementara Malik dan pasukannya yang selamat terpaksa melarikan diri untuk berlindung di dalam tembok kota Taif, di sana mereka menutup gerbang dan bersiap untuk pengepungan.

Kemenangan yang diraih terasa manis sekaligus pahit. Di antara para tahanan, ada seorang wanita tua yang terus bersikeras bahwa dia adalah seorang kerabat Muhammad, pernyataan yang hanya mengundang tawa para penangkapnya. Wanita Badui ini? Mereka berpikir, itu hanyalah permohonan menyedihkan meminta belas kasihan. Namun, ketika dia diseret bersama kabilahnya ke hadapan Muhammad, dia langsung memohon kepadanya. "Wahai utusan Allah," katanya. "Aku Syayma', kakak angkatmu, yang dulu merawat engkau sewaktu engkau masih anak kecil di antara kabilah kami."

Mungkinkah? Lima puluh lima tahun sudah berlalu sejak terakhir kali Muhammad melihatnya. Dia ingat sekarang bahwa kabilah wanita itu telah menjadi bagian dari persekutuan Hawazin, tetapi mungkinkah wanita lemah, berambut putih ini adalah gadis remaja itu? “Dan mana buktinya?” Muhammad menuntut. Sebagai jawaban, wanita itu menggulung lengan bajunya untuk menunjukkan lengannya. “Bekas luka itu masih ada di sini,” katanya, “di tempat engkau menggigitku waktu itu ketika aku membawa engkau di pinggulku untuk bergabung dengan para gembala di Wadi Sarar.”

Benar saja. Inilah putri tertua dari ibu angkatnya, Halimah—gadis yang di lengannya dia menggeliat dan bergulat ketika apa yang berusaha dilakukannya hanyalah membuat Muhammad kecil tetap aman—yang bertahun-tahun kemudian meminta-minta pengampunan darinya. Apakah ini yang dihadirkan peperangan dan kemenangan? Kapankah semuanya akan berakhir? Kenangan masa kecil berdesakan dalam ingatan kepala negara yang baru saja dinobatkan ini, mengingatkan dirinya tentang jarak luar biasa panjang yang telah ditempuhnya. Dengan menahan air mata, dia membuat semua orang terpana dengan melebarkan jubahnya dan mengundang Syayma’ untuk duduk di sebelahnya. Kakak angkatnya itu boleh tinggal bersamanya dalam kasih sayang dan kehormatan, katanya, atau pulang ke negerinya bersama keluarganya, memilih unta-unta tangkapan sebagai kompensasi atas semua yang telah hilang. Karena dia Badui sejati, Syayma’ memilih pilihan yang terakhir.

Para tawanan Hawazin lainnya akan berterima kasih kepada Syayma’ atas kehidupan dan kebebasan mereka, meskipun mereka kehilangan ribuan unta dan ternak mereka lainnya, yang kini Muhammad bagi-bagikan sebagai hadiah. Seratus unta masing-masing untuk pemimpin terkemuka Mekkah seperti Abu Sufyan dan putranya Muawiyah, lima puluh masing-masing untuk kepala suku Badui yang bersekutu dengan Mekkah, dan seterusnya sampai seluruh tingkatan status karena “semuanya harus dimenangkan hatinya”. Jika masih ada keraguan bahwa kesetiaan kepada Muhammad akan menjadi keuntungan langsung

dari bekas lawannya tersebut, besaran dan jumlah dari bonus ini menghilangkan keraguan tersebut. Jika tadinya mereka menduga akan dijadikan bawahan, mereka sekarang mendapati diri mereka diuntungkan secara tak terduga, dan hasilnya, mereka kian menerima Muhammad dengan penuh kerelaan.

Muhammad bergerak ke Taif, tetapi dengan cepat menyimpulkan bahwa waktu dan momentum politik dalam berhubungan dengan Malik akan lebih baik daripada pengepungan kota yang terbentengi dengan baik itu. Dengan menyerahnya Mekkah, perlawanan orang Taif bukan lagi menjadi pilihan yang praktis. Benar saja, Malik akan mengakui hal ini sepuluh bulan kemudian, ketika Taif secara resmi mengakui otoritas Muhammad.

Meskipun demikian, Malik benar dalam satu hal: jika Muhammad menginginkannya, sekarang juga dia bisa menyatakan dirinya sebagai raja Mekkah—bahkan seluruh wilayah Hijaz. Dia telah diakui; dia telah menerima janji-janji setia; dia berada di posisi yang lebih kuat daripada siapa pun yang dapat diingat oleh semua orang. Namun, setelah melakukan semua ini, dia tidak melakukan apa pun yang mungkin diduga oleh semua orang yang ditaklukkan. Dia tidak membangun masjid di Mekkah tepat di sebelah Ka'bah, dia juga tidak membangun istana dan mendirikan balairung. Dia bahkan tidak menyatakan Mekkah sebagai ibu kotanya yang baru. Pada kenyataannya dia sama sekali tidak berpindah kembali ke sana. Hanya dua bulan setelah empat pasukan berbaris bersamanya memasuki kota, sebagian besar dari mereka berbaris keluar lagi, dan mengikuti Muhammad melintasi perjalanan dua ratus mil kembali ke Madinah.

Tampaknya seolah dia sudah berjuang keras dengan keputusannya ini. Jika hatinya terikat dengan satu kota, jiwanya terikat dengan kota lainnya, meskipun sulit untuk mengatakan mana yang mana. Mekkah adalah kota yang menaungi Ka'bah, tetapi Madinah adalah kota yang telah memberinya naungan. Sementara Mekkah adalah tempat kelahirannya, Madinah dapat

dilihat sebagai tempat dia dilahirkan kembali. Visinya telah lahir di satu kota, tetapi visi itu telah tercapai di kota yang lain. Tentunya tidak mungkin untuk memilih di antara keduanya.

Namun, bahkan Muhammad tidak menunjukkan indikasi bahwa dia tergoda untuk tinggal di Mekkah, apalagi menjadikannya pusat baru pemerintahannya. Dia telah pulang, tetapi bukan ke rumah. Seolah-olah, ketika sekarang Mekkah menjadi miliknya, dia tidak lagi menjadi bagian dari Mekkah—seolah-olah dengan pulang ke Mekkah, dia telah membebaskan dirinya sendiri dari kebutuhan untuk pulang ke kota suci itu. Mekkah akan selalu menjadi pusat peziarahan, dan dia menggarisbawahi hal ini ketika dia kembali dari Hunayn untuk menjalankan umrah, haji kecil. Namun kemudian, setelah menghabiskan total hanya lima belas malam di kota itu, dia meninggalkannya. Kelak dia menginjakkan kaki ke sana lagi hanya satu kali.

Beberapa orang Madinah pengikutnya telah sakit hati melihat besarnya bonus yang diberikan kepada orang-orang Mekkah terkemuka dan bukan kepada mereka, tetapi sebagaimana yang sekarang Muhammad tunjukkan, jika Mekkah mendapatkan unta, maka Madinah akan mendapatkan dirinya. "Aku bermaksud untuk hidup dan mati di antara kalian," dia telah bersumpah kepada mereka delapan tahun sebelumnya, dan saat mereka bersiap-siap untuk perjalanan kembali ke Madinah, dia menegaskan kembali sumpah itu. "Jika kalian terganggu karena hal-hal baik dalam hidup ini yang dengannya aku memenangkan orang-orang ke dalam Islam, apakah kalian tidak puas bahwa orang-orang lain membawa pulang ternak sementara kalian kembali pulang bersama utusan Allah?"

Meskipun kata *fatah* dalam al-Quran kemudian diartikan "kemenangan", Muhammad jelas tidak menganggapnya begitu. Baginya, kata itu benar-benar berarti pembukaan kota Mekkah, dan pembukaan ini berarti harfiah sekaligus kiasan. Jika pintu tertutup membuat orang-orang terpisah, memisahkan mereka yang di dalam dari mereka yang di luar, pembukaan adalah sebuah ajakan, sarana untuk mempersatukan orang yang di dalam dengan orang yang di luar. Dengan cara yang sama Muhammad

telah menutup pintu sebuah era lama sekaligus membuka pintu sebuah era baru. Dia telah menyatukan Mekkah dan Madinah dengan cara yang jauh melampaui batasan-batasan fisik. Sekarang bukan lagi persoalan harus memilih ini/itu; dia telah pulang ke salah satu tanah air, dan sekarang akan kembali ke tanah air yang lain.

Tak diketahui apakah dia menyadari bahwa pintu tersebut telah terbuka untuk sesuatu yang jauh lebih besar, dan bahwa hal ini akan dicapai bukan oleh dirinya, melainkan oleh orang-orang yang paling dekat dengannya. Namun kemudian, siapa yang bisa meramalkan hal seperti itu pada saat itu? Lagi pula, kepulangan Muhammad bukan satu-satunya kepulangan yang terjadi pada tahun 630 itu. Bahkan dalam skema besar Timur Tengah pada saat itu, penaklukan Mekkah, seandainya diumpamakan, hampir bukan suatu titik yang kelihatan pada radar kiasan.

Saat dia kembali ke Madinah pada akhir Maret, peristiwa yang tampaknya jauh lebih signifikan baru saja terjadi tujuh ratus mil jauhnya di utara, di mana kaisar Bizantium Heraklius telah mengembalikan relik "Salib Sejati" ke Yerusalem. Bagi siapa saja yang menyadari kedua peristiwa tersebut pada masa itu, tak perlu dijelaskan lagi peristiwa yang mana yang lebih besar dan lebih signifikan di antara keduanya. Pencapaian Muhammad tampaknya sekadar pantulan yang pudar dari pencapaian Heraklius. Namun, sejarah akan bergerak dengan kecepatan luar biasa untuk membalikkan formulasi tersebut, menjadikan kaisar Bizantium memainkan peranan yang sangat kecil dibandingkan Muhammad.

Perjuangan mereka selama dekade terakhir telah berkembang dengan sinkronisasi yang luar biasa. Pada 620, ketika Muhammad pertama kali menghadapi kemungkinan pengusiran dari Mekkah, Heraklius juga berada di ambang kekalahan, dengan adanya pasukan Persia di gerbang Konstantinopel. Yerusalem sudah berada di tangan pasukan Persia, dan kini pusat kekristenan

Bizantium berada di bawah pengepungan, porak-poranda oleh kelaparan. Heraklius terpaksa mengusulkan perdamaian di bawah ketentuan yang paling hina, kemudian terpaksa meninggalkan ibu kotanya sendiri dalam semacam pengasingan atas kehendak sendiri yang hampir mirip dengan pengasingan Muhammad dari Mekkah. Namun, seperti Muhammad, Heraklius menemukan kekuatan di pengasingan, membangun kembali pasukannya untuk memperbarui tantangannya terhadap Persia.

Seperti halnya Mekkah dan Madinah telah bertempur nyaris tanpa henti antara tahun 622 sampai 628, begitu juga Bizantium dan Persia. Pada 627, ketika Muhammad menahan pengepungan Abu Sufyan terhadap Madinah dalam Perang Khandaq, Heraklius meraih kemenangan yang mengejutkan atas Persia di Nineveh, yang kini menjadi Irak Utara. Tiga bulan kemudian pasukannya menjarah istana Khosroe di ibu kota Persia Ctesiphon, dekat kota Baghdad masa kini, sehingga memicu pembunuhan Khosroe oleh putranya sendiri. Pada saat yang sama Muhammad dan Abu Sufyan menyepakati Perjanjian Hudaibiyah, Khosroe muda menuntut perdamaian dengan Heraklius, tetapi tidak berhasil. Kaisar Bizantium, memanfaatkan keuntungannya, dengan cepat mengusir Persia dari Mesir, Suriah, Palestina, dan Anatolia, dan memenangkan kembali Konstantinopel pada Agustus 629. Selagi Muhammad melakukan umrah di Mekkah, Heraklius melakukan peziarahan di Yerusalem, mengembalikan Salib Sejati ke tempatnya yang sah.

Tidak ada tanda apa pun dalam catatan-catatan Bizantium bahwa Heraklius menyadari apa yang telah terjadi jauh di selatan di Jazirah Arab. Namun, mengapa dia harus mengetahuinya? Dalam ingatan semua orang selama ini, orang-orang Arab telah memainkan paling banter peranan pinggiran dalam drama besar kekaisaran yang sedang dimainkan di wilayah utara negeri mereka. Di mata Bizantium, mereka sekadar wilayah pedalaman, dapat diabaikan dalam skema besar segala sesuatu. Tidak ada yang menduga hal itu akan berubah, apalagi dengan kecepatan yang luar biasa.

Namun, tidak ada keraguan bahwa Muhammad dan para

penasihatnya sepenuhnya menyadari apa yang sedang terjadi. "Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat," salah satu wahyu al-Quran mengomentari kemenangan sementara yang dialami Persia, "dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." Kabar masuknya Heraklius ke Yerusalem merupakan penegasan dari ramalan ini, dan hanya sembilan tahun kemudian akan ada penafsiran baru tentang "bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah mereka menang" ketika Umar memimpin pasukan persatuan Arab menuju Yerusalem dalam salah satu penaklukan paling damai dalam sejarah kota yang selalu diperebutkan itu, mengukuhkan Islam sebagai kekuatan baru di Timur Tengah.

Bagi Muslim yang taat, kecepatan penaklukan Arab dalam dekade setelah kematian Muhammad tampaknya merupakan perwujudan kehendak ilahi. Bahkan sejarawan modern yang tampaknya agak bingung menjelaskan hal ini, terperosok kembali pada teori-teori Orientalis lama seperti "kewajiban kesukuan untuk menaklukkan". Pada kenyataannya, asumsi budaya tersebut tidak hanya dapat dipertanyakan tetapi juga tidak perlu. Analisis politik jauh lebih bisa menjelaskannya, karena meskipun Heraklius telah mendesak Kekaisaran Persia sampai ambang kehancuran, konflik militer yang panjang telah menyisakan kehancuran yang kurang lebih sama besarnya. Terlepas dari pertunjukan kesalehan di Yerusalem, kendali Bizantium terhadap kekaisaran kristen yang sangat luas menjadi lebih lemah daripada sebelumnya, terpecah belah oleh faksionalisme sengit yang dilandasi oleh perselisihan teologis. Dua imperium besar tersebut pada dasarnya telah memerangi satu sama lain sampai kehabisan tenaga, menciptakan kekosongan kekuasaan yang luas di Timur Tengah.

Setiap kekosongan kekuasaan seperti itu menuntut untuk segera diisi, dan bagi Jazirah Arab yang baru bersatu di bawah panji Islam, waktunya memang sempurna. Jika Jazirah Arab nyaris merupakan *terra incognita*—wilayah tak dikenal—bagi Bizantium dan Persia, sebaliknya jelas tidak demikian. Bahkan sebelum Muhammad lahir, para saudagar Mekkah yang punya

jaringan luas telah mengakar di berbagai negeri dan kota tempat mereka berdagang. Mereka memiliki perkebunan di Mesir, rumah mewah di Damaskus, lahan pertanian di Palestina, kebun kurma di Irak, dan dengan demikian memiliki kepentingan di negeri-negeri ini. Runtuhnya struktur politik yang ada secara praktis merupakan undangan terbuka bagi kekuatan baru untuk masuk dan mengambil alih.

Pada 634, pasukan Arab akan tiba di gerbang Damaskus. Pada 636, mereka secara telak mengalahkan Heraklius di Yarmuk, arah tenggara dari Danau Galilea. Pada 638, mereka akan melakukan pukulan yang sama terhadap Persia di Qadisiya, di Irak Selatan. Satu tahun kemudian, Umar akan memimpin pasukan ke Yerusalem, dan pada 640, mereka akan mengendalikan Mesir dan Anatolia. Tidak sampai satu abad setelah meninggalnya Muhammad, kekaisaran Islam sudah mencakup hampir semua wilayah kekaisaran pendahulunya, baik Persia maupun Bizantium, dan jauh lebih banyak lagi, membentang dari Spanyol di barat sampai perbatasan India di timur, dengan ibu kota di Baghdad yang baru dibangun.

Menarik untuk membayangkan bahwa ketika Muhammad berdiri di Ka'bah pada hari itu, Januari 630, Muhammad tahu bahwa ini adalah awal dari suatu momen dalam sejarah yang tinggal menunggu waktu untuk diraih, dan bahwa dia meramalkan betapa bangsa yang tadinya diabaikan akan bersatu di bawah namanya dan nama Allah untuk menegaskan identitas baru, melebarkan sayapnya untuk menjadi pemain utama di panggung dunia. Namun, sebagaimana firman al-Quran terus-menerus mengingatkannya, dia hanya manusia, dan saat tubuhnya memberinya peringatan, pada saat itu dia sudah menjadi manusia yang kelelahan. Jika dia menyadari besarnya sesuatu yang telah dia gerakkan, sepengetahuannya, semua itu sudah menjadi kehendak Allah, bukan kehendak dirinya. Saat dia berdiri sendirian di tengah kegelapan tempat suci, momen itu sendiri pastinya lebih dari cukup. Bahwa, dan harapannya, barangkali, kini dia bisa menemukan sedikit ketenangan. Namun, ternyata tidak akan ada waktu untuk itu.

Dua Puluh

Setiap saat dalam kehidupan Muhammad kini akan dipenuhi dengan makna bagi orang-orang di sekitarnya. Setiap isyarat akan diamati dengan ketat, setiap perkataan dan gerakan dicermati. Apa pun yang dia sampaikan atau dia lakukan, atau katanya telah dia sampaikan atau kabarnya telah dia lakukan, menjadi urusan kepentingan publik yang intens. Betapapun kerasnya dia menuntut kesederhanaan dan tiadanya kesombongan, padanan sebuah istana kerajaan mulai terbangun di sekitar dirinya. Juru tulis dan dan penyair memujanya, penasihat ekonomi dan politik bersaing agar didengar olehnya, para penjaga gerbang menyatakan kekuasaannya terhadap membanjirnya para pemohon. Bahkan di antara orang-orang kepercayaannya, intrik dan dendam kian membara seiring mereka berebut akses, bersemangat untuk mengklaim kedekatan dengan lokus kekuasaan. Dan yang semakin meningkatkan kecemasannya, hal ini terjadi bahkan di kalangan istri-istrinya.

Bukan berarti dia pernah merasa nyaman dengan perkawinannya yang berkali-kali di masa akhir kehidupannya dan dengan tuntutan dari mereka yang menyita waktunya. Dia berhati-hati menggilir malam demi malam bersama masing-masing istrinya, kamar mereka yang berukuran kecil dibangun berderet di dinding kompleks masjid, sehingga tidak memungkinkan adanya privasi. Bahkan sebelum penyerahan Mekkah, para pemohon telah memadati kamar-kamar ini, mengemis pada satu istri atau istri yang lain untuk menjadi perantara, bahkan mengesampingkan para istri demi keinginan mereka untuk mendapatkan perhatian

Muhammad. "Wahyu tentang tirai" yang turun dua tahun sebelumnya tidak banyak membantu. Al-Quran telah berfirman "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri- istri Nabi), maka mintalah dari belakang tirai."

Tirai yang dimaksud memang hanyalah tirai: secarik kain muslin yang tersampir di masing-masing kamar, menyediakan setidaknya sedikit privasi. Hal itu berlaku hanya untuk istri-istri Muhammad, dan tidak ada indikasi historis bahwa dia pernah memaksudkan hal ini untuk dianggap sebagai perintah bagi setiap wanita agar berkerudung. Al-Quran akan menganjurkan kesederhanaan bagi kedua jenis kelamin, tetapi tidak pernah mengkhususkan berkerudung, yang dalam arti apa pun istilah itu tidaklah tepat. Apa yang kelak disebut "kerudung" sebenarnya adalah selendang tipis, dan ketika pertama kali diadopsi dalam Islam, beberapa dekade setelah meninggalnya Muhammad, sebagian besarnya adalah persoalan status. Seperti halnya banyak wanita bangsawan Assyria kuno dan Persia telah memakainya sebagai tanda pembeda, begitu juga para wanita dari aristokrasi Islam yang meningkat pesat ini. Seperti halnya manikur mahal atau sepasang sepatu Prada masa kini, hal itu merupakan indikator umum, tanda bahwa para wanita ini berada di atas pekerja kasar jenis apa pun. Mereka memiliki pelayan, sehingga bisa membiarkan diri mereka menikmati kemewahan gaun flamboyan yang tidak praktis tersebut.

Tentu saja, ada sebuah ironi pahit yang sedang berlangsung di sini, karena seluruh sistem aristokrasi berdasarkan kelahiran dan kekayaan persis merupakan hal yang ditentang Muhammad sepanjang hidupnya. Namun, proto-demokrasi yang telah di-

bayangkannya akan merosot menjadi sebuah suksesi dinasti-dinasti yang berkuasa. Perbedaan kelas bertumbuhan, dan bersamaan dengan itu—seperti yang pernah terjadi sebelumnya dalam Yudaisme maupun Kristen—terjadi peningkatan pesat kalangan ulama elite yang semuanya laki-laki. Para laki-laki ini menjadi penjaga gerbang keimanan, menguraikan prinsip-prinsip Islam ke dalam institusi Islam, sering kali dengan memproyeksikan pandangan konservatif mereka sendiri ke dalam al-Quran. Saat mereka membangun hukum Syariah, mereka akan berusaha memaksakan "kerudung" terhadap semua wanita, pada akhirnya memahami gagasan tersebut begitu harfiah sehingga dalam bentuknya yang paling ekstrem, *burqa*, akan menjadi lebih seperti kain kafan. Tentunya tidak ada satu pun dari istri-istri Muhammad punya bayangan bahwa secarik kain muslin akan berkembang menjadi hal semacam itu, paling tidak, Aisyah yang banyak bicara. Dia mungkin saja menerima selendang sebagai tanda pembeda, tetapi kerudung sebagai sebuah upaya untuk memaksa dia berada di latar belakang dan untuk membungkamnya? Wanita muda yang terbiasa memiliki visibilitas tinggi itu tidak akan pernah bermimpi dijadikan tidak terlihat.

Namun, untuk saat ini, baik tirai maupun selendang, apalagi kerudung, tidak bisa menahan ketegangan di antara para istri. Waktu perkawinan telah menjadi semacam komoditas berharga yang bahkan bisa diperdagangkan, dengan satu istri sering kali setuju untuk menyerahkan "waktu malamnya" kepada istri yang lain dengan imbalan bantuan, dan perdebatan intens mengenai siapa yang merupakan istri favorit. Dalam beberapa bulan setelah Muhammad kembali dari Mekkah, perpecahan telah sedemikian memuncak sehingga dia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Praktisnya, dia menyatakan pemogokan terhadap perannya sebagai suami ganda, dan mulai tidur sendirian di gudang kecil di atap masjid. Kabar tentang hal ini langsung menyebar, dan bersamaan dengan hal itu menyebar pula desas-desus bahwa dia akan menceraikan semua kesembilan istrinya.

Penyebab langsung dari kegusarannya adalah kebencian istri-istrinya terhadap seorang gadis budak bernama Mariyah, yang dikabarkan telah dikirimkan sebagai hadiah dari patriark Kristen Koptik Aleksandria. Muhammad mengambilnya sebagai selir dan menempatkannya di sebuah rumah di pinggiran Madinah, yang tidak terlihat dari masjid maupun para istri. Dia mulai menghabiskan lebih banyak waktu di sana, rupa-rupanya untuk berlindung dari pandangan masyarakat. Namun, betapapun kerasnya dia berusaha bijaksana, kesukaannya kepada Mariyah mengundang spekulasi sengit, lebih-lebih ketika para istrinya, dalam sebuah unjuk persatuan yang tidak biasanya, memprotes secara terbuka mengenai jumlah waktu yang dia habiskan bersama Mariyah.

Beberapa riwayat menjelaskan bahwa Mariyah telah melahirkan anak laki-laki dari Muhammad, yang dinamai Ibrahim. Jika ini benar, hal ini akan semakin menambah kebencian para istri. Bayangan bahwa gadis budak ini telah memberinya apa yang tidak dapat diberikan oleh satu pun dari mereka pastinya tidak tertahankan. Seorang putra—pewaris alami—adalah satu hal paling menyakitkan yang hilang dalam kehidupan Muhammad. Keberadaan seorang putra akan menempatkan para istri di ujung tanduk, memaksa mereka untuk memainkan peranan sekunder dibandingkan seorang selir.

Meski demikian, tampaknya janggal, bahwa sementara tidak ada satu pun di antara para istri memiliki anak dari Muhammad, gadis yang bernama sama dengan nama ibunda Yesus ini diriwayatkan memiliki anak. Signifikansi simboliknya jelas. Seorang putra dari Maria dan Muhammad dinamai dengan nama laki-laki yang dihormati oleh al-Quran sebagai *hanif* pertama, pendiri monoteisme, akan menarik bagi orang-orang Kristen di seluruh Timur Tengah. Namun, kemungkinan besar bayi ini lahir bukan dalam realitas, melainkan dalam imajinasi kebudayaan yang berpusat pada laki-laki. Meskipun al-Quran berulang-ulang menegaskan bahwa anak-anak perempuan sama harganya dengan anak laki-laki, kelahiran Ibrahim akan menjadi semacam penegasan bagi kejantanan Muhammad. Namun, jika memang

demikian, penegasan tersebut tanpa disadari juga termasuk kejam: seperti halnya putra Khadijah bertahun-tahun sebelumnya, Ibrahim rupa-rupanya akan meninggal pada masa bayi, tak lama setelah penaklukan Mekkah.

Entah dukacita karena Ibrahim yang mendorong Muhammad untuk menarik diri dari istri-istrinya, ataukah sekadar kebutuhan untuk melarikan diri dari rasa tertekan atas desakan mereka agar melepaskan Mariyah, malam demi malam ketika dirinya mengasingkan diri di atap masjid menciptakan kepanikan di seluruh Madinah. Dengan begitu terang-terangan berpaling dari istri-istrinya, dia menempatkan seluruh struktur kekuasaan dari umat baru ini dalam bahaya. Hampir semua perkawinannya adalah ikatan aliansi, baik dengan penasihat terkemuka seperti Abu Bakar dan Umar, ayah dari Aisyah dan Hafsah, maupun dengan mantan musuh terkemuka seperti Abu Sufyan, ayah dari Ummu Habibah. Orang-orang ini bukanlah orang yang boleh dihina dengan cara putri-putri mereka ditinggalkan begitu saja. Bahkan utusan Allah sekalipun tidak memiliki kekebalan untuk melakukan hal itu.

Aisyah menangis lagi sampai dia mengira hatinya akan meledak. Bahkan Ummu Salamah yang biasanya pendiam terlihat menangis sesenggukan. Bagi pejuang seperti Umar, ayah Hafsah, semua air mata ini adalah masalah remeh. Kasar seperti biasanya, dia menyerbu ke dalam kamar putrinya. "Apakah dia sudah menceraikanmu?" tanyanya menuntut.

"Aku tidak tahu," jawabnya sedih. "Dia menutup diri sendirian di ruang atas."

Umar meninggalkan dia menangis dan masuk ke masjid, tetapi malah menemukan di sana penuh dengan laki-laki yang menangis dengan semangat yang sama. Lebih marah melebihi sebelumnya, dia bergegas naik ke atap, di sana Bilal sang muazin tengah berjaga-jaga di luar pintu gudang kecil. "Mintakan izin masuk untukku," perintahnya, tetapi Bilal keluar menggelengkan kepalanya: "Aku sudah mengabarkan kedatangan Anda, tetapi beliau tidak mengatakan apa-apa." Umar mondar-mandir di halaman sampai dia tidak bisa tahan lagi, kemudian kembali

menaiki tangga untuk mengulangi permintaannya. Lagi-lagi Muhammad mengabaikannya. Butuh usaha satu kali lagi agar Bilal muncul dan mengumumkan: "Rasulullah bersedia menemui Anda sekarang."

Dengan saraf menegang hampir putus, Umar membungkuk melalui pintu rendah dan mendapati Muhammad berbaring miring di atas tikar jerami. Tidak ada benda lain di dalam ruangan itu selain tumpukan kulit yang belum disamak—tidak ada karpet, tidak ada tempat tidur, tidak ada tanda-tanda kenyamanan umum. Itu merupakan tempat yang tidak mungkin diharapkan bagi seseorang untuk menemui seorang pemimpin negara yang sedang berkembang. Namun, tidak berarti Umar buang-buang waktu mengungkapkan keterkejutannya, apalagi bersimpati. Sebagai orang yang suka beraksi, dia langsung menyampaikan duduk perkaranya. "Engkau telah mencampakkan istri-istrimu?" tanyanya.

"Tidak, aku belum melakukannya," terdengar jawaban, dan pada saat Umar mendengarnya, Umar sontak meneriakkan *Allahu akbar*, "Allah MahaBesar". Orang-orang yang berkerumun di bawah masjid mengerti apa arti teriakan tersebut, dan merasa lega mengetahui bahwa krisis telah berhasil dihindari. "Tetapi, aku tidak akan dekat-dekat mereka selama satu bulan," Muhammad berbisik menambahkan saat keriuhan telah mereda. Dan dengan ketetapan hatinya seperti biasanya, dia menepati janjinya.

Baik Ibnu Ishaq maupun at-Tabari tidak memberikan penjelasan yang meyakinkan mengapa Muhammad bersikeras menghabiskan malam sendirian selama sebulan, tetapi seolah-olah, dengan menarik diri dari istri-istrinya dia juga menarik diri dari tuntutan dunia baru yang telah dia ciptakan. Pengasingan diri di atap bagi orang Madinah tersebut setara dengan pengasingan di Gunung Hira bagi orang Mekkah: tempat perenungan agar dapat berdamai tidak hanya dengan apa yang telah dia capai tetapi juga dengan apa yang membentang di depan. Dia pastinya sudah menyadari bahwa tidak ada ruang tersisa dalam kehidupannya untuk keterikatan pribadi, dan bahwa hubungan dia dengan Mariyah akan segera berakhir. Hidupnya bukan lagi ditentukan dirinya,

tetapi milik umat. Dan dia pastinya sudah merasakan bahwa tidak banyak kehidupan yang tersisa baginya, karena ketika dia muncul pada akhir bulan, dia menjelaskan situasi perkawinannya dengan wahyu baru al-Quran yang mengantisipasi kematiannya sendiri.

Wahyu ini akan dikenal sebagai "ayat pilihan", karena menguraikan pilihan-pilihan untuk para istri. "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." Artinya, istri-istri Muhammad dibebaskan untuk memilih cerai, dan Muhammad akan memastikan kebutuhan mereka akan tercukupi, atau mereka bebas memilih peranan publik mereka dan segala sesuatu yang menyertainya. "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka," al-Quran memerintahkan. "Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah dia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."

Jika para wanita tersebut memilih untuk tetap menjadi istri Muhammad, mereka sekarang harus menerima bahwa peran mereka jauh melampaui pasangan normal. Mereka akan terikat begitu erat ke dalam struktur keluarga Arab baru karena mereka tidak hanya sekadar istri, tetapi para ibu dari semua orang-orang beriman: "Ibunda Orang Mukmin". Mengingat bahwa tidak satu pun dari mereka memiliki keturunan dari Muhammad, ini adalah persamaan yang luar biasa. Hal ini memperkenalkan gagasan bahwa Muhammad sendiri sebagai "Bapak Orang Mukmin", memosisikan dirinya sebagai patriark pendiri dari apa yang kemudian menjadi kepercayaan monoteistik besar ketiga. Jika dia tidak menjadi ayah dari satu pun putra biologis, sebagai gantinya dia menjadi ayah bagi banyak sekali putra-putra spiritual. Dalam arti tertentu, semua laki-laki beriman adalah putranya, dan

dengan demikian dilarang untuk menikahi ibu mereka. Para istri tidak hanya akan menjanda setelah Muhammad meninggal, tetapi menjanda sepanjang hidup mereka.

Kesembilan istrinya memilih untuk tinggal. Mereka akan menjadi, sebagaimana mestinya, para perawan suci Islam, dimuliakan, dihormati, dan hidup selibat. Dalam tingkatan pribadi, kedengarannya seperti nasib yang keras bagi telinga modern, terutama bagi Aisyah dan Hafsah, yang usia keduanya belum lagi dua puluh tahun. Mungkin mereka tidak bisa membayangkan Muhammad akan meninggal, atau mungkin mereka tulus menerima pengorbanan pribadi demi kepentingan politik. Namun, untuk Aisyah khususnya, itu akan menjadi nasib yang ironis, bahkan termasuk kejam. Dia akan menjadi seorang ibu seumur hidup bagi semuanya, meskipun pada saat bersamaan, oleh wahyu yang sama, kesempatannya untuk menjadi hamil dan memiliki anak sendiri akan ditiadakan.

Dengan semua kemuliaan yang diberikan kepada mereka, sebagian besar istri akan mengambil bagian kecil dalam peristiwa-peristiwa perkembangan Islam. Namun kemudian, dapat dikatakan bahwa Aisyah, dengan keberaniannya, akan memainkan peranan yang cukup besar di antara kesembilan istri lainnya. Dua dekade setelah kematian Muhammad, dia akan menunggangi unta merah untuk memimpin pasukan ke medan perang melawan sepupu dan menantu Muhammad, Ali, yang baru saja diangkat sebagai khalifah keempat. Sambil meneriakkan pekik peperangan yang mengerikan dari atas sekedup berlapis baja, bahkan saat pasukannya tengah dibantai di bawah kakinya, dia menjadikan dirinya sosok yang tak terlupakan, begitu rupa sehingga pertempuran tersebut—yang terjadi tepat di luar Basra, di selatan Irak—akan akan dijuluki dengan Perang Unta. Pada saat pertempuran usai, sekedupnya akan dipenuhi begitu banyak anak panah yang dikabarkan "meremang seperti bulu-bulu landak". Satu anak panah bahkan menembus baju perang dan bersarang di bahunya, tetapi itu sama sekali tidak menghentikannya, dan tidak seorang pun yang menyadari dia terluka sampai dia menyerah. Bagaimanapun kebijaksanaan keputusan politiknya,

keberaniannya tak terbantahkan.

Dia kembali ke Mekkah tanpa gentar oleh kekalahan. Tetap banyak bicara bahkan saat dia dikesampingkan oleh berbagai peristiwa setelah pertempuran tersebut, dia menabalkan dirinya sebagai Ibunda Orang Mukmin yang terkemuka: satu-satunya wanita yang perawan ketika Muhammad menikahinya; satu-satunya orang yang pernah mampu menggoda dan membuatnya tersenyum; yang paling muda, yang paling bersemangat, dan selalu, dia bersikukuh, yang paling disukai. Karena dia hidup lebih lama dibandingkan semua janda yang lain, tidak ada yang membantahnya ketika dia menggambarkan kehidupannya bersama Muhammad. Pada dasarnya, dia menulis memoarnya dalam bentuk ribuan hadis, riwayat mengenai tindakan dan perkataan Muhammad yang diandalkan oleh umat Muslim sebagai pedoman teladan dan pengingat. Dia menghiasi catatannya dengan gambaran yang masih mengesankan imajinasi khas remaja, misalnya mengenai dirinya yang menjuntaikan jari kakinya di wajah Muhammad untuk menggodanya—terlalu menggoda bagi ulama-ulama Islam pada kemudian hari, yang akan mengurangi kontribusi dirinya terhadap hadis yang tadinya beberapa ribu menjadi beberapa ratus saja. Bagaimanapun, sepanjang hidupnya, hanya sedikit orang yang berani menantangnya. Bahkan dalam pengunduran dirinya yang dipaksakan, dia masih mendapat penghormatan.

Tuntutan masyarakat terhadap Muhammad semakin meningkat dari hari ke hari. Oasis kurma Madinah yang dulunya terpinggirkan kini menjadi pusat kekuasaan bagi ratusan mil wilayah di sekitarnya, dengan tentakel-tentakelnya yang memanjang segala penjuru, ke Bahrain dan Oman di pantai timur Arab, hingga perbatasan wilayah Bizantium di arah utara, dan di selatan ke sebagian besar wilayah Yaman. Perwakilan dari suku-suku Badui dan kerajaan-kerajaan independen mulai berdatangan tanpa henti membawakan upeti, bersemangat melaksanakan baiat dan menegosiasikan persyaratan aliansi mereka. Ini adalah

"tahun delegasi", dan masing-masing harus diterima dan diberi penghormatan selayaknya, yang menuntut perhatian pribadi dari Muhammad.

Puluhan delegasi tersebut berdatangan, tetapi di antara mereka yang paling signifikan adalah salah satu delegasi dari Najran, setengah jalan antara Mekkah dan pantai Yaman. Terletak di persimpangan jalur kafilah utama, kota itu menjadi tanah air bagi populasi terbesar Kristen Arab selama lebih dari satu abad. Jika Najran akan memeluk Islam, hal itu akan menjadi pernyataan politik yang penting, terutama dengan adanya Kekaisaran Bizantium yang tampaknya kembali bangkit di wilayah utara. Bahkan, konversi ini akan menentukan pola seluruh wilayah Timur Tengah yang didominasi orang Kristen.

Pesan al-Quran berbicara tegas kepada orang Kristen Arab. Peran kenabian Yesus sepenuhnya diakui, dan akan ada lebih banyak pengakuan tentang Maryam dalam al-Quran daripada dalam Injil. Akan tetapi, Najran terpecah belah. Bagi penduduk Najran, bersekutu dengan Muhammad merupakan tindakan yang masuk akal secara politik, tetapi bagaimana hal ini akan direkonsiliasikan dengan teologi? Mereka yang mendukung berpendapat bahwa Muhammad adalah sang Paraclete, atau Penghibur, yang kedatangannya telah diramalkan Yesus dalam Injil Yohanes dan yang dikabarkan sebagai penjelmaan Roh Kudus, bahkan menjadi "Yesus kedua". Mereka yang menentang menyatakan bahwa Paraclete seharusnya memiliki anak laki-laki, dan karena Muhammad tidak memiliki anak laki-laki, maka itu tidak mungkin baginya. Bertekad untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dengan membicarakan masalah ini dengan Muhammad secara langsung, delegasi Najran tiba di Madinah, tetapi malah menemukan bahwa pembicaraan itu mengundang percekcokan.

Alih-alih menemui orang-orang Najran dengan dikelilingi oleh sekumpulan penasihat seperti biasanya, Muhammad membubarkan para pembantunya untuk pertemuan ini. Dia menerima orang-orang Kristen hanya bersama empat anggota keluarga dekatnya yang hadir: putrinya Fatimah dan suaminya Ali, beserta

kedua anak mereka Hasan dan Husein. Tanpa mengucapkan sepatah kata, dia perlahan-lahan dan dengan sengaja memegang ujung jubahnya dan melebarkannya tinggi-tinggi dan lebar-lebar di atas kepala keluarga kecil ini. Merekalah orang-orang yang dia lindungi di bawah jubahnya, isyarat itu mengungkapkan. Merekalah yang terdekat dan yang paling dia sayangi, *ahlul bait*, atau “orang rumah”—Rumah Muhammad, darah dagingnya.

Entah Muhammad sudah memperhitungkannya ataukah sekadar naluriah, ini adalah pertunjukan yang sempurna, setara dengan momen fotografis sempurna abad ke-7. Tradisi Kristen Arab menjelaskan bahwa Adam pernah menerima visi tentang cahaya cemerlang yang dikelilingi oleh empat cahaya lainnya, dan telah diberi tahu oleh Tuhan bahwa cahaya ini adalah pewaris kenabiannya. Pada saat delegasi Najran melihat Muhammad melebarkan jubahnya di atas empat anggota keluarga terdekatnya, tampak bahwa visi Adam tersebut telah terwujud. Pesan-pesan kenabian yang telah dimulai dari Adam dan diturunkan melalui Ibrahim dan Musa kemudian mewujud dalam Yesus kini telah menemukan perwujudan terakhir dan sempurna dalam diri laki-laki yang disebut al-Quran sebagai “penutup para Nabi” ini. Mereka memeluk Islam di tempat itu juga.

Pertunjukan dramatis Muhammad dalam pertemuan ini menjelaskan bahwa dia sangat menyadari betapa setiap gerakannya penuh dengan makna. Namun, kesadaran itu sangat membebani dirinya. Dia telah memulai misinya dalam kerendahan hati sepenuhnya, hanya sebagai seorang utusan. Bahkan al-Quran berpendapat bahwa kerendahan hati adalah kebajikan tertinggi, terus-menerus memperingatkan terhadap bahaya kesombongan dan keangkuhan. Namun kini, penghormatan yang meluas terhadap dirinya mengancam menjadikan kerendahan hati sebagai sesuatu milik masa lalu. Betapapun kerasnya dia mencoba mendelegasikan wewenang, wahyu darinya tetap saja firman Allah, dan bagi orang-orang beriman, hanya butuh lompatan kecil untuk menganggap bahwa setiap perkataannya, sampai seruan terakhir atau komentar selintas, adalah cerminan dari kehendak ilahi. Sebanyak apa pun desakan al-Quran bahwa dia hanya

seorang laki-laki biasa, ketaatan kepadanya dinyatakan sekaligus sebagai ketaatan kepada Allah.

Peranan publik yang diembannya telah meluas hingga menghabiskan setiap saat dalam waktu terjaganya, dan kini waktu terjaganya menghabiskan sebagian besar malam sekaligus siang harinya. Kelelahan itu tergambar dalam matanya yang memerah dan dalam kerutan dahinya yang semakin dalam. Seolah sakit kepala memikirkan pemerintahan saja belum cukup, sakit kepala fisik yang telah dia derita sejak terluka di Perang Uhud mulai terasa dengan intensitas seperti migrain, menguras pikiran dan tubuhnya. Sementara semua orang sudah menduga dia akan melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menjalankan haji bulan Dzulhijjah tahun itu, dia malah tidak berangkat, sebagai gantinya mengirimkan Abu Bakar untuk memimpin rombongan haji Madinah.

Ibnu Ishaq menjelaskan ketidakhadiran ini dengan berpendapat bahwa Muhammad telah menyatakan bahwa tahun ini akan menjadi tahun terakhir bagi orang-orang yang belum memeluk Islam diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam *haji*, dan dengan demikian dirinya tidak akan berziarah sampai Mekkah terbebas dari semua bentuk paganisme sepanjang pelaksanaannya. Namun, pendapat tersebut menimbulkan pertanyaan. Pagan atau tidak, Muhammad telah melaksanakan umrah setahun sebelumnya, dan tahun sebelumnya lagi. Mekkah yang bebas pagan bukanlah masalah sesungguhnya di sini. Sebaliknya, kelelahan akan revolusi yang telah tercapai tampaknya telah berimbas buruk. Atau, adakah sesuatu yang lebih dari sekadar kelelahan?

Sepanjang tahun ini, Aisyah kelak mengingat, Muhammad menghabiskan malam-malamnya di pemakaman Madinah, berdiri terjaga untuk orang-orang yang telah mati. Ada begitu banyak yang mati sekarang. Di antara nisan-nisan batu sederhana, yang tingginya masing-masing hampir tidak lebih tinggi dari lutut anak kecil, terdapat nisan dari makam dua di antara keempat

putrinya, serta anak angkatnya, Zayd. Bagi seorang ayah, hidup lebih lama daripada anak-anaknya jarang terjadi pada masa itu, tetapi tidak kurang menyakitkannya daripada masa kini, diliputi perasaan bahwa urutan yang benar dari kehidupan dan kematian telah terbalik.

Banyak dari pendukung awalnya juga dimakamkan di sini, beberapa meninggal karena luka di medan pertempuran, beberapa karena penyakit, beberapa—sangat sedikit—karena usia tua. “Semoga kedamaian menyertai kalian, wahai para ahli kubur,” Aisyah mendengar dia berkata. “Berbahagialah kalian, jauh lebih baik daripada lelaki yang di sini.” Seolah-olah dia rindu untuk bergabung dengan mereka, untuk menghindari tuntutan terhadap dirinya dan menemukan tempat peristirahatan.

Dia juga berdiri menyaksikan makam mantan musuh seperti Ibnu Ubay, pemimpin orang-orang “munafik”, yang baru meninggal beberapa bulan sebelumnya. Umar kelak mengingat dia kaget melihat Muhammad berada dalam prosesi pemakamannya: “Aku menemuinya dan berkata, ‘Apakah kau akan berdoa untuk musuh Allah?’ Namun dia hanya tersenyum dan berkata, ‘Tinggalkan aku, Umar. Aku sudah diberi pilihan dan aku sudah memilih.’ Kemudian dia berdoa dan berjalan bersama jenazah Ibnu Ubay sampai jenazah itu diturunkan ke dalam liang kubur.” Itu merupakan pengakuan Muhammad tidak hanya terhadap ketulusan Ibnu Ubay, tetapi mungkin juga terhadap nilai dari seseorang yang tidak takut untuk menantang keputusannya. Sekarang tidak ada seorang pun yang tersisa untuk melakukannya lagi.

Semakin dia dikelilingi oleh banyak orang, semakin Muhammad tampaknya menyadari kesendiriannya. “Allah membuatnya mencintai kesendirian,” Aisyah kelak berkata, mencoba menjelaskan mengapa dia lebih menyukai ditemani oleh orang-orang mati daripada istri-istrinya. Namun, bahkan pada tengah malam, kesendirian yang sesungguhnya adalah satu hal yang mustahil. Meskipun dia sudah meminta agar orang-orang tidak mengikutinya ke pemakaman, mereka tetap mengikutinya, dan meskipun mereka menjaga jarak, dia menyadari bahwa mereka

bersembunyi dalam kegelapan, terjaga menungguinya saat dia terjaga menunggui yang lain. Pasti mereka melakukannya karena peduli dan cinta, tetapi beban dari begitu banyak perhatian terhadap kesejahteraannya hanya menambah kesusahan pada dirinya. Mereka tergantung kepada dirinya, mungkin saja dia khawatir, melebihi yang tersisa yang dapat dia berikan. Namun, betapapun besar keletihannya, ada satu hal lagi yang dia tahu masih harus dia dilakukan: satu kepulangan terakhir ke Mekkah, untuk melaksanakan haji.

Dua Puluh Satu

Seperti siapa pun yang berusia enam puluh tiga tahun, usia di mana tubuh memperlihatkan sesuatu dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh mereka yang berusia lebih muda, Muhammad tentu saja tahu dia tidak akan hidup selamanya. Sewaktu dia berangkat melakukan perjalanan yang oleh para pengikutnya disebut Haji Qadha', dia tampaknya merasakan bahwa dalam waktu singkat, perjalanan itu akan dikenal sebagai Haji Wada', haji penghabisan. "Aku tidak tahu apakah aku akan bertemu kalian lagi di tempat ini setelah tahun ini," dia nantinya memberi tahu orang-orang yang memadati pelataran Ka'bah pada Maret 632 itu.

Perjalanan dua minggu dari Madinah menjadi perjalanan yang sulit, dan lima hari pelaksanaan haji itu sendiri semakin melelahkan, terutama dengan adanya semua mata yang tertuju kepadanya. Namun, persis itulah alasan mengapa dia tahu dirinya harus menyelesaikannya, meski terbebani oleh keadaan fisiknya. Inilah satu-satunya haji penuh yang pernah dia jalankan sebagai Muslim pertama, dan karena itulah akan menetapkan ritual ibadah haji dalam Islam. Setiap perkataan, setiap tempat, setiap gerakan, akan terukir jelas ke dalam memori kolektif, dan tradisi kuno haji pun diperbarui. Alih-alih menolak ritual pra-Islam, Muhammad sekarang secara resmi menggabungkan ritual-ritual tersebut. Tempat-tempat berdoa, mengelilingi Ka'bah, penyembelihan, mencukur rambut—semua ini dan selebihnya dimurnikan dan didedikasikan kembali kepada Allah melalui teladannya, dalam pertunjukan pungkasan mengenai visinya akan kesatuan. Dengan

menyerap yang lama ke dalam yang baru, "tradisi leluhur" ke dalam tradisi keagamaan Islam yang baru terlahir, dia menyatukan masa lalu dan masa kini, dan dengan demikian membangun pola untuk masa depan.

Dia berceramah kepada kumpulan peziarah beberapa kali selama lima hari tersebut, dan dalam banyak persoalan, memori kolektif dari perkataannya akan sama-sama disepakati. Tidak akan ada pembalasan dendam atas pertumpahan darah yang terjadi dalam era jahiliyah pra-Islam. Dalam era baru ini, "ketahuilah bahwa setiap orang beriman itu saudara bagi orang beriman lainnya, dan semua orang beriman itu bersaudara." Tidak ada seorang pun yang akan dipaksa untuk berpindah agama, dan orang-orang Kristen dan Yahudi terutama yang harus dihormati: "Jika mereka memeluk Islam atas kemauan mereka sendiri, mereka termasuk orang beriman dengan hak dan kewajiban yang sama, tetapi jika mereka memegang teguh tradisi mereka, mereka tidak akan dibujuk dari hal itu." Dan mungkin yang paling kuat, dalam satu kalimat yang paling sering dikutip pada hari ini, Muhammad berbicara tentang dirinya sendiri dalam bentuk kalimat masa lampau: "Aku telah meninggalkan kepada kalian satu hal, yang apabila kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat: al-Quran, kitab Allah."

Bagi banyak Muslim taat, kalimat ini sudah mengatakan semua yang perlu dikatakan. Namun, ada versi yang lain, dan di sinilah memori kolektif menjadi terbelah. Menurut versi yang lain ini, Muhammad berkata, "Aku telah meninggalkan kepada kalian dua hal," bukan satu. Hal yang pertama tetap al-Quran, tetapi yang kedua akan tetap menjadi perdebatan. Entah dia mengatakan "al-Quran dan teladan dari rasul-Nya"—*As-Sunah*, secara harfiah "kebiasaan" Nabi; ataukah dia mengatakan "al-Quran dan ahlul bait Nabi", keturunannya melalui menantunya, Ali, dan cucunya Hasan dan Husein.

Baik Ibnu Ishaq maupun at-Tabari mengutip orang-orang yang berada di sana dan yang bersumpah mereka mendengar satu versi atau versi yang lain dengan telinga mereka sendiri. Namun, sebagaimana kesaksian tangan pertama pada hari ini, apa yang

mereka dengar mungkin saja merefleksikan apa yang siap mereka dengar sama besarnya dengan apa yang sebenarnya dikatakan. Hal ini segera menjadi perdebatan sehingga versi alternatif dari satu kalimat ini akhirnya pada dasarnya sama saja, karena ahlul bait melambangkan *As-Sunah* seperti halnya yang telah dilakukan oleh Muhammad. Namun, juga akan dinyatakan bahwa karena Muhammad adalah "penutup para Nabi"—yaitu, Nabi terakhir dan Nabi penghabisan—teladannya berlaku untuk sepanjang masa. Pendapat ini akan berkembang menjadi dua pedoman yang berkaitan erat, tetapi sangat berbeda bagi struktur masa depan Islam, dan justru semakin diperdalam oleh interpretasi berbeda-beda terkait pernyataan lainnya dari Muhammad yang disampaikan hanya seminggu kemudian.

Seluruh proses haji sudah selesai, para peziarah yang kembali ke Madinah berhenti untuk bermalam di kolam musim semi yang dikenal dengan nama Ghadir Khum, Kolam Khum. Di sana mereka disambut oleh Ali, yang baru kembali dari sebuah misi ke Yaman, tempat dia baru saja memadamkan sisa terakhir perlawanan terhadap Muhammad. Pajak dan upeti telah dibayarkan dan pujian-pujian masih berkumandang, sehingga Muhammad memerintahkan pembuatan mimbar darurat yang terbuat dari pelana unta yang ditempatkan di atas tumpukan cabang-cabang kurma. Kemudian, setelah salat malam, Muhammad meminta Ali untuk datang dan berdiri di sampingnya. Sambil mengangkat tinggi-tinggi tangan menantunya dengan tangannya sendiri, dia memberinya penghormatan dengan pujian khusus. "Barang siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya," dia menyatakan. "Allah menjadi sahabat bagi dia yang menjadi sahabatnya, dan menjadi musuh bagi dia yang memusuhinya."

Bagi kalangan *Syiah Ali*, para "pengikut Ali" yang nantinya segera mempersingkat nama mereka menjadi Syiah saja, maksud dari pernyataan ini sudah jelas: Muhammad telah menunjuk kerabat terdekatnya untuk menjadi khalifahnya, atau penggantinya. Keturunan Ali dengan demikian akan menjadi garis suksesi, melalui putranya Hasan dan Husein. Namun, bagi mereka yang pada akhirnya menyebut diri mereka Sunni, menamai diri mereka

menurut *As-Sunnah* atau teladan Muhammad, pernyataan ini sama sekali belum jelas. Jika pengertian seperti itu merupakan niatan Nabi, mengapa dia tidak mengatakannya saja? Pujian di Ghadir Khum jelas merupakan pertunjukan spontan karena kasih sayangnya terhadap Ali, dan tak seorang pun meragukan kedekatan Ali dengan Muhammad maupun bernilainya Ali baginya. Namun, gagasan tentang suksesi keturunan, mereka berpendapat, berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam, di mana semuanya setara di hadapan Allah.

Selain itu, mereka mengatakan, kata yang diterjemahkan sebagai "pemimpin", *mawla*, seperti halnya begitu banyak kata dalam bahasa Arab abad ke-7, memiliki makna luas yang saling terkait. Kata ini bisa berarti pemimpin, atau pelindung, atau teman, atau orang kepercayaan, tergantung pada konteksnya, dan konteks sangat mungkin diperdebatkan. Selain itu, bagian kedua dari pernyataan Muhammad tidak lebih spesifik. "Allah menjadi sahabat bagi dia yang menjadi sahabatnya, dan menjadi musuh bagi dia yang memusuhinya" (sebuah rumusan yang direndahkan dalam bahasa politik di kemudian hari menjadi kalimat sederhana yang keliru "musuh dari musuhku adalah temanku") merupakan kalimat standar pada waktu itu untuk menyebut aliansi atau persahabatan. Sesuai situasinya, pernyataan itu jelas menonjolkan Ali untuk diberi kehormatan, tetapi apakah pernyataan itu sebuah penunjukan dirinya sebagai penerus Muhammad, seperti begitu banyak hal lainnya, tetap merupakan urusan keyakinan dibandingkan riwayat definitif. Barangkali, masing-masing tidak akan diperkarakan begitu sengit seandainya saja sisa waktu hidup Muhammad tidak tinggal dua bulan lagi.

Penyakit mulai melanda Muhammad hanya beberapa minggu setelah dia kembali ke Madinah. Pada awalnya tampak seperti salah satu serangan migrain biasa, dan setiap orang menduga akan lekas berlalu setelah satu atau dua hari, atau paling lama tiga hari kemudian. Sayangnya, penyakit itu tidak kunjung

sembuh. Penyakit itu datang dan pergi, tetapi setiap kali kambuh, tampaknya semakin memburuk saja. Dan kemudian demam pun melanda, dan bersamaan dengan itu sakit kepala semakin menguat, menusuk-nusuk bagian belakang leher Muhammad sehingga lumpuh kejang-kejang. Atas desakannya, para istrinya membawanya ke kamar Aisyah, dan di sana dia berbaring di langkan batu sementara mereka bergiliran merawatnya.

Saat itu akhir Mei, dan hawa awal musim panas gurun membuat ruangan kecil itu pengap bahkan untuk seseorang yang sehat walafiat. Namun, kesehatan Muhammad dengan cepat memburuk seiring kepekaannya terhadap suara dan cahaya meningkat bersama demam dan nyeri kepala yang parah. Cahaya bisa diatasi dengan menggantungkan permadani di atas pintu masuk, tetapi tidak demikian halnya dengan ketenangan. Kamar Aisyah kini menjadi kamar orang sakit, dan di Timur Tengah, dulu dan sekarang, kamar orang sakit merupakan tempat orang berkumpul. Kerabat, sahabat, pembantu, pendukung—semua orang yang mengaku dekat dengan pusat kekuasaan—berdatangan terus-menerus, siang dan malam, dengan keprihatinan, nasihat, pertanyaan. Bahkan dalam kondisi sakit, Muhammad tidak bisa mengabaikan mereka. Mereka terlalu bergantung kepadanya.

Istri-istrinya membalut kepala Muhammad dengan kain yang direndam air dingin, berharap menghilangkan demam dan meringankan rasa sakit. Namun, jikapun ada kelegaan, itu hanya sementara. Seiring kondisinya memburuk, para wanita pastinya menyadari bahwa ini bukanlah demam ataupun migrain yang biasanya melainkan penyakit yang telah dikenal di seluruh Timur Tengah sejak dimulainya catatan sejarah.

"Sakit kepala berkeliaran di gurun, mengepul laksana angin," ujar sebuah mantra Sumeria kuno. "Berkilat laksana petir, dilontarkan di atas dan di bawah. / Cemerlang laksana bintang surgawi, ia datang laksana embun. / Ia bertahan memusuhi para musafir, membakarnya laksana siang hari. / Pria ini yang telah dilanda dan ia menggerogotinya, / Laksana angin topan menakutkan, mengikat dalam kematian." Ini bukan sekadar sakit kepala, tetapi penyakit yang mematikan, dan memang gejala dan

durasi penyakit pungkasan Muhammad—sepuluh hari—khas penyakit klasik bakteri meningitis.

Tidak ada informasi pasti bagaimana dia tertular. Beberapa pengikutnya akan menduga itu merupakan akibat dari malam-malamnya berjaga di pemakaman, yang dia lanjutkan sekembalinya dari Mekkah. Mereka kelak mengingat dia berbicara dengan orang-orang mati, mengatakan, “Semoga kedamaian menyertaimu, wahai para ahli kubur!” dan berjanji untuk bergabung dengan mereka: “Allah telah memanggil hamba-Nya yang lain untuk menemui-Nya, dan segera dia akan mematuhi panggilan itu.” Tentu saja, kelelahannya, diperburuk oleh ketegangan terkait urusan pemerintahan, menjadikannya lebih rentan terhadap infeksi. Begitu juga luka kepala yang dia derita sejak Perang Uhud, karena bakteri dapat masuk ke tengkorak melalui retakan setipis apa pun, menimbulkan radang selaput pelindung otak dan saraf tulang belakang yang dikenal sebagai meninges. Bahkan meningitis pada masa kini sering kali mematikan; pada abad ke-7, jauh sebelum ditemukannya antibiotik, penyakit itu hampir selalu mematikan.

Namun, terlepas dari indikasi yang jelas dari Muhammad selama pelaksanaan haji bahwa dia tidak menduga akan hidup lebih lama lagi, terlepas dari janji malam hari untuk bergabung dengan orang-orang mati, bahkan terlepas dari gejala-gejala yang jelas-jelas memburuk, baru pada hari kesepuluh dan hari terakhir penyakitnya semua orang tampaknya mampu mengakui secara terbuka bahwa dia sedang sekarat.

Di luar kamar, halaman masjid penuh sesak. Enggan pulang ke rumah bahkan untuk tidur, orang-orang bermalam di sana, semuanya ingin berada di tempat di mana berita kemajuan kondisi Muhammad pertama kali diperdengarkan. Seolah-olah tak terbayangkan bahwa dia bisa meninggal. Saat ini, dengan hampir seluruh Jazirah Arab bersatu di bawah kepemimpinannya? Pada permulaan zaman yang tampaknya seperti zaman baru?

Bagaimana mungkin utusan Allah meninggal tepat ketika masa depan tampaknya penuh dengan begitu banyak hal yang menjanjikan?

Tentu saja kehadiran mereka di halaman tersebut membuktikan fakta bahwa pada tingkat tertentu, mereka tahu apa yang sedang terjadi. Namun, bahkan saat mereka mengetahuinya, mereka menolak untuk memercayainya, seolah-olah penolakan dapat mengubah kenyataan dan Muhammad bukanlah orang yang fana seperti mereka. Jadi, mereka menunggu, dan suara doa dan kepedulian mereka menciptakan senandung kecemasan tanpa henti yang meresap ke dalam udara bilik kecil Aisyah.

Seiring hari berlalu dan Muhammad tidak kunjung muncul, bisik-bisik kecemasan yang terus-menerus itu menjadi hening. Seluruh Madinah tertunduk, berhadapan langsung dengan sesuatu yang tak terbayangkan. Dan melayang-layang di dalam pikiran semua orang tetapi tidak di mulut siapa pun—tak terucapkan, karena itu sama saja mengakui apa yang sedang terjadi—adalah satu pertanyaan penting: Siapakah yang akan mengemban tampuk kepemimpinan? Ali, sepupu dan menantu yang telah dimuliakan di Ghadir Khum? Abu Bakar, sahabat yang telah menemaninya melarikan diri dari Mekkah dan yang mampu menggugah baik kasih sayang maupun rasa hormat? Prajurit garang Umar, yang suaranya, terasah dengan ketegasan di pertempuran, memaksakan kepatuhan? Siapa yang dapat mengklaim otoritas? Atau lebih tepatnya, siapa yang bisa menggunakannya? Kini, di antara semua waktu lainnya, tampaknya sangat penting bahwa Muhammad membuat kehendaknya diketahui dan jelas-jelas menobatkan seorang penggantinya. Nyatanya tidak.

Mengapa tidak? Dan apa yang benar-benar dia niatkan? Inilah pertanyaan yang akan menghantui Islam selama berabad-abad. Semua orang akan mengklaim mengetahui apa yang dipikirkan Muhammad. Semua orang akan mengklaim memiliki pandangan bagaimana dia melihat masa depan Islam. Namun, tanpa penunjukan yang jelas dan tegas akan seseorang sebagai penggantinya, tidak ada seorang pun yang bisa membuktikan melampaui segala bayangan keraguan. Selama sepuluh hari masa

penyakitnya tersebut, semua orang yang kelak menjadi lima khalifah pertama dalam Islam akan keluar masuk dari kamar tempatnya berbaring sakit: dua ayah mertua, Abu Bakar dan Umar; dua menantu, Ali dan Usman; dan seorang saudara ipar, Muawiyah. Namun, bagaimana hal itu bisa terjadi, dan dalam urutan seperti apa, akan tetap menjadi bahan perdebatan.

Ulama Sunni akan menyatakan bahwa Muhammad memiliki keyakinan terhadap itikad baik dan integritas dari para pembantu dan sahabatnya sehingga dia tidak bisa memutuskan di antara mereka, dan percaya kepada Allah untuk memastikan bahwa mereka akan mengambil keputusan yang tepat. “Masyarakatku”—umatku—“tidak akan pernah bersepakat dalam kesalahan,” kata Muhammad menurut mereka kelak. Hal itu tampaknya sebuah dukungan yang jelas tentang konsensus, tetapi itu akan menimbulkan akibat yang berlawanan. Itu akan diartikan bahwa mereka yang tidak sepakat dengan mayoritas berada “dalam kesalahan”, ketidaksetujuan mereka merupakan bukti bahwa mereka bukan benar-benar bagian dari umat. Ulama Syiah, di sisi lain, akan berpendapat bahwa Muhammad telah memilih Ali sebagai penggantinya, dan bahwa dia pastinya sudah melakukan hal itu lagi saat dia berbaring di ruangan kecil di samping dinding kompleks masjid, seandainya saja kehendaknya tidak dihalang-halangi.

Perpecahan adalah satu hal yang paling ditakuti Muhammad, dan sekarang menjadi satu hal yang tak berdaya dia cegah seiring sakit yang dialaminya memberikan nyawa baru pada kebencian dan kecemburuan yang telah menumpuk di sekelilingnya. Saat demam menggerogoti dirinya, dia mulai mengalami kondisi antara sadar dan tidak sadar sambil basah kuyup oleh keringat, sadar akan perdebatan yang berlangsung tetapi tidak mampu menghentikan mereka.

At-Tabari meriwayatkan tentang percakapan mengganggu yang terjadi pada hari kesembilan sakitnya Muhammad, ketika

dia mengerahkan kekuatannya untuk memanggil Ali, yang sedang berdoa di masjid. Namun, tak seorang pun yang menjemputnya. Sebaliknya, Aisyah melobi untuk ayahnya: "Bukankah engkau lebih suka bertemu Abu Bakar?" desak Aisyah. Istri lainnya, Hafsah, membalas dengan menyarankan ayahnya sendiri: "Bukankah engkau lebih suka bertemu Umar?" Kewalahan oleh desakan mereka, Muhammad melambaikan persetujuan. Baik Abu Bakar maupun Umar dipanggil, tetapi Ali tidak.

Membujuk orang sakit agar melakukan apa yang mereka inginkan mungkin tampak tak pantas, bahkan tak berperasaan, tetapi kemudian siapa yang bisa menyalahkan para wanita muda ini untuk mendorong rencana masing-masing dan mempromosikan kepentingan ayah mereka di atas kepentingan Ali? Mereka menghadapi masa depan yang menakutkan sebagai janda seumur hidup, dan mereka mengetahui hal itu. Setiap orang di dalam kamar yang penuh sesak itu ingin melindungi masyarakat, tetapi masing-masing juga ingin menjaga kedudukan mereka sendiri. Sebagaimana halnya dalam politik, semua orang meyakini bahwa kepentingan kolektif dan kepentingan pribadi mereka adalah satu dan sama, dan ini bisa dipahami dalam apa yang disebut oleh at-Tabari sebagai "episode pena dan kertas".

Dengan hadirnya Abu Bakar dan Umar, Muhammad tampaknya agak sedikit pulih—sejenis kesembuhan sementara yang sering kali mendahului datangnya ajal. Dia tampak cukup berpikir jernih saat dia duduk, meminum sedikit air, dan melakukan apa yang banyak orang percayai sebagai upaya terakhir agar wasiatnya diketahui. Namun, bahkan hal ini nantinya akan dipenuhi dengan ambiguitas. "Bawakan alat tulis agar aku bisa mendiktekan sesuatu kepada kalian, setelah itu kalian tidak akan terjerumus ke dalam kesalahan," katanya.

Sepertinya permintaan yang cukup sederhana, dan sangat masuk akal dalam situasi tersebut, tetapi hampir menimbulkan kepanikan di antara mereka yang ada di dalam ruangan. Apa yang ingin Muhammad tuliskan? Apakah itu pedoman umum tentang bagaimana mereka harus melanjutkan hidup? Nasihat agama untuk masyarakat yang akan dia tinggalkan? Ataukah

satu kemungkinan yang tampaknya paling dibutuhkan sekaligus paling ditakuti: wasiat. Apakah Nabi yang tengah sekarat akan menuliskan secara definitif nama penggantinya?

Satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan memanggil masuk seorang juru tulis, tetapi bukan itu yang terjadi. Sebaliknya, semua orang mulai berdebat tentang apakah harus melakukannya atau tidak. Mereka menyuarakan keprihatinan tentang ketegangan yang dialami Muhammad, mendesak agar dia beristirahat saja dan agar kamar sakit menjadi tenang. Dan bahkan saat mereka menekankan perlunya keheningan, suara mereka terdengar semakin keras.

Inilah adegan paling aneh. Terdapat semua tanda bahwa laki-laki yang begitu mereka cintai sedang bersiap-siap agar wasiatnya diketahui, bahkan mungkin untuk menunjuk penggantinya sekali untuk selamanya. Itulah satu hal yang ingin diketahui oleh semua orang di ruangan itu, tetapi pada saat yang sama, satu hal yang tidak seorang pun ingin mengetahuinya. Namun, ini sekaligus adegan yang sangat manusiawi. Semua orang prihatin, semua orang berusaha untuk melindungi Muhammad, berusaha untuk menghentikan desakan dari yang lainnya dan untuk memudahkan kehidupannya bahkan saat kehidupan mulai menguap keluar dari dirinya. Mereka semua melakukan sebisa-bisanya, dan melakukannya dengan bersikukuh, suara mereka meninggi sehingga setiap nada kemarahan dan kosakata bernada tinggi tampaknya menembus telinga orang yang sakit sampai-sampai dia tidak bisa menahannya lagi. "Tinggalkan aku," akhirnya Muhammad berkata. "Biar tidak ada pertengkaran di hadapanku."

Dia begitu lemah pada saat itu sehingga kata-kata yang keluar terdengar seperti bisikan. Hanya Umar yang berhasil mendengarnya, tetapi itu sudah cukup. Memanfaatkan sepenuhnya penampilannya yang berwibawa, dia menegakkan aturan tersebut. "Rasulullah sedang diliputi rasa sakit," katanya. "Kita memiliki al-Quran, kitab Allah, dan itu sudah cukup bagi kita."

Meskipun demikian, itu tidak akan cukup. Itu bisa saja cukup, dan bahkan barangkali seharusnya bisa cukup—kata-kata Umar masih dikutip sampai hari ini sebagai contoh keimanan

sempurna—tetapi itu tidaklah cukup. Al-Quran akan dilengkapi oleh *As-Sunnah*, praktik yang dilakukan Muhammad sebagaimana ditetapkan dalam kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang mengaku paling dekat dengan dia, dan dengan akumulasi berkelanjutan dari keputusan para ulama yang kelak menyusun hukum Syariah. Untuk sekarang, bagaimanapun, Umar menang. Kata-katanya menimbulkan efek sebagaimana yang dimaksud, dan ruangan itu mereda menjadi keheningan dengan wajah-wajah tertunduk malu. Jika Muhammad memang bermaksud untuk menunjuk nama penggantinya, dia telah membiarkannya terlambat. Dalam cengkeraman demam, dibutakan oleh kejang yang menyakitkan, dia tidak lagi berada dalam kondisi apa pun untuk memaksakan kehendaknya. Juru tulis tidak pernah tiba, dan pada waktu fajar keesokan harinya Muhammad hampir tidak bisa bergerak.

Dia sekarang mengakui bahwa ajalnya sudah dekat. Dia menyampaikan permintaannya yang terakhir, dan kali ini diberikan: "Tuangkan tujuh kantung kulit air dari tujuh sumur kepadaku sehingga aku bisa keluar menemui orang-orang dan memberi perintah kepada mereka." Dan meskipun dia tidak mengatakannya, semua istrinya pasti menyadari bahwa ini adalah bagian dari ritual untuk memandikan jenazah. Ketika itu sudah dilakukan, dia meminta untuk dibawa ke masjid untuk melaksanakan salat.

Butuh dua orang, Ali dan pamannya, Abbas, untuk memapahnya. Beberapa meter menyeberangi halaman masjid itu sendiri pastinya tampak seperti jarak yang tidak terhingga, dan naungan masjid menjadi kelegaan yang menawan dari sinar matahari awal pagi yang menyilaukan. Muhammad memberi isyarat agar didudukkan di samping mimbar, di mana teman lamanya, Abu Bakar, berdiri untuk memimpin salat di tempat dirinya. Orang-orang yang berada di sana kelak mengingat dia tersenyum saat dia mendengarkan. Mereka mengatakan wajahnya berseri-seri, meskipun tidak ada yang tahu apakah itu pancaran keimanan atau gejolak demam dan ajal yang kian dekat. Mereka menyaksikan saat dia mendengarkan lantunan kata-kata yang pertama kali dia

dengar dari malaikat Jibril, dan meyakinkan diri mereka sendiri bahwa saat itu bukanlah terakhir kalinya mereka akan melihat Muhammad. Dia hampir sembuh, energinya telah pulih kembali, semua akan baik-baik saja. Namun, begitu salat berakhir dan Ali beserta Abbas membawa dia kembali ke kamar Aisyah, dia punya sisa waktu hanya beberapa jam lagi.

Ada beberapa orang yang berpandangan lebih jelas daripada yang lainnya. "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku melihat kematian di wajah Rasulullah," kata Abbas kepada Ali setelah mereka membaringkan kembali Muhammad di atas tikar jerami dan meninggalkan ruangan. Sekaranglah kesempatan terakhir mereka untuk memperjelas persoalan suksesi. "Mari kita kembali dan bertanya kepadanya. Jika otoritas berada di tangan kita, kita akan mengetahuinya, dan jika berada di tangan orang lain, kita akan meminta dia untuk mengarahkan mereka agar memperlakukan kita dengan baik."

Namun, Ali tidak tahan dengan gagasan memberikan desakan lagi kepada Muhammad. Bahkan mungkin dia belum siap dengan kejelasan yang terlalu banyak. "Demi Allah, aku tidak mau," ujarnya. "Jika tidak diberikan kepada kita, tidak ada setelah beliau yang akan memberikannya kepada kita."

Bukan berarti itu akan membantu. Bahkan ketika dua orang itu berbicara, Muhammad hilang kesadaran, dan kali ini dia tidak akan pulih lagi. Senin siang, 8 Juni 632, Muhammad meninggal.

Dia meninggal, Aisyah kelak mengatakan, dengan kepalanya di atas dadanya, atau sebagaimana versi asli dalam bahasa Arab menjelaskannya dengan kehalusan yang gamblang, "di antara paru-paru dan bibirku". Dia telah mendekapnya, dan tiba-tiba menyadari betapa kepalanya menjadi berat, dia menunduk ke bawah dan menemukan tatapan kosong kematian di mata Muhammad. Riwayatnya akan menjadi bagian dari tradisi Sunni, tetapi tidak terbebas dari riwayat tandingan: tradisi Syiah akan menyatakan bahwa saat dia meninggal, kepala Muhammad

terbaring bukan di dada Aisyah melainkan di dada Ali.

Siapa yang memegangi Nabi ketika meninggal menjadi penting. Telinga siapa yang mendengar napas penghabisan, kulit siapa yang menyentuhnya, tangan siapa yang menopangnya akan menjadi penting dengan kadar tertentu, seolah-olah jiwanya entah bagaimana melompat dari tubuhnya pada momen kematian yang tepat untuk memasuki jiwa orang yang menahannya. Apakah itu Aisyah, putri dari pria yang akan menjadi khalifah pertama, atau Ali, pria yang tetap diyakini banyak orang seharusnya menjadi khalifah pertama?

Yang mana pun itu, tidak ada kata-kata yang diperlukan untuk menyampaikan kabar tersebut. Ratapan saja sudah mewakili. Masing-masing sontak melepaskan lolongan yang mengerikan dan menusuk telinga, yang terdengar seperti binatang terluka yang bersembunyi di semak-semak menunggu mati. Suara itu menyampaikan penderitaan paripurna, akan rasa sakit dan kesedihan yang melampaui pemahaman, dan menyebar ke seluruh oasis dengan kecepatan suara. Pria dan wanita, tua dan muda, semuanya meratap dan menenggelamkan diri di dalamnya.

"Kami seperti domba kehujanan di tengah kegelapan malam, bergerak ke sana kemari dilanda kepanikan," salah satu dari mereka kelak mengingat. Artinya, domba tanpa gembala ataupun tempat perlindungan. Ratapan mereka bukan hanya untuk orang yang telah meninggal melainkan juga untuk diri mereka sendiri, kehilangan pemimpin tanpa Muhammad. Bagaimana mungkin? Bukankah mereka baru saja melihat dia di masjid, wajahnya berseri-seri saat mereka berlutut, bersujud, dan melantunkan doa-doa? Benar-benar hal yang terlalu mengerikan untuk direnungkan, terlalu menakutkan untuk diterima.

Bahkan Umar, prajurit yang paling keras, tidak bisa menahannya. Pria yang sehari sebelumnya telah menegaskan bahwa al-Quran sajalah yang mereka butuhkan itu tidak lebih mampu daripada kerumunan yang panik untuk menerima bahwa kematian telah berjaya. Sebelum ada yang bisa menghentikannya, dia berdiri di halaman depan masjid dan meneriakkan kutukan bagi mereka yang bahkan membayangkan Muhammad telah meninggal. "Demi

Allah, Muhammad tidak meninggal," tegasnya. "Dia telah pergi menemui tuhannya sebagaimana Musa pergi dan disembunyikan dari umat-Nya selama empat puluh hari, lalu kembali kepada mereka setelah dikatakan bahwa dia telah meninggal. Demi Allah, Rasulullah akan kembali sebagaimana Musa kembali, dan akan memotong tangan dan kaki semua orang yang menyatakan bahwa dia sudah meninggal!"

Namun, jikalau niatnya untuk menenangkan kerumunan, pemandangan sosok sepemberani Umar dalam penyangkalan histeris semacam itu hanya menimbulkan kepanikan yang lebih besar. Pada saat itulah sosok kecil, bungkuk Abu Bakar muncul di sampingnya. "Tenang, Umar, tenang," katanya, "tenanglah," dan dia menggamit tangan prajurit yang menjulang itu dan perlahan-lahan menuntunnya ke samping.

Semua mata terpusat kepada Abu Bakar saat dia mengambil tempat Umar di hadapan kerumunan yang ketakutan. Suaranya sangat tegas, sama sekali bukan suara yang diduga semua orang akan keluar dari tubuh yang ringkih tersebut, saat dia membacakan wahyu al-Quran yang turun setelah orang-orang beriman melarikan diri dari Perang Uhud karena berpikir bahwa Muhammad telah gugur. "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul," ucap Abu Bakar. "Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?"

Dan kemudian dia menambahkan kabar yang paling mereka semua takutkan, tetapi pada saat yang sama kabar yang paling mereka butuhkan. "Bagi mereka yang menyembah Muhammad," dia mengumumkan, "Muhammad sudah meninggal. Bagi mereka yang menyembah Allah, Allah selalu hidup, kekal."

Ada keheningan saat kata-kata tersebut meresap, dan kemudian Umar bereaksi. "Demi Allah," dia kelak mengingat, "ketika aku mendengar Abu Bakar mengatakan kata-kata itu, aku begitu terguncang sehingga kakiku lunglai dan aku pun jatuh tersungkur, mengetahui bahwa Rasul sudah meninggal." Kepasrahan yang tenang dari pria yang lebih tua tersebut telah menundukkan raksasa yang menakutkan itu, mengubahnya menjadi anak kecil yang menangis. Dan dengan penegasan kematian ini, ritual

perkabungan pun dimulai. Pria dan wanita sama-sama menampar wajah mereka berkali-kali, dengan cepat, dengan kedua tangan; memukul-mukul dada mereka dengan kepalan tangan sehingga tubuh mereka menggema seperti pohon-pohon berlubang; menggarukkan kuku-kuku mereka pada dahi sampai darah mengucur menutupi mata dan air mata mereka berubah merah. Mereka meraup segenggam debu dan menaburkan di atas rambut mereka, menghinakan diri mereka dalam keputusasaan sepanjang siang, sampai malam hari, dan sepanjang malam.

Pemakaman dilakukan dengan sangat sembunyi-sembunyi pada tengah malam, dengan kenyataan yang tampaknya hampir mengejutkan mengingat adanya makam yang luar biasa dan pelataran suci nantinya.

Ali dan tiga sanak saudaranya mengambil alih kamar Aisyah dan memulai pekerjaan kerabat laki-laki terdekat dari Muhammad. Mereka menyiapkan Muhammad untuk penguburan, memandikan dan menggosokkan herbal pada jenazahnya, membungkusnya dengan kain kafan, dan mensalatinya. Namun, yang lainnya berpikir lebih jauh ke depan. Tanpa adanya ahli waris yang jelas, "domba yang hilang" tersebut dihadapkan dengan tugas berat menobatkan salah satu di antara mereka sebagai pemimpin baru. Jika Ali yakin bahwa dirinyalah yang akan menjadi pemimpin, keyakinan itu sekarang terbukti salah. Bahkan saat kerumunan orang beriman tengah berkabung di halaman masjid, para pemimpin kabilah di Madinah berkumpul bersama seluruh sahabat senior Muhammad dalam suatu majelis *syura*, dewan tetua tradisional, untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pengganti Muhammad.

Syura berlangsung sampai Senin malam itu dan berlanjut sampai keesokan harinya. Masing-masing pemimpin kabilah dan pemimpin suku, masing-masing tetua, harus menyampaikan pendapatnya, dan panjang lebar. Kesuksesan akan bergantung pada konsensus, dan sementara hal itu merupakan cita-cita yang

tinggi, dalam praktiknya berarti bahwa pertemuan itu akan berlangsung sampai mereka yang menentang pendapat umum dibujuk atau sekadar dikalahkan dan terintimidasi sehingga bersepakat dengan pendapat mayoritas.

Ali mungkin saja tampak sebagai calon alamiah berdasarkan kedekatannya dengan Muhammad, tetapi kedekatan itulah yang persisnya melawan dia sekarang. Dikatakan bahwa memilih dia sebagai kerabat terdekat Muhammad akan berisiko mengubah kepemimpinan umat ke dalam bentuk monarki keturunan, dan bahwa inilah yang selalu ditentang Muhammad. Inilah sebabnya mengapa Muhammad tidak pernah secara resmi menyatakan seorang ahli waris, kata mereka. Dia percaya terhadap kemampuan umatnya dalam memutuskan untuk diri mereka sendiri, dalam kesucian keputusan dari seluruh masyarakat, atau setidaknya dari wakil-wakil mereka.

Ini merupakan sebuah argumen untuk demokrasi, dalam bentuknya yang terbatas. Dan karena sejarah bukanlah apa-apa, jika bukan ironis, ini jugalah yang merupakan argumen terhadap apa yang persisnya akan terjadi hanya lima puluh tahun di masa mendatang, ketika Muawiyah, putra Abu Sufyan mendirikan dinasti Sunni pertama di Damaskus dengan menyerahkan takhtanya kepada putra sulungnya. Bahkan ini merupakan argumen terhadap semua dinasti yang akan datang berabad-abad selanjutnya, entah itu kekhalifahan, kesyahan, kesultanan, kepangeranan, kerajaan, atau kepresidenan. Dan sementara hal itu berjaya segera setelah kematian Muhammad, hal itu ditakdirkan untuk terabaikan selama tiga belas abad setelahnya.

Paman Ali, Abbas, mendesak agar Ali meninggalkan kegiatannya berjaga menunggui jenazah Muhammad, menawarkan diri untuk berjaga menggantikan tempatnya sementara Ali menuntut klaim kepemimpinan atas dirinya di majelis *syura*. Namun, seperti yang dia lakukan saat Abbas mendesaknya untuk memperjelas persoalan tersebut pada detik-detik terakhir kehidupan Muhammad, Ali menolak. Meninggalkan laki-laki yang telah menjadi ayah dan pembimbingnya sebelum mengebumikannya ke tempat dia berasal? Dia tidak akan melakukannya. Dia tetap tinggal

bersama jenazah Muhammad, dan saat cahaya memudar pada Selasa malam, tibalah kabar bahwa majelis *syura* akhirnya telah mencapai konsensus. Khalifah pertama bukanlah Ali, melainkan Abu Bakar.

Kini sudah sehari penuh dan setengah hari berlalu sejak Muhammad mengembuskan napas terakhir, dan untuk alasan yang terlalu jelas dalam cuaca bulan Juni yang sangat panas, perkara penguburan semakin mendesak. Tradisi menyatakan bahwa jenazah harus dikuburkan dalam waktu dua puluh empat jam, tetapi dengan hadirnya semua pemimpin suku dan kabilah di *syura*, Ali dan Abbas tidak punya pilihan selain menunggu. Bagaimanapun, dengan jatuhnya kepemimpinan ke tangan Abu Bakar, segala sesuatunya akan menjadi berbeda. Abu Bakar pasti akan menjadikan pemakaman Muhammad sebagai panggung penegasan atas pemilihan dirinya sendiri sebagai pengganti Muhammad, sehingga Ali tidak akan memberikan kesempatan itu.

Dalam waktu singkat pada Rabu dini hari itu, Aisyah terbangun oleh suara gesekan yang bergema di sekitar halaman masjid. Karena jenazah Muhammad terbaring di kamarnya, dia telah berpindah ke kamar Hafsah, yang hanya beberapa pintu jaraknya. Tenggelam dalam kesedihan, dia tidak bangkit untuk menyelidiki suara keributan tersebut. Seandainya dia menyelidikinya, dia akan menemukan bahwa apa yang telah membangunkannya adalah suara logam yang menggali tanah berbatu. Dengan kapak dan sekop, Ali dan sanak kerabatnya sedang menggali makam untuk Muhammad. Dan mereka menggalinya di kamar Aisyah.

Muhammad pernah mengatakan bahwa seorang Nabi harus dikubur di tempat dia meninggal, kelak mereka akan menjelaskan, dan karena dia meninggal di atas tempat tidur di dalam ruangan kecil ini, maka di sinilah tempat dia harus dikebumikan. Mereka menggali makam di kaki tempat tidur, dan setelah cukup dalam, mereka memiringkan tikar jerami yang menahan jenazahnya, menggesernya turun ke dalam tanah sehingga menghadap ke arah Mekkah seolah-olah dalam salat, kemudian dengan cepat menimbunnya dan meletakkan lempengan batu sederhana di atasnya.

Tidak ada kemegahan ataupun upacara, tidak ada ritual rumit atau prosesi massa, tidak ada kerumunan pelayat, tidak ada pidato pujian. Muhammad dimakamkan pada tengah malam, sama diam-diam dan tak mencolok sebagaimana kelahirannya, dan kita harus berpikir bahwa persis seperti inilah yang pastinya dia harapkan. Saat dia memasuki liang kuburnya, dia menjadi sekadar manusia lagi, bebas dari pengawasan ketat publik yang telah mengimpitnya. Kedamaian dan ketenangan yang selama ini dia cari akhirnya menjadi miliknya. Pada akhirnya, dia menemukan peristirahatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang terdalam saya sampaikan kepada semua orang yang telah bersedia menjadi pendengar saat saya bergelut selama beberapa tahun terakhir dengan isu-isu paling sulit dalam biografi ini, dan terutama kepada banyak Muslim yang terbuka terhadap cara pandang baru yang sangat berbeda ini mengenai Muhammad.

Terima kasih terutama saya sampaikan kepada Sanaa Joy Carey atas toleransinya yang membingungkan; kepada Jonathan Raban, yang telah menanamkan benih untuk buku ini; kepada TED Global Fellow Nassim Assefi, yang telah mengundang saya untuk berbicara tentang al-Quran pada TEDxRainier 2010; kepada Olivier D'hose, yang tanpa dukungan TI nan brilian darinya saya akan tersesat dalam Inter-tubes; kepada Perpustakaan Suzallo University of Washington, yang mengizinkan saya untuk menyimpan begitu banyak koleksi mereka di rumah sehingga rumah-kapal saya semakin melesak ke dalam permukaan air karena keberatan beban; dan kepada para pembaca daring *The Accidental Theologist* atas kesabaran, dorongan, dan niat baik mereka sepanjang pertapaan saya yang lama untuk menulis.

Di Riverhead Books, merupakan kesenangan sekaligus kehormatan bagi saya untuk bekerja bersama direktur editorial Rebecca Saletan, yang langsung "*ngeh*" dengan apa yang sedang saya kerjakan, dan bersama asisten eksekutifnya, Elaine Trevorrow, yang dengan lembut namun tegas terus membuat saya sesuai jadwal dalam soal waktu. Dan yang terakhir, tapi tidak kalah penting, terima kasih saya yang penuh kasih dan tulus kepada

kawan dan agen saya untuk waktu yang lama, Gloria Loomis dari Watkins/Loomis Agency, dan kepada asisten eksekutifnya, Julia Maznik. Tak ada penulis mana pun bisa mengimpikan yang lebih baik dari kalian.

Catatan

Kecuali dinyatakan berbeda, semua kutipan langsung dan dialog dalam buku ini berasal dari biografi Muhammad karya Ibnu Ishaq dari abad ke-8, *Sirat Rasul Allah*, atau dari sejarah Islam awal karya at-Tabari dari abad ke-8 dan ke-9, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* (lihat Daftar Pustaka di bagian "Sumber Primer").

Kutipan ayat-ayat al-Quran dinomori sesuai terjemahan Abdullah Yusuf Ali (sekali lagi, lihat Daftar Pustaka di bagian "Sumber Primer"). Perlu diperhatikan bahwa karena manuskrip-manuskrip awal al-Quran sering kali menghilangkan perhentian ayat, beberapa penerjemah, seperti A.J. Arberry, menggunakan sistem penomoran yang sedikit berbeda demi kepentingan kesatuan puitik dan tematik.

Epigraf

Halaman ix **"Muhammad katakanlah":** Al-Quran 6:14, 6:163, 39:12.

Halaman ix **"Makna batin sejarah":** Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

Halaman ix **"Aku tidak menerima":** Desai, *Day-to-Day with Gandhi*.

SATU

Halaman 3 **Dia berbadan tegap:** Detail tentang penampilan Muhammad terdapat dalam, misalnya, *The History of al-Tabari*, vol. IX, *The Last Years of the Prophet*, dalam bagian "The Messenger of God's Characteristics."

Halaman 8 **"Muslim pertama":** Al-Quran 6:14, 6:163, 39:12.

Halaman 8 **"seorang yang tidak penting":** Al-Quran 43:31.

Halaman 11 **Jesus Seminar:** Shorto, *Gospel Truth*.

Halaman 11 **mengingkari keajaiban:** misal, al-Quran 17: 90–97.

Halaman 12 **"perjalanan sang pahlawan":** Campbell, *The Hero with a Thousand Faces*.

Halaman 13 ***Lailatul Qadar*:** Al-Quran 97: 1–5.

DUA

Halaman 19 **Eros dan Thanatos:** Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, terjemahan James Strachey (New York: Liveright, 1961).

Halaman 21 **pembunuhan bayi perempuan:** Kosekenniemi, *The Exposure of Infants*; Piers, *Infanticide*; Pinker, *The Better Angels of Our Nature*.

Halaman 21 **praktik yang disinggung langsung dalam al-Quran dan berkali-kali dikutuk:** Al-Quran 6:14, 6:151, 17:31, 60:12, 81: 8–9.

Halaman 22 **inang:** Palmer, *The Politics of Breastfeeding*.

Halaman 25 **kelangsungan hidup:** Jackson, *Doctors and Diseases in the Roman Empire*; Preston, "Mortality Trends."

Halaman 28 **budaya lisan:** Finnegan, *Oral Poetry*: Lévi-Strauss, *Myth and Meaning*; Niles, *Homo Narrans*; Whallon, *Formula, Character, and Context*.

Halaman 28 **Puisi dengan panjang berjam-jam:** Arberry, *The Seven Odes*; Hazleton, *Where Mountains Roar*; Stetkevych, *The Mute Immortals Speak*; Zwettler, *The Oral Tradition of Classical Arabic Poetry*.

TIGA

Halaman 35 **"Malam ini aku berlindung":** Surah 113 dan Surah 114 al-Quran mengikuti struktur dari mantra ini.

Halaman 41 **tokoh-tokoh "berprestasi tinggi":** Eisenstadt et al., *Parental Loss and Achievement*; Scharfstein, *The Philosophers*.

Halaman 41 **"Pertanyaan mengenai moralitas dan hati nurani...":** Eisenstadt, "Parental Loss and Genius."

EMPAT

Halaman 44 **"penemuan masa kanak-kanak":** Ariès, *Centuries of Childhood*.

Halaman 47 ***arish*****:** Rubin, “The Ka’ba”; Hawting, “The Origins of the Islamic Sanctuary at Mecca.”

Halaman 48 **tiga ratus enam puluh “berhala”:** Ibn-al-Kalbi, *Book of Idols.*

Halaman 49 **dua belas batu untuk altar:** Keluaran 20:25.

Halaman 51 **“menjadi pelacur”:** Yesaya 57:3; Yehezkiel 16: 28–29, 23:20; Yeremiah 2: 23–24; Hosea 2: 2–3, 2:13, 2: 16–17.

Halaman 55 **“unta tua”:** Levey, *Medieval Arabic Toxicology.*

LIMA

Halaman 60 **“sendirian bersama malam sepanjang hidup… lampu sang pertapa”:** Arberry, *The Seven Odes*.

Halaman 61 **“biara-biara bermunculan”:** Ward, *The Sayings of the Desert Fathers.*

Halaman 62 **“seperti bekas gelas bekam”:** *The History of al-Tabari*, vol. IX, *The Last Years of the Prophet*, di dalam bagian “The Seal of Prophethood Which He Had.”

Halaman 67 **“Biarlah dia yang tak pernah berdosa melemparkan batu pertama.”:** Yohanes 8:7.

Halaman 68 **legenda tentang tujuh orang tidur:** Al-Quran 18:22.

ENAM

Halaman 81 **pemikir independen Mekkah yang dikenal sebagai para *hanif*:** Gibb, “Pre-Islamic Monotheism in Arabia”; Kister, *Society and Religion from Jahiliyya to Islam*; Rubin, “Hanifiyya and Ka’ba.”

Halaman 81 **“bapak kaum beriman”:** Romawi 4:11, 4:16.

Halaman 83 ***tahannuts*****:** Kister, “Al-Tahannuth”; Shoham, *Rebellion, Creativity, and Revelation*; Underhill, *Mysticism*.

TUJUH

Halaman 92 **“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan”:** Al-Quran 96:1.

Halaman 95 **“materialisme medis”:** James, *The Varieties of Religious Experience.*

Halaman 96 **“rumbai dan tepuk tangan terakhir dari ilmu pengetahuan”:** Kata Pengantar untuk *Leaves of Grass*,

dalam Walt Whitman, *Complete Poetry and Collected Prose* (New York: Library of America, 1982).

Halaman 96 **"penangguhan yang disengaja terhadap ketidakpercayaan":** Samuel Taylor Coleridge, *Biographia Literaria* (London: Oxford University Press, 1954).

Halaman 96 **"upaya untuk mengekspresikan jiwa sesuatu":** Ralph Waldo Emerson, *Poetry and Imagination* (Boston: Osgood, 1876).

Halaman 97 **"In the Penal Colony":** Franz Kafka, *Kafka's Selected Stories*, terjemahan Stanley Corngold (New York: W. W. Norton, 2007).

Halaman 100 **"hanya seorang utusan":** misal, al-Quran 9:128, 41:6.

DELAPAN

Halaman 105 **malam gelap bagi jiwanya:** *The Collected Works of St. John of the Cross*, terjemahan Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez (Garden City, NY: Doubleday, 1964).

Halaman 106 **lompatan keimanan:** Søren Kierkegaard, *The Concept of Anxiety*, disunting dan diterjemahkan oleh Reidar Thomte bersama Albert B. Anderson (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980).

Halaman 109 **"Demi waktu matahari sepenggalahan naik":** Al-Quran 93: 1–8.

Halaman 110 **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari":** Al-Quran 91: 1–10.

Halaman 93 **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati":** Al-Quran 36: 33–36.

Halaman 110 **"Allah (Pemberi) cahaya":** Al-Quran 24: 35–36.

Halaman 112 **"Janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran":** Al-Quran 20:114.

Halaman 112 **"Bersabarlah":** misal, al-Quran 68:48, 73:10

Halaman 116 **"tidak beranak dan tidak diperanakkan":** Al-Quran 10:68.

Halaman 118 **"Hai orang yang berselimut...":** Al-Quran 74:1.

Halaman 118 **orang-orang "yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya" ... "tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa":** Al-Quran 104:2, 89:20, 100:8, 104:3, 92:11.

Halaman 118 **"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini":** Al-Quran 57:20.

Halaman 119 **"amal-amal saleh … apa yang mereka kumpulkan":** Al-Quran 34:37, 10:58.

Halaman 119 **"Berbahagialah orang yang lemah lembut":** Matius 5:5.

Halaman 119 **"Kami hendak memberi karunia":** Al-Quran 28:05.

Halaman 119 **"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah'":** Al-Quran 2:136.

Halaman 119 **"Dan sebelum al-Quran itu, telah ada kitab Musa":** Al-Quran 46:12.

Halaman 121 **"dalam bahasa Arab":** misal, al-Quran 20:113, 19:97, 26:195, 44:58.

Halaman 122 **"Apabila matahari digulung":** Al-Quran 81: 1–14.

SEMBILAN

Halaman 124 **"hanyalah seorang utusan":** Misal, al-Quran 9:128, 41:6.

Halaman 124 **"Muslim pertama":** Al-Quran 6:14, 6:163, 39:12.

Halaman 126 **"Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang":** Al-Quran 56:47.

Halaman 126 **"Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya":** Matius 10:35.

Halaman 127 **"jika bapa-bapa, anak-anak":** Al-Quran 9:24.

Halaman 129 **"nyawa ganti nyawa":** Keluaran 21: 23–25; Imamat 24: 17–21.

Halaman 129 **"barangsiapa yang melepaskannya"**: Al-Quran 5:45.

Halaman 130 **"Beri aku minum! Beri aku minum!":** Mustafa, *Religious Trends in Pre-Islamic Poetry.*

Halaman 135 **"menutupi hati mereka":** Al-Quran 17:46, 18:57.

SEPULUH

Halaman 139 **namanya disebutkan mendapat kutukan dalam al-Quran:** Al-Quran 111: 1–3.

Halaman 149 **"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, Muhammad":** Misal, al-Quran 6:10, 13:32, 15:10, 15:88, 15: 94–97, 21:41.

Halaman 149 **"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui … Janganlah**

ucapan mereka menyedihkan kamu": Al-Quran 15:97, 10:65, 11:12, 16:127, 27:70, 36:76.

Halaman 149 **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar … dari kesesatan mereka":** Al-Quran 27: 80– 81.

Halaman 150 **"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur":** Al-Quran 52:44.

Halaman 150 **"Apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati … main-main dan senda gurau":** Al-Quran 18:6, 6:110, 6:112, 6:70, 47:36.

Halaman 150 **"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah":** Al-Quran 32:30.

Halaman 150 **"Maka berpalinglah kamu dari mereka":** Misal, al-Quran 15:94, 51:54, 53:29.

Halaman 150 **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan":** Al-Quran 59:10–11.

Halaman 152 **"Maka apakah patut kamu menganggap Lata dan Uzza":** Al-Quran 53: 19–22.

Halaman 153 **"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu":** Al-Quran 22:52.

Halaman 154 **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama":** Al-Quran 53:23.

Halaman 154 **Orientalis abad ke-19:** William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam* (London: Smith, Elder, 1858).

Halaman 155 **"gagasan mengenai kekeliruan … merupakan meta-kesalahan kita":** Kathryn Schulz, *Being Wrong: Adventures in the Margins of Error* (New York: Ecco, 2010).

SEBELAS

Halaman 162 **"sang raja pengembara":** Arberry, *The Seven Odes; Stetkevych, The Mute Immortals Speak.*

Halaman 168 **pengeraman mimpi:** Covitz, *Visions of the Night; Eliade, Myths, Dreams, and Mysteries; Hopkins, A World Full of Gods.*

Halaman 168 **"Jika di antara kamu ada seorang nabi":** Bilangan 12:6.

Halaman 168 **"Selama tidur jiwa meninggalkan tubuh":** Midrash, Gen. Rabbah 14:9.

Halaman 168 **"penguasa mimpi":** Covitz, *Visions of the Night*.

Halaman 168 **"menyingkap selubung indra":** Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

Halaman 170 **Mimpi Yakub:** Kejadian 28: 12–14.

DUA BELAS

Halaman 174 **Itu berarti mencabut diri Anda sendiri:** Luyat and Tolron, *Flight from Certainty*; Said, *Reflections on Exile and Other Essays*.

Halaman 182 **suku Yahudi di Arab pada Abad ke-7:** Firestone, "Jewish Culture in the Formative Period of Islam"; Gil, "The Origin of the Jews of Yathrib"; Lecker, *Jews and Arabs in Pre- and Early Islamic Arabia*; Lecker, *Muslims, Jews and Pagans*.

Halaman 183 **pemberotakan dramatis namun gagal melawan kekaisaran Romawi:** setelah pemberontakan Bar Kokhba dibinasakan enam legiun Romawi pada 136, para penganut Yahudi diusir dari Yerusalem.

Halaman 183 **"Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab":** Misal, al-Quran 20:113, 19:97, 26:195, 44:58.

Halaman 186 **"mereka mengusir Rasul":** Misal, al-Quran 60:1.

Halaman 192 **"Keduanya berada dalam gua":** Al-Quran 9:40.

TIGA BELAS

Halaman 197 **"Pengasingan adalah retak":** Said, *Reflections on Exile*.

Halaman 200 **Istilah "monoteisme":** Henry More, *An Explanation of the Grand Mystery of Godliness* (London: Flesher and Morden, 1660).

Halaman 200 **tuhan universal:** Carroll, *Jerusalem, Jerusalem*.

Halaman 206 **"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu":** Al-Quran 2:190.

Halaman 206 **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang":** Al-Quran 2:217.

Halaman 207 **"Telah diizinkan (berperang)":** Al-Quran 22:40.

Halaman 207 **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman":** Al-Quran 2:218.

Halaman 209 **"Jika Anda keberatan dengan metode politik":** Berlin, *Against the Current*.

Halaman 210 **"Semua nabi yang bersenjata berhasil menaklukkan":** Machiavelli, *The Prince*.

EMPAT BELAS

Halaman 219 **"bukan kamu yang membunuh mereka":** Al-Quran 8:17.

Halaman 223 **"Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami":** Al-Quran 2:136, 3:84.

Halaman 223 **"melainkan dengan cara yang paling baik":** Al-Quran 29:46.

Halaman 223 **"Hai Ahli Kitab, marilah...":** Al-Quran 3:64.

Halaman 223 **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin":** Al-Quran 2:62.

Halaman 224 **"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu":** Al-Quran 39: 41.

Halaman 224 **"...mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil":** Al-Quran 3: 70–71.

Halaman 224 **"menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau":** Al-Quran 7:51.

Halaman 232 **"Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai":** Al-Quran 2:144.

Halaman 232 **"Jika aku melupakan engkau, wahai Yerusalem,":** Mazmur 137:5.

LIMA BELAS

Halaman 242 **"Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul":** Al-Quran 3:144.

Halaman 242 **"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu":** Al-Quran 3:153.

Halaman 250 **Quraizah:** nama suku ini biasanya disebut "Qurayza". Penamaan di sini disesuaikan demi menghindari kerancuan dengan Qaynuqa, yang telah diusir sebelumnya dari Madinah, atau dengan Quraisy, suku berkuasa di Mekkah.

Halaman 252 **"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma":** Al-Quran 59:5.

Halaman 252 **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang**

munafik": Al-Quran 59:11.

Halaman 253 **"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir":** Al-Quran 59: 2– 3.

ENAM BELAS

Halaman 256 **"Tak pernah ada satu pun persoalan":** Khalifah kelima, Muawiyah, dikutip dalam Abbott, *Aishah the Beloved of Muhammad*.

Halaman 264 **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga":** Al-Quran 24: 4– 21.

Halaman 266 **"istri-istri anak kandungmu":** Al-Quran 4:23.

Halaman 266 **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak":** Al-Quran 33:40.

Halaman 267 **"...sebagai pengkhususan bagimu":** Al-Quran 33:50.

Halaman 267 **"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil...":** Al-Quran 4:129.

TUJUH BELAS

Halaman 273 **Quraizah:** pelafalan nama suku, lihat catatan untuk Halaman 210.

Halaman 276 **pilihan Masada:** Pada tahun 73, sekelompok pecahan Yahudi yang dikenal sebagai "orang-orang fanatik" bertahan dalam pengepungan tentara Romawi terhadap benteng di atas bukit yang menghadap Laut Mati. Menurut sejarawan kontemporer, Flavius Josephus, dalam *The Wars of the Jews*, pengepungan tersebut berakhir ketika 960 orang Yahudi semuanya, laki-laki, perempuan, anak-anak memilih bunuh diri daripada menyerah.

Halaman 281 **Al-Quran menuntut diakhirinya permusuhan secara mutlak:** Misal, al-Quran 2:193.

Halaman 281 **"pertanyaan mengenai kekejaman yang digunakan dengan baik atau buruk":** Machiavelli, *The Prince*.

DELAPAN BELAS

Halaman 291 **"Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka":** Al-Quran 48:18.

Halaman 291 **"Dia menahan tangan manusia":** Al-Quran 48:20.

Halaman 291 **"kelanjutan dari politik dengan sarana lain":** Carl von Clausewitz, *On War*, terjemahan Michael Howard dan Peter Paret (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1976).

Halaman 300 **mereka diizinkan untuk menggunakan kekerasan di tanah suci:** Al-Quran, 2: 191–192.

SEMBILAN BELAS

Halaman 306 **"Saat itu menjadi masa-masa penuh kegembiraan":** Havel, *The Art of the Impossible.*

Halaman 317 **"Telah dikalahkan bangsa Romawi":** Al-Quran 30:2.

Halaman 317 **"kewajiban kesukuan untuk menaklukkan":** Crone, *Meccan Trade and the Rise of Islam.*

DUA PULUH

Halaman 320 **"wahyu tentang tirai":** Al-Quran 33:53.

Halaman 322 ***hanif* pertama:** misal, al-Quran, 3:67, 3:95, 4:125, 16:123.

Halaman 325 **"ayat pilihan":** Al-Quran 33: 28–31.

Halaman 325 **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri":** Al-Quran, 33:6, 33:53.

Halaman 328 **Paraclete:** Yohanes 14:16, 14:26, 15:26, 16:7.

Halaman 329 **"penutup para nabi":** Al-Quran 33:40.

DUA PULUH SATU

Halaman 337 **"Sakit kepala berkeliaran di gurun":** Tunkel, *Bacterial Meningitis.*

Halaman 338 **bakteri meningitis**: Brinton, *Cerebrospinal Fever*; Clark dan Hyslop, "Post-Traumatic Meningitis"; Tunkel, *Bacterial Meningitis.*

Halaman 346 **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul"**: Al-Quran 3:144.

Daftar Pustaka

Kehidupan Muhammad terdokumentasikan secara sangat baik. Bahkan, ia terlalu terdokumentasikan. Tantangan bagi penulis biografi adalah menilai informasi yang melimpah ini, yang kebanyakan baru tersedia dalam versi terjemahan belakangan ini, dan memilah-milah antara sejarah—apa yang benar-benar terjadi—dan legenda pengagungan yang tak pelak semakin bertambah selama berabad-abad. Buku ini ditulis berdasarkan naskah sejarah orisinal abad ke-8 dan ke-9, yang dirinci di bagian "Sumber Primer", namun ia juga menggunakan perspektif dan konteks yang diberikan oleh penelitian akademis terbaru dalam sejarah dan kesusastraan Timur Tengah, perbandingan agama, dan ilmu-ilmu sosial, yang didaftar di bagian "Sumber Sekunder".

SUMBER PRIMER

Sejarawan Islam awal, Ibnu Ishaq dan at-Tabari, terkenal dengan keluasan dan kedalaman karya mereka, yang menggunakan secara luas baik sejarah lisan maupun sumber-sumber tertulis awal yang kini telah hilang. Hasilnya sama sekali bukanlah sejarah nan kering yang mungkin kita perkirakan pada naskah sejarah klasik. Karya mereka sering kali memiliki periwayatan yang langsung dan gamblang, yang dipenuhi dengan bahasa dan nuansa zamannya.

Meskipun demikian, para pembaca Barat yang terbiasa dengan struktur kronologis yang progresif dan sudut pandang kepenulisan yang jelas, mungkin agak kebingungan dengan metode mereka. Misalnya, peristiwa atau percakapan yang sama sering diceritakan dari berbagai sudut pandang. Efek stilistikanya hampir bercorak postmodern, dengan jalinan naratif yang bergerak bolak-balik dalam waktu, dan setiap laporan menambahi laporan lain yang mendahuluinya, meskipun dari sudut pandang yang sedikit berbeda.

Jika ada versi-versi yang saling berlawanan, kedua sejarawan itu tampak menahan penilaian demi kepentingan inklusivitas, namun menunjukkan sudut pandang mereka melalui banyaknya ruang yang mereka berikan untuk masing-masing versi yang berbeda, dan dengan menggunakan kalimat semisal "Mengenai yang manakah di antara hal-hal ini yang benar, hanya Allah yang mengetahui secara pasti."

Seperti ditulis at-Tabari dalam pengantar karya sejarahnya yang monumental: "Dalam segala hal yang saya sebutkan di sini, saya hanya mengandalkan pada laporan-laporan [tertulis] yang kuat, yang saya identifikasi, dan pada riwayat-riwayat [lisan], yang saya sebutkan nama-nama para periwayatnya… Pengetahuan hanya diperoleh melalui pernyataan para penulis laporan dan periwayat, bukan dengan deduksi rasional atau kesimpulan intuitif. Jika kami menyebutkan dalam buku ini riwayat apa pun mengenai orang-orang tertentu dari masa lalu yang tidak dapat disetujui oleh para pembaca… ketahuilah bahwa ini tidak terjadi atas tanggung jawab kami, melainkan atas tanggung jawab salah satu dari mereka yang telah meriwayatkannya kepada kami, dan kami hanya menyampaikan riwayat itu dalam cara ia disampaikan kepada kami."

Ibnu Ishaq

Sirat Rasul Allah, "Kisah Hidup sang Utusan Allah", karya Muhammad bin Ishaq merupakan biografi awal yang lengkap tentang Muhammad. Ibnu Ishaq lahir di Madinah pada sekitar 704 dan wafat di Damaskus pada 767. Karyanya diperluas dan diberi anotasi pada abad ke-9 oleh Ibnu Hisyam. Versi orisinal karya Ibnu Ishaq yang telah diberi anotasi oleh Ibnu Hisyam ini tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Alfred Guillaume setebal delapan ratus halaman: *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah* (Oxford: Oxford University Press, 1955).

At-Tabari

Tarikh ar-Rusul wa-al-Muluk, "Sejarah Para Rasul dan Para Raja", karya Abu Ja'far at-Tabari mencakup kebangkitan Islam dan sejarah dunia Islam hingga awal abad ke-9 dengan detail yang sangat luas dan mendalam. Edisi yang menyangkut kisah kehidupan Muhammad banyak sekali mengambil dari karya Ibnu Ishaq, tetapi juga memasukkan karya-karya sejarawan awal lainnya yang karyanya tidak terselamatkan. At-Tabari lahir pada 838 dan meninggal di Baghdad pada 923. *Tarikh*-nya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam sebuah proyek

agung yang diawasi oleh editor umum Ehsan Yar-Shater dan diterbitkan dalam tiga puluh sembilan volume beranotasi dengan tajuk *The History of al-Tabari*. Berbagai kutipan dan dialog yang digunakan dalam buku ini berasal dari volume-volume berikut:

The History of al-Tabari, volume V: The Sasanids, the Byzantines, the Lakhmids, and Yemen, terjemahan C. E. Bosworth, (Albany: State University of New York Press, 1999).

———, *volume VI: Muhammad at Mecca*, terjemahan W. Montgomery Watt dan M. V. McDonald, (Albany: State University of New York Press, 1988).

———, *volume VII: The Foundation of the Community*, terjemahan W. Montgomery Watt dan M. V. McDonald, (Albany: State University of New York Press, 1987).

———, *volume VIII: The Victory of Islam*, terjemahan Michael Fishbein, (Albany: State University of New York Press, 1997).

———, *volume IX: The Last Years of the Prophet*, terjemahan Ismail K. Poonawala, (Albany: State University of New York Press, 1990).

———, *volume X: The Conquest of Arabia*, terjemahan Fred M. Donner, (Albany: State University of New York Press, 1992).

———, *volume XV: The Crisis of the Early Caliphate*, terjemahan R. Stephen Humphreys, (Albany: State University of New York Press, 1990).

———, *volume XVIII: Between Civil Wars: The Caliphate of Mu'awiyah*, terjemahan Michael C. Morony, (Albany: State University of New York Press, 1987).

Al-Quran

Saya menggunakan lima terjemahan Inggris berikut ini, dengan membandingkan kelimanya dengan kitab aslinya yang berbahasa Arab:

Abdel Haleem, M.A.S., *The Qur'an: A New Translation,* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996).

Arberry, A.J., *The Koran Interpreted*, (New York: Macmillan, 1955).

Bakhtiat, Laleh, *The Sublime al-Quran*, (Chicago: Kazi, 2009).

Dawood, N.J., *The Koran*, (London: Penguin, 1956).

SUMBER SEKUNDER

Abbott, Nabia, *Aishah the Beloved of Muhammad,* (Chicago: University of Chicago Press, 1942).

Abdel Haleem, Muhammad, *Understanding the Quran: Themes and Style,* (London: Tauris, 1999).

Ahmad, Barakat, *Muhammad and the Jews: A Re-examination,* (New Delhi: Vikas, 1979).

Arberry, A.J., *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature,* (New York: Macmillan, 1957).

Archer, John Clark, *Mystical Elements in Mohammed*, (New Haven, CT: Yale University Press, 1924).

Ariès, Philippe, *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life,* terjemahan Robert Baldick, (New York: Alfred A. Knopf, 1962).

Armstrong, Karen, *Muhammad: A Biography of the Prophet,* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1992).

Aslan, Reza, *No god but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam,* (New York: Random House, 2005).

Berkey, Jonathan P., *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800,* (New York: Cambridge University Press, 2003).

Berlin, Isaiah, *Against the Current: Essays in the History of Ideas,* (New York: Viking, 1980).

Boswell, John, *The Kindness of Strangers: The Abandonment of Children in Western Europe from Late Antiquity to the Renaissance,* (New York: Pantheon, 1988).

Bowersock, G.W., *Roman Arabia,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1983).

Brinton, Denis, *Cerebrospinal Fever,* (Baltimore: Williams & Wilkins, 1941).

Brown, Jonathan A.C., *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World,* (Oxford: Oneworld, 2009).

Bulliet, R.W., *The Camel and the Wheel,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1975).

Campbell, Joseph, *The Hero with a Thousand Faces,* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1949).

Carlyle, Thomas, *On Heroes and Hero Worship,* (New York: Dutton, 1954).

Carroll, James, *Jerusalem, Jerusalem: How the Ancient City Ignited Our Modern World,* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2011).

Clark, Rebecca A., dan Newton E. Hyslop, "Post-Traumatic Meningitis", dalam David Schlossberg (ed.), *Infections of the Nervous System,*

(New York: Springer-Verlag, 1990).
Collingwood, R.G., *The Idea of History,* (Oxford: Clarendon Press, 1946).
Cook, Michael A., *Muhammad,* (New York: Oxford University Press, 1983).
Covitz, Joel, *Visions of the Night: A Study of Jewish Dream Interpretation,* (Boston: Shambhala, 1990).
Crone, Patricia, *Meccan Trade and the Rise of Islam,* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1987).
———, dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World,* (New York: Cambridge University Press, 1977).
Desai, Mahadev, *Day-to-Day with Gandhi*, vol. 2, (Varanasi: Sarva Seva Sangh Prakashan, 1969).
Dixon, Suzanne (ed.), *Childhood, Class and Kin in the Roman World,* (London: Routledge, 2001).
Donner, Fred M., *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2011).
———, "Muhammad's Political Consolidation in Arabia up to the Conquest of Mecca", *Muslim World* 69 (1979).
———, "The Role of Nomads in the Near East in Late Antiquity", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*
Eisenstadt, Marvin, "Parental Loss and Genius", dalam Eisenstadt dkk., *Parental Loss and Achievement.*
———, André Haynal, Pierre Rentchnick, dan Pierre de Senarclens. *Parental Loss and Achievement,* (Madison, CT: International Universities Press, 1989).
Eisenstadt, S.N. (ed.), *The Origins and Diversity of Axial Age Civilizations,* (Albany: State University of New York Press, 1986).
Eliade, Mircea, *Myths, Dreams, and Mysteries: The Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Realities,* terjemahan Philip Mairet, (New York: Harper & Brothers, 1960).
Esposito, John L., *Islam: The Straight Path,* (New York: Oxford University Press, 2005).
Fahd, Toufic, *La Divination Arabe: Études Religieuses, Sociologiques et Folkloriques sur le Milieu Natif de l'Islam,* (Paris: Sindbad, 1987).
Finnegan, Ruth H., *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context,* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 1977).
Firestone, Reuven, "Jewish Culture in the Formative Period of Islam", dalam David Baile (ed.), *Cultures of the Jews: A New History,* (New York: Schocken, 2002).

Geertz, Clifford, *Available Light: Anthropological Reflections on Philosophical Topics,* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000).

———, *The Interpretation of Cultures,* (New York: Basic Books, 1973).

Gibb, Hamilton A.R., "Pre-Islamic Monotheism in Arabia", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

Gil, Moshe, "The Constitution of Madinah: A Reconsideration", *Israel Oriental Studies* 4 (1974).

———, "The Medinan Opposition to the Prophet", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 10 (1987).

———, "The Origin of the Jews of Yathrib", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

Glubb, John Bagot, *The Life and Times of Muhammad,* (New York: Stein and Day, 1970).

Groom, N., *Frankincense and Myrrh: A Study of the Arabian Incense Trade,* (London: Longman, 1981).

Guillaume, Alfred, *Prophecy and Divination Among the Hebrews and Other Semites,* (London: Hodder & Stoughton, 1938).

Havel, Václav, *The Art of the Impossible: Politics as Morality in Practice,* (New York: Alfred A. Knopf, 1997).

Hawting, G.R., "Al-Hudaybiyya and the Conquest of Mecca: A Reconsideration of the Tradition About the Muslim Takeover of the Sanctuary", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 8 (1986).

———, "The Origins of the Islamic Sanctuary at Mecca", dalam Juynboll (ed.), *Studies on the First Century of Islam in Society.*

Hazleton, Lesley, *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam,* (New York: Doubleday, 2009).

———, *Where Mountains Roar: A Personal Report from the Sinai and Negev Desert,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

Heath, Peter, *The Thirsty Sword: Sirat Antar and the Arabic Popular Epic,* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1996).

Henniger, Joseph, "Pre-Islamic Badui Religion", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam, vol. 1: The Classical Age of Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1961).

Hopkins, Keith, *Death and Renewal,* (New York: Cambridge University Press, 1983).

———, *A World Full of Gods: The Strange Triumph of Christianity,* (New York: Free Press, 2000).

Hoyland, Robert G., *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the*

Coming of Islam, (London: Routledge, 2001).

Ibn al-Kalbi, *The Book of Idols: Being a Translation from the Arabic of the Kitab al-Asnam,* terjemahan Nabih Amin Faris, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1952).

Ibn-Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History,* terjemahan Franz Rosenthal, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1967).

Jackson, Ralph, *Doctors and Diseases in the Roman Empire,* (Norman: University of Oklahoma Press, 1988).

James, William, *The Varieties of Religious Experience,* (New York: Longmans, Green, 1902).

Juynboll, G.H.A. (ed.), *Studies on the First Century of Islam in Society,* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1982).

Kennedy, Hugh N., *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century,* (New York: Pearson/Longman, 2004).

Kister, M.J., "Al-Tahhanuth: An Inquiry into the Meaning of the Term", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 31 (1968).

———, "Labbayka, Allahumma, Labbyaka: On a Monotheistic Aspect of a Jahiliyya Practice", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 2 (1980).

———, "The Massacre of the Banu Qurayza: A Re-examination of a Tradition", *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 8 (1986).

———, "Mecca and the Tribes of Arabia: Some Notes on Th eir Relations", dalam Kister (ed.), *Society and Religion.*

———, *Studies in Jahiliyya and Early Islam,* (London: Varorium, 1980).

——— (ed.), *Society and Religion from Jahiliyya to Islam,* (Brookfield, VT: Gower, 1990).

Kosekenniemi, Erkki, *The Exposure of Infants Among Jews and Christians in Antiquity,* (Sheffield, England: Phoenix Press, 2009).

Lecker, Michael, *Jews and Arabs in Pre- and Early Islamic Arabia,* (Brookfield, VT: Ashgate, 1988).

———, *Muslims, Jews and Pagans: Studies on Early Islamic Medina,* (New York: E.J. Brill, 1995).

Lelyveld, Joseph, *Great Soul: Mahatma Gandhi and His Struggle with India,* (New York: Alfred A. Knopf, 2011).

Levey, Martin, *Medieval Arabic Toxicology: The "Book on Poisons" of Ibn Wahsiya,* (Philadelphia: American Philosophical Society, 1966).

Lévi-Strauss, Claude, *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture,* (New York: Schocken, 1995).

Lings, Martin, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources,*

(London: Allen & Unwin, 1983).

Luyat, Anne, dan Francine Tolron, *Flight from Certainty: The Dilemma of Identity and Exile,* (New York: Rodopi, 2001).

Machiavelli, Niccolò, *The Prince,* terjemahan George Bull, (London: Penguin, 1961).

Madelung, Wilferd, *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate,* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 1977).

Marty, Martin E., dan R. Scott Appleby (eds.), *Fundamentalisms and Society: Reclaiming the Sciences, the Family, and Education,* (Chicago: University of Chicago Press, 1993).

McAuliffe, Jane Dammen (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an,* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 2006).

McNeill, William H., *Mythistory and Other Essays,* (Chicago: University of Chicago Press, 1986).

Musil, Alois, *The Manners and Customs of the Rwala Bedouins,* (New York: American Geographical Society, 1928).

Mustafa, Hafiz Ghulam, *Religious Trends in Pre-Islamic Poetry,* (Bombay: Asia Publishing House, 1968).

Newby, Gordon Darnell, *A History of the Jews of Arabia: From Ancient Times to Their Eclipse Under Islam,* (Columbia: University of South Carolina Press, 1988).

———, *The Making of the Last Prophet: A Reconstruction of the Earliest Biography of Muhammad,* (Columbia: University of South Carolina Press, 1989).

Niles, John D., *Homo Narrans: The Poetics and Anthropology of Oral Literature,* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1999).

Otto, Rudolf, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational,* (London: Oxford University Press, 1950).

Palmer, Jibrille, *The Politics of Breastfeeding,* (London: Pandora, 1988).

Peters, F.E., *Muhammad and the Origins of Islam,* (Albany: State University of New York Press, 1994).

——— (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam,* (Brookfield, VT: Ashgate, 1999).

Piers, Maria W., *Infanticide,* (New York: W.W. Norton, 1978).

Pinker, Steven, *The Better Angels of Our Nature: Why Violence Has Declined,* (New York: Viking, 2011).

Preston, Samuel H., "Mortality Trends", *Annual Review of Sociology* 3 (1977).

Ramadan, Tariq, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life*

of Muhammad, (Oxford: Oxford University Press, 2007).

Rentchnick, Pierre, "Orphans and the Will for Power", dalam Eisenstadt dkk., *Parental Loss and Achievement.*

Retsö, Jan, *The Arabs in Antiquity: Their History from the Assyrians to the Umayyads,* (London: Routledge, 2003).

Reynolds, Jibril Said (ed.), *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context,* (London: Routledge, 2011).

Rodinson, Maxime, *Muhammad,* (New York: New Press, 2002).

Rogerson, Barnaby, *The Prophet Muhammad: A Biography,* (Mahwah, NJ: Hidden Spring, 2003).

Rubin, Uri, *The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims,* (Princeton, NJ: Darwin Press, 1995).

———, "Hanifiyya and Ka'ba: An Inquiry into the Arabian Pre-Islamic Background of the Din Ibrahim", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

———, "The Ka'ba: Aspects of Its Ritual Functions and Position in Pre-Islamic and Early Islamic Times", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

——— (ed.), *The Life of Muhammad*, (Brookfield, VT: Ashgate, 1998).

Safi, Omid, *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters,* (New York: HarperCollins, 2009).

Said, Edward, *Orientalism,* (New York: Pantheon, 1978).

———, *Reflections on Exile and Other Essays,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002).

Sand, Shlomo, *The Invention of the Jewish People,* (London: Verso, 2009).

Scharfstein, Ben-Ami, *The Philosophers: Their Lives and the Nature of Their Thought,* (New York: Oxford University Press, 1980).

Schimmel, Anne Marie, *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety,* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985).

Shaffer, Robert, *Tents and Towers of Arabia,* (New York: Dodd Mead, 1952).

Shoham, Giora S., *Rebellion, Creativity, and Revelation,* (New Brunswick, NJ: Transaction, 1980).

Shorto, Russell, *Gospel Truth: The New Image of Jesus Emerging from Science and History,* (New York: Riverhead, 1997).

Smart, Ninian, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs,* (Berkeley: University of California Press, 1996).

Smith, Wilfred Cantwell, *Islam in Modern History,* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957).

Stetkevych, Suzanne Pinckney, *The Mute Immortals Speak: Pre-Islamic Poetry and the Poetics of Ritual,* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1993).

Stillman, Norman A., *The Jews of Arab Lands: A History and Source Book,* (Philadelphia: Jewish Publication Society of America, 1979).

Sun Tzu, *The Art of War,* (New York: Delta, 1983).

Tietjens, Eunice, *The Romance of Antar,* (New York: Coward-McCann, 1929).

Tunkel, Allan R., *Bacterial Meningitis,* (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2001).

Underhill, Evelyn, *Mysticism: A Study in the Nature and Development of Man's Spiritual Consciousness,* (New York: Dutton, 1955).

von Grunebaum, G.E., "The Nature of Arab Unity Before Islam", dalam Peters (ed.), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.*

Ward, Benedicta (penerj.), *The Sayings of the Desert Fathers*, (London: Mowbray, 1975).

Watt, W. Montgomery, "Belief in a 'High God' in Pre-Islamic Mecca", *Journal of Semitic Studies* 16 (1971).

———, *Muhammad: Prophet and Statesman,* (London: Oxford University Press, 1961).

———, *Muhammad at Mecca.* (Oxford: Clarendon Press, 1953).

———, *Muhammad at Medina,* (Oxford: Clarendon Press, 1956).

———, "Pre-Islamic Arabian Religion in the Qur'an", *Islamic Studies* 15 (1976).

Whallon, William, *Formula, Character, and Context: Studies in Homeric, Old English, and Old Testament Poetry,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1969).

Zakaria, Rafiq, *Muhammad and the Quran,* (New Delhi: Penguin, 1991).

Zwettler, Michael, *The Oral Tradition of Classical Arabic Poetry: Its Character and Implications,* (Columbus: Ohio State University Press, 1978).

Tentang Penulis

Lesley Hazleton adalah jurnalis Timur Tengah yang memfokuskan tulisannya mengenai tema-tema politik dan agama serta sejarah dan peristiwa aktual. Selama dua belas tahun lebih, ia melaporkan tulisannya perihal Timur Tengah dari Yerusalem untuk berbagai media massa ternama seperti *Time*, *New York Times*, *New York Review of Books*, *Nation*, dan *Harper's*. Blog pribadinya, accidentaltheologist.com, memuat pandangan-pandangannya yang agnostik tentang agama, politik, dan kehidupan.

Penyandang gelar Sarjana Psikologi dari Manchester University (1963-66) dan Master Psikologi dari Hebrew University of Jerusalem (1969-71) ini telah menulis banyak buku selain buku ini, antara lain *After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split* yang merupakan finalis PEN-USA Book Award, dan *Mary: A Flesh and Blood Biography* yang memenangi penghargaan Washington Book Award.

Pada 2011, ia menyabet penghargaan Genius Award bidang Sastra dari surat kabar *The Stranger*, dan pada 2012 ia menerima The Inaugural Scholar-in-Residence di pusat budaya dan masyarakat sipil Town Hall Seattle.

Lahir di Inggris pada 1945, Hazleton akhirnya menjadi warga negara Amerika Serikat pada 1994. Sekarang ini, ia tinggal di Seattle, setelah sebelumnya menetap di Yerusalem selama tahun 1966-1979 dan di Kota New York selama tahun 1979-1992.

"Everything is paradox," ujarnya, suatu ketika. Dan, "The danger is one-dimensional thinking."